Bab 1

Malam ini Melcia atau yang lebih akrab disapa Cia, tengah menunggu kedatangan kekasihnya di salah satu restoran tempat mereka membuat janji. Lakshan Janardana atau yang biasa Cia panggil dengan Mas An, adalah kekasih yang sudah ia pacari selama kurang lebih setahun. Lelaki yang berprofesi sebagai dokter itu adalah tipe pacar yang tidak banyak tingkah.

An adalah lelaki yang tidak banyak bicara, ia jarang mengatakan kata-kata romantis, namun An selalu membuktikan dengan sikapnya. Seperti contoh beberapa hari yang

lalu, ketika Cia mendapatkan kejutan ulang tahun dari teman-temannya, namun lelaki itu tidak hadir karena pekerjaannya. Tepat ketika jarum jam menunjukkan pukul 23.59, menit-menit terakhir sebelum hari berganti, lelaki itu datang ke rumah Cia dan menjadi orang terakhir yang mengucapkan selamat ulang tahun dan memberikan hadiah yang sudah ia beli. Hanya itu, karena setelahnya lelaki itu harus kembali ke rumah sakit karena masih harus memantau kondisi pasiennya yang baru saja melakukan operasi.

"Maaf aku terlambat."

Cia tersenyum menatap An yang baru saja tiba, lelaki itu sudah duduk di kursi yang ada di depan Cia, sebelum menatap gadis itu yang tengah tersenyum menatapnya. An kembali bangkit berdiri yang sempat membuat kening Cia mengerut, sebelum lelaki itu berjalan mendekat, memegang

kepala belakang Cia, dan memberikan kecupan singkat di pelipis gadis itu.

"Kamu udah lama nunggu?" tanyanya setelah kembali duduk di kursinya.

Cia menggeleng pelan, "Enggak, kok. Aku juga baru datang, tapi udah pesanin Mas makan. Kayak biasanya, kan?" An menjawabnya dengan anggukan pelan.

"Habis ini kamu mau ke mana? Ada deadline buat nulis naskah?" tanya An yang dijawab Cia dengan gelengan pelan. Cia adalah seorang penulis yang karyanya sudah banyak diakui di kalangan pembaca. Beberapa ceritanya telah diadaptasi menjadi film atau series. Gadis itu juga aktif di podcast miliknya di sebuah aplikasi setiap minggunya.

"Enggak, udah beres semuanya." Sengaja, Cia sengaja melakukannya karena makan malam kali ini bukan tanpa alasan. Mereka makan di salah satu restoran mewah yang

harus reservasi dulu, karena... hari ini adalah tepat satu tahun mereka menjalin hubungan.

Jadi, jujur saja Cia mengharapkan hal lebih. Karena seperti yang sudah ia bicarakan dengan teman-temannya sekaligus teman-teman An juga. Harusnya malam ini menjadi tangga menuju hubungan yang jauh lebih serius, bukan?

Mereka sudah sama-sama dewasa. Menjalin hubungan tentu saja tujuannya mengarah ke pernikahan, bukan? Karena mereka sudah sama-sama siap. Umur Lakshan sudah tiga puluh satu tahun, sedangkan Cia tahun ini berumur dua puluh empat tahun. Usia yang cukup ideal, kan?

An diam lebih dulu ketika makanan mereka disajikan di meja. Setelahnya, lelaki itu kembali menatap Cia yang terus menatapnya sejak tadi. "Nonton mau?" tanyanya yang langsung dijawab anggukan

kuat oleh gadis itu. An tersenyum tipis. "Yaudah, sekarang makan dulu."

Tim Sukses AnCia

Cia : Mas An ngajak gue nonton.

Dela : Fiks lo dilamar di bioskop.

Nana : Selamat ya, Cia. Gue ikut seneng.

Citra : Dia sewa satu studio buat kalian doang?

Dela : Kalau iya, bangga banget sih gue sama An. Temen gue udah gede ternyata. Udah bisa bersikap romantis.

Cia tersenyum menatap layar ponselnya sebelum menatap pantulan dirinya di cermin yang berada di bioskop. Mereka sudah selesai makan malam, dan Cia memilih melipir sebentar ke kamar mandi karena gadis itu butuh mempersiapkan diri.

Setelah mempertebal warna lipstiknya, Cia berjalan keluar dan menghampiri An yang tengah menunggunya. Lelaki itu tampak

tengah menelepon, namun ketika Cia berjalan mendekat, An tampak buru-buru mematikan sambungan telepon itu.

"Udah?" tanya lelaki itu yang dijawab Cia dengan anggukan. "Ayo, filmnya udah mulai."

Senyuma Cia sedikit pudar ketika melihat jika di dalam bioskop tidak hanya ada mereka. Beberapa kursi diisi oleh penonton lain. An menarik tangan Cia untuk duduk di barisan tengah. Meski begitu gadis itu tetap mencoba berpikir baik. Bisa saja An melamarnya di depan banyak orang, bukan?

Namun, nyatanya itu salah. Bahkan sampai film selesai diputar, tidak ada hal spesial. Tidak ada lamaran spesial yang seperti ada dalam bayangan Cia. Tidak terjadi apa-apa.

Harapan gadis itu musnah begitu saja, ia berjalan tanpa banyak bicara mengikuti langkah kaki An yang berjalan keluar bioskop.

Ketika mereka baru saja keluar dari bioskop, seruan yang memanggil nama An, membuat langkah keduanya berhenti.

"Ternyata benar kamu, An." Seorang wanita paruh baya berjalan mendekat dengan stylenya yang terlihat begitu modis.

"Tante sendirian?" sapa An yang dijawab gelengan oleh wanita paruh baya itu.

"Sama Om kamu, itu dia. Pa! Sini!" Wanita itu melambaikan tangan ke arah lelaki dengan perut buncit, yang membuat lelaki itu mendekat. Ia sempat melirik ke arah Cia sekilas sebelum menatap An dengan ekspresi menggoda.

"Lagi ngedate, ya?" tanya lelaki itu yang dijawab An dengan senyuman tipis. "Kenalin dong ke kita, calon kamu?" tanyanya sekali lagi, yang tidak mendapatkan jawaban dari An, karena lagi-lagi An hanya tersenyum tipis.

"Pokoknya bawa ke rumah kalau kamu ada waktu ya, An. Tante senang lihatnya," ujarnya sebelum segera berjalan memasuki bioskop karena film yang mereka tonton akan segera dimulai. Sebelum itu, wanita paruh baya itu menatap Cia dan tersenyum tipis yang dibalas gadis itu dengan anggukan sopan.

"Kamu bawa mobil, kan?" tanya An ketika mereka kembali berjalan keluar mall.

"Iya," jawab Cia singkat. Gadis itu sudah tidak bersemangat. Ia tahu An memang tidak pernah membahas masalah pernikahan bahkan setelah setahun kebersamaan mereka. Ia tahu An terlihat seolah sulit percaya akan sebuah komitmen. Mereka berpacaranpun karena Cia yang memintanya lebih dulu. Jika tidak, mungkin sampai sekarang hubungan mereka masih tidak jelas.

Namun, semakin ke sini, rasanya semakin aneh. Awalnya Cia bisa menerima. Awalnya Cia masih bisa memakluminya. Tapi, gadis itu juga ingin diakui. Ia juga ingin mengenal lebih jauh bagaimana An dan kehidupan lelaki itu. Bukannya terus berhadapan dengan tembok tinggi yang terus An bangun.

"Aku ikutin dari belakang, ya," ucap An yang dijawab anggukan oleh Cia. Gadis itu tidak banyak bicara, dan langsung memasuki mobilnya.

Di sepanjang perjalanan, Cia terus diam. Sibuk dengan isi kepalanya sendiri, sibuk menerka bagaimana kelanjutan hubungannya dengan An. Sesampainya di rumahnya, Cia keluar dari mobil dan membuka pagar rumahnya, An ikut keluar dari mobil dan berjalan menghampiri Cia.

"Istirahat, ya," ujar lelaki itu sembari memberikan kecupan singkat di kening Cia.

"Hati-hati di jalan."

An mengangguk, lelaki itu tersenyum kepada Cia, sebelum memasuki mobil, dan meninggalkan rumah Cia begitu saja. Gadis itu diam termenung menatap mobil An yang akhirnya menghilang di tikungan komplek perumahannya.

Bukan tanpa alasan Cia dan teman-temannya membayangkan hal manis untuk perayaan satu tahun hubungan ini. Biru, temannya sekaligus teman An, beberapa hari yang lalu bercerita mengenai lelaki itu.

"Bau-baunya ada yang mau dilamar nih sebentar lagi," ujar Biru ketika ia sudah tiba di restoran milik Nana, dan menjadi lelaki pertama yang tiba di saja di antara keempat perempuan itu.

"Maksud lo gimana? Jangan bikin deg-degan, ya?" kata Dela sembari mengambil tempat di depan lelaki itu.

"Cia kayaknya bakal jadi cewek pertama yang sold out."

Dela, Citra, dan Nana, menatap Cia dengan ekspresi terkejut. Cia juga demikian, gadis itu menatap ke arah Biru dengan pandangan bingung. Meski terbesit rasa senang, gadis itu tidak terlalu berharap karena ia tahu bagaimana An selama ini.

"Coba, Ru, lo ngomong yang jelas dulu," ucap Citra dengan ekspresi serius.

"An minta kenalin ke saudara gue, yang jadi manager di salah satu brand perhiasaan terkenal. Udah lama, dua bulan yang lalu deh kayaknya. Dan, kemarin gue ketemu sama saudara gue ini, pas gue tanya si An ada urusan apa. Katanya An pesan cincin pasangan, cincin buat pertunangan." Biru menoleh ke arah Cia dengan senyuman lebar. "Jadi, buat siapa dia beli itu kalau bukan buat ngelamar lo, Cia?"

Jadi, untuk siapa cincin yang An pesan itu kalau bukan untuk Cia?

Bab 2

Tim Sukses AnCia

Dela menambahkan Biru

Biru : APENI?

Dela : Apeni, apeni! Gara-gara info bohongan lo, Cia jadi sedih, ya.

Nana : Tahu nih si Biru, kasih info yang beneran dikit, dong.

Dela : Tanggung jawab lo!

Citra : Ru, lain kali kalau belum pasti, lo diam aja bisa enggak? Kasihan Cia.

Biru : Kenapa, sih?

Biru : Gue nggak paham, main geruduk aja.

Dela : Kata lo An beli cincin buat Cia.

Dela : Mana buktinya? Nggak ada, tuh.

Biru : Loh, bukan buat Cia?

Dela : Bukan, setan!

Dela : Lo tuh bisanya buat anak orang berharap, doang.

Dela : Dasar tukang PHP!

Biru : Ini... kita masih ngobrolin Cia kan, Del?

Dela mengeluarkan Biru

Cia menghela napas pelan, gadis itu memilih tidak membalas apapun pesan di group yang ia tebak masih ramai bahkan setelah ponselnya ia matikan. Cia memilih menenggelamkan dirinya didalam selimut, menyembunyikan dirinya di kamarnya. Sendirian.

An adalah lelaki yang sempurna, dan menjalin hubungan dengan lelaki itu, tentu saja Cia berharap hubungan mereka tidak

hanya sampai di sini. Gadis itu tinggal sendirian di Jakarta setelah orangtuanya meninggal. Semua keluarga besarnya tinggal di Malang. Dan, jujur saja, mereka sudah berisik menyuruh Cia untuk segera menemukan pasangan hidup.

Cia pun begitu, ia ingin menikah. Gadis itu sudah sangat mempersiapkan diri. Tapi, rupanya An masih tidak memiliki niat sampai ke sana. Jadi, ia harus bagaimana? Sebagai perempuan, haruskah terus ia yang memulai? Bahkan mengenai hal sakral seperti pernikahan?

Jika dipikir kembali, lelaki itu memang terlihat seperti tidak serius dengan hubungan mereka selama ini. An tidak pernah menceritakan keluarganya kepada Cia. Lelaki itu juga tidak terlihat penasaran dengan keluarga Cia. Hubungan mereka memang seperti jalan di tempat.

"Giliran ketemu yang sesuai, dianya malah nggak mau nikah. Sial banget hidup gue," gumamnya sembari memejamkan mata, beristirahat sejenak dari sibuknya isi kepalanya saat ini.

***

Sore menjelang malam, An baru bisa memiliki waktu untuk makan siang. Lelaki itu mendekat ke meja, di mana Citra, Biru, dan Angkasa, duduk di sana. Mereka memang bekerja di rumah sakit yang sama, meski berada di spesialis yang berbeda.

"Makan siang atau makan malam?" tanya lelaki itu begitu ia duduk di samping Angkasa, di depannya Biru dan Citra duduk berdampingan.

"Si Citra juga baru makan siang, gue cuman nemenin dia aja. Kalau teman rakus lo itu, ini kayaknya makanan ketiganya dia,"

jawab Angkasa sembari menatap Biru yang makan dengan lahapnya.

"Gue nggak pulang berhari-hari," kata Biru setelah menelan kunyahan terakhirnya. Ia meminum rakus air mineralnya, sebelum mendesah pelan ketika menemukan Citra yang terus menatapnya sinis. "Kenapa, sih, Cit? Gue udah minta maaf kali."

Sembari memakan nasinya, An menoleh ke arah Angkasa dengan pandangan bertanya, yang dijawab lelaki itu dengan gelengan pelan.

"Ini cewek-cewek bertiga ribet banget emang, gue kan udah minta maaf, berkali-kali malah," kata Biru yang membuat Citra melotot menatapnya.

"Ada apa, sih? Gue dari kemarin tanya nggak ada yang jawab," ujar Angkasa penasaran.

Biru hendak menjawab, namun ia mengurungkan niatnya begitu melihat An

yang juga tengah menyimak pembicaraan mereka. Lelaki itu menghela napas pelan, dan bangkit berdiri. "Udahlah, gue mau cabut dulu. Ngantuk, mau istirahat."

"Langsung balik lo?" tanya Angkasa yang dijawab gelengan pelan oleh Biru.

"Mampir bentar ke rumahnya Cia."

"Ngapain?" tanya An dengan kening mengerut ketika mendengar nama sang kekasih disebut.

"Loh, lo nggak tahu? Cewek lo lagi nggak enak badan, dia nitip beliin obat sama gue."

"Cia sakit?" tanya An bingung.

"Ya, gitu, lo kan emang gitu," sahut Citra sembari bangkit berdiri. "Lo itu pegangin Cia, tapi nggak benar-benar peduli sama dia." Gadis itu merapikan bekas makannya, dan berjalan lebih dulu meninggalkan meja itu.

"Mau lo apa gue yang beliin?" tanya Biru yang masih tetap berdiri di sana.

"Lo aja, gue masih ada jadwal visit sebentar lagi." Setelah mendapat anggukan dari Biru, dan tepukan bahu dari Angkasa, kini An tinggal sendiri di meja tersebut.

Lelaki itu mengeluarkan ponselnya, dan melihat pesan Cia yang belum ia balas sejak pagi tadi. An terlalu sibuk, dan biasanya Cia hanya mengirim pesan tidak penting, seperti menanyakan warna apa yang cocok untuk sampul cover buku terbarunya. Atau, bagaimana jika An adalah tokoh di novelnya, dan apa yang akan lelaki itu lakukan untuk berbaikan dengan kekasihnya. Namun, Cia selalu tidak marah jika An membalasnya lama, atau bahkan ketika lelaki itu tidak membalasnya, dan memilih membahas ketika mereka bertemu.

Lalu, sekarang ketika gadis itu sakit, kenapa Biru yang harus dihubungi untuk dimintai pertolongan? Kenapa bukan dirinya

yang adalah kekasih gadis itu? Menghela napas pelan, An akhirnya memilih menghubungi Cia. Namun, beberapa kali mencoba, panggilannya tidak mendapatkan jawaban.

***

Pukul enam pagi, dan An sudah berdiri di depan rumah Cia. Alih-alih langsung pulang setelah begadang semalaman di rumah sakit, lelaki itu memilih mendatangi rumah sang kekasih. Gerbang rumah gadis itu tidak dikunci, yang membuat An bisa masuk dan mengentuk pintu rumahnya. Setelah menunggu beberapa saat, Cia membuka pintu dengan wajah pucat dan rambut sedikit acak-acakan.

"Mas," panggilnya sedikit terkejut sembari mencoba merapikan rambutnya dan wajahnya. "Kamu ke sini kok nggak bilang dulu?"

An menghela napas pelan, ia meletakkan tangannya di kening Cia, dan ia bisa merasakan hawa panas menguar dari sana. "Kamu sakit kenapa nggak bilang?"

Gadis itu meringis pelan, "Aku nggak mau ngerepotin kamu."

An menyingkirkan tubuh Cia lembut, sebelum masuk ke dalam rumah gadis itu yang diikuti Cia di belakangnya, dengan membiarkan pintu tetap terbuka. "Nggak mau ngerepotin aku, tapi mau ngerepotin Biru?" sarkas yang membuat Cia diam.

"Maaf," ujar gadis itu pelan.

An menarik tangan Cia, dan membawa gadis itu duduk di sofa, "Tidur dulu di sini," katanya sembari meraih bantal sofa di ujung, dan membantu Cia merebahkan diri di sana. "Obat kamu yang semalam dibeliin Biru di mana?"

"Di kamar."

Tidak lama setelah itu, An datang membawa selimut serta obat. Lelaki itu meletakkan obat di meja, sebelum menyelimuti tubuh Cia dengan selimut yang dia bawa. Memberinya usapan lembut, sebelum mengecup keningnya pelan.

"Aku masakin yang gampang aja, ya. Kamu tidur dulu." Setelahnya lelaki itu beranjak ke belakang, ke dapur rumah Cia.

Cia tersenyum tipis menatap kepergian An, gadis itu mencari posisi nyaman, dan hendak memejamkan matanya, sebelum ponsel milik An yang diletakkan di meja di depannya, mencuri perhatian Cia.

Awalnya gadis itu ingin mengabaikannya, namun ia tidak bisa. Cia bangkit duduk dan menghela napas pelan. Ia menoleh ke belakang dan masih mendengar suara dari dapur, An masih memasak.

Selama mereka berpacaran setahun ini, Cia dan An memang tidak pernah menyentuh ponsel masing-masing. Selama ini Cia selalu percaya dengan lelaki itu. Dan, An pun begitu. Tapi, kali ini... Cia ingin membuka ponsel milik lelaki itu.

Perlahan, Cia mulai meraih ponsel itu. Jantungnya berdebar kencang ketika mengetahui jika ponsel itu tidak terkunci. Ini juga sebenarnya alasan Cia mempercayai lelaki itu. An tidak pernah mengunci ponselnya.

"Cuman kali ini, kalau memang nggak ada yang aneh, berarti pikiran gue yang sakit," gumamnya sembari membuka gallery, tidak ada yang aneh. Hanya foto-foto tempat yang pernah lelaki itu kunjungi, dan satu foto mereka yang tengah berlibur dulu. Mereka memang jarang mengambil foto bersama karena An tidak menyukainya.

Setelahnya, gadis itu beralih ke aplikasi pesan lelaki itu. Masih tidak ada yang aneh. Hanya ada pesan dari orang-orang yang ia kenal. Namun, nama Langit yang berada di urutan paling atas, mencuri perhatian Cia.

Gadis itu membuka room chat Langit dan An, terus membacanya sampai atas, dan Cia termenung setelahnya. Rasa sakit di kepalanya kini tiba-tiba saja tidak terasa lagi, namun rasa sakit itu seolah beralih ke dadanya. Rasanya seolah sesuatu memukul tepat di ulu hatinya. Sesak.

Langit : Mau sampai kapan cincin ini lo simpen di gue?

Langit : Kalau memang keputusan lo udah nggak bisa diubah, nggak apa-apa.

Langit : Tapi, sebelum lo kasih cincin ini ke Lovita.

Langit : Selesaikan dulu hubungan lo dengan Cia.

Bab 3

An menjaga Cia dengan baik selama gadis itu sakit. Lelaki itu benar-benar memastikan Cia telah sembuh dan dalam keadaan baik. Mungkin juga karena faktor pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaannya. Menjaga orang sakit.

Malam ini, mereka kembali berkumpul. An, Cia, dan yang lainnnya. Kali ini tempat mereka berkumpul adalah rumah baru milik Langit, lelaki itu memang sudah bertunangan, dan sepertinya akan segera menikah. Karena itu memiliki rumah memang salah satu persiapannya.

Selesai makan malam bersama, mereka duduk di sofa lantai yang berada di belakang rumah Langit, menghadap langsung ke arah taman kecil dan kolam renang pribadi, ditemani dengan aneka camilan, dan beberapa jenis minuman beralkohol.

Citra meraih botol wine yang telah kosong, dan menarik meja kecil ke tengah. "Kita main truth or dare," katanya yang mengundang tepuk tangan antusias dari Dela, serta helaan napas dari beberapa lelaki di sana.

"Nggak ada permainan lainnya? Malas gue, kayak bocil," kata Angkasa yang membuat Citra menatapnya sinis.

"Gue nggak ikutan," celetuk Biru yang membuat Dela menepuk pahanya kesal.

"Ada yang lo sembunyiin kan dari gue? Makanya lo nggak mau ikut."

"Enggak ada," jawab Biru sembari menggeleng.

"Yaudah, ikut kalau gitu!" seru gadis itu yang tiba-tiba saja kesal.

Permainan itu dimulai setelah banyaknya perdebatan yang mampu membuat Cia tersenyum kecil. Gadis itu suka berada di antara An dan teman-teman lelaki itu. Cia suka bagaimana memperlakukannya seperti seorang adik, seperti seorang keluarga.

Namun, setelah menemukan pesan yang dikirim oleh Langit kepada An beberapa hari yang lalu, gadis itu mulai ragu. Ia lupa jika keberadaannya di antara An dan teman-temannya masih terbilang baru. An dan yang lainnya berteman sejak mereka mulai masuk kuliah bersama hingga saat ini. Kurang lebih sudah sepuluh tahun mereka berteman, sedangkan Cia baru bergabung dengan mereka setahun yang lalu.

Jadi, mungkin saja beberapa atau mungkin semua menyimpan rahasia dari Cia.

Termasuk membantu An menyembunyikan rahasia lelaki itu. Cia adalah orang baru, sedangkan mereka sudah bersama sejak masa remaja hingga kepala tiga seperti sekarang.

"Gimana kalau peraturannya sedikit diganti?" usul Jeff yang membuat semua pasang mata ke arahnya. "Nggak usah ada dare, minum aja yang nggak mau jawab."

"Sialan ini anak," kata Biru sembari terkekeh yang membuat Jeff menatapnya menggoda. Di antara mereka semua, Jeff memang yang paling dipercaya oleh para gadis di sana. Lelaki itu jujur dan tidak banyak tingkah.

"Boleh, gue setuju," sahut Nana.

"Yaudah, kita mulai, ya." Citra mulai memutar botol, dan seperti yang diinginkan ujung botol itu berhenti tepat di depan Biru yang membuat Dela bertepuk tangan antusias,

sedangkan lelaki itu hanya bisa mengembuskan napas pelan.

"Pernah nggak terlintas di pikiran lo, kalau lo bakal nikahin salah satu di antara gadis yang ada di sini sekarang. Dan, siapa orangnya?" tanya Dela tanpa berbasa-basi lagi yang membuat semua tersenyum menatap Biru.

Beberapa saat Biru termenung menatap Dela yang duduk di sampingnya, sebelum ia meraih gelas berisi bir, dan meneguk isinya hingga habis, yang membuat Angkasa dan Jeff terkekeh, lalu berhighfive. Tampak puas melihat wajah bingung yang diperlihatkan Biru.

"Cupu," celetuk Dela sembari kembali memutar botol itu, dan kali ini ujungnya berhenti ke arah Langit yang duduk diapit oleh Nana dan Citra.

"Gue yang tanya boleh enggak, sih?" ucap Cia yang membuat semua pasang mata menoleh ke arahnya, termasuk An yang sedari tadi duduk diam di sampingnya. Gadis itu mendapat anggukan dari Citra dan Dela, sebelum akhirnya berbicara.

"Di saat teman lo punya rahasia yang harus dia simpan dari ceweknya, lo akan bantu sembunyikan itu atau enggak, Mas?" tanyanya masih mempertahankan senyuman tipisnya.

Suasana tiba-tiba saja terasa hening, canggung, Cia menoleh ke arah An yang tidak melepas tatapan darinya sejak tadi, sebelum menyentuh paha lelaki itu sembari tersenyum.

"Kenapa?" tanyanya sebelum kembali menatap ke arah teman-temannya. "Pertanyaan gue nggak asyik, ya?"

"Enggak kok, Cia," sahut Nana cepat, gadis itu memukul paha Langit yang duduk di sampingnya. "Jawab, Lang."

Langit masih diam, menatap lurus ke arah Cia, dan berganti ke arah An yang juga tengah menatapnya. Di tangannya ia sudah memegang gelas berisi bir, Langit menatap gelasnya dengan bimbang, sebelum kemudian menatap Cia dengan ekspresi yang terlihat seolah merasa bersalah dan ingin dimaafkan.

"Gue akan bantu sembunyiin rahasia itu," jawabnya yang membuat Cia tersenyum semakin lebar dan mengangguk. Gadis itu mendekat ke arah meja, sebelum memutar botolnya kembali. "Kita putar lagi, ya." Cia kembali ke tempat duduknya, masih dengan An dan Langit yang terus menatapnya sejak tadi.

Gadis itu kecewa. Ia hanya berusaha menyembunyikannya dengan senyuman. Selama setahun bersama An dengan teman-temannya, jujur saja ia paling dekat dengan Langit daripada yang lainnya. Lelaki itu benar-benar memposisikan dirinya sebagai seorang kakak untuk Cia. Karena mereka tahu, Langit tahu, jika Cia hidup sendirian di Jakarta. Orangtuanya meninggal ketika gadis itu duduk di bangku kelas tiga SMA, Cia anak tunggal, lalu semua keluarga besarnya tinggal di Malang. Karena itu, Langit menjaga Cia dengan baik. Gadis itu hanya tidak bisa berpikir, bagaimana bisa Langit tega melakukan itu kepadanya?

Cia tahu siapa Lovita, gadis itu dulu juga bagian dari mereka. Lovita juga berprofesi sebagai seorang dokter. Mereka berteman sejak awal masuk kuliah. Ia adalah mantan kekasih An. Mereka putus enam bulan

sebelum kedatangan Cia. Dan, karena berakhirnya hubungan mereka, Lovita seolah keluar dari lingkup pertemanan ini. Setidaknya itulah kisah singkat yang Citra bagi kepadanya.

***

Kemarin laptopku kamu pinjam, boleh aku ambil sekarang?

Mas An : Boleh.

Mas An : Tapi, aku masih di rumah sakit.

Mas An : 201092. Itu passwordnya.

Cia menghela napas pelan melihat pesan balasan yang An kirim. Lelaki itu terlihat dingin bahkan kepada kekasihnya sendiri. Mungkin dulu Cia tidak akan mempermasalahkan hal itu. Namun, setelah mengetahui rahasia lelaki itu, rasanya sesak. Jika memang An tidak peduli lagi kepadanya, jika An memang tidak mau lagi dengannya, kenapa tidak mengatakannya secara jelas?

Apa yang sebenarnya lelaki itu inginkan? Apa An menunggu Cia yang mengatakannya agar ia tidak terlihat sebagai lelaki jahat?

Bisa dihitung dengan jari berapa kali Cia singgah ke apartemen lelaki itu. An tidak pernah membawa Cia ke apartemennya. Seringnya adalah lelaki itu yang datang ke rumah Cia. Jika dihitung mungkin ini ketiga kalinya, padahal mereka sudah berpacaran selama setahun. Tanpa Cia sadari, lelaki itu memang tengah membangun tembok untuk Cia sejak dulu.

Cia masuk ke dalam apartemen, masuk ke dalam ruang kerja lelaki itu, niatnya hanya untuk mengambil laptopnya, lalu pulang ke rumah. Namun, sebuah buku catatan yang terlihat lusuh, yang terbuka di meja itu, mencuri perhatian Cia.

Gadis itu duduk di kursi, dan membaca tulisan di halaman yang terbuka itu. Sebuah

catatan tanggal, sama seperti password apartemen yang lelaki itu berikan kepadanya. Dan, yang membuat hatinya kembali berdenyut sakit adalah tulisan di bawahnya.

Lovita's birthday.

Cia mendengus tidak menyangka, dadanya sesak, matanya terasa hangat sebelum ia merasakan setetes air mata jatuh di pipinya. Gadis itu mengusapnya cepat, sebelum membuka halaman pertama buku itu. Membacanya perlahan, dan... Cia tidak bisa menghentikan tangisnya. Gadis itu membaca semua isi buku itu dengan tangis tanpa suara dan rasa sesak di dada yang tengah ia rasakan.

Lovita suka ice americano. Lovita nggak bisa minum, satu teguk bir sudah bisa membuat dia mabuk. Lovita main golf sebulan sekali. Lovita suka berkuda. Lovita suka nasi goreng dengan telur setengah matang.

Daripada buah pir, Lovita lebih suka apel. Kalau ke bioskop, film pilihannya selalu horor.

Dengan wajah yang banjir air mata, dan dadanya yang terasa sesak bahkan untuk sekadar bernapas, Cia memilih menutup buku itu. Tidak akan semenyakitkan ini rasanya, jika saja... jika saja semua hal itu tidak An lakukan kepadanya.

Selama ini, lelaki itu melakukan semua yang disukai Lovita kepada Cia. Selalu memesankan Cia ice americano ketika mereka telah selesai makan siang bersama. Melarang Cia menyentuh minuman beralkohol. Mengajak Cia untuk bermain golf dan berkuda setiap sebulan sekali.

Cia pikir lelaki itu melakukannya karena An menyukainya. An menyukainya dan ia ingin Cia tahu kesukaannya. Tapi, ternyata gadis itu salah. An melakukannya karena

semua itu adalah hal yang disukai oleh Lovita, mantan kekasihnya.

Bab 4

Cia pikir menenangkan diri dengan membatasi pertemuannya dengan An juga teman-teman lelaki itu akan berhasil. Gadis itu tidak tahu jika dunia memang sesempit ini. Tiga hari mencoba membangun tembok dari An dan dunia lelaki itu, Cia bertemu dengan salah satu temannya semasa SMA.

Mereka bertemu, dan semesta seolah sengaja memperkenalkan Cia dengan kekasih Leta yang bernama Jio. Jio bukan orang lain, dia adik tingkat Lakshan dan Lovita di kampus. Lalu, tidak sampai di sana, ketika mereka tengah makan siang bersama, Jio menyapa

Lovita yang kebetulan juga berada di restoran yang sama. Setelahnya, keluarlah cerita dari Jio mengenai bagaimana hubungan Lovita dengan Lakshan dulu.

"Itu tadi Mbak Lovita, yang pernah aku ceritain dulu ke kamu. Pemiliki kisah yang penuh kenangan."

"Penuh kenangan?" sahut Cia yang membuat Jio dan Leta menatap ke arahnya.

"Nggak apa-apa, ceritain aja ke Cia. Siapa tahu bisa jadi bahan tulisannya dia," ujar Leta yang membuat Jio mengangguk dan mulai bercerita.

"Cewek yang gue sapa tadi namanya Lovita, senior gue di kampus. Lovita ini bisa disebut primadonanya kampuslah. Baik, ramah, pintar, cantik lagi. Dia ini dulu punya cowok, namanya Lakshan. Mereka couple goals yang selalu didambakan anak-anak kampus. Lakshan ini anak kesehatan juga,

mereka berdua nyaris sempurna. Benar-benar idamannya anak-anak lain. Gue juga sempat kepikiran bakal gimana wajah anak mereka nanti kalau nikah, tapi setelah tujuh tahun pacaran, mereka putus."

"Tujuh tahun?" tanya Cia yang dijawab anggukan tegas oleh Jio.

"Lama banget, kan? Kayak... proses mereka tumbuh menjadi sosok yang lebih dewasa itu dilewati bareng, tapi saat udah sampai di titik terbaik yang bisa mereka capai, keduanya malah harus pisah," ujar Jio yang disambut Cia hanya dengan anggukan pelan dan senyuman tipis.

"Lo tahu kenapa mereka bisa putus setelah tujuh tahun pacaran?"

"Gue nggak tahu berita yang bener yang mana. Tapi, banyak yang bilang mereka putus karena masalah keluarga."

Cia tidak menyahuti lagi, gadis itu hanya bisa mengangguk dan tersenyum tipis. Mereka tujuh tahun berpacaran. Lalu, apakah pantas jika membandingkan kisah setahun An dan Cia, dengan kisah An dan Lovita yang sudah selama itu? Cia jelas kalah telak. An tidak akan mudah melupakan masa lalunya begitu saja. Namun, jika benar begitu, untuk apa lelaki itu menerima ajakannya berpacaran setahun yang lalu?

***

Cia sampai di rumah dengan menggunakan taksi online, rumahnya gelap karena gadis itu memang sengaja pulang terlambat. Namun, keberadaan An di sana, di depan rumahnya, menunggunya, membuat gadis itu sedikit terkejut. Lelaki itu tidak memberi kabar sebelumnya.

"Dari mana?" tanya An begitu ia dan Cia sudah duduk berdua di ruang tamu, gadis itu baru saja menyalakan lampu rumahnya.

"Jalan."

"Sama siapa? Nana, Dela, sama Citra, lagi sibuk di rumah sakit."

"Temen."

"Temen yang mana?"

"Temen SMA." Lalu, keduanya diam. Cia sedari tadi mencoba menghindari bertukar tatapan dengan lelaki itu, namun rupanya An menyadarinya. Ia menyadari jika Cia enggan menatap wajahnya sejak tadi.

"Kenapa?" tanya An.

"Apa?" tanya Cia balik.

Lelaki itu diam, terus menatap Cia yang mencoba menyibukkan diri dengan menyalakan tivi, dan mengganti salurannya, mencari tontonan yang sebenarnya hanya bentuk pengalihan saja. "Semuanya baik-baik

aja, kan?" tanya An lagi yang kali ini membuat Cia terdiam. Gadis itu kembali menatap sang kekasih sebelum mengangguk pelan.

An ikut mengangguk, sebelum lelaki itu meletakkan kotak makanan di meja yang membuat Cia menatap ke arah makanan itu. "Martabak manis, kesukaan kamu," ujarnya yang membuat dada Cia kembali terasa sesak.

Gadis itu berusaha kuat menahannya, menahan tangisnya, menahan semua rasa marah dan kecewa di dadanya. Bukan, itu bukan kesukaannya. Di dalam buku catatan milik An, tertulis jelas jika martabak manis coklat keju adalah kesukaan Lovita.

"Makan, masih hangat," ujar An yang membuat Cia mengangguk, dan mulai membuka martabak itu.

Gadis itu meraih satu potong, dan menggigitnya sedikit. Berusaha mengunyahnya, di saat tenggorakannya

terasa tercekat. Dadanya terasa sangat sesak. Matanya terasa hangat menahan air mata. Sampai kemudian... gadis itu tidak kuat lagi menahannya. Cia menangis dengan mengunyah martabak di mulutnya.

"Cia," panggil An bingung sembari mendekat ke arah kekasihnya. "Kenapa?" tanya lelaki itu melihat Cia yang menangis tanpa suara tapi tetap berusaha menelan kunyahan di mulutnya.

Gadis itu menggeleng, ia meletakkan martabak di tangannya di meja, meraih tissue sebelum berusaha menghentikan tangisnya. An masih terus diam di sisinya. Terus menatapnya dengan pandangan bingung.

"Kenapa?" tanya An ketika tangis Cia berhenti.

Gadis itu mencoba mengukir senyuman tipis meski tahu jika ia terlalu banyak menyakiti dirinya sendiri. "Enak martabaknya,"

ucapnya yang membuat An bertambah bingung.

"Enak sampai nangis?" tanyanya yang membuat Cia mengangguk pelan.

Lelaki itu tersenyum tipis, dan menghapus sisa air mata di wajah gadis itu. Ia ikut mengangguk pelan, "Habisin, semuanya buat kamu." An menatap Cia yang juga tengah menatapnya. Keduanya saling bertukar tatap, sebelum ponsel An berbunyi.

Lelaki itu menatap layar ponselnya sebelum bangkit berdiri dan mengangkat telepon di luar rumah, tidak beberapa lama kemudian, An kembali dan duduk di samping Cia. "Ada panggilan dari rumah sakit, aku pergi sekarang nggak apa-apa?" tanyanya yang dijawab Cia mengangguk pelan.

Gadis itu mengantar An sampai lelaki itu menaiki mobilnya. "Mas," panggilnya yang

membuat An menatapnya dari dalam mobil dengan kaca yang terbuka itu.

"Hmm?"

"Martabak manis memang enak, tapi aku lebih suka martabak telur," ujarnya sembari kembali menahan tangis, mencoba menyembunyikannya dengan senyuman tipisnya. Sedangkan An tampak termenung dan menatap Cia dengan tatapan lurus.

"Hati-hati ya, di jalan." Setelah mengatakannya, gadis itu berbalik bersamaan dengan air mata yang kembali jatuh membasahi pipinya. Cia tidak menoleh sama sekali, sampai gadis itu berada di dalam rumahnya. Cia menutup pintu masih tanpa menoleh ke belakang, gadis itu pada akhirnya jatuh terduduk di balik pintu rumahnya. Menangisi nasibnya yang rasanya tidak pernah ada kata bahagia di dalamnya.

Kenapa sulit sekali menemukan seseorang yang tulus mencintainya?

***

Meski masih bingung harus bagaimana bersikap mengenai hubungannya dengan An, Cia tetap memilih hadir di saat mereka berkumpul seperti biasanya. Kali ini rumah Langit masih menjadi tempat mereka untuk berkumpul. Gadis itu datang sendirian dan sedikit terlambat karena memang ia harus menghadiri rapat dengan salah satu penerbit.

"Cia!" seru Dela ketika melihat kedatangan Cia. Tampilan ruang tamu tampak berantakan. Botol bekas minum dan sampah makanan ringan berserakan. Namun, tidak ada An di sana. Hanya ada Dela, Citra, Nana, dan Biru. Cia tidak melihat keberadaan An, Langit, Angkasa, dan Jeff.

"Yang lain ke mana?" tanya Cia kepada Biru, yang setidaknya masih sadar di sana.

Ketiga gadis itu sudah bernyanyi dan berjoget di depan layar televisi yang menyala. Mereka sedikit mabuk.

"Di belakang, lagi nyebat."

Cia mengangguk, menoleh ke belakang yang tampak sepi. "Mau ke sana?" tanya Biru begitu menyadari arah tatapan Cia. "Ke sana aja, samperin si An. Mereka masih waras, kok," ujarnya yang dibalas kekehan singkat oleh Cia, sebelum gadis itu beranjak berdiri dan melangkah ke belakang rumah. Namun, langkah Cia terhenti ketika ia sudah dekat dengan pintu keluar begitu mendengar percakapan keempat pria itu.

"Minggu depan ulangtahunnya Lovita, jadi lo kasih cincinnya?" Suara itu milik Angkasa, Cia hapal betul suara mereka meski tidak melihat wajahnya saat ini.

"Jadi." An menyahut singkat.

"Siap-siap aja dibuang sama Lovita." Suara lain kembali terdengar menyahut, kali ini milik Jeff.

"Cia gimana, An?" Itu suara milik Langit.

Jantung Cia berdebar, mereka tahu. Mereka berempat tahu rahasia yang An simpan darinya, dan mereka kompak menyembunyikannya. Meski rasa marahnya seolah siap menguap, gadis itu mengepalkan kedua tangannya menahan semua perasaannya saat ini.

"Gue akan ngomong sama dia."

"Kapan?" tanya Langit lagi.

"Mungkin... besok."

Terdengar helaan napas yang entah berasal dari siapa. Sebelum suara Langit kembali terdengar.

"Gue penasaran soal itu, sih. Kalau emang lo masih secinta ini sama Lovita, kenapa lo terima Cia dulu, An? Bahkan sampai

jalan setahun, loh. Itu bukan waktu yang sebentar dalam menjalin hubungan," kata Angkasa.

Untuk beberapa saat tidak ada suara terdengar, sebelum jawaban singkat yang An berikan membuat hati Cia kembali dibuat terluka, di tempat yang sama, yang rasanya jauh lebih menyakitkan.

"Dia sendirian, gue kasihan."

Dengan mata yang berusaha keras menahan air mata, Cia berbalik badan, dan gadis itu termenung menatap Biru yang berdiri di belakangnya. Awalnya, Cia berpikir jika lelaki itu juga tahu. Namun, ketika Biru berjalan cepat menghampiri keempat pria yang sibuk mengobrol sejak tadi, dan berteriak dengan keras sembari memberikan pukulan ke arah An, membuat Cia mengerti jika Biru tidak tahu.

"Brengsek lo semua, Anjing!" Biru menarik baju An, dan membantingnya ke lantai.

"Ru, sialan! Lo kena—" perkataan Langit terhenti ketika Cia mendekat dan menarik lengan Biru yang masih bernapsu untuk memukuli An.

"Mas, udah!" Cia berusaha sekuat mungkin menarik Biru yang kekuatannya bertambah berkali-kali lipat. Gadis itu, dengan tangis yang membasahi wajahnya, enggan menatap wajah-wajah yang menatapnya terkejut itu. "Udah, Mas," ucapnya lirih yang membuat Biru menyentakkan baju An begitu saja.

Biru menyisir rambutnya kasar, ia menatap teman-temannya dengan kecewa. "Pakai otak lo dikit bisa enggak, sih, An?!" sentaknya dengan mata memerah. Biru menghela napas kasar, sebelum menatap

teman-temannya satu persatu. "Ini adek lo, sialan! Tega lo kayak gitu ke Cia?!" Lelaki itu menatap ke arah Cia yang menunduk sembari menangis, sebelum menarik tangan gadis itu pergi dari sana.

Bab 5

Cia sadar betul kebersamaannya dengan An setahun, tidak bisa menggeser begitu saja kebersamaan lelaki itu dengan Lovita selama tujuh tahun. Ia sangat mengerti. Dan, seharusnya An mengatakan itu sedari awal. An harus bilang jika ia masih belum bisa melepas kenangan selama tujuh tahun itu. Lalu, Cia yang akan berhenti. Gadis itu akan memilih pergi sejak awal jika An mengatakan Lovita masih memenuhi semua sudut di hatinya.

"Tunggu sebentar," kata An sembari menutup pintu mobil yang telah dibukakan

Biru untuk Cia. Lelaki itu menyusul kepergian Cia dan Biru sampai di halaman rumah Langit. Sebenarnya bukan hanya An, tapi Langit, Angkasa, dan Jeff juga ikut mengejarnya. Sedangkan Citra, Dela, dan Nana, sudah sangat mabuk dan jatuh tertidur di ruang tamu.

Lelaki itu menatap Cia yang juga tengah menatapnya dengan wajah berlinang air mata. "Karena kamu telanjur tahu malam ini, jadi ayo akhiri semuanya sekarang," katanya yang membuat Cia menatapnya tidak percaya. An menarik napas dan mengembuskannya kasar. "Aku masih mencintai Lovita, bahkan setelah setahun yang kita habiskan bersama, kamu belum berhasil menggeser posisinya, Cia."

Cia mengalihkan pandangan ke arah lain, tampak kecewa dengan jawaban jujur yang An berikan. Sedangkan Biru yang sedari tadi diam dan mendengarkan, ikut emosi. Lelaki

itu hendak kembali menghajar An, namun Cia memegang erat lengannya.

"Ayo putus," kata An dengan tatapan yang tidak lepas dari gadis yang sudah menemaninya selama setahun terakhir itu.

"Enggak," jawab Cia yang membuat An menatapnya bingung. "Kamu pikir, setelah mempermainkan aku selama setahun, setelah membodohi aku kayak gini, kamu bisa putus dengan mudah?"

Gadis itu menggeleng, "Silakan kamu mengejar mantan kamu lagi. Tapi, aku nggak akan lepasin kamu gitu aja. Kita akan terus pacaran, sampai aku bosan, sampai aku muak, sampai aku udah nggak cinta lagi sama kamu, aku akan tetap mempertahankan kamu di hubungan yang kamu bangun atas dasar rasa kasihan ini!" Dengan napas yang terengah-engah, Cia mengusap kasar air matanya di depan An. Menatap lelaki itu dengan rasa

kecewa yang begitu besar. "Aku akan terus mengikat kamu di hubungan ini, sampai aku sendiri yang akan membuang kamu."

Setelahnya, gadis itu berbalik pergi menuju mobilnya. Biru menyusulnya, hendak mengantarkannya pulang. Namun, gadis itu menolak. Ia butuh waktu sendiri. Setidaknya Cia butuh waktu untuk meminta maaf kepada dirinya sendiri. Karena bahkan setelah apa yang sudah ia dengar, perasaannya tidak berubah untuk An. Pada akhirnya yang bisa Cia lakukan, hanya menyakiti dirinya sendiri.

Cia sampai di rumahnya setelah memasukkan mobilnya ke halaman rumahnya, gadis itu masih terdiam. Dan, tidak lama kemudian tangisnya kembali terdengar. Isak tangisnya terdengar menyakitkan. Gadis itu menangis tanpa suara sembari memegangi dadanya yang terasa sesak.

Tuhan mengambil orangtuanya sejak Cia berusia dua puluh tahun. Tiga tahun sendirian ia habiskan untuk menyembuhkan diri. Untuk bertahan di tengah semua pikiran gila yang datang di kepalanya. Sebelum An hadir, dengan lelaki itu, Cia punya harapan besar. Gadis itu mulai kembali berani bermimpi. Mempunyai akhir yang bahagia.

Sampai akhirnya malam ini tiba, semua harapannya, semua bayangan indahnya, hancur begitu saja. Dan, penyebabnya masih lelaki yang sama, yang begitu Cia cintai. Cia sudah telanjur menggantungkan bahagianya dengan An, karena itu rasanya sangat menyakitkan. Lelaki itu menusuknya, menyakitinya di tempat yang tepat.

Cia keluar dari mobil, gadis itu hendak membuka pintu, sebelum sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Gadis itu menoleh dan menghela napas berat, itu mobil

An. Gadis itu menunggu, sengaja tidak membuka pintunya, hingga lelaki itu keluar dair mobil dan berjalan menghampirinya.

Sesampainya di depan Cia, An menghela napas pelan. Lelaki itu jelas melihat bagaimana bekas air mata di wajah gadis itu. "Kamu tahu itu menyakiti diri kamu sendiri, Cia," ujarnya merujuk kepada perkataan Cia saat berada di rumah Langit tadi.

"Kamu tahu apa yang paling menyakitkan saat ini buat aku?" tanya gadis itu sembari menatap An dengan mata yang kembali berkaca-kaca. "Bahkan setelah aku tahu semuanya, bukan kata maaf yang pertama kali kamu ucapkan," ujarnya.

"Apa aku memang sebercanda ini buat kamu, Mas?" tanyanya menatap An dengan kecewa.

An menghela napas pelan. "Aku udah coba," katanya. "Aku udah coba untuk

membuka hati untuk kamu. Untuk mencintai kamu. Untuk menghilangkan rasa kasihan, dan mengubahnya menjadi rasa sayang. Tapi, aku nggak bisa, Cia. Ini terlalu sulit buat aku."

Cia terkekeh sinis mendengarnya. "Karena kamu terus menganggap aku sebagai Lovita. Karena kamu terus memperlakukan aku seperti Lovita. Karena itu sulit untuk kamu menerima aku." Gadis itu menghapus air mata yang jatuh di pipinya dengan kasar. "Sekali aja, Mas. Sekali. Pernah kamu lihat aku sebagai diriku sendiri? Pernah kamu memperlakukan aku sebagai Melcia bukan Lovita?" tanyanya yang membuat An termenung di tempatnya. "Kamu boleh nggak mencintai aku, Mas. Tapi, seenggaknya perlakukan aku sebagai diriku sendiri, bukan orang lain."

Tangis gadis itu pecah. Cia kembali menangis, kali ini gadis itu

memperlihatkannya kepada An tanpa mencoba menutupinya. Cia ingin An tahu, bagaimana terlukanya dia saat ini. Lelaki itu harus tahu, jika dia baru saja menghancurkan sebuah hati yang mempunyai banyak harapan kepada dirinya.

***

"Aku bawain kamu makan siang, sengaja masak buat kamu," ujar Cia ketika siang ini, ia sengaja datang ke rumah sakit tempat An bekerja. Gadis itu membawa paper bag berisi masakannya.

Setelah kejadian malam itu, sebenarnya terdapat dua kubu. Satu adalah kubu An, Langit, Jeff, dan Angkasa. Sedangkan kubu kedua berisi Citra, Dela, Nana, dan Biru. Dalam semalam, pertemanan mereka berubah begitu saja. Ketiga gadis itu jelas marah dan kecewa. Kenapa harus sampai

sejauh ini? Mereka juga kompak menyuruh Cia mengakhiri, namun gadis itu menolak.

"Lo nggak capek, Cia? Berhenti, kita cukupkan sama-sama sampai di sini. Jangan diterusin lagi," ujar Citra.

Gelengan pelan Cia berikan kepada ketiga teman perempuan itu, "Gue akan berhenti kalau gue capek, Mbak. Kalau gue udah nggak bisa bertahan, gue pasti berhenti."

Helaan napas berat Dela berikan setelah mendengar jawaban Cia, ia menatap Cia dengan pandangan kasihan. "An... sulit berharap dia berubah, Cia. Dia udah bilang jujur, susah lepas dari masa lalunya. Lo akan kayak gimana?"

"Gue akan mencoba, seperti yang sudah gue bilang, gue nggak akan lepasin Mas An gitu aja."

An menghela napas, namun meski begitu tangannya terulur menerima paper bag

pemberian Cia. "Ini... percuma. Kamu tahu itu, kan?" tanyanya yang membuat gadis itu tersenyum dan mengangguk.

"Aku nggak akan berhenti. Kamu tahu itu, kan?" balas Cia yang membuat An menatapnya dengan pandangan kasihan. "Lagipula aku cuman mau kasih itu ke kamu. Jangan lupa dimakan. Lihat," katanya sembari menunjukkan jarinya yang diplester. "Aku keiris pisau demi masakin kamu."

An masih diam, terus menatap gadis itu lurus. Mungkin dulu ia bisa menyembunyikan rasa kasihannya. Tapi, kini setelah Cia tahu segalanya. An tidak berniat menyembunyikan apapun lagi. Termasuk perasaannya yang sejujurnya.

"Karena aku masih ada janji sama editorku, jadi sekarang aku pamit. Nggak seenak masakan kamu. Tapi, habisin." Gadis

itu dengan senyuman lebar, ia berbalik badan dan hendak melangkah pergi sebelum...

"Nanti malam ulangtahunnya Lovita," kata An yang membuat Langkah Cia terhenti. "Aku akan datang, dan meminta untuk memulai kembali hubungan kami." Sengaja lelaki itu mengatakannya. Cia harus sadar dan melangkah mundur. Hubungan mereka memang harus sampai di sini.

Gadis itu menoleh, menatap An dengan senyuman tipisnya, ia memberikan anggukan pelan untuk lelaki itu. "Lakukan, dan aku harap semuanya akan sia-sia," katanya sebelum melangkah pergi. Satu langkah, dua langkah, hingga setelah memastikan ia telah jauh dari An, air mata gadis itu kembali tumpah. Tapi, Cia tidak akan berhenti. Setidaknya sampai gadis itu puas menyakiti dirinya sendiri, dan akhirnya menyerah karena tidak sanggup lagi menahan lukanya.

Bab 6

"Aku ingin memulai semuanya lagi dengan kamu. Tolong beri aku kesempatan untuk berubah, Lov," ujar Lakshan yang membuat semua pasang mata di acara pesta ini diam menatapnya.

Lovita tampak terkejut, sejujurnya kedatangan An sendiri adalah kejutan untuknya, karena gadis itu tidak mengundangnya. Namun, ia juga tidak berniat mengusir lelaki itu. Lovita hanya ingin menjalin hubungan baik, meski mereka sudah tidak lagi bersama. Namun, sepertinya An memiliki maksud lain.

"An... kamu bercanda?" Lovita tampak bingung. "Hubungan kita udah lama berakhir."

An mengangguk pelan, "Iya, aku tahu. Aku mengerti hubungan kita udah lama berakhir. Tapi, aku ingin memulai semuanya kembali dengan kamu, Lov." Tidak sampai di sana, lelaki itu mengeluarkan sebuah kotak dari saku jasnya, membuka dan memperlihatkan cincin dengan berlian berkilau di dalamnya yang membuat Lovita bahkan sampai harus menutup mulutnya terkejut.

"Ayo menikah."

"Kamu udah nggak waras, An. Pacar kamu di sini," ujar Lovita sembari menatap ke belakang tubuh An, di mana Cia tengah berdiri dan menyaksikan semuanya sejak tadi.

Cia benar-benar ingin melukai dirinya sendiri, karena setelah mendengar perkataan An tadi siang, gadis itu malam ini mengikuti

An untuk datang ke acara ulangtahun Lovita. Dengan penampilan terbaiknya, Cia ternyata datang hanya untuk mendengar lelaki yang ia cintai melamar gadis lain.

Tanpa menoleh ke arah Cia, An menjawab, "Aku udah mengatakan itu ke kamu, aku dan Cia sudah berakhir. Karena itu aku melamar kamu malam ini."

Lovita mengembuskan napas kasar, ia menoleh ke arah lain dengan frustasi, "Aku nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian, dan... aku juga sebenarnya nggak mau tahu. Tapi, An, kamu keterlaluan malam ini." Gadis itu menatap ke arah Cia yang sejak tadi hanya diam. "Bukan gini cara menyelesaikan sebuah hubungan, An. Kamu nggak lihat gimana kecewanya pacar kamu sekarang?"

An masih mempertahankan diri, enggan menoleh ke arah Cia yang berdiri di belakangnya, meski lelaki itu merasakan

bagaimana tatapan gadis itu terus mengarah kepadanya sejak tadi.

"Perasaan dia, kecewanya dia, bukan lagi menjadi urusanku," ucapnya yang membuat setetes air mata jatuh di pipi Cia. Ke mana An yang dulu sempat mengatakan tidak akan membiarkan Cia menangis lagi? Ke mana perginya lelaki yang dulu selalu menjaganya?

Meski sekuat mungkin gadis itu menahannya, rasa sakit dan sesak yang ia rasakan, membuat pertahanan Cia runtuh. Dengan wajah yang mulai basah karena air mata, perlahan gadis itu melangkah meninggalkan acara ulangtahun Lovita, dengan diiringi tatapan kasihan dari para tamu di sana.

Lovita menghela napas pelan melihat kepergian Cia, pestanya berantakan, namun lebih dari itu, Lovita menatap Cia dengan pandangan kasihan. Gadis yang terlihat baik

itu, jatuh cinta dengan orang yang salah. Memahami An tidak pernah semudah itu. Bahkan meski tujuh tahun bersama, Lovita masih terus belajar memahami An sampai akhir hubungan mereka.

"Kamu akan jadi lelaki paling brengsek yang aku kenal, kalau kamu cuman diam dan membiarkan pacar kamu gitu aja." Lovita menatap An dengan helaan napas panjang, "An, apa yang terjadi di antara kita, apa yang terjadi di masa lalu... gadis tadi bukan jawaban atas pelampiasan rasa sakit kamu," ujarnya sebelum ikut pergi, meninggalkan An begitu saja.

An berjalan keluar, dan menghela napas pelan menatap Cia yang tengah jongkok di samping mobil, menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan, gadis itu tengah menangis. Langkah An mendekat, lelaki itu berdiri di depan Cia, yang membuat gadis itu

akhirnya mendongak dan menatap An dengan wajah sembabnya.

"Kamu tahu akhirnya akan sesakit ini, kenapa nggak mau berhenti, Cia?" tanya lelaki itu yang membuat Cia bangkit berdiri.

Gadis itu menatap tepat ke kedua mata An, mencoba mencari di mana sosok An yang dulu ia kenal, namun Cia tidak menemukannya. Lelaki di depannya saat ini tampak sangat asing untuknya.

"Kalau kamu tahu akan sesakit ini untuk aku, kenapa masih kamu lakukan, Mas?" tanyanya dengan suara bergetar, ia berusaha menghentikan tangisnya saat ini.

Keduanya kembali diam, saling melempar tatapan satu sama lain, sebelum An menghela napas pelan, ia meraih lengan Cia, "Aku antar kamu pulang," katanya sembari hendak berjalan ke arah mobilnya, namun An terhenti ketika Cia tidak bergerak dari posisinya. Lelaki

itu menoleh dan menemukan Cia yang menatapnya kembali dengan tangisnya.

"Rasa kasihan itu... apa kamu nggak bisa bertahan denganku dengan alasan itu?" Isak tangisnya terdengar, gadis itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, berusaha menghentikan tangisnya agar ia tetap melanjutkan perkataannya. "Hatiku sakit banget, Mas. Aku kecewa sama kamu, tapi aku belum menemukan cara untuk berhenti."

Isak tangisnya kembali terdengar, kali ini jauh lebih keras, yang membuat An menatapnya dengan hati yang tidak karuan. An ingin memeluk gadis itu dan menenangkannya. Namun, ia tidak bisa. Karena jika An melakukan itu, maka sama saja ia memberi harapan kepada Cia mengenai hubungan mereka, sedangkan An

sendiri bahkan sejak dulu tidak memiliki perasaan apapun kepada Cia.

***

"Lo masih berhubungan sama Lovita?" tanya Citra kepada An di ruangan lelaki itu sore ini. Gadis itu baru saja mengetahui kejadian An dan Cia di acara ulangtahun Lovita semalam.

"Bisa kita nggak usah bahas ini, Cit?" balas An terlihat lelah dan enggan membahas masalah semalam.

"Nggak bisa, karena Cia terlibat di sini."

"Itu kemauannya dia."

"Lo bisa melarang dia."

"Dan, gimana bisa gue melarang kalau Cia sekeras kepala itu?"

"Dan, siapa juga yang akhirnya membuat Cia jadi sekeras kepala sekarang?" Keduanya saling melempar pandangan kesal. Jelas Citra merasa sangat bersalah, karena ia yang

mengenalkan Cia dan An dulu. Mendukung penuh agar keduanya menjalin hubungan. Namun, akhirnya malah jadi seperti sekarang.

Citra mengembuskan napas kasar, "An... lo nggak merasa kalau ini udah sangat keterlaluan? Lo nggak kasihan sama Cia? Buka lebar mata lo, Cia terluka, An."

"Karena itu!" sentak An keras yang membuat Citra cukup terkejut. "Karena itu gue minta dia buat berhenti. Karena itu gue mengakhiri hubungan kami. Semua gue lakukan agar dia nggak semakin terluka, tapi lo lihat sendiri apa yang Cia lakukan. Dia yang memilih jalan ini, untuk menyakiti dirinya sendiri, itu pilihan yang dia ambil, bukan atas perintah dari gue."

Citra menatap An dengan pandangan tidak menyangka. Lelaki yang sudah menjadi temannya sejak lama itu tampak seperti lelaki paling tidak punya hati di dunia. An berubah

menjadi lelaki paling jahat yang pernah Citra kenal.

"Cia akan berhenti, kalau cara lo mengakhiri dilakukan dengan baik."

"Apa ada akhir yang memuaskan untuk semua tokoh dalam sebuah cerita, Cit?" tanya An yang mampu membuat Citra terdiam.

Pintu terbuka, menampilkan Cia yang datang sembari membawa paper bag berisi makanan. Wajah gadis itu sembab, dia tidak terlihat baik, apalagi jejak air mata yang masih basah di wajahnya, membuat An dan Citra menebak jika gadis itu mendengar pembicaraan mereka sebelum memutuskan masuk ke dalam ruangan An.

Cia tersenyum dengan matanya yang tampak memancarkan tatapan sedih itu, "Kali ini jariku nggak sampai keiris karena masakin kamu," katanya sembari meletakkan paper bagnya di meja. Ia menoleh ke arah Citra

yang menatapnya, Cia tersenyum tipis. "Gue balik duluan ya, Mbak. Masih ada kerjaan." Gadis itu berbalik badan, langkahnya hampir sampai di pintu ruangan, sebelum perkataan An terdengar.

"Berhenti bersikap menyedihkan, Cia. Kamu tahu itu nggak akan mengubah apapun. Yang kamu lakukan sekarang, hanya akan terus menyiksa diri kamu sendiri. Luka kamu, jangan berharap aku yang menjadi obatnya."

Gadis itu berbalik badan, menatap An sembari tersenyum dengan matanya yang sudah berkaca-kaca. "Bukannya kamu yang bilang, kalau perasaannku adalah urusanku? Kalau aku masih bertahan, itu karena aku masih bisa mengatasinya, Mas."

Bab 7

"Lo harus berhenti, Cia," ujar Langit ketika pagi itu ia datang ke rumah Cia setelah melakukan dinas malam di rumah sakit.

Hubungannya dengan Cia sedikit berjarak setelah kejadian di rumahnya saat itu. Dan, untuk kali pertama Langit kembali datang membawakan Cia makanan kesukaan gadis itu seperti sebelumnya. Lelaki itu datang meminta maaf sembari menegaskan jika An tidak akan berubah.

"Gue salah, karena menyembunyikan ini dari lo. Gue salah karena ikut membantu An menyakiti lo. Karena itu gue datang ke sini

pagi ini, maafin gue, Cia. Citra benar, gue nggak seharusnya melangkah sejauh ini di antara hubungan kalian."

Langit menatap Cia yang tengah menatap makanan di piringnya sembari mengunyah perlahan, tangannya singgah di atas tangan Cia yang membuat gadis itu menoleh ke arahnya. Langit memberikan senyuman tipis kepada gadis yang sudah ia anggap seperti adiknya sendiri itu.

"Berhenti, Cia. Tembok yang dibangun oleh An dan Lovita terlalu kokoh untuk lo hancurkan sendirian. Karena sekeras apapun usaha lo, tembok itu nggak akan runtuh gitu aja. Di seberang sana, An terus berusaha menguatkan tembok itu lagi," katanya yang membuat Cia menatapnya dengan rasa sesak di dadanya. "Karena Lovita pun sepertinya belum mempunyai keinginan untuk merobohkan tembok itu, Cia."

Sebulan sudah Cia berusaha meluluhkan An dengan semua hal yang dia lakukan. Namun, Langit benar. Tembok itu tidak pernah berhasil Cia runtuhkan meski badannya sudah penuh dengan luka. An terus memperkokoh tembok itu, tanpa mau melihat bagaimana usaha yang sudah Cia lakukan.

Brak.

Cia mengerjab pelan dan menatap ke depan. Gadis itu segera melepas seatbeltnya dan turun dari mobil begitu menyadari jika ia tengah menabrak sebuah mobil di depannya. Ini karena pikirannya yang terlalu sibuk memikirkan An. Gadis itu tidak fokus hingga menabrak mobil di depannya.

Namun, langkah Cia melambat begitu melihat siapa yang baru saja keluar dari mobil itu. Dia Lovita, mantan kekasih An. Tidak jauh berbeda dengan Cia, Lovita yang hendak marah tiba-tiba terdiam menatap Cia. Kedua

gadis itu terlihat sangat canggung satu sama lain.

"Mbak nggak apa-apa?" tanya Cia setelah beberapa saat mereka hanya saling menatap satu sama lain. Gadis itu mendekat setelah melihat bagian belakang mobil Lovita yang penyok karena ulahnya. "Maaf ya, Mbak. Aku nggak sengaja. Aku pasti akan ganti rugi. Mbak nanti kirim—"

Lovita buru-buru menggeleng, "Nggak usah, nggak apa-apa. Kamu juga nggak apa-apa?" tanyanya yang membuat Cia termenung. Sekali lihat pun semua orang akan sependapat dengannya jika Lovita adalah gadis baik. Laki-laki mana pun akan jatuh cinta jika dihadapkan dengan gadis seperti Lovita. Seperti An.

"Aku nggak apa-apa," jawab Cia sembari tersenyum tipis, namun gadis itu memelototkan matanya terkejut ketika

melihat darah yang mengalir dari helaian rambut Lovita. "Mbak berdarah!" serunya yang membuat Lovita meraba kepalanya.

Lovita terkekeh singkat, "Nggak apa-apa," ujarnya sekali lagi. "Cuman luka kecil, kok. Kamu bener nggak apa-apa?"

"Mbak, aku nggak apa-apa. Kita ke rumah sakit sekarang, yuk. Aku antar."

"Nggak usah, aku—" perkataan Lovita terhenti ketika ia melihat Cia berlari kecil ke arah mobilnya, mengambil tas dan ponselnya, sebelum kembali mendekat ke arahnya.

"Ayo, Mbak."

Cia bergerak cepat, menghentikan sebuah taksi, mengambil tas milik Lovita dan menuntun gadis itu masuk ke dalam taksi. Hal yang membuat Lovita menatapnya dengan senyuman tipis karena Cia terlihat sangat khawatir saat ini.

Mereka sampai di UGD rumah sakit tempat An dan teman-temannya bekerja karena hanya rumah sakit ini yang paling dekat dari tempat kejadian mereka tadi. Di UGD, Cia dengan setia menunggu dokter dan perawat mengobati luka Lovita. Gadis itu juga sempat meminta agar kepala Lovita di rontgen. Ia benar-benar terlihat khawatir.

Tirai yang disibak dengan kasar membuat Cia, Lovita dan dokter serta perawat di sana menoleh, An berada di sana dengan napas terengah-engah. An tidak sendiri, Angkasa juga ikut bersamanya. Lalu, beberapa detik kemudian Biru dan Dela berlari mendekat dan keempatnya terdiam begitu melihat Cia dan Lovita di sana.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya An sembari melangkah mendekat ke arah Lovita, mengabaikan keberadaan Cia yang berdiri di ujung ranjang. Tangan lelaki itu tampak

memeriksa kening Lovita yang sudah diobati oleh dokter tadi. "Gimana bisa, Lov? Aku udah bilang jangan nyetir sendiri, kamu masih ngeyel terus," katanya tanpa peduli bagaimana cara Cia menatapnya saat ini.

"Aku yang nabrak mobilnya Mbak Lovita," ujar Cia yang membuat semua pasang mata menatap ke arahnya.

Dela adalah orang pertama yang berjalan mendekat ke arahnya dengan tatapan cemas, "Terus lo gimana, Cia? Nggak apa-apa? Udah diperiksa dokter belum? Ada yang luka?" tanyanya yang disambut Cia dengan gelengan pelan.

"Gue nggak apa-apa kok, Mbak," jawabnya sembari menahan tangis, karena bahkan An tidak repot-repot bertanya mengenai keadaannya. Bagaimana bisa lelaki itu bersikap dingin kepada Cia yang sudah menemaninya selama setahun?

Gadis itu mendekat meraih tasnya yang ia letakkan di ranjang, Cia menatap Lovita dengan senyuman tipis. "Sekali lagi aku minta maaf ya, Mbak. Mengenai mobilnya—"

"Aku udah telepon bengkelnya temenku, kok. Mobil kita berdua ada di sana." Lovita meraih lengan Cia yang terdapat sedikit memar. "Kita X-Ray sama-sama, yuk. Supaya memastikan kalau kamu memang nggak kenapa-napa. Luka yang nggak kelihatan jauh lebih buruk."

"Benar, Cia." Dela melepaskan tangan Lovita dari lengan Cia. "Kita X-Ray sekarang." Gadis itu memberikan tatapan sinis kepada An yang tidak melepas genggamannya pada tangan Lovita. "Yang terlibat kecelakaan bukan cuman Lovita, lo juga. Jadi, kita periksa aja, Cia."

Lagi, gelengan pelan Cia berikan sembari senyuman tipis, menyakinkan Dela bahwa ia

baik-baik saja. "Nggak usah, Mbak. Aku beneran nggak apa-apa." Gadis itu beralih menatap Lovita, "Aku boleh tahu alamat bengkel punya temannya Mbak?"

Lovita mengangguk, ia hendak meraih tasnya, tapi An lebih dulu mendahuluinya. "Cari apa?" tanya lelaki itu yang membuat Cia berusaha menekan rasa sakitnya dalam-dalam. "Alamat bengkelnya, aku simpan kartu namanya."

An mencari kartu nama yang disebutkan Lovita, ketika lelaki itu menemukannya, ia menatap Cia sembari menyodorkan kartu nama tersebut. Cia menatapnya beberapa saat, sebelum meraih kartu nama itu dari tangan An.

"Aku akan bayar uang perbaikannya. Sekali lagi, maaf ya, Mbak. Cepat sembuh." Setelahnya, Cia berlalu begitu saja.

Meninggalkan ruang yang terasa terus mencekiknya sejak tadi.

"Lo sialan tahu enggak?!" ketus Dela kepada An sebelum berlari menyusul Cia.

Biru yang sejak tadi diam, akhirnya mulai bersuara setelah memastikan Cia berjalan menjauh dan tidak mendengarkan ucapannya, "Apa susahnya sih, An, tanya gimana keadaannya? Dia juga mengalami kecelakaan yang sama dengan Lovita. Gue tahu lo nggak cinta sama dia, kita semua tahu karena lo terus mengatakannya. Tapi, atas rasa kemanusiaan, harusnya lo katakan kalimat sederhana itu, supaya dia nggak terlalu kecewa. Lo emang totalitas An dalam menghancurkan Cia."

***

Cia sampai di bengkel yang dimaksud oleh Lovita tadi. Sejak dalam perjalanan dari rumah sakit sampai tiba di bengkel. Lalu,

hingga saat ini Cia diberitahu mengenai kerusakan dua mobil itu, gadis itu masih bisa menahannya. Ia masih bisa menahan tangisnya.

Namun, setelah proses pembayaran selesai, Cia berjalan untuk sampai ke jalan raya, sebelum gadis itu jatuh terduduk di jalanan yang cukup sepi. Tangisnya perlahan pecah. Gadis itu menatap tangannya yang memar, juga memegangi perutnya yang sejujurnya terasa sakit setelah mobilnya menabrak mobil Lovita tadi.

Ia juga terluka. Ia juga kesakitan. Namun, kenapa di mata An hanya ada Lovita? Kenapa lelaki itu bersikap begitu dingin kepadanya? An bahkan tidak bertanya sedikit pun kepada dirinya. Lelaki itu hanya memberikan tatapan seolah ia sudah tidak lagi peduli. Kenapa lelaki itu berubah dengan begitu cepat?

"Mbak!"

Cia menoleh dengan wajah penuh tangis, begitu seorang lelaki berpakaian montir menghampirinya. Wajahnya terlihat lelah, namun jelas tidak mengurangi ketampanannya. Lelaki itu diam beberapa langkah begitu melihat Cia menangis.

Ia mendekat dan jongkok di depan Cia yang masih duduk di aspal. Ia menyerahkan paper bag di mobil Cia yang berisi makan siang untuk An. Senyuman tipis lelaki itu berikan kepada Cia.

"Ini kali kedua, gue terus lihat lo nangis," ujarnya yang membuat Cia mengerutkan kening menatapnya. "Di pertemuan ketiga, gue harap keberuntungan akan membawa gue untuk bisa lihat lo senyum."

"Sastra!" seru seseorang yang membuat lelaki itu menoleh. "Ini alat yang lo pesan datang!" Lelaki itu mengangguk, ia kembali menatap Cia yang terus menatapnya sejak

tadi. "Hati-hati di jalan," ujarnya sebelum bangkit dan berjalan kembali ke bengkel.

Bab 8

Pagi ini, Cia datang kembali ke bengkel itu untuk mengambil mobilnya. Ia sudah mendapat kabar jika mobilnya telah usai diperbaiki. Sesampainya di bengkel, gadis itu dibuat menghela napas pelan ketika melihat keberadaan Lovita di sana, tengah mengobrol dengan lelaki yang beberapa waktu lalu sempat Cia dengar bernama Sastra.

"Hai," sapa Lovita lebih dulu ketika ia menyadari keberadaan Cia.

"Hai," sapa Cia dengan senyuman tipis, "Mbak udah nggak apa-apa?"

Anggukan pelan Lovita berikan kepada Cia, "Aku udah sehat, kok. Kamu gimana? Beneran nggak apa-apa?" tanyanya yang mendapat anggukan dari Cia. Gadis itu dalam keadaan baik, setelah Biru dan Citra memaksanya untuk memeriksakan diri ke dokter.

"Syukurlah kalau gitu," kata Lovita sembari tersenyum menatap Cia, senyum yang indah, yang membuat Cia sadar alasan apa yang membuat An sulit melepas gadis di depannya ini. "Mobilnya udah selesai, sisanya nggak usah bayar, dia bilang gratis," ujar Lovita lagi sembari menunjuk ke arah Sastra yang ternyata sejak tadi terus menatap ke arah Cia.

Cia akhirnya menoleh ke arah lelaki tinggi bernama Sastra itu, "Kenapa gratis?" tanyanya sembari mengeluarkan dompet dari

dalam tasnya, "Aku bayar aja, kurang berapa biaya dua mobil?"

"Di depan sana ada yang jual nasi bakar enak banget, you wanna try it?" tanyanya yang membuat Cia menatapnya dengan kening mengerut, gadis itu menoleh ke arah Lovita begitu mendengar kekehan gadis itu.

"Alih-alih bayar sisanya, Sastra mau kita traktir dia makan nasi bakar. Gimana, Cia? Kamu ada waktu?"

"Aku... ada waktu. Tapi—" Cia terlihat bingung, ia kembali menatap ke arah Sastra yang terus menatapnya sejak tadi, "—memangnya harga nasi bakar sepadan ya, sama kurangnya biaya perbaikan dua mobil?" tanyanya yang membuat Sastra tertawa yang membuat Cia mengerjab beberapa kali. Mengapa cara lelaki itu tertawa terlihat sangat... indah?

***

Cia tidak mengerti apa sebenarnya hubungan yang ada di antara Lovita dan Sastra. Keduanya terlihat begitu akrab dan tidak saling canggung. Tidak mungkin keduanya saudara, karena dilihat dari segi mana pun, tidak ada sedikit kemiripan di antara keduanya.

"Sastra mantan pacarku, Cia," ujar Lovita yang membuat Cia melongo menatapnya. Lovita kembali tersenyum tipis. "Setelah putus dari An, aku jadian sama Sastra. Tapi, nggak lama."

Cia tidak tahu harus bereaksi seperti apa, selain hanya ber-O ria sembari manggut-manggut mengerti. Diam-diam gadis itu melirik ke arah Sastra yang duduk di depannya, dan menemukan lelaki itu yang kembali tidak melepas tatapan darinya. Cia harus mengakui, tipe lelaki yang Lovita sukai selalu mempunyai aura mahal.

Ketika masih sibuk dengan pikirannya, gadis itu dibuat terkejut dengan Lovita yang pamit lebih dulu. Cia hendak mengikutinya, namun Lovita seolah tidak membiarkannya. Gadis itu menyuruh Cia untuk menghabiskan lebih dulu nasi bakarnya.

"Tuna asapnya enak, mau tambah enggak, Mbak?"

Cia menatap lelaki di depannya ini dengan kening mengerut, "Sori banget, tapi sejak tadi lo terus manggil gue dengan sebutan 'Mbak', sedangkan lo manggil Lovita pakai nama. Gue rasa gue nggak setua itu," katanya.

"Lo memang nggak setua itu, sih. Tapi, gue yang terlalu muda buat lo."

"Gimana?"

Sastra menatap Cia dengan senyuman lebar, "Gue kelahiran 2001," katanya yang membuat Cia menjatuhkan sendok yang tengah ia pegang begitu saja. Gadis itu

menatap Sastra dengan syok. Kalkulator di kepalanya mencoba berhitung dengan cepat, dan gadis itu menutup mulutnya karena terkejut.

"Lo... baru dua puluh satu di tahun ini?" tanya Cia yang dijawab anggukan tegas oleh Sastra.

Cia masih dibuat syok dengan pengakuan Sastra. Lalu, bagaimana bisa Lovita menjalin hubungan dengan bocah di depannya ini? Usia mereka terpaut sangat jauh.

Saking tidak percayanya, ketika berjalan kaki kembali ke bengkel, Cia bahkan meminta KTP Sastra, hanya untuk memastikan jika lelaki itu tidak berbohong mengenai usia kepada dirinya.

"Kok, lo bisa pacaran sama Mbak Lovita?" tanya Cia ketika mereka berjalan bersama masih dengan memegang KTP milik Sastra.

"Eumm... gue ketemu sama Lovita di acara ulangtahun Papanya dia, kebetulan Papanya Lovita, senior di rumah sakit tempat Papa gue kerja. Jadi, ya... gitu."

Cia masih tidak banyak berkata apapun, gadis itu terus menatap Sastra dengan pandangan tidak menyangka. Berbicara masalah postur tubuh, Sastra mungkin tidak terlihat berusia dua puluhan karena tubuhnya tegap, dadanya bidang, ia tinggi dan... tampan. Tapi, jika itu Cia, maka ia pasti tidak akan mau menjalin hubungan dengan Sastra karena usia mereka.

"Waktu itu lo juga sempat bilang kalau kejadian di bengkel beberapa waktu lalu, bukan pertemuan pertama kita. Lo pernah lihat gue di mana?"

"Pestanya Lovita, lo nangis di sana." Sastra berucap sembari menarik tubuh Cia untuk berganti posisi dengannya,

membiarkan dirinya yang berjalan di sisi jalan raya karena sejak tadi gadis itu terlihat sangat penasaran dengan dirinya, hingga tidak terlalu memerhatikan jalan.

Untuk sesaat Cia termenung setelah mendengar jawaban lelaki itu, sebelum Sastra menoleh ke arahnya, dan memberikan Cia senyuman tipis. "Lo jelek banget waktu itu," katanya yang membuat Cia berubah menatapnya kesal dan memberikan pukulan ringan di lengan Sastra.

"Enak aja, gue selalu cantik, ya."

"Masa?" Sastra berhenti berjalan ketika langkahnya tersisa beberapa langkah dari bengkelnya, "Gue lihatnya pas nangis aja, sih. Coba senyum dulu, gue mau lihat cantiknya kayak gimana," katanya yang akhirnya membuat Cia tertawa sembari mengembalikan KTP lelaki itu, dengan menepukkannya ke dada Sastra.

"*Trust me,* Mbak. Perempuan kelihatan lebih cantik berkali-kali lipat, kalau dia bisa menghargai dirinya sendiri," ujar Sastra yang mampu membuat Cia bungkam dan menatapnya dengan senyuman tipis.

***

Malam ini Citra mengajak Cia berkumpul di salah satu restoran milik keluarganya. Di mana mereka sering menghabiskan waktu di sana. Restoran itu memiliki rooftop yang selalu menjadi tempat favorit Cia dan yang lainnya.

Awalnya Cia mengira An tidak akan datang, karena di grup obrolan chat mereka, jelas Cia mengatakan jika ia bersedia datang. Namun, nyatanya lelaki itu datang. An datang meski lelaki itu sedikit terlambat. Dan, lelaki itu tidak sendiri. Ia datang bersama Lovita.

Sejak kedatangan keduanya, Citra dan Dela sudah sangat emosi. Keduanya bahkan

tidak menegur An atau Lovita sama sekali. Hanya Nana, yang masih bersikap normal dan menyapa Lovita lebih dulu.

Cia melihat bagaimana interaksi Langit, Angkasa, Jeff, dan Biru, kepada Lovita. Keempat lelaki itu jelas masih terlihat menerima pun seandianya Lovita kembali ke lingkup pertemanan mereka. Tidak terlihat canggung di antara mereka.

Melihat An yang turun dan pamit pergi ke toilet, Cia bangkit yang membuat semua pasang mata menatap ke arahnya. "Mau ke mana, Cia?" tanya Citra lebih dulu.

"Ke kamar mandi sebentar, Mbak." Tidak ada yang berkata apapun setelah itu, keduanya jelas tahu apa maksud lain dari perkataan Cia barusan. Termasuk Lovita yang menatap Cia dan memberikan senyuman tipis, ketika pandangan gadis itu bertemu dengan pandangannya.

An membuka pintu kamar mandi, dan terkejut melihat Cia yang berdiri menunggunya. Lelaki itu menghela napas pelan, dan berjalan ke arah wastafel untuk membasuh tangannya.

"Maksudnya apa ini, Mas?" tanya Cia sembari menatap An lewat pantulan cermin yang menempel di dinding.

"Apa?" jawab An sembari menatap Cia juga lewat pantulan cermin di depannya.

"Kamu membawa Mbak Lovita untuk datang di acara ini, sedangkan kamu tahu aku akan datang."

"Hak kamu apa untuk melarang aku membawa Lovita ke sini?" tanya An yang membuat Cia diam.

Keduanya masih saling berpandangan, bertukar tatap, mencoba mencari di mana keberadaan An dan Cia yang dulu terlihat selalu memedulikan satu sama lain. Karena

yang tersisa sekarang hanya dua asing yang mencoba berbicara tanpa melibatkan hati.

"Lalu, apa kamu sudah berhasil membawa Mbak Lovita kembali ke dalam hubungan yang kamu impikan itu?"

"Aku rasa kamu juga nggak punya hak untuk bertanya hal itu." An berbalik, berjalan mendekat ke arah Cia, menatap gadis yang pernah menemaninya itu dengan pandangan lurus. "Hanya ada aku dan kamu sekarang, bukan lagi kita. Aku harap kamu sadar dan paham mengenai itu," katanya sebelum berjalan meninggalkan Cia begitu saja.

Cia menghela napas kasar setelah kepergian An. Gadis itu berjalan ke arah wastafel, dan membasuh wajahnya beberapa kali menggunakan air. Tidak peduli bagaimana riasannya mungkin tidak akan sempurna lagi. Cia hanya perlu mendinginkan isi pikirannya.

"Mau sampai mana bersikap seperti orang nggak punya malu kayak gini, Cia?" gumamnya sembari menatap dirinya sendiri di pantulan cermin di depannya. Menatapnya dengan pandangan kasihan, karena otaknya menyuruh berhenti. Namun, hatinya seolah tidak rela diperlakukan begini oleh An.

Notifikasi di ponselnya, membuat Cia mencari benda berbentuk persegi itu, memeriksanya, sebelum keningnya mengerut setelah membaca sebuah email yang masuk di sana. Ia memang menyertakan emailnya di setiap media sosial yang Cia miliki, untuk memudahkan kerja sama.

Malam ini, jangan lupa senyum lagi.

Kalasastra.

Bab 9

Siang ini, setelah sejak pagi ia sibuk membuat cheesecake untuk An, Cia kini tengah mengendari mobilnya untuk sampai ke apartemen An lebih dulu. Gadis itu sudah mendapat kabar dari Langit, jika An baru saja menyelesaikan sift malamnya dan sedang beristirahat di apartemen.

Iya, masih dengan hal yang sama. Terus melukai dirinya sendiri sampai Cia akan tiba pada titik, menatap An dengan perasaan kosong. Cia akan terus melukai dirinya sendiri, sampai detaknya menghilang ketika matanya bertemu dengan mata lelaki itu.

Dengan senyum mengembang dan perasaan bahagia, gadis itu membunyikan bel beberapa kali. Sejak dulu, An selalu menyukai cheesecake buatannya. Lelaki itu beberapa kali bahkan minta dibuatkan secara khusus oleh Cia ketika suasana hatinya memburuk.

Pintu apartemen terbuka dan senyuman Cia menghilang seketika saat melihat Lovita yang membuka pintu untuknya. Tidak jauh berbeda dengan Cia, Lovita juga tampak terkejut ketika melihat keberadaaan Cia di sana. Kedua gadis itu terdiam beberapa saat dengan perasaan canggung, sebelum sebuah suara terdengar dari dalam apartemen, An muncul dengan ekspresi wajah yang terlihat pucat.

"Mas An sakit?" tanya Cia tanpa bisa menahan dirinya.

An menghela napas pelan melihat keberadaan Cia di depan apartemennya.

"Mau apalagi, Cia?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Cia lebih dulu. An terlihat seperti benar-benar enggan berhadapan dengan Cia saat ini. Lelaki itu terlihat muak.

"Udah minum obat?" tanya gadis itu lagi tanpa peduli bagaimana raut wajah An saat ini.

An kembali menghela napas. "Udah ada Lovita yang merawat aku, kamu ada perlu apa?"

Cia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan rasa sakit di dadanya, gadis itu menyerahkan cheesecake yang dia buat. "Cheesecake buat Mas An," katanya yang membuat An menatap kotak di tangan gadis itu dengan tatapan datar.

"Bawa pulang," ujar An yang membuat Cia menatapnya dengan kening mengerut.

"Mulai hari ini, aku nggak akan menerima makanan pemberian kamu lagi. Aku harap kamu benar-benar paham apa itu arti berhenti, Cia."

"Aku buat ini sendiri," ujar Cia sembari menahan lengan An yang hendak masuk ke dalam apartemennya.

An menatap dingin ke arah tangan Cia yang berada di lengannya, sebelum matanya menyorot tajam tepat ke kedua mata gadis itu, "Bawa pulang, atau aku buang?"

"An," panggil Lovita dengan nada memperingatkan yang malah membuat rasa sesak di dada Cia semakin terasa. Kedua mata Cia sudah berkaca-kaca, namun gadis itu masih enggan melepas tatapnya dari lelaki di depannya saat ini.

Cia menoleh ke arah Lovita dengan matanya yang berkaca-kaca, "Boleh aku bicara berdua sama Mas An?" tanyanya yang

sempat membuat Lovita terkejut, sebelum akhirnya gadis itu mengangguk. Melangkah keluar apartemen, dan hendak membiarkan Cia berjalan masuk, namun An lebih dulu menarik lengan Lovita.

"Kita akan bicara, dengan Lovita di sini," katanya yang membuat Cia menatapnya dengan terluka.

"Setega ini kamu sama aku, Mas?" Kali ini Cia tidak bisa menahan air matanya, gadis itu menangis di depan Lovita. "Aku nggak meminta kamu untuk kembali, aku cuman mau kita bicara berdua," katanya yang membuat Lovita hendak melepaskan tangan An di pergelangannya, namun lelaki itu malah mempereratnya dengan mata yang terus menatap ke arah Cia.

"Kita udah berakhir, Cia. Dengan cara kayak gimana lagi aku jelasin supaya kamu

paham? Sekarang... kamu terlihat seperti gadis yang nggak punya malu, Cia."

"Semua ini juga karena kamu!" sentak Cia kasar dengan air mata yang tidak mau berhenti membasahi wajahnya. "Mas, aku akan berhenti. Aku akan berhenti dengan penuh kesadaran, kalau kamu mengakhirinya dengan cara baik."

"Sejak awal, kalau niat kamu cuman sekadar main-main, kalau niat kamu hanya untuk mencari pelarian atas rasa sakit kamu, jangan aku, Mas. Kamu tahu gimana keadaanku. Kamu tahu gimana menyedihkannya hidupku. Kamu tahu gimana Tuhan selalu menghadapkan aku dengan sebuah kehilangan. Tapi, kamu tetap memaksa masuk. Kamu harusnya nggak melakukan sejauh itu kalau aku bukan akhir dari pilihan yang kamu buat."

Keduanya masih saling balas menatap, An mempererat genggamannya di pergelangan tangan Lovita, meski matanya terus menatap wajah Cia yang penuh tangis saat ini.

"Aku juga nggak akan bisa masuk, kalau kamu nggak membukakan pintu itu untuk aku, Cia," katanya yang membuat Cia mendengus sinis, dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Lelaki itu... menyalahkannya.

"Kamu..." Cia melangkah mendekat, dan menunjuk tepat ke arah dada bidang An, "— datang seolah membawa jawaban atas semua hal sulit yang sudah aku lalui. Kamu datang dengan menawarkan kebahagian yang selama ini seolah mustahil aku dapatkan. Kamu datang membawa keyakinan, kalau dengan kamu, aku boleh kembali memimpikan masa depan indah dan mewujudkannya bersama kamu."

Cia menatap An dengan rasa sesak, lelah, kecewa, marah, semua hal yang gadis itu pendam selama ini, ia perlihatkan siang ini di hadapan lelaki itu. Lelaki yang menjadi sumber luka dan bahagianya.

"Gimana bisa aku nggak membuka pintu, saat kamu datang dengan membawa semua itu, Mas?" tanyanya lelah dengan isak tangis yang terdengar semakin keras.

***

Cia mengemudikan mobilnya tak tentu arah, sampai mobil yang ia kemudikan, berhenti di jembatan yang cukup sepi. Jembatan yang jaraknya cukup dekat dengan bengkel milik Sastra. Gadis itu diam di dalam mobil setelah melepas seatbeltnya dan kembali menangis.

Perlahan, gadis itu keluar dari mobil, dan berjalan menuju ke pinggir jembatan. Arus sungai di bawah sana cukup deras karena

tengah malam kemarin, hujan turun cukup lebat. Ini bukan kali pertama, pikiran untuk mengakhiri hidup, bukan kali pertama singgah di kepala Cia.

Sejak dulu, Cia selalu memikirkan berbagai cara untuk mengakhiri rasa sakitnya. Membeli pisau lipat yang paling baru di mana ujungnya masih sangat tajam. Membeli obat tidur dengan dosis tinggi. Dan... berdiri di tengah jembatan seperti sekarang. Cia sering melakukannya, namun sejak ia mengenal An dan teman-teman lelaki itu, pikiran buruk itu sempat menghilang, sebelum sepertinya pikiran itu kembali bersarang di kepala Cia.

Gadis itu menghela napas pelan dengan tangis yang tidak mau berhenti sejak tadi. Ia lelah. Sungguh lelah. Tidak ada lagi tempat untuk menampung keluh kesahnya setelah orangtuanya pergi. Cia juga tidak terlalu dekat dengan keluarga besarnya di Malang. Ia

juga tidak memiliki teman dekat. Tapi, Tuhan seolah tidak mengerti itu. Tuhan seolah memaksanya untuk terus sendirian. Sedangkan Cia, tidak pernah sekuat itu untuk menghadapi segalanya di atas kedua kakinya sendiri.

Dengan tangan yang bergetar, Cia meraih besi yang menjadi pembatas di jembatan itu, satu kakinya melangkah naik ke ujung besi itu, sebelum... seseorang menarik kasar tubuhnya hingga mereka jatuh di jalanan aspal itu.

"LO UDAH GILA?!"

Cia masih terus menangis, kali ini isaknya semakin keras. Gadis itu terus menangis, namun tangannya memegang kaus yang dikenakan oleh seseorang yang menarik mundur tubuhnya begitu saja.

"Sastra, gue capek," katanya dengan suara yang bergetar, "Gue capek... banget."

Hembusan napas kasar terdengar dari mulut Sastra, sebelum lelaki itu membawa tubuh Cia ke dalam dekapannya. Memeluknya erat setelah menjatuhkan beberapa kecupan di kepala gadis itu.

"Gue di sini. Gue di sini, Mbak," ucap Sastra dengan penuh penekanan. Rengkuhannya semakin erat ketika mendengar tangis Cia terdengar semakin keras, "Apapun itu, hal sekecil apapun yang membuat lo mau tinggal sedikit lebih lama, gue akan melakukannya. Jangan kayak gini, Mbak. Jangan membuat gue takut."

Spesial Bab 10

Sastra menatap bagaimana wajah damai Cia ketika tertidur. Lelaki itu memilih membawa Cia ke bengkelnya, di mana di lantai atas terdapat sebuah kamar tempat biasa ia tidur ketika terpaksa menginap di sini. Lantai dua adalah area pribadinya dan teman-temannya.

"Jadi, ice cream gue diganti sama cewek cantik, nih?"

Sastra menoleh, lelaki itu menatap sengit ketiga temannya, sebelum kembali menoleh ke arah Cia, memberikan usapan lembut serta membenarkan letak selimutnya, sebelum

beranjak berdiri dan keluar kamar. Di luar kamar, ketiga temannya sudah menatapnya dengan berbagai ekspresi.

"Kayaknya kalau gue nggak lupa yang berarti gue masih ingat, ada yang ngotot banget bilang, pokoknya nggak boleh ada yang bawa cewek ke bengkel ini. Kalau sampai ada yang bawa cewek, dia harus out dari bengkel."

Sastra mengembuskan napas kasar, mengambil sekaleng soda, membuka sembari meminumnya sebelum duduk di sofa yang berada di sana, bergabung bersama ketiga temannya. Jio, Fatan, dan Angga, menatap ke arah Sastra menunggu jawaban lelaki itu.

"Kali ini kasusnya beda," jawab Sastra yang membuat dengusan tidak percaya keluar dari mulut ketiga temannya.

"Kasus beda tai kucing," kata Jio yang membuat Sastra berdecak, namun memilih

pasrah dan tidak membahasnya lagi. Ia juga sedikit bingung dengan ulahnya. Ia yang membuat peraturan mengenai larangan membawa seorang gadis ke bengkel ini. Namun, lihat sekarang, karena Cia, Sastra melanggar perkataannya sendiri.

"Mas, Pak Bos di bawah." Keempatnya langsung duduk tegap, raut wajah cemas tergambar jelas di wajah keempat lelaki itu begitu salah satu pegawai berkata.

"Pak Bos yang mana?" tanya Fatan harap-harap cemas.

Namun, belum sempat menjawab, sosok Sengkala – lelaki paruh baya – yang masih terlihat sehat dengan badan yang tegap mulai menaiki tangga. Sastra dan ketiga temannya lantas bangkit berdiri. Mereka sempat saling melempar lirikan cemas yang rupanya tertangkap oleh pandangan Sengkala.

"Ada apa?" tanya lelaki tua itu, saat tidak mendapat jawaban, pandangannya beralih kepada sang anak. Menatap Sastra dengan pandangan menelisik. "Ada yang kamu sembunyikan," katanya sembari berjalan ke arah kamar yang membuat Sastra segera menyusul, dan berdiri di depan pintu menghadang sang papa.

"Nggak ada siapa-siapa di dalam," ujar lelaki itu cepat yang malah semakin membuat sang papa menatapnya penuh curiga.

Sang papa tidak menjawab, ia menggeser tubuh sang anak dengan cukup kasar yang membuat Sastra terdorong ke samping, dan membuka pintu kamar. Langkah lelaki paruh baya itu terhenti di tengah-tengah kamar ketika melihat Cia yang tertidur pulas di ranjang.

Ia menoleh ke arah sang anak yang ikut masuk, sedangkan ketiga temannya hanya

mengintip di pintu. Tidak mau terlibat dan tidak mau membantu. Sastra menghela napas pelan, tangannya menggaruk pelipisnya bingung ketika sang papa menatap ke arah ranjang dengan pandangan bertanya. Belum lagi ketika langkah Papa mendekat ke sisi ranjang, mengambil sesuatu di nakas yang membuat Sastra melotot tidak percaya. Sejak kapan benda itu di sana? Dan, siapa dengan brengseknya meletakkan itu di sana? Sastra menoleh ke belakang, dan menemukan ketiga temannya yang juga terlihat terkejut, sebelum ketiga menghilang begitu saja.

"Sial!"

Papa menoleh ke arahnya begitu mendengar sang anak mengumpat. Masih dengan memegang benda yang dia temukan, lelaki paruh baya itu menatap sang anak dengan pandangan menuntut.

"Kita bicara di luar, Pa. Kasihan kalau Cia bangun," kata Sastra yang membuat sang papa menghela napas pelan, menatap sekali lagi ke arah Cia, sebelum berjalan keluar kamar diikuti oleh Sastra.

"Aku nggak ngapa-ngapain. Gadis yang lagi tidur tadi juga bukan pacarku. Kami hanya... berteman?" Sastra terlihat bingung mendeskripsikan hubungannya dengan Cia. "Jadi, Papa jangan mikir yang aneh-aneh."

"Bukannya makin aneh, kalau papa lihat seorang gadis yang bukan pacar kamu, tidur di ranjang kamu. Dan—" Lelaki paruh baya itu melempar bucket kondom yang ia temukan di nakas ke lantai. "Puluhan kondom ini buat apa? Kamu pikir papa ini bodoh?"

Sastra berdecak, "Nggak gitu, Pa. Ini ulah anak-anak. Bukan aku. Sumpah demi apapun, aku ngapa-ngapain."

"Nggak bisa, papa harus telepon Mama kalau kayak gini," ujarnya sembari mengeluarkan ponsel yang membuat Sastra melotot, dengan gerakan cepat ia hendak meraih ponsel itu, namun sang papa lebih cepat dengan menghindarinya. Menatap sang anak dengan pandangan mengejek, sebelum menghubungi istrinya.

"Oke, kalau itu cara main Papa," kata Sastra yang membuat Papa menatapnya dengan kening mengerut, meragukan perkataan sang anak. "Nggak apa-apa, telepon aja Mama. Sekalian aku juga bakal bilang kalau Papa ngerokok semalam."

Dan, berhasil. Perlahan, dengan raut wajah kesal, Papa menurunkan teleponnya. Sastra tersenyum penuh kemenangan menatap wajah masam sang papa.

"Kamu tetap hutang penjelasan ke papa."

***

Cia mengerjab beberapa kali, sebelum melihat sekelilingnya dengan bingung. Ia tidak mengenali tempat asing yang sedang ditempatinya saat ini. Gadis itu perlahan beranjak duduk, masih menatap ke sekeliling dengan bingung, sebelum pintu kamar terbuka, menampilkan sosok Sastra yang berjalan masuk.

Lelaki itu duduk di samping ranjang, menatap Cia yang juga tengah menatapnya. Untuk beberapa saat Sastra hanya menatap Cia tanpa mengatakan apapun yang cukup membuat gadis itu berdebar, karena cara lelaki itu menatap sejak awal mereka bertemu selalu berbeda. Tatapannya terlihat dalam dan... menenangkan.

"Lapar enggak?" tanya Sastra akhirnya yang membuat Cia sempat membuat gadis itu mengerutkan kening. Karena alih-alih

membahas mengenail kejadian di jembatan, lelaki itu malah membahas hal lain.

Namun, Cia tetap memberikan anggukannya. Dilihat dari langit yang berubah warna lewat jendela di sampingnya, gadis itu menduga ia sudah tertidur cukup lama. Ia terbangun karena merasa lapar.

"Di luar anak-anak beli nasi padang, lo mau?" Sekali lagi, Cia mengangguk menjawab pertanyaan Sastra. "Yaudah, ayo." Lelaki itu hendak bangkit, namun Cia lebih dulu menahannya dengan memegang lengannya. Sastra kembali duduk, dan menatap Cia dengan pandangan bertanya.

"Mau ke kamar mandi dulu," katanya yang membuat Sastra menatap ke arah pintu yang berada di pojok ruangan. Cia mengangguk, dan beranjak turun dari ranjang. Ketika gadis itu hendak memasuki

kamar mandi, perkataan Sastra menghentikannya.

"Mau sekalian ganti baju?"

"Emang ada?" tanya Cia balik.

Sastra mengangguk, berjalan ke arah lemari di pojok yang berbeda, membukanya sembari berbicara, "Ada, punya gue."

"Nggak kebesaran?" tanya Cia sembari berjalan mendekat ke arah Sastra. Ketika sampai didekat lelaki itu, Sastra mengeluarkan kaus polos berwarna hitam, dan mengepaskannya di tubuh Cia.

Sembari mengerutkan kening, ia bergumam pelan, "Apa kekecilan?" sahutnya yang membuat Cia memukul lengannya kesal dengan senyuman kecil.

Sastra ikut tersenyum, menatap gadis itu dengan perasaan sedikit lega. Ia masih bisa melihat senyuman itu. Seandainya terlambat sedikit saja, mungkin Sastra akan kehilangan

senyuman itu untuk selamanya. Seandainya tadi, Jio tidak memintanya untuk membeli ice cream dan camilan lainnya, mungkin Sastra tidak akan bisa menemui gadis bodoh di depannya ini lagi.

Lelaki itu meletakkan kausnya menutupi kepala Cia, "Gue tunggu di depan," katanya sembari berjalan keluar kamar, yang membuat Cia diam-diam tersenyum menatap kepergiannya.

Setelah berganti baju dan membasuh wajahnya, Cia berjalan keluar kamar, dan menemukan Sastra dengan tiga lelaki asing tengah duduk lesehan di bawah sofa, tengah menonton tayangan berita di televisi. Fokus mereka teralihkan kepada Cia yang berdiri canggung di depan pintu kamar.

Sastra tersenyum tipis, sangat tipis, ketika melihat kausnya yang kebesaran di tubuh mungil Cia. Gadis itu tetap

mengenakan celana kain panjangnya, membuatnya terlihat lucu dengan kaus kebesaran miliknya.

Sastra berdeham pelan, sebelum melirik ke arah sisi kosong di sebelahnya, yang membuat Cia berjalan perlahan dan duduk di sampingnya. Gadis itu menunduk dan tersenyum sopan ke arah ketiga lelaki yang tidak ia kenal itu.

"Ini teman-teman gue, yang paling pojok Jio, yang tengah namanya Angga, dan yang ini, Fatan," ujar Sastra mengenalkan.

"Cia," kata Cia ketika ketiga teman Sastra menatap ke arahnya.

Awalnya Cia merasa dia tidak akan bisa dengan mudah mengakrabkan diri dengan ketiga teman Sastra, namun gadis itu salah. Sikapnya mungkin terlihat kikuk dan canggung, tapi ketiga teman Sastra benar-benar ramah dan mudah bergaul. Mereka

terus berbicara yang membuat Cia merasa nyaman duduk bersama seperti sekarang.

"Jadi, bengkel ini punya kalian?" tanya Cia sembari memakan nasi padang miliknya.

"Secara lisan, iya. Tapi, secara tertulis, ini punya orangtua kita," sahut Angga yang membuat Cia manggut-manggut mengerti.

"Tapi, tadi katanya kalian nggak satu kelas pas SMA, kok, bisa sekarang kuliah bareng dan memulai usaha bengkel kayak gini?"

"Lo percaya kalau kita berempat dijuluki F4 saat masih SMA, Mbak?" tanya Jio yang membuat Cia terkekeh pelan. "Gue serius," ujar Jio menggebu-gebu. "Kita bertiga dari kelas yang berbeda, soalnya Angga sama Sastra satu kelas. Gue dari IPS, Fatan anak Bahasa, sedangkan Angga dan Sastra dair kelas IPA. Karena ketampanan dan

kemampuan kita, anak-anak pada kasih julukan F4."

Cia kembali terkekeh mendengarnya, sedangkan yang lain hanya diam dan menyaksikan bagaimana bangganya Jio menceritakan kisah lama itu. Sastra juga diam-diam terus mengfokuskan pandangannya kepada Cia yang duduk di sampingnya. Ikut bahagia melihat bagaimana gadis itu terlihat nyaman duduk di antara teman-temannya.

"Ketuanya pasti Sastra," celetuk Cia yang membuat Jio menatapnya terkejut. Lelaki itu benar-benar ekspresif, dan Cia menyukai kelucuannya.

"Kok, lo tahu?"

Cia mengangguk dengan bangga, ia tersenyum sembari menoleh ke arah Sastra yang diam dan menatapnya sejak tadi. "Karena dia yang paling ganteng," katanya

jujur yang membuat decakan kesal keluar dari mulut ketiga lelaki di sana, sedangkan Sastra sempat mengerutkan kening, sebelum mengangguk sembari tersenyum kecil.

"Gue mengakui itu," ujar Sastra yang membuat Cia terkekeh pelan.

***

"Kenapa lo nggak tanya alasannya," kata Cia yang membuat Sastra menoleh ke arahnya sekilas, sebelum kembali menatap jalanan di depannya.

Malam ini, pukul delapan malam, Sastra memaksa mengantar Cia pulang menggunakan mobil gadis itu. Tentu Cia menolak dengan alasan tidak enak, karena Sastra harus bolak-balik nantinya. Namun, lelaki itu seolah tidak mendengar penolakan Cia, dan tetap memaksa.

"Ada beberapa hal yang lebih baik gue nggak tahu, salah satunya adalah alasan lo

memilih melakukan hal itu. Gue nggak mau tahu, karena gue nggak mau dengar, dan lihat lo melakukan itu lagi, Mbak."

Cia tidak menyahuti, gadis itu hanya kembali diam dan ikut menatap ke depan, diam-diam senyuman kecil singgah di bibirnya. Sastra tidak memaksanya seperti orang-orang lainnya. Gadis itu mengembuskan napas kecil, seraya memejamkan mata. Dengan Sastra, lelaki yang baru dikenalnya selama beberapa hari, tidak lantas membuat Cia melupakan An dengan mudah, atau masalahnya akan hilang hanya dengan kehadiran lelaki itu. Namun, dengan Sastra, Cia bisa merasa sejenak untuk beristirahat dari lelahnya. Lelaki itu memberikannya ketenangan.

Mobil yang dikendarai Sastra telah sampai di depan rumah Cia yang tampak gelap. Sastra keluar dari mobil setelah memasukkan ke dalam rumah, Cia membukakan gerbang

rumah untuknya. Lelaki itu menghampiri Cia yang berdiri menunggunya di gerbang rumahnya.

"Serius nggak apa-apa jalan kaki sampai ke depan?" tanya Cia yang membuat Sastra mengangguk pelan.

Lalu, keduanya diam. Cia menatap Sastra, menunggu lelaki itu yang sepertinya hendak mengatakan sesuatu kepadanya.

"Gue udah simpan nomor gue di hape lo," kata Sastra yang membuat Cia terkejut dan segera memeriksa ponselnya. "Kalau ada apa-apa, kalau lo butuh sesuatu, atau, kalau lo bingung mau makan apa, kalau lo juga mungkin lagi nggak mau makan sendirian, atau kalau lo butuh temen ngobrol, atau butuh riset buat tulisan lo, terus kalau lo lagi sedih, lagi senang, lagi galau, dan butuh temen berbagi... hubungi gue."

Cia tersenyum mendengarnya, apalagi ekspresi lelaki di depannya ini tampak sangat serius.

"Gue serius," ucap Sastra ketika reaksi Cia hanya memberikannya senyuman tipis.

"Iya, gue tahu."

"Gitu doang?" tanya Sastra yang membuat Cia mengangguk tipis. Lelaki itu menghela napas pelan, "Yaudah, gue balik dulu," ujarnya yang membuat Cia kembali mengangguk.

Namun, baru beberapa langkah menjauh, ponsel Sastra berbunyi, lelaki itu menoleh ke belakang begitu Cia meneleponnya. Meski keningnya mengerut bingung, ia tetap menjawab panggilan telepon dari gadis itu.

"Makasih untuk hari ini," ujar Cia yang membuat Sastra tersenyum tipis.

Bab 10

Pagi ini, dengan keadaan yang lebih baik dari kemarin, Cia menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi rumahnya. Ia menatap dirinya sendiri yang terlihat menyedihkan. Seandainya kemarin, jika ia benar-benar melompat dan Sastra tidak menyelamatkannya, mungkin sekarang ia tidak bisa bangun pagi dan mendengar suara teriakan mamang sayur di kompleknya.

Pandangan Cia beralih ke arah foto kedua orangtuanya yang sengaja ia tempel di kaca, untuk selalu mengingatkannya, untuk selalu mencegahnya melakukan hal itu. "Papa dan

Mama membesarkan lo bukan untuk berakhir dengan cara bodoh kayak gitu, Cia." Lagi, bagaikan mantra yang harus terus Cia ulang untuk bertahan. Kemarin, mungkin ia terlalu lelah, sampai bayangan wajah orangtuanya tidak bisa mencegahnya.

Gadis itu menatap pantulan dirinya di cermin dengan senyuman tipis, sebelum berjalan keluar kamar mandi, dan menuju pintu keluar sembari mengikat rambutnya. Semalam, lampu terasnya tidak menyala. Sepertinya sudah waktunya Cia menggantinya.

Cia membawa tangga dari garasi menuju ke teras, memposisikannya tepat di bawah lampu, sebelum hendak naik namun sebuah suara menghentikannya.

"Lo ngapain, Mbak?"

Cia menoleh dan mengerutkan kening menatap Sastra yang baru saja turun dari

motor dan berjalan mendekat. "Lo juga ngapain?" tanyanya bingung karena sepagi ini, dan lelaki itu sudah berada di rumahnya?

"Gue mau nagih utang."

"Hah?"

"Lo belum ganti ongkos bus gue semalam."

Cia melongo mendengarnya, kesal, gadis itu menghadiahi pukulan di lengan Sastra, "Yang semalam maksa untuk antar gue pulang siapa? Sekarang pagi-pagi banget, datang ke rumah cuman untuk nagih ongkos pulang?"

Sastra tidak menyahut, ia menatap lampu di tangan Cia, sebelum menggeser tubuh gadis itu dengan tubuhnya, setelah meraih lampu dari tangan Cia.

"Gue bisa sendiri," sahut Cia ketika mengerti maksud Sastra yang hendak mengganti lampu teras rumahnya.

"Kalau ada gue, kenapa harus lo lakukan sendiri?" tanya lelaki itu sebelum naik tangga dan dengan gerakan cepat mengganti lampu teras rumah Cia tanpa bersuara lagi. Membiarkan Cia menatapnya dari bawah. Selesai mengganti lampu teras, Sastra juga membawa tangga itu kembali ke garasi.

Selesai mengganti lampu teras rumah Cia, kini Sastra mengajak gadis itu untuk sarapan di salah satu bubur ayam yang tidak jauh dari rumah Cia. Bubur ayam langganan Sastra yang berada di tempat yang cukup tersembunyi.

"Mama gue semalam marah sama Papa, jadi hari ini gue kena imbasnya juga, enggak dimasakin." Cara Sastra bercerita selalu disukai Cia. Ekspresi wajahnya seolah menjelaskan setiap kejadian dengan baik.

"Marahnya kenapa?" Mereka sudah duduk berdua, berhadapan di meja panjang

yang berada di samping gerobak bubur ayam, tepat di bawah pohon rindang yang menghalau sinar matahari.

"Papa ketahuan ngerokok," jawabnya sembari terkikik yang membuat Cia ikut tertawa juga. "Karena gue yang ngelaporin," sambung Sastra yang membuat Cia menggeleng menatapnya.

"Bandel banget."

"Wah, nggak nyangka ketemu kalian di sini."

Sastra dan Cia menoleh ke asal suara, Cia terdiam melihat kedatangan Lovita dan An. Di antara banyaknya tempat, mengapa harus sekarang? Mengapa harus di sini? Mengapa di saat Cia berniat menjauh sementara waktu, An malah menampakkan diri?

"Aku boleh gabung, Cia?" tanya Lovita dengan senyuman lebarnya kepada Cia. Alih-alih menolak, kepala Cia malah bereaksi cepat

dengan memberikan anggukan pelan. Lovita semakin tersenyum lebar sebelum mengambil tempat di samping Cia, ia menoleh ke arah An yang masih berdiri sejak tadi, "Duduk, An," katanya sembari menatap bangku kosong di sebelah Sastra. An menghela napas pelan, sebelum menurut dan duduk di samping Sastra.

"Pasti Sastra ngajakin kamu ke sini. Dia emang suka nemu tempat makan enak. Aku tahu bubur ayam ini juga karena dia. Saat kita pacaran dulu, Sastra sering ngajakin sarapan di sini," kata Lovita dengan santai yang membuat Cia mengangguk dan melirik Sastra yang sejak tadi tidak mengalihkan pandangan darinya.

Cia juga melirik ke arah An, lelaki itu tidak tampak terkejut mendengar perkataan Lovita, yang berarti An sudah tahu jika Sastra adalah mantan kekasih Lovita. Lalu, kenapa ia harus

terjebak di antara lingkup yang terasa sangat sempit ini?

Gadis itu diam dengan perasaan tidak nyaman, tangannya bergerak mengaduk buburnya tanpa berniat memakannya. Moodnya memburuk seketika. Duduk bersama dengan An ketika lelaki itu tengah bersama gadis yang dia sukai, membuat Cia terlihat menyedihkan. Apalagi, setelah apa yang sudah ia lakukan kemarin. Hampir mengakhiri hidupnya, sedangkan salah satu alasan Cia melakukannya, tampak baik-baik saja.

Ponselnya yang ia letakkan di atas meja, bergetar, Cia segera meraihnya dan mengerutkan kening membaca pesan masuk dari Sastra. Alih-alih berbicara langsung, lelaki itu malah memilih mengiriminya pesan.

Sastra : Mau balik aja?

Cia mendongak, menatap ke arah Sastra yang juga tengah menatapnya. Belum sempat gadis itu membalas, satu pesan kembali Sastra kirim untuknya.

Sastra : Sori.

Sastra : Gue masih tahu bubur ayam enak lainnya, kok. Kali ini tempatnya belum pernah dikunjungi sama Lovita.

Sastra : Ini bubur ayam enak nomor dua, tempat yang pertama, belum pernah gue kasih tahu ke lainnya.

Sastra : Kalau lo mau, lo jadi yang pertama.

Cia tersenyum tipis sembari menatap ke arah Sastra yang tengah menatapnya dengan alis dinaikkan, menunggu jawabannya. Gadis itu mengalihkan pandangan, dan dengan tidak sengaja, pandangannya bertemu dengan An yang tengah menatapnya. Senyuman di wajah Cia perlahan menghilang,

apalagi ketika melihat bagaimana ekspresi yang diberikan lelaki itu kepadanya.

Mencoba tidak peduli dengan bagaiman tatapan yang An berikan kepadanya, Cia menoleh ke arah Sastra yang terus menatapnya. "Pulang, yuk," ajaknya yang membuat Sastra mengangguk dan segera bangkit berdiri.

"Gue bayar dulu." Lelaki itu berjalan menuju penjual bubur ayam yang tengah di kelilingi banyak pelanggan, sedangkan sejak tadi Lovita tengah memesan bubur ayam untuknya dan untuk An. Jadi, saat ini hanya tersisa Cia dan An di meja panjang itu.

"Apalagi yang akan kamu lakukan, Cia?" tanya An setelah hanya ada mereka berdua, yang membuat Cia beralih menatapnya. "Kamu tahu Sastra mantan kekasihnya Lovita? Lalu, sekarang apa? Kamu mencoba mendekati dia? Untuk apa? Untuk

mempengaruhi Lovita? Agar Lovita lepas dariku lagi?"

Cia mendengus tidak percaya. "Apa setelah hubungan kita berakhir, aku sehina itu di mata kamu, Mas? Apa selama setahun kita menjalin hubungan, cuman kesan buruk yang kamu dapat dari aku?"

An mengembuskan napas kasar. "Lalu, untuk apa? Cia, kamu nggak capek? Dengan keadaan yang kayak gini, kamu nggak capek? Aku nggak mau banyak sama kamu, cukup dengan menjauh dari semua hal yang ada di sekelilingku. Menjauh dari orang-orang didekatku. Pergi sejauh yang kamu bisa dan menghilang dari pandanganku. Sesulit itu ya, Cia?"

Kedua mata Cia berkaca-kaca, kedua tangannya mengepal di bawah meja. Di saat dia mencoba bertahan untuk terus hidup meski mungkin keberadaannya tidak

diinginkan. Lalu, kenapa ia harus mendengar kalimat kejam itu dari An? Lelaki yang masih menempati posisi tersendiri di hatinya. Lelaki yang sempat membawa obat, sebelum kenyataan menyadarkan jika dialah pembawa luka terbesar untuk Cia.

"Atas luka yang aku rasakan, aku bahkan belum mendapatkan permintaan maaf yang layak dari kamu, Mas. Lalu, sekarang dengan penuh sadar, kamu menambah lukaku, lagi, di tempat yang sama, yang kali ini rasanya jauh lebih menyakitkan."

Cia beranjak berdiri, bersamaan dengan air mata yang membasahi pipinya. "Makasih, Mas, kamu sudah menyadarkan aku, bagaimana salahnya aku pernah jatuh cinta dengan lelaki seperti kamu."

Selesai membayar, Sastra menghela napas melihat Cia yang berjalan lebih dulu ke arah motornya. Lelaki itu juga sempat melirik

sekilas ke arah An yang mengalihkan pandangan dengan ekspresi penuh tekanan.

"Ta," panggil Sastra kepada Lovita yang malah membantu penjual bubur ayam melayani pelanggannya.

"Hmm?"

"Lain kali, jangan kayak gini," katanya yang membuat Lovita menatapnya dengan kening mengerut. "Gue tahu lo sengaja untuk mempertemukan An dan Cia."

Lovita menghela napas pelan, ikut melihat bagaimana Cia yang menunggu di motor Sastra, sedangkan An juga tampak tidak baik di bangkunya. "Maksud gue baik, Sas. Gue cuman mau bantu mereka."

"Maksud lo baik, atau lo cuman mau terlihat baik?" Sastra menghela napas pelan, "Pikirin lagi semuanya, Ta," katanya sebelum berlari kecil menghampiri Cia.

Bab 11

Malam ini An pulang ke rumahnya terlalu larut, sesampainya di rumah, salah satu pembantunya mengatakan jika Lasmi – adik kandungnya – telah tertidur sejak tadi. Ia juga memberikan informasi jika Nana sedang berada di dapur, tengah menunggunya setelah puas menemani Lasmi.

"Nggak ada kerjaan lo?" tanya An sembari membuka kulkas, dan meraih mineral di sana. Meminumnya sembari menatap Nana yang tengah membuat sesuatu di sana.

"Hari ini gue ambil libur." Masakannya telah siap, gadis itu memindahkannya ke

piring sebelum duduk di stool, yang membuat An mengikutinya, dan mengambil tempat di samping Nana.

"Ambil libur kenapa malah ke rumah gue? Lo bisa istirahat di rumah atau jalan sama Citra dan Dela?"

"Gue kangen Lasmi," jawabnya sebelum menyuapkan pasta ke dalam mulutnya, hasil masakannya sendiri.

Nana dan An berteman cukup lama. Lebih lama sebelum mereka mengenal teman-teman yang lain. Mereka saliing mengenal sejak masih berada di sekolah dasar, terus berteman hingga saat ini. Nana tahu semuanya yang dialami An, begitu pun sebaliknya.

An diam, manggut-manggut mengerti sebelum mengeluarkan ponsel dan memainkannya, membiarkan Nana menghabiskan pastanya juga dalam diam.

Sampai kemudian, ketika gadis itu telah memakan hampir setengah isi piringnya, Nana berucap.

"Cia jarang ikut kumpul, dia juga jarak sama gue dan yang lainnya," ujarnya yang membuat An diam, dan mematikan ponselnya. Meletakkan di meja, dan menunggu Nana melanjutkan perkataannya. "Cia hancur banget, An. Kita semua tahu itu. Lo nggak ada simpati sama sekali dengan keadaannya?"

An masih diam, kedua tangannya di meja mengepal erat, tatapannya lurus ke depan, "Gue juga sama hancurnya, Na," jawabnya pelan yang membuat Nana kembali menghela napas.

"Lo masih punya Lasmi, sementara Cia? Dia sendirian, An."

Kali ini, pernyataannya dari Nana membuat An menoleh ke arah temannya itu, menatapnya dengan tatapan mata marah. "Lo

tahu gimana keadaannya Lasmi, Na. Keluarga gue hancur karena dia."

Nana menyerah, perdebatannya dengan An mengenai hal ini tidak pernah ada ujungnya. Gadis itu bangkit sembari meraih piringnya, membuang sisa pastanya ke tempat sampah, sebelum mencucinya di wastafel. Sedangkan An masih duduk di stoolnya.

"Oke, katakanlah gue ngerti marah lo ke Cia, tapi Lovita? Kenapa lo harus melibatkan dia lagi?" Selesai mencuci piringnya, Nana menatap punggung An dengan bingung. "An, lo tahu apa yang sudah diperbuat Lovita. Lo tahu alasan kenapa Citra dan Dela nggak menerima lagi dia di pertemanan kita. Lalu, sekarang untuk apa, An?"

"Karena gue masih mencintai dia," jawab An, masih tidak ingin menoleh ke arah Nana yang menatapnya di belakang.

Dengusan sinis keluar dari mulut Nana, gadis itu menatap punggung An dengan pandangan ragu. "Itu bukan cinta, An. Itu cuman ego lo yang nggak terima dengan alasan kenapa kalian putus dulu. Dan, sekarang lo juga memanfaatkan Lovita untuk menyakiti Cia, untuk mengakhiri hubungan lo dengan Cia." Nana menghela napas berat. "An, ini keliru. Lo udah sangat jauh melangkah di jalan yang salah. Ini cuman... akan menyakiti lo lagi. Lo cuman kembali membuat jalan untuk menghancurkan diri lo sendiri."

Nana berjalan mendekat hingga ia bisa menatap wajah An dengan seksama. Menatap lelaki yang tengah termenung itu dengan perasaan kasihan. "Lo bilang mau merelakan semuanya? Lo bilang sama gue, lo mau mencoba berdamai dengan keadaan. Terus ini apa, An?"

"Nggak gampang, Na!" seru An sembari bangkit berdiri dan menatap Nana dengan ekspresi marah. "Setiap kali gue melihat Cia, setiap kali gue lihat dia senyum dan ketawa, rasanya nggak adil! Gue marah, Na!"

An menatap Nana dengan napas terengah-engah setelah melampiaskan amarahnya, lelaki itu menghela napas kasar, sebelum berjalan meninggalkan dapur. Namun, baru beberapa langkah, An kembali dibuat terhenti setelah mendengar perkataan Nana.

"Akui, An, lo juga sebenarnya nggak setega itu, untuk memperlakukan Cia sampai kayak gini."

Kedua tangan An mengepal erat, dadanya sesak karena rasa marah dan kecewa, lelaki itu tidak menjawab apapun, ia hanya kembali melanjutkan langkah menuju tangga untuk ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Meninggalkan Nana yang menatapnya dengan pandangan kasihan.

An menutup kasar pintu kamarnya, lelaki itu berjalan menuju nakas dan menatap foto keluarganya di sana. An mengusap lembut bingkai foto itu, sebelum pandangannya beralih menatap fotonya dan foto Cia yang berada tepat di samping foto keluarganya.

"Andai bukan kamu orangnya, Cia. Aku pasti akan menjadi lelaki paling bahagia karena bisa memiliki gadis seperti kamu," gumamnya dengan helaan napas berat.

***

"Orangtuanya An meninggal." Langit berucap kepada semua teman-temannya dengan ekspresi panik sekaligus cemas yang membuat semua yang berada di sana, termenung beberapa saat.

Langit, Biru, Angkasa, Jeff, Nana, Citra, dan Dela, segera bergegas menuju ke rumah

sakit tempat orangtua An dibawa ke sana setelah mengalami kecelakaan. Mereka membawa dua mobil, mobil pertama dikemudikan oleh Langit, berisi Citra, Jeff dan Biru. Sedangkan mobil kedua dikemudikan Angkasa, berisi Nana dan Dela.

"Lovita gimana? Lo udah bisa hubungi dia?" tanya Langit dengan pandangan yang masih terus fokus ke jalanan, sedangkan di sampingnya Citra sibuk dengan ponselnya.

"Belum, nggak diangkat terus." Citra tampak sangat khawatir. "Kita harus sampai di rumah sakit dulu, urusan Lovita, dia pasti akan nyusul. Mungkin sekarang dia masih sibuk."

Harusnya malam ini menjadi malam spesial, karena malam ini An akan memberikan kejutan untuk Lovita. Setelah menjalin hubungan cukup lama, lelaki itu memutuskan untuk melamar Lovita. Mereka

tadi sudah berkumpul di basecamp, mempersiapkan segalanya dan menunggu kedatangan An dan Lovita. Namun, tiba-tiba saja berita mengejutkan itu datang.

Kedua mobil itu sampai rumah sakit, mereka segera berlari menuju UGD. Cukup terkejut dengan banyaknya pasien kecelakaan di sana. Penuh darah dan tangis dari keluarga. Mereka yang merupakan dokter di sana segera dimintai tolong oleh para perawat dan dokter jaga di sana. Namun, pandangan mereka berhenti ketika melihat sosok An yang tengah berdiri di tiga orang yang sudah tertutupi kain di sana.

"An," panggil Nana yang masih bisa menguasai dirinya, sedangkan Citra dan Dela sudah menangis histeris begitu melihat kedua orangtua An serta kakak lelaki An yang sudah tidak bernyawa.

"Papa, Mama, Bang Laskar, mereka meninggal," ucap An dengan wajah pucat tanpa tangis. "Mobil mereka ditabrak sampai kelempar ke rel kereta. Pengemudi mobil itu diduga menyetir dalam keadaan mabuk." Tidak ada yang bersuara di sana, An tampak sangat terpukul, tapi lelaki itu tidak mengeluarkan air matanya sama sekali.

"Lasmi... di mana?" tanya Jeff begitu menyadari adik perempuan An tidak ada di sana.

"Di ruang operasi. Kakinya luka, dan kemungkinan dia nggak akan bisa jalan seumur hidup." An menjawab dengan ekspresi yang masih sama, datar dan pucat. Lelaki itu terluka, namun tak ada air mata yang mewakilinya.

"Pengemudi mobil itu di mana sekarang?" tanya Langit yang ikut merasakan kemarahan dari sahabatnya itu.

An tidak menjawab, ia hanya menoleh ke samping, ke dua tubuh yang juga tertutup kain. Keadaannya tidak berbeda dari keadaan orangtua dan kakak lelaki An. Mereka meninggal. Lalu, tidak lama kemudian, seorang gadis dengan piama berwarna kuning, tampak berlari dengan wajah panik dan pucat. Ia tampak sangat bingung karena kini gadis itu terlihat hanya mengenakan satu sandal di kaki kanannya, sedangkan kaki kirinya telanjang.

Dan, langkah gadis dengan piama kuning itu terhenti di depan tubuh yang merupakan pengemudi mobil yang menabrak keluarga An. Tangisnya tumpah di sana, ia berlari mendekat dan membuka dua kain yang menutupi dua tubuh itu.

Ia jatuh terduduk sembari berucap lirih, "Mama, Papa," katanya yang membuat kedua tangan An mengepal sempurna.

An terbangun dengan keringat yang membasahi keningnya. Selalu sama. Mimpi yang sama, yang terus ia alami sejak empat tahun setelah kepergian orangtua dan kakaknya. Gadis dengan piama kuning itu, yang terus ia lihat sampai detik ini, yang membuatnya terus marah dan menjadi sasaran balas dendamnya. Dia adalah Melcia.

Bab 12

Cia saat ini tengah berada di rumah sakit, bukan untuk mengantarkan An makan siang seperti dulu. Hari ini gadis itu pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan tangan kanannya yang sering terasa sakit dan kram. Jika biasanya Cia selalu melakukan semuanya sendiri, kini tidak lagi. Gadis itu menoleh dan menatap Sastra yang duduk tenang sembari memakan roti coklat. Iya, lelaki itu memaksa untuk mengantarnya.

Setelah beberapa hal yang sudah terjadi, keduanya menjadi dekat. Sejauh ini Sastra adalah lelaki yang baik. Dia tidak pernah

memaksa masuk terlalu jauh karena Sastra tahu, Cia masih tidak mengizinkannya. Namun, Sastra juga tidak diam di tempat dan membiarkan. Lelaki itu selalu memastikan keberadaannya di samping Cia, selalu memastikan jika gadis itu tidak sendiri.

Seperti beberapa waktu yang lalu, ketika Cia harus menghadiri acara bedah buku di Bandung, ia harus berangkat sebelum subuh karena acaranya akan dimulai pagi. Lalu, ketika langit masih terlihat gelap, Sastra sudah berada di depan rumah Cia, mengatakan akan mengantar gadis itu karena ia tidak percaya jika Cia bisa membawa mobil sendiri sampai ke Bandung. Memilih melaksanakan UTS secara online hanya untuk menemani Cia bekerja.

"Lo itu emang serakus ini kalau makan?" Tangan Cia tergerak dan membersihkan

coklat di sudut bibir Sastra, yang membuat lelaki itu diam dan menatapnya.

"Gue masih lapar," kata Sastra setelah Cia menjauhkan tangannya.

"Itu dua roti, satu susu, sama satu mineral, larinya ke mana?" tanya gadis itu sedikit kesal sembari memukul pelan perut rata Sastra yang membuat lelaki itu mengaduh pelan.

"Gue kebiasaan makan nasi kalau sarapan, kata Mama kalau belum makan nasi, nggak akan kenyang."

Cia terkekeh singkat mendengarnya. Iya selalu suka bagaimana Sastra menceritakan keluarganya. Dia anak tunggal, dan sepertinya selalu dimanja. Tumbuh di keluarga yang baik dan penuh kasih sayang, membuat lelaki itu tidak pernah sungkan menunjukkan rasa pedulinya terhadap orang-orang di sekitarnya.

"Dasar anak Mama," ledek Cia yang membuat Sastra menatapnya cemberut, sebelum mengacak rambut gadis itu gemas yang membuat Cia berteriak kesal.

"Cia!"

Sastra dan Cia menoleh ke asal suara, Citra, Dela, dan Biru berdiri tidak jauh dari mereka masih menggunakan jas dokter mereka masing-masing. Cia tersenyum menatap ke arah mereka, sebelum ia kembali menatap Sastra, memberikan lelaki itu kode untuk menjauhkan tangannya yang masih berada di atas kepala Cia.

Sastra mengacak sekali lagi rambut Cia, sebelum bangkit berdiri, "Gue mau ke kantin cari makan, lo butuh sesuatu?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh Cia. Setelahnya, lelaki itu berjalan pergi dari sana, setelah memberikan anggukan sopan kepada ketiga teman Cia itu.

"Lo ngapain di sini? Mau kasih—" Cia menggeleng pelan menjawab pertanyaan Dela yang tidak sampai itu. Gadis itu menunjukkan tangan kanannya, lalu berucap.

"Mau periksa tangan gue, keram terus, takutnya kenapa-napa," jawab gadis itu yang membuat ketiga teman-temannya manggut-manggut mengerti. Mereka sudah lama sekali tidak bertegur sapa. Cia bukan membenci mereka, hanya saja ia perlu jarak dari semua tentang An dan dunia lelaki itu, termasuk teman-temannya.

"Yang tadi siapa?" tanya Citra yang mengerti jika saat ini Cia enggan di tanya mengenai An dan hubungan mereka yang rasanya belum diselesaikan dengan benar.

"Namanya Sastra."

Biru tersenyum mendengarnya, "Jadi, karena udah ada dia, nggak butuh bantuan gue lagi?" tanyanya yang membuat Cia

terkekeh singkat, namun tidak menyahuti apapun. Masih bingung bagaimana memperkenalkan Sastra kepada mereka.

"Mbak Nana mana? Lagi ada operasi atau visit pasien?" Cia memilih mengalihkan pembicaraan, lagi-lagi enggan membagi bagaimana dan siapa saja yang ada di hidupnya setelah An memutuskan pergi.

"Nana lagi— nah, itu dia," ujar Dela sembari menunjuk ke arah belakang Cia, yang membuat gadis itu menoleh.

Nana tidak sendiri, ia mendorong kursi roda di mana seorang gadis duduk di sana. Sesaat, Cia bisa menangkap raut wajah terkejut yang Nana perlihatkan, sebelum gadis itu memberikan Cia senyuman tipis.

"Hai," sapa Nana sebelum mendekat dan memeluk Cia erat. "Kok, nggak ada kabar akhir-akhir ini. Lo baik-baik aja kan, Cia?"

Cia mengangguk sebelum Nana melepas pelukan mereka. "Gue baik. Sori ya gue jarang banget kasih kabar ke kalian," ujarnya sembari menatap Nana, Citra, Dela, dan Biru, bergantian. "Kapan-kapan main ke rumah, ya. Kalau semuanya udah selesai," katanya penuh makna yang membuat keempat orang itu hanya tersenyum dan mengangguk.

"Kak Melcia, bukan?"

Pandangan Cia beralih ke gadis yang duduk di kursi roda itu, ia menatap Cia dengan binar penuh harap yang membuat Cia tersenyum menatapnya. "Kamu kenal aku?" tanyanya yang membuat gadis itu mengangguk antusias.

"Aku baca semua bukunya Kakak."

"Oh, ya?" Kali ini Cia berjalan mendekat dan jongkok agar menyamakan tingginya dengan gadis itu. "Termasuk buku baruku

yang akan naik cetak bulan depan, kamu udah pernah baca?"

"Iya, dong. Aku koleksi semua buku punya Kak Cia."

Cia tersenyum mendengarnya. "Woah, Makasih. Ngomong-ngomong, kamu saudaranya Mbak Nana?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh gadis itu.

"Kakakku teman baiknya Kak Nana."

Cia sempat menoleh ke arah Nana yang tampak diam dengan ekspresi cemas, sedangkan Citra, Dela, dan Bumi, tampak mengerutkan kening mendengar pertanyaan Cia, sebelum Cia kembali menatap gadis yang duduk di kursi roda itu begitu ia berbicara.

"Kakakku juga temannya Kak Citra, Kak Dela, sama Kak Biru."

"Oh, ya? Siapa? Mungkin aku juga kenal."

"Itu –" Gadis itu menunjuk ke arah belakang Cia yang membuat Cia ikut menoleh,

dan termenung. "— Mas An!" seru gadis yang duduk di kursi roda itu begitu melihat An berjalan mendekat.

Lelaki itu segera menarik kursi roda Lasmi untuk mundur begitu Cia bangkit berdiri dan menatapnya lurus. "Ayo kita pulang," ujar An hendak mendorong kursi roda itu menjauh, sebelum sang adik menahan.

"Sebentar, Mas. Aku belum foto sama Kak Cia. Ini Kak Cia, dia penulis yang bukuny—"

"Pulang, Lasmi!" sentak An keras yang membuat Lasmi terdiam dan menatap sang kakak dengan pandangan bingung. Suasana menjadi sangat canggung, An menghela napas kasar, dan kembali mendorong kursi roda sang adik, sebelum Cia menghentikannya, dengan memegang kursi roda itu.

"Cuman sekadar foto, kenapa kamu harus semarah ini, Mas?" tanyanya kepada An yang membuat lelaki itu menatapnya sinis.

"Bukan urusan kamu." Setelahnya, tanpa peduli bagaimana pandangan orang lain kepadanya, An mendorong kursi roda Lasmi menjauh begitu saja.

***

Selesai urusan di rumah sakit, Sastra mengantar Cia sampai ke rumah gadis itu. Akhir-akhir ini keduanya memang lebih sering pergi berdua menggunakan motor daripada mobil. Cia turun dari motor, melepas helmnya, dan menyerahkannya kepada Sastra.

"Makasih, hati-hati di jalan."

Sastra tidak menyahut, masih diam sembari menatap Cia lurus, yang membuat gadis itu menatapnya dengan pandangan bertanya. "Udah gini doang?" tanya lelaki itu yang membuat Cia semakin bingung. "Lo

nggak mau bilang *'kalau udah sampai rumah, kabarin ya, Sastra'* gitu?"

Cia terkekeh singkat, apalagi ketika melihat wajah kesal Sastra. Sejujurnya pikirannya sedikit terbagi dengan kehadiran Lasmi tadi. Ia tahu An tidak pernah mengizinkannya untuk mengenal keluarga lelaki itu. Namun, jika hanya tidak sengaja berpapasan seperti tadi, apalagi dengan kondisi hubungan mereka yang telah berakhir, apa wajar jika reaksi An sampai semarah itu?

"Lo ini emang belum niat ngasih gue lampu ijo, ya?" tanya Sastra lagi yang membuat tangan Cia singgah, dan menepuk helm yang dikenakan lelaki itu beberapa kali.

"Belajar dulu yang bener, Dek. Nanti kalau udah lulus kuliah, boleh deh, tanya gitu lagi ke gue," jawab Cia yang membuat Sastra tersenyum masam. Cia juga bukannya tidak tahu, namun mengizinkan lelaki itu masuk,

dengan dirinya yang belum selesai dengan apapun, akan berakibat buruk.

"Yaudah gue balik, obat lo jangan lupa diminum. Makan juga jangan lupa. Gue nggak mau nyuapin, soalnya lo masih terus kasih gue lampu merah," katanya yang membuat Cia tertawa pelan.

Setelah kepergian Sastra, Cia membuka gerbang rumahnya, hendak masuk ke dalam sebelum sinar lampu sebuah mobil mendekat ke arahnya. Gadis itu menghela napas pelan begitu mengenali siapa pemilik mobil itu.

An, si pemilik mobil turun dengan ekspresi tidak senang. Sesampainya ia di depan Cia, An mengulurkan paper bag yang membuat Cia sempat mengerutkan kening, sebelum hendak meraihnya namun An lebih dulu menjatuhkannya yang membuat isinya berceceran. Ada beberapa buku, dan semua adalah karya Cia.

Gadis itu diam menatap buku-bukunya yang berceceran, ia kembali menghela napas dan menatap An yang masih menatapnya.

"Tanda tangani semua buku itu. Untuk Lasmi," katanya sebelum berbalik dan berjalan ke arah mobilnya. Namun, baru beberapa langkah, lelaki itu berhenti dan berucap.

"Kamu bahagia sekarang, Cia?" tanyanya yang membuat Cia menatap punggungnya bingung. "Setelah semua yang sudah terjadi, apa orang baru itu bisa membuat kamu bahagia?" tanya An lagi.

"Kalau kamu aja boleh bahagia, kenapa aku enggak, Mas?" Gadis itu bertanya balik.

"Karena kamu nggak pantas mendapatkan itu, Cia. Orang yang bahkan nggak tahu gimana cara minta maaf, nggak berhak dicintai siapapun."

"Bukannya kalimat itu harusnya kamu tujukan untuk diri kamu sendiri, ya?" tanya Cia yang membuat An berbalik menatapnya, masih dengan ekspresi sama, raut wajah marah yang kini seolah sudah biasa Cia lihat.

Gadis itu memberikan senyuman sinis kepada An yang masih menatapnya marah. "Aku mungkin bodoh karena masih terus menyukai kamu. Tapi, kamu jauh lebih bodoh, karena melewatkan perempuan seperti aku."

Kali ini giliran An yang tersenyum sinis. "Aku mungkin bodoh karena melewatkan perempuan seperti kamu. Tapi, kamu jauh lebih bodoh karena menganggap diri kamu sendiri baik. Mengenal kamu, adalah sebuah ketidak beruntungan untukku, Cia."

Bab 13

Cia mengendarai mobilnya memasuki perumahan yang asing untuknya. Setelah melapor kepada satpam, dan dipersilakan masuk, Cia membawa mobilnya dengan kecepatan pelan sembari melihat nomor-nomor rumah yang ada di sana.

Setelah semalam menangis karena buruknya bagaimana hubungannya dengan An sekarang, Cia mendapat pesan lewat instagram dari Lasmi. Gadis itu meminta maaf karena sikap kasar An. Dan, jika tidak keberatan, ia meminta untuk bertemu Cia guna meminta kembali buku-bukunya yang dibawa An kemarin malam.

Awalnya Lasmi meminta Cia untuk bertemu di salah satu restoran di mall, namun karena badannya terasa tidak enak, Lasmi

meminta Cia untuk mengantar buku itu ke rumahnya jika ia tidak keberatan, dan Cia menyetujuinya.

"Nomor 214, nah benar itu," gumam Cia sembari memarkirkan mobilnya di depan rumah dengan gerbang tinggi dengan nomor yang Lasmi sebutkan di pesan tadi pagi. Sembari membawa paper bag berisi buku, Cia turun dari mobilnya.

Ini kali pertama ia mengunjungi rumah An, dan kunjungan ini pun bukan atas dasar undangan lelaki itu, tapi karena Lasmi memintanya. Cia cukup berdebar, membayangkan akan bertemu dengan orangtua dari An, membuatnya cukup gelisah sejak tadi.

Cia menekan bel beberapa kali sebelum seorang asisten rumah tangga membuka gerbang dan tersenyum menyapa Cia. "Mbak Cia, ya?"

"Iya." Cia membalas senyumnya.

"Mbak Lasmi sudah menunggu di dalam, silakan, Mbak. Kunci mobilnya kalau boleh saya minta, nanti biar Pak sopir yang masukin ke dalam," katanya yang membuat Cia menyerahkan kunci mobilnya sebelum berjalan masuk ke rumah besar itu.

Di ruang tamu, Lasmi duduk di kursi roda menyambutnya dengan senyuman lebar yang membuat Cia balas tersenyum ke arahnya. Gadis itu berjalan mendekat dan jongkok di depan Lasmi.

"Kamu beneran nggak apa-apa? Kalau aku ganggu waktu istirahat kamu, setelah ini aku langsung balik aja," ujar Cia yang mendapat gelengan tegas oleh Lasmi.

"Aku nggak apa-apa, Kak. Badanku emang sering nggak kerasa nggak enak, tapi nanti kalau udah minum obat, nggak apa-apa, kok." Lasmi tampak senang saat ini. "Makasih

ya, Kak Cia mau datang ke rumahku. Maaf kalau aku ngerepotin Kakak."

"Enggak, kok. Aku nggak merasa direpotkan, senang bisa main ke rumah kamu. Oh, ya, ini." Cia menyerahkan paper bag yang ia bawa kepada Lasmi yang diterima gadis itu dengan senang.

Pandangan Cia mengedar begitu Lasmi fokus dengan buku-buku yang sudah ditanda tangani olehnya itu. Rumah mewah dan besar ini tampak sepi. Ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan orang lain di rumah ini selain Lasmi dan satu asisten rumah tangga itu.

"Mbak Lasmi, waktunya minum obat."

Cia dan Lasmi sama-sama menoleh ke asisten rumah tangga itu begitu ia berucap. Lasmi menatap Cia dengan pandangan tidak enak. "Maaf ya, Kak. Aku harus minum obat dulu," katanya yang membuat Cia mengangguk beberapa kali.

"Aku harus ke dalam, Kak Cia ikut aja."

Cia kembali mengangguk, memilih mendorong kursi roda Lasmi berjalan masuk ke dalam rumah. Ketika melewati ruang tengah, gadis itu sempat termenung menatap dinding rumah Lasmi. Di sana, terdapat foto keluarga yang menampilkan sosok An, Lasmi, orangtuanya dan satu lagi lelaki yang tidak Cia kenal.

"Sebentar ya, Kak."

Ketika Lasmi tengah meminum obat dibantu dengan asisten rumah tangga itu, Cia berjalan mendekat ke arah foto yang sempat ia lihat tadi. Foto di dinding itu berukuran besar. Cia memerhatikan dengan seksama, kenapa ia merasa tidak asing dengan foto lelaki yang tidak ia kenali itu.

"Kak Cia."

Cia menoleh dan tersenyum menatap Lasmi yang kembali ke ruang tengah bersama

asisten rumah tangganya. "Kamu udah selesai?" tanya Cia yang dijawab anggukan pelan oleh Lasmi.

"Kak Cia pasti kaget sama ulahnya Mas An kemarin, maaf, ya. Mas An bukan orang jahat kok, Kak. Dia baik dan ramah. Tapi, semenjak Papa dan Mama meninggal, Mas An jadi over protectif sama aku," katanya yang membuat Cia terkejut.

"Papa dan Mama kamu... meninggal?" tanyanya tidak menyangka yang membuat Lasmi tersenyum tipis.

"Foto itu," ujar Lasmi sembari menatap foto yang sejak tadi Cia pandangi itu, "Adalah foto terakhir keluargaku dengan formasi lengkap."

"Maaf sebelumnya, tapi Papa dan Mama kamu meninggal karena apa? Sakit?"

Cia tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Tapi, mengetahui orangtua An

meninggal, membuat sesuatu dari dalam dirinya juga terluka. Seolah luka yang selama ini ia pendam, kembali dibuka lagi. Selama mereka bersama dulu, An tidak pernah membahas masalah keluarganya, jadi tentu saja Cia tidak mengetahui hal ini.

Lasmi menggeleng. "Empat tahun yang lalu kami sekeluarga mengalami kecelakaan. Kami, tanpa Mas An, mau datang ke rumah calon besannya Papa, tapi di tengah jalan mobil kami ditabrak sama mobil lain."

Empat tahun lalu, itu adalah waktu yang sama ketika orangtuanya meninggala karena terlibat kecelakaan juga. Cia dengan jantung yang tiba-tiba berdebar menunjuk lelaki asing yang sejak tadi entah kenapa Cia seolah pernah bertemu dengannya. "Dia... siapa?"

"Oh, itu Mas Laskar. Kakak pertamaku, kami tiga bersaudara. Mas An nomor dua, aku terakhir." Lasmi tampak tersenyum senang

ketika membicarakan dua kakaknya itu. Ia kembali menatap Cia yang wajahnya sudah pucat. "Kak Cia... kenapa?" tanyanya pelan.

"Lasmi... kecelakaan yang kamu alami empat tahun yang lalu, kejadiannya di mana?"

"Di jalan Mawar Indah, di perempatan lampu merah."

Cia membungkam mulutnya tidak percaya. Kedua matanya memerah dan berkaca-kaca, satu persatu setetes air mata mulai turun membasahi wajahnya. Bayangan bagaimana kejadian empat tahun yang lalu kembali berputar di kepalanya. Dadanya sesak, tenggorakannya terasa tercekat, kakinya gemetar yang membuat Cia harus berpegangan pada dinding di sana yang membuat Lasmi menatapnya khawatir.

"Lasmi."

Cia dan Lasmi menoleh ke asal suara, An termenung di tempatnya berdiri begitu

melihat Cia yang tampak menangis dengan ekspresi syok. Lelaki itu masih diam, bahkan ketika Cia berjalan mendekat ke arahnya dan mencengkram erat dadanya yang membuat kemejanya kusut. An masih terus diam, menatap tanpa ekspresi kepada Cia yang saat ini tengah menatapnya dengan wajah penuh tangis.

"Kenapa kamu nggak bilang, Mas? Kenapa kamu diam aja? Kenapa kamu setega ini sama aku, Mas?" Cia menangis di dada An dengan isak yang terdengar penuh luka yang membuat Lasmi menatapnya bingung.

An masih diam, lelaki itu menghela napas pelan, sebelum menatap asisten rumah tangganya yang masih berdiri di belakang Lasmi. "Bawa Lasmi ke kamarnya."

"Mas," panggil Lasmi keberatan.

"Sekarang," ujarnya tegas yang membuat asisten rumah tangga itu mengangguk dan

segera mendorong kursi roda Lasmi pergi ke kamarnya, meninggalkan Cia yang masih terus menangis di dada An.

"Apa yang harus aku bilang, Cia? Apa yang harus aku katakan ke kamu?" tanya lelaki itu dingin yang membuat Cia menjauhkan wajahnya dari dadanya. An menatap Cia dengan mata memerah dan tangan yang mengepal.

"Di pertemuan pertama kita, apa aku harus mengatakan jika orangtua kamu penyebab orangtuaku meninggal? Apa aku harus menjelaskan dengan detail jika keluargaku hancur karena ulah tidak bertanggung jawab orangtua kamu? Apa aku harus terus bicara kalau aku kehilangan kakakku menjelang hari bahagianya dia, dan aku harus terus tersiksa melihat adikku yang lumpuh seumur hidup? Apa itu yang mau kamu dengar?!" An menyentak Cia di kalimat

terakhirnya yang membuat gadis itu melangkah mundur dan terisak keras.

"Ketika hubungan kita berakhir, kamu selalu bilang, kalau kamu belum mendapat permintaan maaf yang pantas dariku. Lalu, aku gimana, Cia?" An mendekat dan mencengkram erat kedua bahu Cia yang membuat gadis itu mendongak menatapnya dengan wajah penuh air mata. "Apa aku sudah mendapat permintaan maaf yang pantas atas kehilangan yang aku rasakan dari kamu dan keluarga kamu? JAWAB!" sentaknya yang membuat Cia memejamkan mata sesaat dan terus menangis.

Bersamaan dengan An yang melepas cengkramannya di bahu Cia, di saat itu juga tubuh gadis itu ambruk jatuh ke lantai. Cia masih terus menangis, sedangkan An tengah menunduk menatapnya dengan mata

memerah, penuh luka, penuh dendam, penuh air mata.

"Kamu menangis karena kamu tahu kebenarannya seperti apa, Cia. Kamu menangis, karena kamu juga ikut menyembunyikan kebenaran itu selama ini. Jadi, jangan bertingkah seolah aku adalah lelaki paling kejam, karena luka yang aku berikan ke kamu, nggak sebanding dengan ketidak adilan yang aku terima selama ini."

Bab 14

Sastra beranjak berdiri setelah melihat mobil milik Cia yang memasuki garasi rumah yang tidak tertutup itu. Lelaki itu menghela napas lega tanpa sadar begitu matanya menatap langsung Cia yang turun dari mobil, meski dalam keadaan kurang baik.

"Mbak, lo ke mana aja, sih? Gue nungguin lo dari tadi," ujarnya ketika Cia berjalan mendekat ke arahnya yang berdiri di depan pintu masuk rumah. Dari jarak sedekat ini, meski lampu rumah ini gelap, Sastra masih bisa melihat mata sembab dan jejak air mata di wajah Cia.

Sejak pagi tadi, Sastra sudah menghubungi Cia, namun gadis itu tidak menjawab sama sekali. Seusai kelas sore tadi, lelaki itu langsung menuju rumah Cia untuk memastikan. Jujur saja pikiran buruk langsung menyerbu kepalanya begitu tidak menemukan Cia di rumah.

"Gue hampir mau lapor polisi tadi," kata Sastra lagi yang tidak mendapat sahutan dari Cia. "Mbak," panggilnya sembari memegang lengan gadis itu lembut, "Lo kenapa?" tanyanya yang membuat Cia terisak pelan di depannya.

"Sas..." Dengan isak tangis dan air mata yang meluruh di wajahnya, tangan Cia yang gemetar meraih kaus depan yang dikenakan Sastra, mecengkramnya erat. "Gue... gue bukan orang baik. Gue jahat, Sas. Gue udah buat hidup seseorang hancur..." Cia terus menangis, meski begitu ia tetap berusaha

berbicara meski terbata-bata. "Gue jahat, Sas."

Tanpa mengatakan apapun, Sastra membawa tubuh Cia ke dalam dekapannya. Entah apa yang dimaksud gadis itu, tapi Sastra hanya ingin memastikan jika meski menjadi jahat sekali pun, ia tidak akan meninggalkan Cia begitu saja.

"Gue orang jahat, Sas." Itu adalah gumaman terakhir Cia, sebelum gadis itu kehilangan kesadaran di dalam dekapan Sastra yang membuat lelaki itu terkejut.

***

Cia terbangun, dan hal pertama yang ia lihat adalah Sastra yang duduk di samping ranjang dan menatapnya lurus. Gadis itu mengerjab perlahan dan menatap sekelilingnya, ini bukan kamarnya. Ini adalah tempat yang sama ketika lelaki itu menyelamatkannya yang hendak lompat dari

jembatan. Kamar di atas bengkel milik Sastra dan teman-temannya.

"Mau minum?" Seperti biasa, lelaki itu tidak langsung bertanya permasalahan yang Cia alami. Anggukan pelan yang diberikan Cia, membuat Sastra meraih air mineral di nakas, membantu Cia bangkit duduk dan menyerahkan minum tersebut.

"Gue sengaja bawa lo ke sini. Di rumah lo, sepi. Gue nggak bisa masuk berdua dengan lo yang nggak sadarkan diri. Jadi, pilihan teraman adalah kamar ini," ujar Sastra yang dijawab anggukan pelan oleh Cia. Di luar sana tampak ramai dengan sahutan suara teman-teman Sastra. Bukan hanya ada mereka berdua di sini. Lelaki itu menghormatinya.

"Sekarang jam berapa?"

"Setengah sebelas." Sastra meraih botol minum begitu Cia selesai meminumnya. "Tidur di sini aja, nanti gue bisa tidur di luar

sama anak-anak. Cuman malam ini aja. Biar gue tenang."

Cia tersenyum tipis, sebelum mengangguk pelan. "Makasih," gumamnya yang tidak mendapat jawaban apapun dari Sastra.

"Lo perlu sesuatu? Mau makan? Gue sama anak-anak tadi beli nasi bakar. Lo mau?" tanya Sastra yang dijawab gelengan oleh Cia. "Yaudah, sekarang lo istirahat lagi. Kalau perlu sesuatu, panggil aja. Gue di luar." Lelaki itu bangkit berdiri, hendak berjalan menjauh namun Cia menghentikannya.

"Sas."

"Hmm?" Sastra menoleh dan memberikan Cia tatapan penuh tanya.

"Lo nggak mau tanya apapun tentang hari ini?" Beberapa saat keduanya terdiam, sebelum Sastra kembali duduk dan menghela napas pelan.

"Gue mau, tapi gue takut dengar jawabannya." Tangan lelaki itu singgah di wajah Cia, dan menyingkirkan beberapa helai rambut di sana. "Alasan terbesar lo nangis masih orang yang sama. Meski tahu jawabannya, gue tetap mau dengar langsung dari lo. Gue cuman mau lo tahu, bahkan meski itu hal yang menyedihkan, gue bersedia jadi teman berbagi."

Cia tersenyum, menatap Sastra yang selalu bersikap dewasa jika hanya berdua saja dengannya. "Seandainya kita ketemu lebih awal, apa keadaannya akan sedikit berbeda?"

"Jangan salah paham, ini waktu yang sempurna, kok. Karena seandainya kita ketemu lebih awal, lo akan melihat gue mencintai gadis lain. Yakin nggak cemburu?" tanyanya yang membuat Cia terkekeh pelan.

"Mbak," panggil Sastra sembari membawa tangan Cia ke dalam

genggamannya, "Bahkan meski orang jahat sekali pun, mereka selalu mempunyai alasan, meski itu nggak pernah dibenarkan. Lo cuman harus memperbaiki, apapun yang sudah rusak di masa lalu. Meski nggak bisa kembali sempurna, tapi seenggaknya lo udah mencoba. Tuhan selalu memberi jalan ke umat mana pun yang selalu meminta."

Cia balas menggenggam erat tangan Sastra, sembari menunduk, gadis itu mulai berbicara, "Empat tahun lalu, orangtua gue meninggal karena terlibat kecelakaan. Mereka meninggal di tempat kejadian. Mobil yang dikemudikan Papa, menabrak mobil lain, yang membuat mobil itu tertabrak truk saat berada di lampu merah."

Gadis itu menarik napas pelan, berusaha menahan semua gejolak emosi di dadanya. Entah alasan apa yang membuat ia berani berbicara dengan Sastra, hanya saja akhir-

akhir ini lelaki itu seolah selalu ada di samping Cia dalam keadaan apapun.

"Mobil yang ditabrak Papa gue berisi empat orang. Tiga orang meninggal dalam kecelakaan tersebut, sedangkan satu penumpangnya, yang baru gue ketahui sekarang, mengalami lumpuh seumur hidup."

Dengan mata yang berkaca-kaca, Cia mendongak, menatap Sastra yang juga tengah menatapnya. "Mereka adalah keluarganya Mas An, Sas." Isaknya kembali terdengar, kali ini terdengar jauh lebih menyakitkan yang mampu membuat Sastra diam termenung.

"Itu... kecelakaan, Mbak. Kejadian itu nggak disengaja," ujar Sastra perlahan yang membuat Cia menggeleng dengan wajah penuh tangis.

"Papa..." Dengan suara terbata-bata, Cia mencoba kembali berbicara. "Papa gue nyetir dalam keadaan mabuk, Sas."

Satra benar-benar dibuat terdiam dengan perkataan Cia. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana, apalagi setelah ia mendengar lebih lanjut perkataan Cia mengenai kecelakaan yang melibatkan orangtuanya dan keluarga An.

"Gue tahu Papa gue melakukan kesalahan, tapi saat itu gue terlalu egois, Sas. Gue menutupi semuanya. Gue bahkan nggak cari tahu gimana keadaan keluarga korban lainnya. Gue... cuman terlalu fokus dengan luka gue, sampai hari ini... gue baru tahu kalau keluarga yang terlibat dalam kecelakaan bersama orangtua gue adalah keluarganya Mas An."

***

Pagi ini, dengan keadaan yang jauh lebih baik, Cia ditemani Sastra pergi ke rumah An. Sesampainya di depan rumah besar milik lelaki itu, seorang satpam menghentikan mereka.

"Maaf, Mbak. Tapi, Mas An melarang saya jika Mbak Cia datang lagi ke sini," ujarnya yang membuat Cia menghela napas pelan. An melarangnya datang.

"Tolong bilang ke Mas An ya, Pak. Saya nggak akan pergi, sebelum dia mau menemui saya di sini."

Satpam tersebut menatap Cia beberapa saat, sebelum melangkah kembali ke posnya, berbicara beberapa menit lewat telepon, sebelum An berjalan keluar dengan ekspresi marah. Lelaki itu juga sempat melirik ke arah Sastra yang duduk santai di atas motornya, sebelum kembali menatap ke arah Cia.

"Kamu benar-benar nggak punya malu, Cia," kata An dengan ketus.

Cia tidak membantah, gadis itu mengangguk pelan. "Aku minta maaf, Mas. Aku mau ketemu Lasmi, aku harus minta maaf ke dia dan ke kamu, dengan cara yang benar. Aku akan bertanggung jawab."

"Dengan apa? Dengan cara yang bagaimana?!" sela An kasar. Ia menatap Cia penuh dengan tatapan kebencian. "Apa kamu bisa menghidupkan kembali orangtua dan kakakku? Apa kamu bisa mengembalikan hidupku seperti dulu?" tanyanya yang membuat Cia bungkam. "Nggak bisa, kan? Karena itu lupakan!" An berbalik, hendak berjalan menjauh sebelum perkataan Cia menghentikannya.

"Apa nyawaku cukup untuk menebus nyawa keluarga kamu, Mas? Apa dengan

begitu kamu akan memaafkan aku dan orangtuaku?"

An berbalik, menatap Cia dengan mata memerah, lelaki itu terlihat menahan air matanya, sama seperti Cia saat ini. "Lakukan, mungkin aku bisa mempertimbangkannya."

"Bro, lo keterlaluan!" seru Sastra yang sejak tadi hanya diam dan mendengarkan karena ia sudah telanjur berjanji dengan Cia, jika tugasnya hanya mengantar tanpa ikut terlibat.

"Sas," panggil Cia dengan penuh peringatan.

Namun, Sastra tidak memedulikannya karena saat ini tatapnya tengah beradu dengan tatap milik An. Ini adalah kali pertama ia berbicara dengan lelaki itu. Tanpa memandang bagaimana jauhnya selisih umur mereka, Sastra tetap memandang An dengan berani.

"Setahun menjalin hubungan, bahkan meski lo punya maksud tersendiri, lo tetap bertahan di samping Cia. Setahun mungkin waktu yang singkat, tapi apa lo benar-benar nggak merasakan apapun saat itu, sampai lo bisa bicara kayak gini ke Cia?"

Bab 15

"Setahun menjalin hubungan, bahkan meski lo punya maksud tersendiri, lo tetap bertahan di samping Cia. Setahun mungkin waktu yang singkat, tapi apa lo benar-benar nggak merasakan apapun saat itu, sampai lo bisa bicara kayak gini ke Cia?"

An dan Sastra masih saling menatap satu sama lain, sebelum Cia berjalan mendekat ke arah Sastra, menarik lengan lelaki itu yang membuat adu tatapnya dengan An terputus. Sastra menatap Cia yang menggeleng pelan dengan mata berkaca-kaca.

Sastra mengembuskan napas kasar, sebelum berganti menarik Cia untuk mendekat ke motornya. "Kita pulang," ujarnya sembari menyerahkan helm milik Cia, sebelum memakai helmnya.

Bahkan sampai keduanya menghilang dengan motor yang dikendarai Sastra, An masih berdiri termenung di tempatnya. Lelaki itu menghela napas kasar, sebelum berjalan masuk ke dalam rumahnya. Di ruang tamu, langkah An terhenti begitu ia melihat Lasmi yang tengah duduk di kursi roda, menunggunya. An hendak berjalan mengabaikannya, namun lelaki itu kembali berhenti melangkah begitu sang adik memanggilnya.

"Mas." Lasmi memutar kursi rodanya untuk bisa menatap langsung kepada An. "Kak Nana cerita semuanya ke aku," ujarnya yang membuat An menatapnya cepat.

"Jangan marah, aku yang memaksa Kak Nana."

Dengan sedikit kesusahan, Lasmi bergerak mendekat dengan kursi rodanya ke arah An yang masih berdiri diam di tempatnya. Perlahan tangan gadis itu meraih tangan sang kakak, menggenggamnya erat.

"Aku ikhlas, Mas. Dengan keadaanku sekarang, dengan kepergian Papa, Mama, Mas Laskar, dengan keluarga kita yang mendadak hanya tersisa aku dan Mas An. Aku ikhlas, Mas," ujarnya dengan suara bergetar yang membuat An menunduk menatapnya. Gadis itu mencoba memberikan senyuman meski ia tahu An melihat jelas kedua matanya yang tengah menahan tangis saat ini.

"Jangan salahkan diri Mas sendiri karena nggak ikut kami di mobil malam itu. Jangan merasa terbebani dengan keadaanku sekarang. Jangan terus sedih karena Mas An

masih punya aku." Meski berusaha kuat menahan diri, gadis itu tetap menangis di hadapan sang kakak.

"Mas boleh jatuh cinta lagi, bahkan dengan anak dari seseorang yang membuat Papa, Mama, dan Mas Laskar meninggal. Jangan terus membohongi diri sendiri. Mas An berhak bahagia." Lasmi semakin mempererat genggaman tangannya di tangan An. "Demi aku, demi ketenangan Papa, Mama, dan Mas Laskar, kita ikhlaskan sama-sama kejadian malam itu ya, Mas," katanya memohon yang membuat pertahanan An hancur seketika. Lelaki itu jongkok, jatuh menangis di pangkuan Lasmi yang juga ikut menangis bersamanya.

Selama empat tahun ini lelaki itu menahannya sendiri. Setiap hari menatap Lasmi yang terpaksa harus merelakan impiannya sebagai seorang model, membuat

An tidak berhenti merasa bersalah. Malam itu, seandainya ia tidak meminta keluarganya untuk hadir ketika ia hendak melamar Lovita, kecelakaan itu mungkin bisa dihindari. Semuanya mungkin masih baik-baik saja.

***

Pagi itu, setelah kecelakaan semalam terjadi, An melakukan pemakaman kedua orangtua dan kakaknya. Dengan Lasmi yang terus menangis di kursi roda, dengan kenyataan yang harus ia terima jika adiknya mengalami kelumpuhan seumur hidup, membuat An harus menjadi tembok kokoh untuk Lasmi, meski sebenarnya hatinya hancur.

An baru saja tiba di rumahnya, setelah membawa Lasmi beristirahat di kamarnya, lelaki itu berjalan ke arah dapur, ia hendak mengambil minuman di kulkas, sebelum keberadaan Biru, Citra, Angkasa, dan Jeff, di

sana menghentikannya. Apalagi setelah mendengar percakapan di antara teman-temannya itu.

"Ru, lo benar udah memastikan? Jangan asal ngomong dan membuat keadaan semakin memburuk," ujar Angkasa terlihat serius.

"Gue harus sumpah kayak gimana lagi, sih? Oke, semalam gue emang nggak tidur sama sekali. Pagi ini gue juga ngantuknya setengah mampus, tapi gue sadar. Gue melihat jelas semuanya." Biru menjawab dengan penuh keseriusan juga.

Lalu, mereka berempat diam. Tampak bingung dan frustasi, An juga dibuat bingung. Lelaki itu hendak berjalan mendekat ke arah mereka, sebelum perkataan Biru seolah menjadi pisau tajam yang menikam tepat di dadanya.

"Lovita tidur sama cowok lain, di malam saat An kehilangan orangtuanya."

An melangkah cepat dengan langkah lebar menghampiri Biru, mencengkram leher lelaki itu kasar dan menghimpitnya di tembok dapur yang membuat teman-teman mereka terkejut.

"Apa maksud lo, Ru? Apa maksud omongan lo, sialan?!" teriaknya marah di depan wajah Biru.

Meski begitu tidak ada yang mencoba menghentikan. Angkasa dan Jeff juga Citra seolah pasrah melihat respons yang An berikan saat ini. Sedangkan Biru menghela napas pelan, ia menatap An yang tengah menatapnya penuh amarah.

"Pagi ini Citra nyuruh gue untuk ngecek Lovita di apartemennya. Gue ke sana, dan yang bukain pintu cowok yang cuman pakai boxer. Nggak lama kemudian, Lovita keluar

kamar cuman pakai gaun tipis. Kita udah sangat dewasa untuk memahami apa yang udah mereka lakukan, An," katanya yang perlahan membuat cengkraman An di lehernya mengendur, lelaki itu melepaskan kerah Biru dan menjauh beberapa langkah dengan linglung.

"An," panggil Citra sembari berjalan mendekat, namun An menghentikannya dengan mengangkat satu tangannya.

"Gue mau sendiri," katanya sebelum berjalan keluar dapur, dan naik ke lantai atas di mana kamarnya berada. Membiarkan teman-temannya menatapnya dengan pandangan kasihan.

"Dok."

Lamunan An yang kembali ke masa lalu buyar seketika begitu pintu ruangannya terbuka dan menampilkan sosok perawat senior yang bekerja dengannya. "Saatnya

visit," katanya yang membuat An mengangguk dan bangkit berdiri dari kursinya.

Lelaki itu menatap jam di pergelangan tangannya dan mendesah pelan, ia terlambat sepuluh menit. Sudah selama apa ia terjebak di kejadian masa lalu seperti tadi? An mengenakan jasnya sembari keluar ruangan.

"Lagi banyak pikiran ya, Dok?" tanya perawat itu sembari memberikan berkas data pasien yang hanya dijawab An dengan senyuman tipis. "Akhir-akhir ini banyak perawat yang bilang kalau Dokter An sering melamun, seperti empat tahun yang lalu," katanya yang membuat An termenung beberapa saat, sebelum kembali fokus dengan berkas di tangannya. "Nggak apa-apa, Dok, kalau nggak lagi baik-baik aja. Dokter An juga manusia biasa," katanya sekali lagi yang membuat An tersenyum tipis dan mengangguk pelan.

Seusai melakukan visit dan meresepkan obat, An bergegas menuju UGD. Langit mengabarinya jika saat ini Lasmi tengah berada di sana. Adiknya itu terluka ketika ia tengah berada di mall. Tangannya terkena tumpahan sup panas yang membuatnya harus segera diobati.

An menghela napas pelan begitu melihat keberadaan Cia di sana. Lelaki itu menatap sinis ke arah Cia, sebelum menghampiri Lasmi yang tengah diobati oleh Langit dan satu perawat.

"Lukanya nggak parah. Kata Cia, udah sempat dikasih pertolongan pertama saat di restoran tadi," kata Langit sembari mengobati lengan Lasmi.

"Aku nggak apa-apa, tapi Kak Cia maksa buat dibawa ke rumah sakit. Jangan marah, Mas," ujar Lasmi begitu melihat ekspresi panik sang kakak saat ini.

An mengembuskan napas lega, ia menoleh ke arah Cia, menatap gadis itu masih dengan tatapan yang sama, yang beberapa minggu ini ia perlihatkan. Tatapan marah, kecewa, kesal. Tidak ada tatapan lembut dan teduh seperti ketika mereka masih bersama dulu.

"Cia, aku udah bilang, jang—"

"Mas, aku yang minta Kak Cia untuk ketemu di luar," sela Lasmi lebih dulu begitu menyadari jika An hendak memarahi Cia.

An diam beberapa saat, sebelum menarik tangan Cia untuk ikut bersama. Lasmi tidak bisa lagi menghentikannya, karena selain ia duduk di kursi roda, Langit juga memberikannya pelototan karena sejak tadi ia tidak bisa duduk diam dengan tenang.

Cia terus mengikuti langkah An dengan sedikit kewalahan, lelaki itu baru melepaskan tangannya begitu mereka sampai di tempat

khusus merokok yang jauh dari keramaian. An menatap Cia dengan marah.

"Jagan temui Lasmi lagi. Jangan masuk ke kehidupanku lagi. Nggak bisa kita selesaikan semuanya di sini? Aku muak, Cia. Dengan kamu, dengan orangtua kamu, dengan ulah kamu, dengan semuanya yang menyangkut kamu dan keluarga kamu. Aku capek, Cia!" An mengacak rambutnya frustasi. "Kasih aku ruang untuk napas, Cia. Jangan terus siksa aku dengan kehadiran kamu. Aku benar-benar capek, Cia," katanya sebelum berbalik pergi, namun perkataan Cia menghentikannya.

"Aku juga mau ini selesai, Mas. Dengan cara yang baik. Dengan permintaan maaf yang benar."

Cia terisak pelan, menatap punggung lelaki yang sialnya masih terus ia cintai. An adalah lelaki yang menjadi cinta pertamanya.

Meski mempunyai maksud tersendiri, tapi kedatangan lelaki itu seolah mampu mengubah hidup Cia menjadi sedikit lebih baik. Ia merindukan lelaki itu. Merindukan kenangan mereka yang mungkin tidak akan pernah bisa diulang kembali.

"Aku akan mengungkapkan alasan yang sebenarnya dibalik kecelakaan itu. Aku akan menyampaikan kalau memang itu kesalahan Papaku, yang membuat kamu kehilangan keluarga kamu. Termasuk ulah keluargaku yang menyuap kepolisian untuk menutupi masalah ini. Aku akan bicara jujur, Mas. Dan, setelah itu, permintaan kamu akan terkabul. Aku akan menghilang dari pandangan kamu ... untuk selamanya."

Spesial Bab 15

Cia berjalan keluar rumah sakit dengan wajah yang masih meninggalkan sisa-sisa air mata. Setelah menerima pengobatan, Lasmi pulang dengan sopirnya. Mereka tidak sempat berpamitan karena An melarang. Jadi, Cia hanya bisa menatap kepergian gadis itu dari jauh.

Dadanya masih terasa sesak, Cia hendak memesan taksi online lewat ponselnya, sebelum seseorang merebut ponselnya begitu saja. Gadis itu hendak memprotes sebelum keberadaan Sastra di sana membuatnya menelan kembali perkataannya.

"Udah punya ojek pribadi, ngapain sih masih mau pesan online?" ujar lelaki itu sedikit tidak terima sembari menutup aplikasi di ponsel Cia, sebelum mengembalikannya kepada gadis itu.

"Kok, lo tahu gue di sini?"

"Gue bukan ngikutin lo. Jangan geer dulu. Gue habis kirim makan siang buat Papa. Terus nggak sengaja ketemu cewek lagi galauin matannya di sini," sindirnya yang membuat Cia tersenyum.

Sastra melangkah menjauh, yang membuat Cia mengikutinya. "Papa lo kerja di sini?"

"Hmm."

"Kok, nggak bilang?"

"Lo mana pernah kepo sama gue?" Sastra berhenti melangkah yang membuat Cia ikut berhenti juga. "Lo akan jauh lebih kaget kalau tahu siapa Mama gue."

"Oh, ya?"

Sastra berdecak, "Tuh, kan, nggak percaya," katanya persis seperti anak kecil yang tengah marah, membuat Cia terkekeh pelan. "Lo ada urusan habis ini?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh Cia. "Ikut gue, mau?"

"Ke mana?"

"Makan jagung bakar."

"Siang-siang gini?" tanya Cia yang dijawab anggukan tegas dari Sastra.

***

Cia tidak tahu jika makan jagung bakar yang Sastra katakan akan sampai membawanya ke Bogor. Iya, alih-alih jagung bakar di Jakarta, lelaki itu membawa Cia menepuh perjalanan dua jam setengah, hanya untuk makan jagung bakar di Bogor.

"Ini antara gue mau nangis, kesel, dan gemes sama lo. Ngerti enggak?" Saat ini

mereka tengah singgah di salah satu rumah makan khas Sunda. Lelaki itu kelaparan karena tidak sempat memakan apapun sejak pagi tadi. Terlalu sibuk dengan tugas kuliahnya.

"Ikan asinnya juara." Dengan wajah tanpa dosa, Sastra mengambilkan sedikit potongan ikan asin dan memberikannya di piring Cia. "Enak banget, kan? Ini rumah makan kesukaan Mama gue kalau lagi main ke Bogor."

Cia menyerah, Sastra terlihat tidak merasa bersalah sama sekali. Sore ini, dengan cahaya matahari yang terasa hangat, sejujurnya perasaannya juga terasa jauh lebih baik. Jauh dari Jakarta, rasanya seolah Cia diperbolehkan untuk istirahat sejenak.

"Bepergian jauh gini, selalu membuat pikiran kita kosong. Dan, itu menyenangkan, Mbak," kata Sastra yang membuat Cia

menatap ke arahnya. "Lo harus menghirup udara lain. Bukan kabur, seenggaknya lo bebaskan diri lo dari rasa sesak itu sebentar."

Sembari mengunyah, lelaki itu terus bicara. "Masalah itu memang harus dihadapi, tapi sesekali istirahat juga nggak akan membuat masalah itu bertambah besar, kok. Karena lo bukan berhenti, lo nggak kabur, lo cuman menepi, lo cuman perlu tempat untuk memulihkan diri, sebelum balik ke masalah itu. Jadi, nggak apa-apa."

Kekehan pelan yang keluar dari mulut Cia, membuat Sastra menatapnya dengan kening mengerut. "Kok, lo ketawa?" tanyanya sedikit kesal.

"Nggak nyangka aja gue dengar itu dari anak kelahiran dua ribu satu," jawab gadis itu masih dengan senyuman lebar.

Sastra berdecak. "Gue serius."

"Iya, Adek. Mbak dengarin dengan baik, kok."

"Terserah, deh."

Cia semakin tertawa begitu melihat ekspresi merajuk lelaki itu saat ini. Sedewasa apapun perkataan dan sikapnya, nyatanya Sastra tetap bocah yang suka ngambek. "Aaaa ..." Cia mengarahkan satu suapan nasi di piringnya menggunakan tangan yang membuat Sastra menatapnya dengan kening mengerut.

"Apa, nih?"

"Ucapan permintaan maaf dari gue yang penuh ketulusan."

Sastra mendengus sebelum membuka mulutnya menerima suapan dari Cia. "Pakai ayamnya juga," katanya yang membuat Cia terkekeh singkat, dan kembali menyuapi potongan ayam kepadanya. Diam-diam Sastra mengulum senyuman tipis. Ia hanya

ingin Cia banyak tertawa seperti sekarang. Bukankah gadis itu terlalu banyak dibuat sedih oleh orang-orang di sekitarnya?

Ketika langit sudah berganti warna menjadi gelap, Sastra membawa Cia ke pedagang kaki lima yang menjual jagung bakar. Lagi-lagi lelaki itu mengatakan jika jagung bakar di sini favorit Papa dan Om-Omnya. Hal itu rupanya terbukti dengan bagaimana bapak-bapak penjual jagung bakar itu tampak akrab dengan Sastra.

"A Sastra ini tiba-tiba udah gede aja, udah bisa gandeng cewek ke sini berdua," katanya sembari tertawa yang membuat Sastra juga ikut tertawa.

"Iya dong, Mang. Kecil mulu keenakan Papa saya bisa nempel terus sama Mama," sahut Sastra yang membuat Cia tersenyum mendengarnya. Meski belum pernah bertemu dengan kedua orangtua Sastra, Cia menebak

jika mereka adalah orang yang menyenangkan.

"Loh, memangnya kalau sekarang Papanya A Sastra nggak bisa nempel sama Mamanya Aa?"

"Nggak bisa, soalnya saya cemburuan. Saya selalu jadi orang ketiga di antara mereka. Papa dan saya musuhan kalau menyangkut Mama." Keduanya terus mengobrol, sampai jagung bakar pesanan Sastra selesai dibuatkan.

Lelaki itu mengajak Cia duduk agak jauh, lesehan dengan tikar yang digelar oleh penjual jagung bakar. "Cobain, deh. Rasanya nggak pernah berubah sejak dulu," ujar Sastra sembari menyerahkan jagung bakar kepada Cia.

Gadis itu menerimanya, meniupnya dan menggigit kecil daging jagung itu sebelum berseru pelan sembari mengangguk. "Enak."

Sastra tersenyum puas sembari mengangguk. Ikut menggigit jagung bakar miliknya sembari sesekali menatap Cia yang tampak menikmati jagung di tangannya.

"Mbak."

"Hmm?" Cia menoleh yang membuat tangan Sastra bergerak untuk mengusap saus yang menempel di sudut bibir gadis itu.

"Jatuh cinta sama seseorang yang lebih mencintai lo itu ... menyenangkan. Lo nggak mau nyoba?"

***

Sastra dan Cia kembali ke Jakarta meski mereka harus melakukan perjalanan malam. Cia terlihat seolah tidak keberatan, dan Sastra juga tidak diperbolehkan tiba-tiba menginap begitu saja di luar kota dengan sang mama.

Keduanya berhenti sejenak di minimarket, selain untuk mengistirahatkan diri, Cia juga perlu ke kamar mandi. Sastra tengah

menunggu Cia di kursi yang disediakan di depan sembari meminum kopi dingin miliknya. Beberapa saat kemudian Cia kembali. Ia duduk di samping Sastra dan menerima kopi dingin pemberian lelaki itu.

Ketika Cia hendak meminum kopi dingin itu, gerakannya terhenti begitu melihat Lovita yang baru saja keluar dari mobil bersama seorang lelaki. Gadis itu masih tidak menyadari keberadaan Cia dan Sastra, sebelum Cia bangkit berdiri begitu melihat Lovita yang berjalan masuk sembari merangkul mesra lengan lelaki di sebelahnya.

"Mbak."

Tanpa sempat Sastra cegah, Cia lebih dulu berjalan menghadang langkah keduanya. Lovita tampak terkejut melihat keberadaan Cia, apalagi ketika menoleh ia juga menemukan Sastra yang tengah duduk sembari menatapnya lurus.

"Boleh aku tanya sesuatu ke Mbak Lovita?" tanya Cia yang membuat Lovita melepas rangkulannya.

"Kamu masuk dulu, ya. Aku mau ngobrol sebentar sama temanku." Setelah mendapat anggukan dari lelaki di sampingnya, Lovita berjalan menjauh, berdiri di ujung tempat parkir minimarket dengan Cia di depannya.

"Itu tadi siapa, Mbak? Mas An tahu kalau Mbak Lovita ke sini dengan lelaki tadi?" Tanpa berniat basa-basi, Cia langsung menanyakan pertanyaan di kepalanya.

"Lelaki tadi adalah kekasihku," jawabnya yang membuat Cia menatapnya dengan kening mengerut. "Lelaki yang aku cintai, Cia," katanya yang membuat Cia tidak bisa mengatakan apapun.

"Dan, An nggak tahu tentang lelaki itu. An nggak tahu kalau aku ke sini sama dia. Lagipula An memang nggak perlu tahu, Cia."

"Tapi, Mbak dan Mas An—"

"Apa? Kami sedang dalam hubungan yang seperti apa, Cia?" sela Lovita lebih dulu. "Aku hanya sedang mencoba kembali dengan An. Memastikan kembali apa masih ada keterikatan di antara kami, Dan, aku gagal menemukannya."

Cia mendengus tidak percaya setelah mendengarnya. Setengah tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut Lovita. "Lalu, apa Mbak Lovita sudah menyelesaikannya dengan Mas An?"

"Menyelesaikan apa? Kami bahkan belum memulai apapun, Cia."

"Mbak, Mas An sedang berusaha membuat hubungan kalian kembali seperti dulu. Mbak juga terlihat seperti memberi lampu hijau. Kalau akhirnya kayak gini, apa ini ... nggak terlalu jahat untuk Mas An?"

Lovita mengembuskan napas pelan, menatap ke jalan raya sebelum kembali menatap ke arah Cia yang terus menatapnya. "Aku akan jujur ke kamu. Lampu hijau yang kamu katakan, aku lakukan hanya karena aku memiliki sedikit merasa iri dengan kamu," katanya yang membuat Cia menatapnya dengan kening mengerut.

"Putus dariku, lalu apa harus penggantiku adalah gadis seperti kamu? Cia, kamu gadis baik, aku mengakui itu. Tapi, kamu jauh di bawahku. Karena itu aku terlihat seperti memberi lampu hijau untuk An. Egoku sedikit terganggu karena gadis itu adalah kamu. Lalu, ternyata kamu nggak punya pengaruh sebesar itu untuk An. Jadi, nggak ada alasan untuk aku bertahan."

Cia mengepalkan kedua tangannya erat. Tidak percaya gadis berpendidikan dan terlihat dewasa ini, adalah gadis jahat yang

punya banyak topeng. Bagaimana bisa An mencintai gadis seperti Lovita? Apakah lelaki itu juga tahu sifat asli Lovita?

"Mbak, tapi ini—"

"Mbak."

Cia menoleh dan menemukan Sastra yang tengah memegang lengannya. Lelaki itu menatap ke arah Lovita. "Cowok lo udah di kasir. Terlalu lama ngobrol nggak enak sama dia," katanya yang dijawab anggukan oleh Lovita, sebelum gadis itu pergi begitu saja.

"Sas, kenapa lo menghentikan gue, sih? Lo tahu Mbak Lovita nggak sebaik itu. Dia cuman—"

"Alasan kenapa kami putus bukan karena selisih umur antara gue dan Lovita," sela Sastra yang membuat Cia diam. "Kami putus, karena Lovita menyukai lelaki lain."

Bab 16

Jam makan siang kali ini, Cia membuat janji dengan salah satu temannya yang bekerja sebagai wartawan di stasiun televisi swasta. Gadis itu sudah mengumpulkan niatnya, memberanikan diri untuk menyampaikan kebenarannya mengenai kecelakaan yang dialami oleh orangtuanya dan keluarga An empat tahun yang lalu.

Kemarin, setelah pulang larut malam karena Sastra yang mengajaknya makan jagung bakar di Bogor, Cia memikirkan ulang segalanya. Dan, ini memang jalan yang harus dia ambil.

"Lo serius?" tanya Rega sekali lagi yang dijawab anggukan pelan oleh Cia. Gadis itu sudah menjelaskan semuanya di telepon beberapa hari yang lalu kepadanya.

Rega mengembuskan napas pelan, dan menyimpan flashdisk itu di sakunya. Ia menatap Cia dengan pandangan serius. Gadis lemah lembut yang menjadi temannya ketika masa SMA itu, terlihat dewasa saat ini. Namun, di saat bersamaan Rega juga melihat ketakutan dibalik tatapan yang Cia berikan saat ini.

"Dengar gue baik-baik, Cia. Jujur, ini berita yang akan sangat menguntungkan buat gue. Karena selain mengungkap kebenaran yang selama ini ditutupi, berita ekslusif ini juga menyangkut polisi yang keluarga lo suap empat tahun yang lalu, yang sekarang sedang menjabat sebagai kapolres Jakarta Barat. Berita ini akan besar, Cia." Rega berucap

dengan jujur. "Tapi, apa lo benar-benar siap dengan konsekuensinya? Keluarga lo mungkin juga akan diproses secara hukum karena tindakan suap itu. Nama baik almarhum Papa lo juga akan tercoreng, dan mungkin itu juga akan berpengaruh dengan pabrik rokok punya keluarga lo di Malang. Lo yakin nggak apa-apa?"

Alasan mengapa keluarga Cia sampai harus menyuap polisi untuk tidak mengungkap kebenaran mengenai kecelakaan itu adalah karena pabrik rokok milik keluarganya di Malang. Pabrik itu semakin tahun semakin besar, beberapa invenstor dari luar negeri berhasil mereka dapatkan. Juga, proses pemasaran mulai merambah keluar Asia Tenggara. Merk rokok mereka juga selalu dipromosikan oleh beberapa selebritas terkenal Ibu Kota. Tentu

mereka harus melindunginya agar harga saham tidak terjun bebas.

Namun, beberapa nyawa telah menghilang. Meski orangtuanya juga berada di kecelakaan tersebut, tetap saja rasanya tidak adil jika kecelakaan itu selamanya akan dikenal dengan penyebabnya sebagai rem blong, sedangkan pada kenyataannya tidak.

Cia juga tidak bisa selamanya membiarkan An membencinya dan keluarganya. Jika memang harus benar-benar berakhir, setidaknya semua harus mendapatkan keadilan. Lasmi bahkan harus duduk di kursi roda untuk seumur hidupnya.

Cia menatap Rega dan mengangguk pelan. "Gue tahu kok, Ga. Gue siap dengan konsekuensinya."

"Keluarga besar lo gimana? Lo udah bicara sama mereka?" Kali ini pertanyaan Rega tidak mendapat jawaban dari Cia.

Rekaman vidio dirinya yang ia serahkan kepada Rega, adalah tanpa sepengetahuan keluarga besarnya di Malang. Mereka mungkin akan marah. Namun, Cia juga tidak bisa diam saja.

Rega menghela napas pelan. Ia mengeluarkan kembali flashdisk itu dan menyerahkannya ke depan Cia. "Diskusikan lagi semuanya, Cia. Gue nggak tahu alasan yang membuat lo mau melakukan ini. Tapi, nggak perlu terburu-buru. Lo bisa mikirin semua dampaknya lebih dulu. Kalau memang keputusan lo udah bulat, lo bisa hubungi gue lagi, kapan pun itu."

***

An yang tengah lari pagi di taman dekat rumahnya sempat terhenti begitu melihat Cia yang sedang berdiri tidak jauh darinya dengan memakai pakaian olahraga juga. Tanpa bertanya lagi, lelaki itu juga tahu jika

Cia tengah sengaja menemuinya. Gadis itu masih menghafal jadwal An di weekend seperti saat ini.

"Jangan Mbak Lovita," ujar Cia ketika An melewatinya. Lelaki itu tidak berhenti berlari, seolah sengaja tidak mendengar dan mengabaikan keberadaan Cia.

Namun, tentu saja Cia tidak akan menyerah begitu saja. Gadis itu ikut berlari menyusul An. Menyamakan langkah hingga ia berada di samping lelaki itu.

"Kamu boleh bersama gadis mana pun, tapi jangan Mbak Lovita." Lagi-lagi An seolah tidak peduli. Lelaki itu menambah kecepatannya, namun ketika perkataan Cia kembali terdengar, kali ini dengan intonasi yang lebih keras, An berhenti.

"Dia bukan gadis baik, Mas!"

An menoleh, menatap Cia yang berhenti beberapa langkah di belakangnya. Mata lelaki

itu memandang Cia dengan pandangan kesal karena minggu paginya harus direcoki dengan Cia lagi dan lagi.

"Lalu, kamu pikir ... kamu gadis baik itu?" tanya An yang membuat Cia melangkah mendekat hingga hanya menyisakan jarak dua langkah di antara mereka.

"Enggak, aku nggak pernah bilang aku gadis baik. Tapi, seenggaknya aku nggak pernah tidur sama lelaki lain, di saat aku masih mempunyai kekasih," jawab Cia berani yang membuat mata An menggepal. Lelaki itu sangat marah.

"Jangan melewati batas, Cia," ujar An penuh peringatan.

"Kalau kamu nggak mau aku melewati batas, jangan bertindak bodoh kayak gini." Cia tahu semuanya, cerita masa lalu mengenai An dan Lovita. Semalam, sesaat setelah sampai di rumah diantar oleh Sastra,

Cia segera menghubungi Citra untuk mengetahui semuanya.

"Mas." Gadis itu memberanikan diri untuk meraih tangan An, dan menggenggamnya. "Jangan jatuh cinta lagi dengan gadis yang telah melukai kamu. Jangan Mbak Lovita, cari gadis lain, Mas."

An menyentak kasar dengan setengah mendorong tangan Cia yang membuat gadis itu sampai jatuh terduduk. Bukan hanya Cia yang terkejut, An pun rupanya begitu, karena sedetik setelah Cia jatuh terduduk, lelaki itu segera jongkok dengan ekspresi cemas.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya sembari memeriksa tubuh Cia yang membuat gadis itu termenung, diam menatap An dari jarak wajah mereka yang cukup dekat saat ini.

"Untuk menyakiti aku, untuk memastikan aku menderita, setidaknya kamu harus benar-

benar bahagia, Mas. Bukan pura-pura," ujarnya yang membuat An menatapnya.

Keduanya untuk beberapa saat saling menatap, menyelami tatapan satu sama lain. Bohong jika keduanya tidak saling merindukan. Meski singkat, meski setahun bukan waktu yang lama, namun kebersamaan mereka tidak dibuat-buat. Bagaimana Cia ada di saat An lelah. Bagaimana An ada di saat Cia merasa sedih. Mungkin dalam setahun itu An hanya berusaha membalaskan dendamnya.

Namun, semua yang diberikan Cia terlalu tulus, hingga hampir membuat An lupa dengan niat awalnya. Jika saja saat itu Cia tidak mendengar percakapan An dengan teman-temannya di rumah Langit, mereka mungkin masih akan terus bersama saat ini, dan entah sampai kapan. Karena An mungkin akan cukup kesulitan untuk menemukan cara mengakhirinya.

Tanpa keduanya sadari, Sastra memerhatikan keduanya dari jauh. Ia sengaja menyusul Cia karena rasa khawatir. Tentu saja gadis itu memberitahunya jika ia akan menemui An yang biasa lari pagi di taman dekat rumahnya.

Sastra menyusul hanya untuk memastikan jika Cia aman. Jika gadis itu tidak kembali dibuat menangis oleh An. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Sepertinya ia yang akan menangis setelah melihat bagaimana dalamnya tatapan Cia kepada An, dan begitu pun sebaliknya.

Lelaki itu menghela napas pelan, sesaat setelah kepergian An, Sastra berjalan menghampiri Cia yang masih duduk di tempatnya jatuh tadi. Ia membantu Cia berdiri yang membuat gadis itu menatapnya terkejut. Sastra menepuk pelan lutut Cia yang terdapat debu di celana legingnya, sebelum

lelaki itu jongkok, mengikat tali sepatu Cia yang terlepas.

"Sas ..."

Sastra mendongak sekilas, menatap Cia sembari memberikan senyuman kecil sebelum kembali menunduk, menyelesaikan mengikat tali sepatu gadis itu yang terlepas.

"Gue mungkin kesulitan untuk masuk ke dunia lo. Tapi, lo terlihat jauh lebih kesulitan, karena melupakan seseorang di saat lo masih sangat mencintai dia," gumamnya pelan.

Sastra bangkit berdiri setelah menyelesaikan ikatannya. Masih memberikan senyuman kecil seperti biasa untuk Cia. "Nggak apa-apa, pelan-pelan aja. Gue mau nunggu, kok. Dengan lo yang nggak mendorong gue pergi, itu udah cukup buat gue."

Bab 17

Cia duduk sendirian di sebuah bar. Kepalanya penuh, dadanya sesak, matanya berusaha keras menahan tangis. Dan, sialnya ia tidak punya tempat untuk mengeluh. Malam ini, gadis itu baru saja kembali dari Malang. Cia pergi sendirian ke Malang untuk menemui keluarga besarnya. Ia menyampaikan semua yang hendak ia lakukan. Namun, keluarganya menolak. Mereka marah dan mengatakan hal-hal yang cukup kasar untuk Cia dengar.

"Kamu memang tidak menyayangi orangtua kamu, Cia. Untuk apa kisah kelam

empat tahun lalu kamu ungkit kembali? Nama baik orangtua kamu akan hancur, lalu bagaimana dengan pabrik rokok itu? Jangan berbesar kepala hanya karena kamu mampu hidup mandiri setelah kepergian orangtua kamu, Cia. Kamu tidak akan menjadi diri kamu seperti sekarang, jika pabrik itu tidak ada."

"Selama ini kamu sudah berhasil menjadi anak yang penurut, lalu ... teruskan. Jadi, anak yang penurut untuk menjaga nama baik serta usaha keluarga kita. Cia, tidak ada orang yang benar-benar baik di dunia ini. Semua itu hanya topeng, karena itu jangan terlalu naif dan bertingkah seperti malaikat. Keluarga kita akan hancur kalau kamu bertingkah sedikit saja mengenai kejadian empat tahun lalu."

Cia meneguk kembali gelas berisi bir yang ia pesan. Di ujung bar ini, gadis itu bisa

melihat jelas bagaimana orang-orang tampak berbahagia dengan teman-teman mereka, sedangkan ia sendirian. Dengan mata berkaca-kaca, gadis itu kembali meneguk minumannya.

Jika masih bersama dengan An, lelaki itu pasti akan sangat marah melihat Cia duduk sendirian di bar dengan meja yang penuh minuman beralkohol. Namun, An tidak di sini. Lagi-lagi Cia harus duduk kesepian dan berteman dengan semua lukanya.

"Dunia emang nggak pernah adil. Tuhan selalu pilih kasih," gerutunya yang sudah mulai kehilangan kesadarannya karena beberapa botol yang sudah ia habiskan sendirian.

Di saat Cia tengah asyik dengan dunianya dengan kesadaran yang sudah menipis, beberapa orang lelaki memasuki bar, dan duduk di meja yang tidak terlalu jauh dari

meja Cia. Salah satu di antaranya menyipit memandang Cia.

"Dia ... mantan lo bukan, An?"

Mendengar namanya disebut, An yang tadi baru saja datang bersama teman-teman basketnya ikut menoleh ke arah yang ditunjuk oleh temannya. Lelaki itu termenung beberapa saat menatap Cia yang terus meneguk minuman di gelasnya.

"Iya, itu mantannya An, yang jadi penulis itu, bukan? Siapa, sih, namanya? Mel – Melcia? Iya, itu Cia kan, An?" sahut temannya yang lain, yang membuat An mengalihkan pandangan dari meja Cia dan mengangguk pelan.

"Dia sendirian? Berani banget, anjir." Teman-teman An terlihat masih fokus memandangi Cia, meski minuman mereka telah disajikan di meja. Ketika An baru saja

menyesap vodka pesanannya, salah satu temannya kembali berucap.

"Nggak mau lo samperin? Dia udah kelihatan mabuk," katanya yang membuat An kembali menoleh ke arah Cia. Benar, gadis itu memang terlihat sudah kehilangan kesadaran.

"Dia datang ke bar sendirian, minum sebanyak itu, dia pasti udah tahu konsekuensinya gimana," jawab An yang membuat teman-temannya saling berpandangan, sebelum mengendikkan bahu dan memulai pesta mereka.

Namun, seberapa besar An berusaha menekan rasa tidak pedulinya, ia tetap tidak bisa. Lelaki itu bangkit berdiri yang membuat teman-temannya menatapnya, An berjalan ke arah meja Cia, dan menepuk pelan seorang lelaki yang hendak duduk di samping Cia.

"Dia sama gue, Bang," katanya yang membuat lelaki itu mengangguk pelan.

"Oh, gue pikir dia sendirian," jawab lelaki itu sebelum berjalan menjauh, yang hanya ditanggapi An dengan senyuman tipis.

An ingin tidak peduli, ia ingin membiarkan. Namun, ketika melihat James, lelaki yang memang menjadi pelanggan tetap di bar ini. Yang An tahu bagaimana jejaknya dalam menangani perempuan, An tidak bisa menahan dirinya. Jauh dalam hatinya, ia masih tidak rela melihat Cia diperlakukan dengan tidak baik oleh lelaki lain, meski kenyataannya dialah pemberi luka yang cukup besar untuk gadis itu.

An menunduk, menatap Cia yang terus menuangkan minuman ke gelasnya, dan meneguknya sembari tersenyum. "Bangun, Cia," ujarnya yang membuat gadis itu menyipitkan mata, mendongak menatap An dengan kening mengerut.

"Ba – ngun!" seru gadis itu sebelum bangkit berdiri, yang kemudian memegangi kepalanya sembari meringis pelan. "Pusing," gumamnya pelan yang membuat An memegangi lengannya, dan membiarkan gadis itu kembali duduk.

"Kepalaku pusing," katanya setengah merengek yang membuat An menghela napas pelan.

Lelaki itu meraih tas yang gadis itu bawa, dengan mudah membawa tubuh Cia ke dalam gendongannya, yang sempat membuat gadis itu terkejut, sebelum melingkarkan kedua tangannya di leher An, dan menggumamkan perkataan yang tidak terlalu jelas.

An menghampiri meja berisi teman-temannya yang sejak tadi menyaksikan. "Sori, gue harus balik dulu. Tagihannya kirim ke gue aja nanti," katanya sebelum beranjak pergi dari sana.

"Apa gue bilang, yang kali ini An lebih susah moveon, ceweknya baik."

An diam, duduk di tepi ranjang, menatap Cia yang tertidur pulas di ranjangnya. Alih-alih membawa Cia ke rumah gadis itu, An memilih membawanya ke apartemennya. Membawa Cia pulang ke rumah gadis itu dalam keadaan mabuk tengah malam begini, tentu akan menimbulkan rumor tidak baik di antara tetangga Cia.

"Terus kenapa lo harus peduli, An?" tanya lelaki itu kepada dirinya sendiri sembari menatap Cia yang tampak damai di tidurnya. "Kenapa lo sampai ninggalin Lasmi di rumah sendirian, cuman untuk menemani Cia yang mabuk malam ini? Kenapa lo peduli kalau membawa pulang Cia tengah malam gini, akan menimbulkan rumor nggak baik untuk dia?"

An mengembuskan napas kasar. Tampak bingung sekaligus marah dengan dirinya sendiri. Dengan isi kepalanya yang nyatanya tidak sejalan dengan isi hatinya. "Ingat, An, dia adalah anak dari pembunuh orangtua lo," gumamnya sebelum bangkit berdiri, dan meninggalkan Cia di dalam kamarnya begitu saja.

***

Cia membuka matanya perlahan, gadis itu segera bangkit duduk begitu mengingat jika dia mabuk semalam, lalu ... pandangannya mengedar, Cia mengenali tempat ini. Meski jarang sekali ke sini, namun Cia masih mengingat betul setiap sudut tempat ini. Apartemen An.

Gadis itu turun dari ranjang, dan berjalan keluar kamar. Aroma kopi yang begitu harum, membuat Cia berjalan ke arah dapur, dan benar saja, ia bisa melihat An yang sibuk

dengan teleponnya dengan cangkir kopi yang panasnya terlihat masih mengepul. Lelaki itu masih tidak menyadari keberadaan Cia, sebelum ia menoleh dan ... untuk beberapa saat An diam menatap Cia, lelaki itu akhirnya membuang pandangan lebih dulu dan berjalan ke arah sofa, melewati Cia begitu saja.

"Mas semala—"

"Kalau kamu mau mabuk, jangan ngerepotin orang," sela lelaki itu ketus ketika ia telah mematikan sambungan teleponnya. An meraih tas dan jasnya sebelum kembali menatap Cia.

"Maaf," gumam Cia pelan sembari menunduk, tidak berusaha membela diri karena ini memang salahnya.

"Aku nggak pernah peduli apa yang kamu lakukan, bahkan meski kamu berniat merusak diri kamu sendiri," kata An yang membuat Cia

perlahan mendongak menatapnya. "Hanya ... jangan pernah ada dalam pandanganku, Cia. Jangan pernah ada di jangkauanku. Jangan mengganggu aku, karena rasa peduliku nggak benar-benar ada untuk kamu. Berhenti jadi beban untuk orang lain."

Lelaki itu mengganti sandal rumahnya dengan sepatu, sebelum membuka pintu apartemennya. Gerakannya terhenti ketika seseorang tidak sengaja terkena dorongan pintunya. An hendak meminta maaf, sebelum ia mengenali siapa lelaki itu. Dia adalah Sastra.

"Loh, lo tinggal di sini, Mas?" tanya Sastra cukup terkejut sembari mengusap pelan lengannya. Kepalanya melihat ke dalam, dan lelaki itu termenung menatap Cia yang dalam keadaan bangun tidur, dengan rambut acak-acakan berdiri di dalam sana.

Lelaki itu diam sejenak, menatap Cia dan An bergantian, sebelum matanya menatap ke

arah Cia yang tampak menatapnya dengan sedikit cemas? "Lo tidur di sini semalam, Mbak?"

Bab 18

Cia tidak mendapat kabar dari Sastra sejak dua hari yang lalu. Setelah lelaki itu mengantarkannya pulang dari apartemen An. Setelah Cia bercerita dan menjelaskan jika ia mabuk dan An membantunya. Seingat Cia tidak ada yang salah dari ceritanya, dan juga dilihat dari respons Sastra, lelaki itu terlihat biasa. Namun, ia menghilang sejak dua hari yang lalu.

Jika biasanya Sastra selalu mengabsennya setiap pagi, kini lelaki itu tidak melakukannya. Cia juga tidak menghubunginya lebih dulu karena ... malu?

Sebenarnya ini bukan dirinya sama sekali, namun entah kenapa ia ragu jika harus menghubungi Sastra lebih dulu. Mereka tidak sedekat itu untuk saling mencari ketika salah satu di antaranya menghilang bukan?

"Terus kenapa lo di sini, Cia," gumamnya kepada dirinya sendiri ketika Cia menyadari jika ia telah mengemudikan mobilnya sampai di depan bengkel milik Sastra dan teman-temannya.

Gadis itu menghela napas pelan, karena sudah telanjur sampai, ia memilih turun dari mobil. Ketiga teman Sastra yang tampak sibuk dengan sebuah mobil menoleh dan menyambutnya dengan senyuman lebar.

"Coba gue tebak, semoga isinya bukan nasi bakar di depan," kata Jio begitu ia melihat keresek besar yang Cia bawa.

Gadis itu terkekeh singkat sebelum menyerahkan keresek itu yang langsung

diterima Jio dengan semangat. "Nasi padang, sekalian beli buat yang lain juga," ujarnya mengarah kepada beberapa karyawan yang bekerja di bengkel.

"Wih, makasih, Mbak." Jio berjalan ke belakang menghampiri karyawan yang lain. "Bang, istirahat dulu. Ini ada makanan gratis dari calonnya Pak Bos," katanya yang membuat Cia terkekeh pelan.

"Gue juga makan duluan ya, Mbak. Lapar banget dari pagi belum sarapan," kata Fatan yang membuat Cia mengangguk beberapa kali.

"Makan yang banyak, tadi gue sengaja beli banyak, kok." Setelah tersisa hanya Cia dan Angga, gadis itu menatap teman Sastra yang cukup pendiam itu. "Nggak mau makan juga?"

"Lo jarang ke sini, kenapa?"

"Ada sedikit urusan. Btw, teman lo mana?" tanyanya yang sempat membuat Angga mengerutkan kening.

"Kebiasaan emang Sastra, tuh," ujarnya sembari meletakkan obeng yang sejak tadi ia pegang. "Dia pasti ngilang dan nggak kasih kabar sama sekali, kan?" tebaknya yang dijawab anggukan oleh Cia. "Kalau Sastra sakit, sukanya emang gitu."

"Loh, Sastra sakit?"

"Sejak dua hari yang lalu, demam sama tekanan darahnya rendah. Jadi, sama Om Sengkala disuruh istirahat dulu di rumahnya." Cia manggut-manggut mengerti mendengarnya.

"Lo mau jenguk?" tanya Angga yang membuat Cia menatapnya terkejut. "Sastra kalau lagi sakit, nggak pernah mau nunjukin itu ke orang yang dia sayang, Mbak. Dia nggak mau orang yang dia sayang melihat sisi

lemahnya dia," kata Angga yang mampu membuat Cia diam dan menatapnya bingung.

***

Setelah pergi dari bengkel Sastra dan teman-temannya, Cia mengemudikan mobilnya menuju galeri, tempat ia dan Lasmi membuat janji untuk bertemu. Meski An selalu saja bersikap ketus dan menyalahkan Cia, namun Lasmi berbeda. Gadis itu terlihat ingin berteman dengan Cia dan merelakan semua yang sudah terjadi.

"Kak Cia tahu kenapa aku suka lukisan?" tanya Lasmi ketika ia dan Cia tengah berkeliling berdua, dengan Cia yang mendorong kursi roda gadis itu.

"Karena kamu suka melukis?" tebak Cia yang dijawab kekehan oleh Lasmi.

"Salah. Aku paling nggak bisa kalau disuruh gambar dan sejenisnya. Bisanya cuman gambar gunung sama matahari

doang," jawabnya yang membuat Cia ikut terkekeh. "Dulu, ada seseorang yang mengenalkan aku ke lukisan. Termasuk main ke galeri gini. Aku mana pernah, tahunya cuman main ke mall dan belanja."

Cia mendengarkan dengan seksama. Kadang bersama Lasmi seperti ini, bayangan gadis itu mengarah jika saja bukan orangtuanya yang terlibat di kecelakaan itu. Jika saja An datang bukan dengan alasan balas dendam, mungkin mereka sudah sangat berbahagia sekarang.

"Dia jago banget ngelukis, tapi nggak mau jadi seniman. Dia lebih suka kotor-kotoran sama oli dan debu. Dia suka ngelukis, tapi lebih suka otak-atik mobil dan motor," kata Lasmi yang membuat Cia langsung teringat dengan Sastra. Lelaki itu juga lebih suka kotor-kotoran dengan oli dan lainnya.

"Dia dulu janji akan melukis aku." Kali ini Cia menunduk begitu mendengar nada yang digunakan Lasmi terdengar sedikit berbeda. Gadis itu terdengar sedih.

"Lalu? Dia nggak menepati janjinya?" tanya Cia yang dijawab gelengan pelan oleh Lasmi.

"Aku yang nggak berhasil menepati janji dengan menghilang gitu aja."

"Kenapa?"

Beberapa saat menunggu, Lasmi tidak menyahut. Ia hanya menunduk, menatap kakinya yang membuat Cia menyimpulkan sesuatu. "Lasmi, aku minta maaf, karena—"

"Bukan, Kak." Lasmi memegang tangan Cia dan menggeleng pelan sembari tersenyum. "Ini bukan salahnya Kak Cia, aku menghilang karena itu memang keputusanku sendiri. Kak Cia nggak perlu merasa bersalah. Aku cerita gini karena pengin aja cerita ke Kak

Cia. Aku nggak bermaksud membuat Kak Cia merasa bersalah. Aku cuman mau cerita ke Kakak perempuanku aja, karena kalau cerita ke Mas An, dia pasti bakal marahin aku. Maaf, ya."

"Dia pasti lelaki baik, kan?" tebak Sastra yang membuat senyuman malu-malu muncul di wajah Lasmi.

"Iya, dia lelaki yang baik, sangat baik."

Cia tersenyum, ia hendak menjawab perkataan Lasmi, sebelum ponselnya yang berada di dalam tas berdering. "Sebentar ya, aku angkat telepon dulu," katanya sembari berjalan menjauh untuk menjawab telepon dari salah satu keluarganya di Malang.

Ketika Cia masih sibuk bertelepon dengan keluarganya, gadis itu dikejutkan dengan seruan seseorang yang terdengar keras. Gadis itu menoleh, ia melotot terkejut begitu melihat Lasmi yang terjatuh dari kursi

rodanya dan bagaimana tubuh gadis itu jatuh dari tangga hingga tergeletak tak sadarkan diri di tangga terakhir.

***

Cia tiba di rumah sakit dengan wajah berlinang air mata. Gadis itu menatap cemas ke arah Lasmi yang kepalanya berdarah dan tidak sadarkan diri. Menurut informasi dari beberapa orang di galeri yang melihat, ponsel Lasmi jatuh, gadis itu hendak mengambilnya, sebelum kursi rodanya ikut berjalan karena lantai yang licin, lalu ... tubuh gadis itu jatuh dan terguling begitu saja di tangga.

"Cia." Biru dan Langit datang lebih dulu. Kedua lelaki itu menghampiri Cia yang berdiri dengan cemas dan wajah yang terus basah karena air matanya.

"Mas, Lasmi nggak sadar. Dia jatuh dari tangga dan semua itu ... karena gue,"

katanya yang membuat Biru mengusap lembut lengannya, menenangkan.

"Ini kecelakaan, Cia. Nggak apa-apa, jangan salahin diri lo sendiri."

Keduanya melihat bagaimana dokter dan perawat mencoba mengobati luka di kepala Lasmi, sedangkan gadis itu masih tidak sadarkan diri. Lalu, tidak lama kemudian, An berlari memasuki UGD dan menuju ranjang tempat Lasmi diobati dengan wajah panik. Di belakangnya, ada Dela, Citra, dan Nana.

An lebih dulu memeriksa kondisi sang adik, mencoba membangunkannya, sebelum dokter yang mengobati menjelaskan jika Lasmi pingsan karena syok. Juga lukanya tidak terlalu dalam. Mereka hanya perlu memastikan jika tidak ada luka dalam yang dialami Lasmi.

Setelahnya, An menatap Cia sengit. Lelaki itu berjalan menghampiri Cia dengan ekspresi

marah, sebelum tanpa banyak bicara, An dengan kasar menarik kerah blouse motif bunga yang Cia kenakan yang membuat tubuh gadis itu tertarik ke arahnya, yang membuat semua teman-teman mereka terkejut.

"Menjauh dari keluargaku, Cia," desisnya penuh amarah yang membuat air mata Cia semakin tidak bisa dihentikan. Gadis itu tidak mengeluarkan suara apapun, namun matanya memerah dan memandang An penuh luka. "Kedatangan kamu hanya membawa sial untuk keluargaku, Cia."

Cia masih diam, terus menangis tanpa mengeluarkan suara apapun. Menatap An yang juga tengah menatapnya dengan mata yang selalu mengandung rasa marah. Ini menyakitkan. Bagaimana bisa di antara banyaknya manusia di bumi, kenapa harus An? Kenapa harus lelaki itu yang menjadi cinta

pertamanya? Kenapa An harus menjadi anak dari keluarga yang terlibat kecelakaan dengan orangtuanya? Ini sungguh tidak adil. Bagaimana Cia harus terus terluka oleh lelaki yang begitu ia cintai.

"AN, LEPAS!" sentak Bumi sembari mencoba melepaskan tangan An yang mencengkram erat kerah blouse yang dikenakan Cia.

"Ini rumah sakit, An," kata Langit begitu melihat bagaimana marahnya An saat ini.

An masih menatap Cia dengan rasa marahnya, ia seolah tidak mendengar bagaimana perkataan teman-temannya, sebelum tubuhnya mendapat tendangan dari samping yang membuat tangannya terlepas dari kerah blouse yang Cia kenakan, yang membuat keduanya jatuh begitu saja.

Dela, Citra, dan Nana, segera memeriksa kondisi Cia, membantu gadis itu untuk

kembali bangkit berdiri. Sebelum An menatap orang yang baru saja menendangnya itu. Dia adalah Sastra. Dengan wajah pucat, dan tangan yang berdarah karena infus itu terlepas begitu saja dari tangannya. Ia menatap An dengan hembusan napas panjang.

"Kalau lo butuh orang untuk jadi samsak hidup, gue orangnya, bukan Cia," ujarnya tenang yang membuat An bangkit dan hendak kembali memukulnya, namun semua gerakan itu terhenti ketika suara lirih Lasmi terdengar.

"Udah, Mas. Jangan marah lagi."

Bukan hanya An yang menoleh ke arah Lasmi, Sastra juga ikut menoleh ke arah ranjang yang berada di sampingnya. Lelaki itu termenung begitu melihat siapa yang terbaring di sana. Begitu pun dengan Lasmi, ketika ia menyadari jika lelaki yang bertengkar dengan kakaknya adalah ....

"Sastra," gumamnya pelan, penuh makna.

Spesial Bab 18

Untuk beberapa saat, Sastra dan Lasmi masih saling berpandangan sebelum Sastra mengalihkan pandangan lebih dulu. Ia beralih menatap Cia yang sejak tadi ternyata tengah menatapnya. Sastra berjalan mendekat, dan menarik tangan Cia untuk pergi dari sana begitu saja.

Lelaki itu membawa Cia ke ranjangnya yang berada di pojok paling ujung, cukup jauh dari ranjang tempat Lasmi diobati. Cia menghapus air mata di wajahnya, dan menatap tangan Sastra yang terus mengeluarkan darah.

"Gue panggil perawat du—" perkataan Cia terhenti ketika seorang perempuan paruh baya berjalan tergesa menuju Sastra, dan memukul pelan kening lelaki itu begitu melihat banyaknya darah yang keluar dari tangannya.

"Kamu ngapain aja sih, Mas? Jungkir balik sampai infunya lepas dan tangannya berdarah gini?" dumelnya kesal yang kemudian disusul oleh seorang lelaki berpakaian dokter yang berjalan mendekat bersama seorang perawat.

"Tolong dipasang lagi infus anak saya."

Perlahan, Cia berjalan menjauh dari ranjang Sastra. Meski sempat terkejut karena mengetahui jika wanita yang baru saja memanggil 'Mas' kepada Sastra adalah Hana Permata, seniornya di dunia literasi. Yang merupakan Ibu dari Sastra, Cia berjalan menjauh dengan dada yang sesak. Bahkan

hari ini belum berlalu, namun rasanya sudah sangat melelahkan.

Perkataan Lasmi mengenai sosok lelaki yang mengenalkannya dengan galeri dan lukisan. Seseorang yang berjanji akan melukisanya, namun Lasmi memilih pergi sebelum itu terjadi. Seseorang yang lebih senang kotor-kotoran dengan motor dan mobil alih-alih melukis dengan tenang. Seorang lelaki baik yang mungkin saja itu adalah Sastra.

Gadis itu duduk dengan lemas di koridor rumah sakit. Cia diam beberapa saat, sebelum gadis itu menunduk dan terisak pelan. Tidak lagi peduli bagaimana pandangan orang kepadanya. Ia hanya ingin melampiaskan amarahnya. Rasa sakitnya. Ketidak adilan yang ia terima. Gadis itu menangis semakin keras berharap dengan keluarnya air matanya, rasa sakit dan sesaknya juga ikut menghilang.

"Apa dosa gue memang sebanyak itu sampai untuk kata bahagia yang sederhana aja, gue nggak pantas mendapatkanya," gumamnya dengan rasa sesak yang semakin terasa di dadanya.

***

Cia memilih menutup semua akses dari semua orang selama beberapa hari terakhir. Ia bahkan pernah tidak membuka pintu untuk Citra, Dela, dan Nana, yang malam itu sengaja datang ke rumahnya. Tidak membalas pesan atau telepon dari siapapun.

Termasuk pesan dari Sastra. Lelaki itu terus menghubunginya, namun Cia lebih memilih mematikan ponselnya. Ia perlu waktu untuk menenangkan diri. Untuk mengambil jeda dan berpikir, apa hal selanjutnya yang harus ia lakukan.

"Mbak! Makanannya gue taruh di depan kayak biasa, ya!" Kali ini Cia mengintip lewat jendela, dan Jio adalah pengirimnya.

Setiap pagi, meski Cia tidak meresponsnya sama sekali. Sastra selalu mengirim teman-temannya untuk mengantar makanan untuknya. Mereka juga selalu mengatakan jika Sastra masih sakit. Ia masih berada di rumah sakit, dan diawasi ketat oleh orangtuanya.

"Sastra bilang kalau dia udah keluar dari rumah sakit, dia langsung ke sini, kok, Mbak!" seru Jio lagi. Lelaki itu tidak langsung pergi, ia duduk sejenak di teras rumah Cia. "Gue tuh sebenarnya haus, Mbak. Kasih minum dulu dong, air putih juga nggak apa-apa," katanya yang membuat Cia menghela napas pelan dan tidak menyahut.

Gadis itu kembali berbaring di ranjang, menenggelamkan tubuhnya di dalam selimut.

Berinteraksi dengan manusia adalah hal melelahkan. Mereka tidak selalu jahat. Tapi, Cia selalu merasa tidak pantas. Dan ... gadis itu takut kembali dibuat terluka.

Ketika malam tiba, Cia keluar kamar untuk menyalakan lampu rumahnya. Ia hendak mengambil makanan di pintu yang tadi berikan oleh Jio, sebelum gadis itu terdiam begitu melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya saat ini.

Hembusan napas lega keluar dari mulut seseorang yang berdiri di depan Cia saat ini. Sastra menatap lurus ke arah Cia, sebelum menggeser tubuh gadis itu pelan, dan masuk ke dalam rumah tanpa permisi, yang membuat Cia mengikutinya dengan keberatan.

"Kepala gue pusing banget," keluhnya sembari duduk di sofa ruang tamu dan memejamkan matanya.

Cia menatap itu dalam diam, tidak bereaksi apapun, hanya berdiri di samping sofa sampai akhirnya membuat Sastra membuka matanya, menatap gadis itu sebelum menepuk sisi kosong di sebelahnya.

"Duduk sini," ujarnya yang masih membuat Cia diam.

Sastra menghela napas pelan. "Gue melarikan diri dari Mama dan Papa. Sore tadi gue baru aja keluar dari rumah sakit. Mama minta gue diam di rumah. Tapi, Om gue telepon, istirnya mau melahirkan. Om gue minta Papa dan Mama nemenin karena dia panik banget. Jadi, gue ditinggal sendirian di rumah."

Setelah berucap panjang lebar, Sastra kembali mendongak, menatap Cia yang masih diam di sampingnya. Kesal, lelaki itu akhirnya menarik tangan gadis itu hingga ia jatuh terduduk di sampingnya.

Sastra tersenyum menatap Cia yang masih menatapnya tanpa ekspresi. "Nggak kangen ya sama gue? Udah beberapa hari loh kita nggak ketemu. Chat gue nggak dibalas, telepon gue nggak diangkat. Bikin panik, mau marah juga ... nggak punya hak." Lelaki itu menghela napas pelan, tangannya bergerak mendekat ke wajah Cia, dan mengusap lembut mata gadis itu yang bengkak karena terlalu sering menangis beberapa hari ini.

"Capek, ya?" Ia tersenyum, tangannya menggenggam erat tangan Cia. "Maaf karena lo harus melewati ini sendirian," katanya yang membuat Cia bangkit berdiri dan melepaskan genggaman tangan mereka begitu saja.

"Lo cuman mau memastikan gue masih hidup atau enggak, kan?" tanya Cia yang membuat Sastra menghela napas pelan. "Gue masih hidup, gue nggak akan mati gitu aja.

Lagipula gue masih harus menyelesaikan tanggung jawab gue."

Gadis itu berjalan ke pintu, dan menatap kembali ke arah Sastra yang masih duduk diam di sofa. "Mulai hari ini, lo nggak perlu kirim apapun lagi ke sini. Gue bisa ngurus hidup gue sendiri, Sas. Sekarang gue cuman mau tenang. Lo bisa pulang. Gue nggak apa-apa."

Sastra bangkit berdiri, namun bukannya berjalan keluar, lelaki itu malah melangkah masuk semakin ke dalam yang membuat Cia menghela napas dan mengerjanya. "Lo mau ngapain?" tanyanya sembari menahan lengan lelaki itu yang hendak berjalan ke arah dapur.

"Lo udah makan? Makanan kiriman Jio masih utuh di pintu, belum makan apapun, kan? Gue masakin, ya." Sastra melepaskan tangan Cia, dan berjalan memasuki dapur. Membuka kulkas, dan menghela napas pelan

begitu tidak menemukan bahan masakan ataupun makanan apapun di dalam sana kecuali air dingin, soda, dan alkohol. Sastra membuka nakas di atas dan hanya menemukan mie instan di sana.

Ia kembali menoleh ke arah Cia yang menatapnya di pintu dapur. Gadis itu terlihat kesal. Namun, Sastra seolah tidak peduli akan hal itu. "Nggak ada apapun di dapur. Kita pesan makanan aja, gue juga belum makan malam, kok." Selesai memesan makanan lewat ponselnya, lelaki itu membuka nakas di sana, mengambil kantong sampah, dan kembali membuka kulkas.

Tangannya memasukkan kaleng alkohol ke dalam kantong sampah, yang membuat Cia berjalan mendekat, dan menghentikannya. "Lo mau apa, sih, Sas?!" sentak Cia marah.

"Alkohol nggak baik buat lo, Mbak. Jangan sampai kecanduan dengan alasan jadi

penenang." Sastra hendak kembali mengambil kaleng alkohol itu, sebelum Cia mendorongnya menjauh dan menutup pintu kulkas begitu saja.

"Ini hidup gue, yang berhak memutuskan baik buruknya, adalah diri gue, bukan lo."

"Gue tahu. Karena ini hidup lo, jadi seenggaknya lo harus sayangin diri lo sendiri, Mbak."

Cia menghela napas kasar. Gadis itu terlihat marah dan kesal sebelum kembali menatap Sastra. "Jangan bersikap baik sama gue cuman karena kasihan, Sas. Gue nggak butuh itu. Selama ini gue masih bisa hidup di atas kaki gue sendiri. Karena itu, jangan datang dan bersikap seolah menjadi pahlawan, seolah lo menawarkan hal bahagia, tapi pada dasarnya semua itu cuman berlandaskan rasa kasihan. Jangan pura-pura peduli, Sas. Gue capek!"

"Gue nggak pura-pura, Cia!" sentak Sastra keras. Ia menatap Cia dengan sorot mata marah. "Bisa jangan samakan gue dengan mantan cowok lo? Gue udah sejauh ini, Cia. Dan, gimana bisa lo anggap semua yang gue lakukan cuman pura-pura?"

Sastra membuang napas kasar. Ia kembali mengambil semua kaleng alkohol yang ada di kulkas, membuang semua ke kantong sampah, sebelum meraih ponselnya dan berjalan keluar dapur begitu saja sembari membawa kantong sampah tersebut.

"Makanannya udah di jalan. Meski nggak dihabisin semuanya, seenggaknya makan sedikit aja," ujarnya sebelum berjalan keluar rumah, meninggalkan Cia begitu saja.

Namun, Sastra tidak bisa benar-benar meninggalkan Cia begitu saja. Lelaki itu diam di depan rumah Cia. Duduk di motornya, menunggu makanan yang ia pesan sampai.

Meski kepalanya masih sedikit terasa pusing. Badannya juga masih terasa lemas. Juga, emosi dan egonya yang sedang tidak dalam kondisi baik, tapi Sastra tidak bisa meninggalkan gadis itu begitu saja.

"Pak." Sastra menghentikan seorang bapak-bapak pengantar makanan yang ia pesan. "Atas nama Kalasastra, kan?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh bapak tersebut.

"Iya, benar. Mas Kalasastra, ya?"

Sastra mengangguk sembari tersenyum. "Saya yang pesan, tapi untuk gadis di dalam rumah ini. Saya boleh minta tolong?"

"Apa, Mas?"

"Itu ada dua makanan, Bapak nanti bilang aja ke gadis yang di dalam rumah, minta makan bareng karena Bapak belum makan sejak pagi, nggak ada orderan. Dia nggak akan bisa nolak, Pak."

"Tapi –"

"Ini tips dari saya." Lelaki itu mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan kepada Bapak tersebut. "Temenin dia makan ya, Pak. Jangan tanya apapun, cukup pastikan kalau dia makan bareng Bapak."

Bab 19

"Sastra pernah dekat dengan Lasmi. Mereka berteman, tapi teman-teman mereka tahu keduanya saling suka."

Hembusan napas kasar keluar dari mulut An. Kenapa semuanya seolah memang disengaja untuk saling terhubung? Ia berbalik, menatap Nana yang baru saja berbicara kepadanya. Setelah kejadian di rumah sakit waktu itu, Lasmi marah kepadanya. Enggan berbicara dan selalu menjawab singkat ketika An bertanya.

"Terus gue harus gimana, Na?" tanyanya frustasi. Masalahnya dengan Cia belum

selesai. Dan, jika memang Sastra terlibat, itu artinya semuanya akan semakin memburuk.

Nana mendekat, menarik An untuk duduk di sofa ruang kerjanya. Menatap sang sahabat dengan tatapan kasihan. "Selesaikan semuanya satu-satu, An. Jangan berharap semuanya bisa langsung selesai, kalau lo sendiri nggak mau menerima jalan keluar yang udah ada."

"Na," panggil An keberatan, ia tahu ke mana arah pembicaraan Cia.

"Ini nggak mudah, gue tahu. Tapi, mau sampai kapan? Lo nggak mau hidup tenang? Lo mau terus menerus hidup dengan diselimuti dendam kayak sekarang? An, jalan itu harus mandang ke depan. Lo boleh noleh ke belakang, tapi cuman sesekali, cuman untuk memastikan kalau jalan yang lo ambil nggak salah. Lo juga boleh noleh kanan kiri untuk melihat sampai mana langkah orang

lain. Tapi, cuman sekadar itu, An. Hal yang jauh lebih penting yang harus lo perhatikan adalah langkah dan jalan lo sendiri. Jangan terlalu asyik lihat ke belakang, sampai lo lupa kalau langkah lo terhenti."

Nana menepuk pundak An beberapa kali. "Sebesar apapun dendam dan rasa marah yang lo rasakan sekarang, jangan sampai lupa kalau Cia juga sama kehilangannya kayak lo."

Pintu ruang kerja An terbuka dengan kasar begitu saja. Langit, Citra, Bumi, dan Dela, berjalan masuk dengan tergesa. Ekspresi wajah mereka tampak cemas sekaligus khawatir.

"Ada apa?" tanya An bingung.

Langit tidak menjawab, ia meraih remote televisi dan menyalakannya, mengganti cannel sebelum berhenti pada stasiun televisi yang menanyangkan breaking news. An bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat

begitu melihat Cia tengah duduk berdua dengan penyiar berita di sana. Dan ... itu adalah siaran langsung.

"Berita ini mungkin akan mengejutkan beberapa orang dan akan melibatkan oknum-oknum penting. Saat ini saya duduk bersama dengan seorang saksi mengenai kasus yang sebentar lagi akan kita tahu. Mbak Melcia, bisa dijelaskan maksud kedatangan anda di sini?"

Gadis itu tampak gugup, An menyadarinya. Setahun bersama, ia mulai memelajari beberapa sikap yang dilakukan Cia tanpa sadar, seperti saat ini, ketika gadis itu sering menyentuh rambutnya ketika ia gugup.

"Saya Melcia Jahanara, anak tunggal dari Bapak Jayandaru dan Ibu Anara, pemilik sekaligus pendiri pabrik rokok KL yang berada di Malang dan beberapa kota besar di Jawa,

yang meninggal empat tahun lalu karena kecelakaan."

Kedua tangan An mengepal erat begitu ia melihat bagaimana kedua mata Cia memerah dan menahan air mata, gadis itu ketakutan dan terlihat sedikit kebingungan. Cia hanya berusaha terlihat baik-baik saja dan menyelesaikan semuanya.

"Kehadiran saya di sini, karena saya ingin menyampaikan kejujuran yang selama ini telah disembunyikan. Kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orangtua saya bukan disebabkan karena rem blong seperti yang sudah diberitakan sebelumnya." Cia mengembuskan napas berusaha mengusir rasa sesak di dadanya. "Kecelakaan itu disebabkan karena Papa saya menyetir dalam keadaan mabuk. Selama empat tahun ini, keluarga saya, Om dan Tante saya bekerja

sama dengan beberapa oknum di kepolisian untuk menyembunyikan fakta ini."

Kamera kembali menyorot Cia dan penyiar berita itu. "Pada akhirnya kamu memilih untuk mengungkap hal ini. Boleh kami tahu alasannya?"

"Hari itu, bukan hanya saya yang kehilangan orangtua saya, tapi anak lainnya juga kehilangan orangtuanya, bahkan dia hampir kehilangan dunianya karena ulah sembrono Papa saya. Mobil yang dikemudikan Papa saya menabrak mobil lainnya hingga menyebabkan tiga orang meninggal dan satu orang harus kehilangan impiannya karena ia harus terus duduk di kurso roda seumur hidupnya." Suara gadis itu bergetar, dan An ikut menatapnya dengan mata berkaca-kaca juga memerah. Tidak ada yang bersuara sama sekali di ruang kerja lelaki itu saat ini.

"Meski terlambat, saya ... hanya ingin memberikan keadilan untuk mereka."

"Baik, Mbak Melcia. Ada yang ingin anda sampaikan kepada keluarga korban yang mungkin saat ini sedang menonton?"

Cia mengangguk bersamaan dengan air matanya yang menetes. "Mas ... aku nggak bisa mengembalikan semuanya ke tempat semula. Aku nggak bisa membuat keluarga kamu utuh kembali seperti dulu. Aku ... juga nggak berhak meminta kamu untuk memaafkan aku dan keluargaku. Tapi, setelah ini, setelah semua orang tahu yang sebenarnya, tolong hidup dengan baik, Mas. Tolong lebih banyak tersenyum dan ... tolong lanjutkan hidup kamu dengan cara yang lebih bisa membuat kamu bahagia."

Cia keluar dari gedung stasiun televisi itu dengan dada yang masih terus terasa sesak. Langkahnya terhenti begitu ia melihat An

yang berjalan menghampirinya di depan gedung dengan wajah yang tampak berantakan. Lelaki itu mendekat dengan langkah lebar dan ...

"KAMU KENAPA, SIH, CIA?!" sentaknya marah dan keras yang membuat Cia diam karena terkejut. "APA YANG BARU AJA KAMU LAKUIN?!" teriaknya dengan nyaring yang membuat gadis itu sempat memejamkan matanya untuk beberapa saat.

"Aku melakukan hal yang harusnya sudah aku lakukan sejak lama, Mas," jawab gadis itu lemah.

Pandangan Cia mengarah ke belakang, di mana teman-temannya tampak baru saja tiba dan keluar mobil, diam beberapa langkah menjaga jarak darinya dan An sekarang. Lalu, di sisi lain, Cia bisa melihat Sastra yang baru saja tiba dan memarkirkan motornya begitu

saja, ia mendekat sembari melepas helm dan ... diam menatap Cia dan An saat ini.

"Kamu pakai otak kamu nggak, sih, sebelum memutuskan semua ini? Kamu mikir enggak, Cia?" tanya An dengan marah.

"Kenapa kamu harus semarah ini, Mas? Bukannya ini yang kamu mau? Keadilan untuk keluarga kamu?"

"KAMU BISA DIPENJARA, CIA!" sentak lelaki itu keras.

Ia dan Cia masih saling berpandangan, sebelum gadis itu menunduk dan terisak pelan, menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya dan menangis dengan keras. Tidak peduli jika mereka saat ini tengah menjadi perhatian orang-orang di sekeliling.

"Aku capek, Mas. Aku nggak bisa kayak gini terus. Aku juga nggak tahu harus kayak gimana. Aku cuman mau kita berpisah

dengan baik." Cia menurunkan tangannya, menatap An dengan wajah yang penuh tangis.

"Aku nggak lagi berharap kita akan kembali. Aku nggak berharap apapun tentang kita, tapi seenggaknya perpisahan ini harus dilakukan dengan cara yang benar, Mas. Aku mau kamu melanjutkan hidup tanpa terus dibayangi rasa marah dan dendam. Aku cuman mau ... kamu bahagia, setelah semua ketidak adilan yang kamu terima. Cuma itu, Mas."

Kedua tangan An mengepal erat. Perkataan Nana terlintas di kepalanya. *Cia juga kehilangan, sama dengan dirinya.* Lelaki itu berusaha kuat menahan dirinya untuk tidak merengkuh tubuh rapuh di depannya saat ini. Berusaha kuat agar ... pertahanannya tidak runtuh saat ini juga.

***

Pagi ini, dengan keadaan yang masih tidak baik, dengan suasana mendung dan rintik hujan yang seolah mendukung kesedihan Cia. Gadis itu bangkit dari ranjang begitu mendengar seseorang mengetuk pintu rumahnya. Ia berjalan ke depan dan gadis itu terdiam ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya saat ini.

"Ikut aku sekarang," ujarnya yang membuat Cia menatapnya dengan bingung.

"Ke mana, Mas?"

"Mengunjungi orangtua kita."

Bab 20

Di sepanjang perjalanan, Cia hanya diam, sesekali gadis itu menoleh ke arah An yang tampak menyetir dengan tenang di sampingnya. Setelah berganti pakaian, gadis itu akhirnya memilih ikut dengan An. Tanpa Cia bicara, An rupanya telah mengetahui di mana letak makam dari orangtuanya, karena mobil itu melaju ke jalan menuju TPU di mana orangtuanya dimakamkan.

Hari ini matahari menampakkan dirinya, sejak semalam hujan terus mengguyur bahkan hingga pagi menjelang siang ini.

Langit terus mendung dan hawa dingin seolah memeluk setiap orang sejak kemarin.

Mobil yang dikemudikan An telah tiba di TPU, lelaki itu membuka pintu mobil dan turun lebih dulu dengan payung hitamnya. Cia pikir An akan berjalan lebih dulu, namun gadis itu salah. An berjalan memutari mobil, dan membuka pintu di samping Cia.

Untuk sesaat keduanya saling berpandangan dalam diam, sebelum An berucap, "Ambil bunga di belakang," katanya yang membuat Cia menoleh, dan mengambil dua bunga mawar putih yang rupanya sudah disiapkan lelaki itu. Namun ...

"Ambil semuanya," ujar An lagi yang membuat Cia sempat menatapnya, sebelum menuruti perkataan lelaki itu tanpa banyak bicara.

Keduanya berjalan berdampingan menuju makam orangtua Cia. Sesekali gadis

itu menoleh ke samping, melihat bagaimana bahu An terkena air hujan karena lelaki itu memilih mengarahkan payungnya ke arah Cia daripada dirinya sendiri.

"Ini ... makam orangtuaku," kata Cia begitu mereka telah tiba di dua makam yang saling berdampingan. Nama Papa dan Mama Cia tertulis di sana, gadis itu meletakkan dua bunga mawar putih di masing-masing makam orangtuanya, sebelum ia menoleh ke arah An yang menatap makam kedua orangtuanya dengan tatapan tajam.

Beberapa saat kemudian, An memejamkan matanya. Cia mengembuskan napas mengusir rasa sesak di dadanya. Ia pernah membayangkan untuk membawa An mengunjungi makam kedua orangtuanya, dan hal itu terwujud hari ini. Namun, kali ini kedatangan lelaki itu dengan maksud yang berbeda. Mereka bukan sedang meminta

restu, melainkan untuk berdamai dengan segala hal menyakitkan di masa lalu.

An membuka matanya setelah ia berdoa beberapa saat, dan yang pertama ia lihat adalah Cia yang tengah menatapnya dengan mata memerah dan berkaca-kaca. "Kamu nggak berdoa?" tanyanya yang membuat Cia mengangguk dan mengalihkan pandangan.

Gadis itu jongkok, masih dengan An yang memayunginya, ia berdoa beberapa saat, sebelum mengusap nisan kedua orangtuanya dengan air mata yang mulai membasahi wajahnya, lalu bangkit berdiri.

Cia menghentikan langkahnya ketika An menahan lengannya, yang membuat gadis itu menatap An dengan pandangan bertanya. "Lewat sana," kata An sembari mengarahkan dagunya ke arah TPU di bagian lain.

"Kita bukannya mau ke makam keluarga kamu, Mas?" tanya gadis itu hati-hati.

An memberikan anggukan singkat. "Mereka di sana," ujarnya yang membuat Cia diam dan mengikuti langkahnya.

Gadis itu terdiam, sedikit terkejut dan juga tidak menyangka. Dadanya kembali sesak dan matanya kembali berkaca-kaca begitu ia menyadari jika selama ini, selama empat tahun ini, orangtuanya dan keluarga An dimakamkan di tempat pemakaman yang sama.

Dengan air mata yang menetes, gadis itu mulai meletakkan bunga mawar putih yang An berikan ke tiga nisan di sana. Lalu, ia bangkit berdiri dan menatap An yang juga tengah menatapnya.

"Kenapa kamu nggak bilang, Mas?" tanyanya pelan dengan suara serak karena tangisnya.

Selama ini Cia tidak mengetahuinya karena di hari pemakaman kedua orangtunya

gadis itu tidak ikut karena ia selalu pingsan setelah menangis histeris beberapa kali. Jadi, ia tidak tahu jika selama ini ... mereka berdampingan.

"Ini bukan hal menyenangkan untuk dibagi, Cia," jawab An sembari menatap Cia yang terus menangis tanpa mengeluarkan suara. Namun, siapapun bisa mengerti jika tangis gadis itu saat ini terlihat begitu menyakitkan.

Perlahan, tangan An bergerak menyentuh wajah Cia, dan mengusap air mata di pipi gadis itu. "Maafin aku, Cia," ujarnya yang membuat tangis Cia pecah. Gadis itu terisak sembari menatap An yang kini juga tengah menatapnya.

"Hari itu, seandainya aku nggak meminta mereka untuk datang ketika aku hendak melamar Lovita, kecelakaan itu mungkin nggak akan terjadi. Aku menyalahkan diriku

sendiri atas kematian Papa, Mama, dan Bang Laskar. Lalu, kita ketemu lagi. Aku ... seolah punya alasan lain untuk terbebas dari rasa bersalah, dan itu kamu."

"Lalu, bukannya merasa puas, aku malah semakin merasa bersalah, Cia. Karena alih-alih membalas dendam dan membalaskan ketidakadilan yang keluargaku terima, perasaanku ke kamu tumbuh lebih jauh."

An mengembuskan napas pelan, menatap Cia yang terus mengeluarkan air mata di depannya. "Aku harus bilang apa ke Papa, Mama, dan Bang Laskar, Cia? Aku harus bilang apa kalau ternyata aku jatuh cinta dengan anak dari orang yang telah membunuh mereka? Gimana aku harus menjelaskannya, Cia?" tanyanya dengan suara bergetar yang membuat Cia berhambur ke dekapannya, yang membuat payung di

tangan An terlepas, karena kini lelaki itu ikut membalas pelukan Cia.

"Aku bingung, Cia. Aku harusnya membenci kamu, bukannya malah berkeinginan untuk menjaga kamu. Aku harusnya mencari cara untuk membalas dendam, bukannya terus menikmati waktu kita berdua. Aku marah, dengan diriku sendiri, dengan orangtua kamu, dengan takdir yang harus mempertemukan kita dengan cara kayak gini. Aku benci semuanya, Cia."

"Maafin aku, Mas. Maaf udah buat kamu jadi kayak gini."

Lelaki itu menangis di pelukan Cia, keduanya saling berpelukan dengan erat tidak peduli bagaimana air hujan membasahi tubuh keduanya. An berbicara dengan jujur di depan makam orangtua dan kakaknya. Lelaki itu menumpahkan semuanya di sini, bersama dengan Cia.

***

Dengan rambut dan pakaian yang masih basah, mobil An berhenti di depan bangunan yang setelah mereka baca, di depan bangunan tersebut terdapat tulisan 'Panti Asuhan Pelita'. Cia dengan tangan yang memegang ponsel, menoleh ke arah An yang juga tampak bingung.

"Benar di sini? Kamu yakin nggak salah?" tanya An sembari menatap bingung ke arah panti asuhan itu.

"Benar, kok, Mas. Ini shareloc yang dikasih Lasmi."

Setelah menumpahkan semuanya di TPU tadi, ketika keduanya hendak pulang, Cia mendapat telepon dari Lasmi. Gadis itu meminta Cia dan An untuk datang ke tempat ia merayakan ulangtahun hari ini. Untuk sesaat, An bahkan lupa jika hari ini adalah hari ulangtahun sang adik.

"Kita keluar dulu? Aku coba telepon Lasmi," ujar Cia yang dijawab anggukan oleh An.

Keduanya berjalan keluar mobil, dan melangkah bersama masuk ke halaman panti asuhan itu. Setibanya di depan pintu masuk pintu asuhan, keduanya sama-sama terdiam begitu melihat ramainya suasana di dalam sana.

"Duh, kok, lo berdua basah-basahan gini, sih?!" seru Citra sembari berjalan mendekat, dan berdecak pelan. Ia menoleh ke arah Langit. "Lang, lo bawa kaus enggak buat dipakai An? Gue ada gaun santai di mobil."

"Ada, kok. Bentar gue ambil dulu." Langit berjalan keluar ruangan, setelah memberikan senyuman tipis kepada Cia, dan menepuk pundak An lembut.

Semua orang berada di sana, Citra, Nana, dan Della. Di sisi lain, ada juga Jeff, Langit,

Biru, dan Angkasa. Lalu, di tengah ruangan, Lasmi duduk lesehan di sana, gadis itu tidak sendiri. Sastra di sana, menemaninya. Juga jangan lupakan teman-teman lelaki itu yang tampak akrab dengan Lasmi. Ada Jio, Fatan, dan Angga.

Setelah sama-sama berganti baju, An lebih dulu berjalan menuju ke ruang tengah, sedangkan Cia masih mengganti bajunya. Ketika ia selesai, rambutnya terlihat berantakan, di sini tidak ada hairdryer. Jadi, gadis itu meraih handuk kecil yang sudah disiapkan, dan sialnya handuk itu menyangkut di anting yang tengah ia kenakan. Ketika Cia kesulitan melepaskan antingnya dari handuk itu, seseorang tiba-tiba saja membantunya.

"Maka—" perkataannya terhenti ketika melihat Sastralah yang baru saja memasuki kamar dan membantunya. Mereka belum

bicara sama sekali sejak pertengkaran keduanya di rumah Cia beberapa saat yang lalu.

"Mobilnya si An bocor sampai lo basah-basahan gini?"

Cia menyikut perut Sastra yang membuat lelaki itu meringis pelan. "Mini cooper bisa bocor?" sinisnya yang membuat Sastra terkekeh singkat. Lalu, keduanya kembali diam.

Sampai kemudian, ketika Sastra berhasil melepas handuk dari anting Cia, keduanya saling menatap satu sama lain. "Tentang kejadian di rumah lo malam itu, gue harusnya nggak balik marah. Maafin gue, Mbak," ujarnya yang membuat Cia menggeleng pelan.

"Gue yang nggak bisa mikir waktu itu, gue lagi marah dan ... semua keluar gitu aja. Maafin gue juga, Sas." Untuk sesaat keduanya masih saling menatap satu sama

lain, sebelum mereka terkekeh pelan bersamaan dan saling mengalihkan pandangan.

"Sini bentar," kata Sastra sembari menangkup wajah Cia menggunakan kedua tangannya, dan merapikan rambut gadis itu masih dengan senyuman di wajahnya. "Ngapain tadi sampai basah-basahan gini?"

"Eumm ... menyelesaikan apa yang harusnya diselesaikan?" Cia membiarkan tangan Sastra yang terus merapikan rambutnya.

Sastra mengangguk sekali. *"So, everything it's okay?"*

"So far so good."

Cia kembali menatap Sastra yang diam setelah mendengar jawabannya. Lelaki itu tampak diam dan kurang puas dengan jawabannya. Gadis itu tersenyum tipis. *"Are*

you jealous?" tanyanya yang membuat Sastra menatap tepat ke matanya.

"Gue nggak punya hak untuk itu, kan?" sahutnya yang membuat senyuman di wajah Cia menghilang karena saat ini Sastra tengah menatapnya dengan pandangan serius.

Ketukan di pintu kamar membuat Cia menjauh dari Sastra, keduanya menoleh ke arah pintu dan suasana canggung tidak bisa dihindari ketika mereka melihat An berdiri diam di sana.

Spesial Bab 20

Ketiganya kembali ke ruang tengah untuk berkumpul bersama dengan yang lainnya. Anak-anak panti juga ada di sana, tampak bahagia karena banyaknya makanan dan mainan yang sengaja Lasmi bawa. Citra, Nana, Dela, dan yang lainnya mengurus semuanya. Merayakan ulangtahun di panti asuhan, sama sekali belum pernah terbayang di benak Cia.

Cia menoleh begitu bahunya disenggol oleh Angga yang berdiri di sampingnya, di depan meja yang berisi banyak makanan itu. "Mereka dulu disebut couple goals di SMA," ujarnya yang rupanya menyadari jika tatapan

Cia sejak tadi mengarah kepada Sastra yang sejak tadi tampak memerhatikan Lasmi dengan baik.

"Jadi, alasan itu yang membuat lo, Jio, dan Fatan, udah akrab sama Lasmi? Karena kalian pernah satu sekolah pas SMA?" simpul Cia yang dijawab anggukan pelan oleh Angga.

"Lasmi cinta monyet sekaligus cinta pertamanya si Sastra, Mbak," ujar Angga lagi tanpa perlu ditanya, karena Cia masih tampak penasaran, meski gadis itu diam. "Setelah kecelakaan itu, Lasmi menghilang. Berulang kali Sastra cari dia. Menghubungi dia. Datang ke rumahnya yang lama. Tapi, semuanya nggak ada hasil. Lasmi menutup semua akses supaya Sastra nggak menemukan dia."

Bukan karena orang ketiga. Dan, perpisahan tanpa orang ketiga sungguh menyakitkan. Sastra dan Lasmi pasti belum bisa untuk saling melupakan. Apalagi, Angga

bilang Lasmi adalah cinta pertama Sastra. Meski mungkin sempat membuat terluka, tapi kebanyakan cinta pertama selalu sulit dilupakan.

Kini, semuanya tengah berkumpul membentuk lingkaran karena acara tiup lilin dan potong kue akan dilakukan. Lasmi dibantu dengan Nana, memesan kue ulangtahun tiga tingkat, dan itu cukup membuat anak panti antusias. Cia duduk di samping Citra dan Dela. Sedangkan di depannya, Lasmi duduk diapit oleh Sastra dan An.

Gadis itu tampak bahagia, senyum lebarnya tidak pernah hilang dari wajahnya sejak saat Cia tiba tadi, dan hal itu juga membuat Cia merasa senang. Sejak bertemu dengan Lasmi, Cia tidak pernah melihat gadis itu tersenyum begitu lebar. Lalu, mungkin

setelah bertemu kembali dengan Sastra, gadis itu terlihat jauh lebih bahagia.

Lasmi tengah memotong kue dibantu dengan Sastra, sedangkan An tampak duduk dan melihatnya dalam diam. Di tangan gadis itu saat ini, ia sudah memegang kue yang berhasil ia potong.

"Suapan pertama untuk Kak Cia."

"Hah?" Cia menatapnya dengan bingung sekaligus terkejut. Untuknya? Bukan untuk An? Kenapa?

"Sana, Cia," ujar Dela sembari mendorong tubuh Cia untuk mendekat ke arah Lasmi.

Meski bingung, gadis itu tetap mendekat dan duduk di depan Lasmi. Ia menatap An dengan senyuman canggung, sebelum menerima suapan gadis itu. "Makasih untuk semua, Kak. Aku senang bisa kenal Kak Cia," ujar Lasmi terdengar tulus yang membuat Cia

mengangguk pelan, sebelum kembali duduk di tempatnya.

Suapan kedua, tentu saja gadis itu memberikannya untuk An. Lalu, suapan ketiga Lasmi menoleh ke sampingnya, di mana Sastra duduk di sana. Jio dan Fatan tampak berseru menggoda yang membuat Sastra tampak canggung. Lelaki itu menoleh ke arah Cia lebih dulu, sebelum menerima suapan Lasmi kepadanya.

Sembari mengunyah, Sastra kembali menoleh ke arah Cia, yang membuat gadis itu mengalihkan pandangan ke arah lain. Dan, secara tidak sengaja, tatapan Cia bertemu dengan mata tajam An. Keduanya saling berpandangan, sebelum An bangkit berdiri setelah mengusap lembut kepala sang adik. Dan, hal itu disaksikan oleh Sastra.

***

Sastra yang mengantar Cia pulang. Pada awalnya, Lasmi meminta Cia untuk ikut dengannya, dan An akan mengantarnya pulang. Namun, Sastra mencegahnya, lelaki itu mengatakan jika ia yang akan mengantar Cia pulang karena masih ada beberapa hal yang harus mereka bicarakan.

Sastra berdeham pelan, menatap Cia lewat kaca spion yang sengaja ia arahkan agar bisa melihat wajah gadis itu. Hampir lima belas menit perjalanan, dan Cia terus diam. Ia tidak berkata apapun yang sejujurnya membuat suasana terasa aneh.

Lelaki itu kembali berdeham, namun Cia seolah tidak peduli. Gadis itu tampak asyik menatap jalanan di sampingnya. Ruko-ruko yang mulai tutup, pengamen yang berada di lampu merah, atau mobil-mobil yang melewati mereka.

Kesal, saat jalanan sepi, Sastra sengaja menambah kecepatan motornya yang membuat Cia berseru terkejut, dan segera memeluk pinggangnya erat. "Lo gila, ya?! Ngapain ngebut kayak gini, Sastra!" teriak gadis itu di telinga Sastra yang memakai helm, yang membuat Sastra akhirnya mulai mengurangi kecepatan motornya.

Cia berdecak kesal, gadis itu hendak melepaskan tangannya di pinggang Sastra ketika kecepatan motor lelaki itu mulai stabil, namun Sastra menahannya. Tangan kiri lelaki itu memegangi tangan Cia yang berada di pinggangnya.

"Tetep kayak gini, Mbak," ujarnya sebelum mulai kembali menyetir motornya dengan dua tangan. "Sori, gue nggak ada maksud ngebuat lo takut. Tapi, sejak tadi lo cuman diam. Padahal, kita punya waktu berdua baru sekarang," katanya.

Cia menghela napas pelan. "Ya, terus gue harus gimana? Teriak-teriak gitu?" tanyanya ketus yang membuat Sastra sedikit cemberut.

"Lo marah ya, Mbak?"

"Marah kenapa?"

"Gue terima suapan keiknya Lasmi." Sastra sesekali menatap wajah Cia, memerhatikan bagaimana mata gadis itu jauh lebih jujur daripada mulutnya. "Itu tadi ... cuman sekadar bentuk sopan santun aja, kok. Kalau gue nolak, kasihan Lasmi nanti dia jadi malu."

"Kenapa gue harus marah, Sas?"

Cia jujur, ia tidak marah hanya karena Sastra menerima suapan dari Lasmi. Lebih dari itu, kenapa Sastra tidak bercerita apapun kepadanya mengenai Lasmi? Mengenai hubungan mereka di masa lalu? Rasanya cukup tidak adil, ketika Sastra sudah mengetahui semua tentang hubungannya

dengan An, namun Cia sama sekali tidak tahu bagaimana hubungan Sastra dengan Lasmi. Bahkan Cia lebih dulu mengetahui cerita itu dari orang lain, bukan Sastra.

"Lo nggak cerita mengenai hubungan kalian juga nggak apa-apa. Lagipula kita ini siapa sampai lo harus cerita semua ke gue? Kita cuman ..." Cia terlihat berpikir beberapa saat. "...teman yang ketemu secara nggak sengaja?"

Motor yang dikemudikan Sastra berhenti di penjual nasi goreng pinggir jalan. Cia turun, dan melepas helmnya. Ia menatap Sastra yang juga turun setelah melepas helmnya.

"Mau makan?" tanya gadis itu yang tidak dijawab oleh Sastra.

Lelaki itu berjalan ke arah gerobak nasi goreng pinggir jalan itu, menatap Cia yang membuat gadis itu berjalan mendekat ke arahnya. "Bang, saya mau nasi goreng spesial

satu, teman saya ini—" ujarnya penuh penekanan sembari melirik ke arah Cia dengan ekspresi menyebalkan. "—dia suka pedes, jadi nasi goreng pedesnya satu. Minumnya es teh dua."

Setelah memesan sekaligus membayar, Sastra berjalan menuju tikar yang digelar untuk pengunjung yang ingin makan di tempat. Lelaki itu duduk di sana yang membuat Cia mengikutinya dengan duduk di sampingnya.

"Gue kenyang banget loh makan di panti tadi. Kalau nasi gorengnya nggak habis, lo yang habisin," ujarnya yang membuat Sastra menatapnya.

"Iya, friend."

"Apaan, sih?!" Cia memukul lengan lelaki itu kesal. "Nyebelin tahu enggak?"

"Tuh, nyebelin, kan? Sama, gue juga. Lagipula siapa juga yang mau temenan sama

lo? Tujuan gue sejak awal ngedeketin lo bukan sebagai teman, lo aja yang belum ngasih gue jalan. Pura-pura nggak peka, padahal juga tahu banget maksud gue apa." Lelaki itu akhirnya mengungkapkan kekesalannya.

Perdebatan keduanya sempat terhenti ketika pesanan mereka disajikan. Cia berdecak, ia meraih piring nasi gorengnya, hendak langsung memakannya, sebelum Sastra menghentikannya.

"Lo nggak lihat nasinya masih panas? Tiup dulu," ujarnya sembari mengambil sesendok nasi goreng milik Cia, meniupnya beberapa kali, sebelum menyuapkannya kepada gadis itu. "Aaa..." Meski kesal, Cia pada akhirnya tetap membuka mulutnya, dan menerima suapan dari Sastra. "Nah, gitu cara makannya, friend," ujarnya yang membuat Cia menatapnya sengit yang membuat lelaki

itu terkekeh singkat. "Iya, maaf, bercanda. Udah, sekarang makan dulu."

Sembari memakan nasi goreng pesanan mereka, Sastra secara terang-terangan terus memandang ke arah Cia. Memerhatikan gadis itu dengan senyuman yang tidak lepas dari wajahnya.

"Gue kemarin malam, lagi nonton tivi sama Papa sama Mama gue," ujarnya yang membuat Cia manggut-manggut dan terus fokus dengan nasi gorengnya. "Awalnya sih masih nonton drama, terus tiba-tiba aja secara nggak sengaja, kita jadi nonton berita malam." Kali ini Cia sempat berhenti mengunyah, dan menoleh ke arah Sastra dengan mata melotot.

"Terus?" tanyanya dengan ekspresi yang terlihat was-was.

"Kita lihat lo, dan Mama sempat nangis dengar kalimat yang terdengar tulus keluar

dari mulut lo. Mama bilang, melihat lo, mengingatkan dia dengan dirinya sendiri di masa lalu. Mama gue juga tumbuh dewasa tanpa kehadiran orangtua."

Sastra meletakkan piringnya, kali ini berganti mengambil jus jeruk, dan menyesapnya perlahan. "Dia bilang lo gadis yang hebat."

"Udah? Gitu ... aja?" tanya Cia bingung.

"Oh, sama satu lagi," kata Sastra yang membuat Cia kembali menatapnya dengan jantung yang berdegup kencang. "Gue udah telanjur bilang di hadapan Mama dan Papa gue, kalau gadis hebat itu bakal jadi menantunya suatu saat nanti. Jadi –" Sastra mendekatkan wajahnya ke wajah Cia, menatap gadis itu dengan senyuman kecil, karena saat ini Cia terlihat gugup. Tangan Sastra bergerak mengambil sebutir nasi di

sudut bibir gadis itu. "— bisa kita kerjasama untuk mewujudkan perkataan gue malam itu?"

Bab 21

Sastra mengantar Cia pulang setelah acara ulangtahun Lasmi di panti asuhan itu selesai. Meski sempat mendapat kerutan di kening Lasmi karena melihat bagaimana ngototnya Sastra untuk mengantar Cia, namun gadis itu tidak banyak bertanya. Ia hanya tersenyum, menggumamkan kata terima kasih kepada Cia, sebelum An membawanya masuk ke mobil dan mereka pulang.

Beberapa hari berlalu dan mereka kembali berkumpul. Tempat mereka untuk berkumpul juga masih sama. Panti asuhan

tempat Lasmi mengadakan ulangtahun. Pemilik panti mengundang mereka untuk datang karena ternyata diam-diam, An dan Sastra telah membeli tanah kosong di kanan dan kiri panti agar panti asuhan itu bisa menjadi lebih besar dan nyaman untuk anak-anak panti.

"Gue kalau jadi Cia pasti bingung, sih," ujar Dela begitu melihat An dan Sastra yang kini tengah berbicara dengan pemilik panti, beberapa pengacara, arsitek, dan tim dari kontraktor. Keduanya rupanya benar-benar dibuat jatuh cinta dengan panti ini dan melakukannya dengan begitu serius.

"Kenapa Cia jadi bingung?" tanya Bumi heran.

"Ya, lo bayangin aja, yang ngejar-ngejar gue dua cowok tampan dan kaya raya." Dela menggeleng pelan, masih menatap takjub kepada An dan Sastra di sana.

"Itu si Sastra pakai uang bapaknya kalau lo nggak tahu," celetuk Bumi yang membuat Dela menatapnya dengan senyuman mengejek.

"Karena itu, karena itu uang bapaknya dia, makanya dia bisa pakai buat apa aja." Gadis itu menepuk pelan pipi Bumi sebelum bangkit berdiri dan berucap, "Yang terlahir nggak kayak, diam deh," ujarnya sembari terkikik geli yang membuat Bumi mengumpatinya pelan.

Di sisi lain, Cia tengah duduk bersama dengan Lasmi dan Nana. Mereka duduk lesehan di bawah dengan beberapa makanan yang disuguhkan oleh pemilik panti. Sejak tadi, sejak awal kedatangan Cia, gadis itu sudah sangat menyadari jika tatapan Lasmi tidak pernah lepas dari Sastra.

"Eumm... Kak Cia, aku boleh tanya?" ujar Lasmi yang dijawab anggukan pelan oleh Cia. "Kakak kok bisa kenal Sastra?"

"Oh, waktu itu—" Untuk sesaat Cia merasa bimbang menjelaskannya dengan jujur, karena jika harus mengungkit Lovita, rasanya kurang menyenangkan, jadi gadis itu menoleh ke arah Nana, berharap mendapat bantuan dari gadis itu, dan benar saja. Nana mewakili Cia menjawab pertanyaan Lasmi.

"Waktu itu Cia kecelakaan kecil, mobilnya dibawa ke bengkel, yang ternyata itu punya Sastra."

"Ohh..." Gadis itu tampak mengulum senyum malu-malu. "Jadi, Kak Cia udah pernah datang ke bengkelnya Sastra?"

"Pernah," jawab Cia sembari tersenyum.

"Aku juga mau datang ke sana. Selama ini, aku selalu diam-diam lihatin aktifitasnya Sastra di sosial media. Bengkel itu punya

instagram, meski yang pegang Jio, tapi sesekali Sastra muncul di sana," jelasnya dengan terlihat lebih bersemangat yang membuat Cia hanya bisa terus tersenyum menatapnya.

"Kak Cia sering ke sana?" tanya Lasmi lagi yang membuat Cia buru-buru menggeleng.

"Cuman sekali, waktu itu aja ambil mobilku yang udah selesai dibenerin," jawabnya bohong. Tidak mungkin juga ia mengatakan jika dirinya bahkan beberapa kali menginap di lantai atas bengkel, tempat di mana Sastra dan teman-temannya beristirahat. Tidak mungkin juga Cia mengatakan jika ia terlalu sering ke sana hingga membuat pegawai bengkel mengenali dan akrab dengan dirinya. Ia hanya tidak ingin membuat Lasmi kecewa.

An dan Sastra berjalan mendekat ke arah mereka setelah pembicaraan mereka selesai

dengan pemilik panti dan beberapa orang itu. An duduk di samping Nana, sedangkan Sastra duduk di samping Lasmi.

"Bakwannya enak banget, An. Lo cobain, deh," kata Nana sembari menyuapkan potongan bakwan kepada An yang langsung diterima lelaki itu dengan membuka mulutnya.

Lalu, ketika Nana hendak memakan bakwan bekas gigitan An, lelaki itu menghentikannya begitu melihat Nana yang hendak memakan satu cabai utuh. "Lo jangan kebanyakan makan pedas, asam lambung lo baru aja sembuh kemarin." An menarik satu cabai di tangan Nana, dan meletakkannya kembali di piring.

Tentu itu adalah hal biasa. Sejak dulu, An, Nana, dan yang lainnya sering berinteraksi begitu dekat seperti tadi. Namun, beberapa bulan tidak bersama dengan mereka, Cia sedikit merasakan hal berbeda dari apa yang

ia lihat. An dan Nana sejak dulu sering berinteraksi begitu akrab dan dekat karena mereka mengenal sejak kecil, namun apa yang Cia rasakan setelah melihat mereka hari ini, terasa berbeda.

"Bakwannya beneran seenak itu, ya?" tanya Lasmi yang membuat Cia tersadar dan menoleh ke arahnya. "Aku juga mau setelah lihat Kak Nana makan," ujarnya sembari hendak mengambil satu potong bakwan, namun seruan Sastra membuat Lasmi menoleh ke arah lelaki itu.

"Jangan!" Sastra berdeham pelan begitu menyadari jika mungkin saja tadi ia terlalu bersemangat. "Itu ada udangnya, kamu masih alergi udang, kan?" tanyanya yang membuat Lasmi menarik kembali tangannya, dan tersenyum kecil, lalu memberikan anggukan pelan.

Cia masih terus tersenyum menatap apa yang sudah terjadi di depannya sekarang, sebelum gadis itu bangkit berdiri dan mengatakan jika ia hendak pergi ke kamar mandi. Gadis itu diam, menatap pantulan dirinya di kaca yang terpasang di kamar mandi panti.

Ia memegangi dadanya, sebelum menatap pantulan dirinya sembari tersenyum. "Nggak apa-apa, Cia. Nggak apa-apa," gumamnya berusaha mengusir rasa sesak di dadanya, sebelum membasuh wajahnya dengan air di wastafel.

***

Ketika malam tiba, Cia sampai di rumahnya menggunakan mobilnya sendiri. Di panti tadi, tentu lagi-lagi Sastra menawarkannya untuk mengantar pulang atau mengikutinya dari belakang, namun gadis itu menolak. Begitupun ketika Lasmi

juga mengusulkan hal serupa, namun Cia terus berkata jika ia bisa pulang sendiri.

Setelah memasukkan mobilnya ke garasi, gadis itu berjalan ke arah pagar rumahnya, dan hendak menutupnya sebelum sebuah taksi berhenti tepat di depan rumah. Cia menunggu beberapa saat, sebelum dua Tantenya yang berada di Malang keluar dari sana.

Gadis itu tersenyum, ia berjalan keluar menyambut mereka, namun ketika jarak mereka sudah dekat, belum gadis itu mengatakan sesuatu, tamparan keras ia terima yang membuatnya terdiam.

"Jadi, sekarang bagaimana, Cia? Setelah kekacauan yang kamu timbulkan, apa kamu sudah merasa puas? Apa kamu sudah merasa menjadi orang paling baik di dunia ini? Jawab!" sentaknya keras yang membuat Cia menatap

keduanya setelah mengembuskan napasnya pelan.

"Kita bisa bicarakan semuanya di dalam, Tante. Tante pasti capek habis perjalanan jauh, jadi—"

"Hentikan semua omong kosong kamu, Cia!" sentak Tantenya yang lain menyela perkataannya. "Kamu tahu apa yang sudah kamu perbuat? Kamu tahu gimana nasib om-om kamu sekarang?! Mereka di penjaran, Cia! Mereka akan dijadikan tersangka!"

Cia diam, matanya memerah dan berkaca-kaca, namun gadis itu berusaha kuat untuk menahan air matanya. Ia tidak boleh menangis. Ia tahu ini akan terjadi, Cia sudah berusaha mempersiapkan diri, namun rasanya masih terasa sesak. Dadanya terasa sakit, bahkan jauh lebih sakit daripada tamparan di pipi yang baru saja ia terima.

"Kamu tahu bagaimana nasib pabrik rokok keluarga kita, Cia?" Tantenya mendengus sinis. "Kamu tahu apa, kamu jelas nggak mau tahu apapun. Karena yang selama ini kamu tahu, hanya hidup enak di Jakarta bahkan setelah orangtua kamu meninggal!"

"Cia, pabrik itu bukan hanya satu. Ada belasan pabrik yang tersebar, dan kamu tahu karena ulah bodoh kamu ini, ribuan orang terancam kehilangan pekerjaannya karena semua pemegang saham menarik saham mereka setelah kasus ini kembali kamu angkat!"

"Kamu mana pernah berpikir sampai sana, kamu mana pernah berpikir nasib orang-orang yang bekerja di pabrik itu. Karena yang selama ini kamu pikirkan hanya diri kamu sendiri. Yang kamu pikir hanya menjadi baik dan bersikap sok pahlawan di depan semua orang."

Cia tidak mengatakan apapun, gadis itu hanya diam mendengarkan, dengan air mata yang perlahan mulai membasahi wajahnya.

"Mulai hari ini, Cia. Kami, semua keluarga yang berada di Malang, nggak mau lagi lihat wajah kamu. Sekarang semuanya terserah kamu, Cia. Kamu bebas melakukan apapun demi kebaikan dan kebenaran yang selalu kamu jungjung tinggi itu!"

"Apapun yang terjadi dengan kamu, bahkan meski kamu meninggal pun, jangan cari kami, Cia. Urus semuanya sendiri, kamu dan kami bukan lagi keluarga."

"Satu hal yang sangat kami sesali adalah, Mas Jayandaru dan Mbak Anara harusnya tidak mempunyai anak seperti kamu. Lebih baik mereka tidak mempunyai keturunan, daripada memiliki kamu yang sama sekali tidak mau mengerti kebaikan untuk keluarganya sendiri."

Setelahnya, keduanya kembali naik ke taksi yang masih menunggu mereka, dan pergi begitu saja. Cia masih diam di tempatnya berdiri, sebelum gadis itu jatuh terduduk di lantai aspal jalanan komplek perumahannya, dan isakan pelan mulai terdengar. Gadis itu terus menangis sembari memegangi dadanya yang terus terasa sesak dan berat. Hidupnya berantakan, setelah Papa dan Mamanya pergi. Lalu, kini ia benar-benar tidak mempunyai siapapun untuk membantunya bertahan.

Bab 22

"Apa yang lo maksud? Mobil siapa yang dijual?" Sastra baru saja datang ke bengkel setelah mendapatkan kabar dari Angga. Masih dengan memegang helm, lelaki itu mengembuskan napas pelan setelah melihat mobil Cia yang terparkir di bagian samping bengkel itu.

Sastra diam sejenak, menghela napas kasar, ia mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi nomor gadis itu, namun tidak ada jawaban. "Siapa yang bawa mobil ini ke sini?" tanyanya kepada Angga sembari terus berusaha menghubungi Cia.

"Gue nggak kenal, dia bilang temannya Mbak Cia."

Lelaki itu menyerah, nomor Cia tidak aktif, chatnya sejak pagi tadi juga tidak dibalas oleh gadis itu. "Biarin mobil ini di sini, jangan ada yang boleh nyentuh. Gue mau ke rumah Cia dulu," ujarnya yang mendapat anggukan pelan oleh Angga.

Ketika Sastra sudah duduk di atas motornya, hendak mengenakan helm, sebuah mobil yang tidak asing lagi untuknya berhenti tepat di depan bengkelnya. Ia turun dari motor, menyambut pemilik mobil yang merupakan An itu.

"Ada apa, Mas?" tanyanya.

"Cia di sini?" tanya An balik yang membuat kening Sastra mengerut. "Dia nggak bisa dihubungi sejak semalam. Gue takut terjadi sesuatu sama dia," katanya yang

membuat perasaan Sastra semakin tidak tenang.

"Mbak Cia nggak ke sini, tapi seseorang yang bilang kalau dia temannya Mbak Cia datang buat jual mobil."

"Jual mobil? Mobilnya Cia?" tanya An memastikan yang dijawab anggukan pelan oleh Sastra.

Ketika dua lelaki itu masih sibuk sekaligus cemas dengan pikirannya, kedatangan Angga yang berjalan mendekat membuat keduanya menatapnya dengan pandangan bertanya. Angga mengangkat layar ponselnya yang menampilkan sebuah postingan di instagram.

"Postingan terbaru dari Mbak Cia di instagram, baru diposting lima menit yang lalu. Gue rasa kalian berdua harus lihat sendiri," ujarnya yang membuat Sastra dan An segera mengeluarkan ponsel mereka, dan melihat postingan Cia di instagram.

***

Tiga tahun kemudian

Hari ini adalah hari kelulusan Sastra dan teman-temannya yang lain. Acara wisuda baru saja selesai dilakukan, kini Sastra, Angga, Jio, dan Fatan, tengah berada di sebuah restoran milik Nana. Merayakan hari kelulusan dengan makan malam bersama dengan Lasmi, An, dan yang lainnya. Iya, beberapa tahun berlalu, mereka menjadi dekat dan sering berkumpul bersama, meski kadang tidak selalu berkumpul dengan versi lengkap. Atau, tidak pernah lengkap karena kepergian Cia tiga tahun yang lalu.

Gadis itu menghilang tanpa memberikan kalimat perpisahan. Cia hanya mengupload postingan di instagram untuk berpamitan dengan para pembacanya di sana. Ia bahkan tidak mengucapkan apapun kepada Sastra, An, dan yang lainnya.

"Jadi, habis ini rencana lo apa? Mau menikmati kekayaan orangtua lo dengan santai dan ke klub setiap malam, atau nikah?" tanya Jeff kepada Sastra dengan ekspresi menggoda.

Sastra hanya tersenyum singkat, sebelum meminum alkohol di gelasnya. Ia menatap ke arah An yang tampak diam dan memainkan gelasnya, senyuman jail singgah di wajahnya. "Alih-alih tanya itu ke gue, kenapa lo nggak tanya hal itu ke teman lo yang masih betah sendiri ini," katanya yang membuat An mendongak, menatapnya dengan alis dinaikkan.

Tiga tahun berlalu, semua teman-teman An telah menikah. Jodoh mereka tidak jauh. Biru menikah dengan Dela. Langit akhirnya jatuh ke dalam pelukan Citra. Jeff dan Angkasa juga sudah menikah dengan kekasih mereka, yang tersisa hanya An dan Nana.

"Berisik lo anak kecil," ketus An yang membuat Sastra terkekeh singkat.

"Lo berdua cari cewek deh yang paling benar," kata Citra sembari mengusap lembut perutnya yang membuncit. Ia tengah hamil lima bulan, hal yang membuat Langit bekerja ekstra untuk menjaganya terus diam.

"Harusnya sih nggak jauh-jauh, ya. Di sini juga ada cewek cantik, udah gas aja," sahut Dela yang membuat An dan Sastra kompak diam.

Nana dan Lasmi memang berada di sisi An dan Sastra selama tiga tahun ini. Mereka berteman dengan baik, sesekali juga keempatnya jalan bersama walau hanya sekadar makan malam atau mengunjungi tempat-tempat yang diinginkan oleh Lasmi. Namun, hanya itu. Beberapa tahun berlalu, namun An dan Sastra tidak bergerak dari tempatnya.

Kepergian Cia yang tiba-tiba membuat keduanya seolah kehilangan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan keduanya. An masih sendiri meski Lasmi terus mengatakan untuk memulai sesuatu yang lebih serius dengan Nana.

Cia memutuskan pergi begitu saja tiga tahun yang lalu. Mobilnya dititipkan kepada Angga untuk dijual, namun Sastra melarangnya. Rumahnya masih ada, hanya setiap seminggu sekali akan ada orang yang membersihkan rumah itu. Belakangan ini mereka juga baru mengetahui jika orangtua Cia memiliki tempat kos yang cukup mewah di daerah Jakarta Selatan, yang kini dipegang oleh teman gadis itu yang bekerja sebagai wartawan.

Kasus mengenai suap kecelakaan orangtua Cia waktu itu, An memilih tidak memperpanjangnya. Lelaki itu juga akhirnya

mengetahui jika karena hal itu, Cia dimusuhi keluarganya yang berada di Malang. Dua Om Cia tidak ditahan, namun polisi yang bekerja sama tetap diberikan sanksi.

"Tenang aja kali, Mbak. Si Sastra masih nungguin yang pergi," celetuk Angga yang membuat An dan Lasmi menatap ke arah Sastra yang hanya diam, tersenyum tipis, dan menghabiskan alkohol di gelasnya.

"Lo juga, An?" Angkasa berdecak sembari menatap An dengan gelengan pelan, "Jadi, kalau dia balik, gue bakal lihat kalian saingan, nih? Bukannya akur jadi ipar?" tanyanya yang membuah kekehan terdengar di meja panjang itu.

Semua yang berada di meja itu masih asyik saling mengobrol dan memakan hidangan yang mereka pesan, sebelum Jio yang duduk di samping Angga tersedak air mineral yang baru saja ia teguk.

"Kenapa, sih, anjir?!" seru Fatan yang mengernyit jijik melihat air yang tumpah di baju Jio.

Jio tidak menjawab, ia sekali lagi menatap layar ponselnya, sebelum menatap ke arah Sastra yang duduk di pojok. "Mbak Cia posting foto di instagramnya setelah tiga tahun," ujarnya yang membuat semua orang mulai mengeluarkan ponsel dan memeriksanya.

"Ini ... bukannya rumah adat orang Mongolia?" gumam Biru yang membuat semua terkejut dan terus diam.

Bab 23

Sebulan setelah postingan Cia terakhir kali yang seolah menjelaskan di mana keberadaannya selama tiga tahun ini, gadis itu kembali menghilang. Tidak ada yang tahu di mana keberadaannya, entah Cia masih berada di Mongolia atau gadis itu sudah kembali ke tanah air.

Pagi ini sebelum berangkat ke rumah sakit, An menyempatkan waktunya untuk singgah sebentar di makam kedua orangtuanya. Lelaki itu membawakan bunga, tidak lupa juga untuk orangtua Cia. Sebulan sekali, di tengah kesibukannya, setelah

kepergian Cia, An selalu datang mengunjungi makam orangtua dan kakaknya, juga orangtua Cia.

Dengan membawa bunga dalam genggamannya, An berjalan masuk ke tempat pemakaman. Yang pertama ia tuju adalah makam orangtua Cia yang memang lebih dekat dengan jalan, setelah berdoa sebentar, dan meletakkan bunga di sana, An bangkit dan berjalan menuju makam orangtuanya.

Ketika langkahnya hampir sampai, lelaki itu berhenti begitu mengenali punggung siapa yang tengah berdiri di sisi makam kedua orangtuanya itu. Genggaman An mengerat pada sisa bunga di tangannya.

Dia masih sama. An bisa mengenalinya dengan cepat bahkan meski wajahnya belum terlihat. Tidak ada yang berbeda, gadis itu menjaga berat badannya dengan baik hingga semuanya terlihat masih sangat di mata An

dengan tiga tahun yang lalu. Rambutnya masih sependek dulu.

Lalu, ia berbalik. Tampak terkejut melihat An yang berdiri beberapa langkah di depannya, namun itu hanya berlaku sebentar, karena setelahnya gadis itu memberikan An senyuman tipis yang benar-benar mampu menyentuh lelaki itu di ruang yang selama ini ia biarkan kosong setelah kepergian gadis itu.

"Apa kabar, Mas?"

Tidak, An salah. Ada yang berbeda dari gadis yang menghilang tiga tahun lalu itu. Melcia yang berdiri di depannya ini bukan lagi gadis yang ia kenal dulu. Jika dulu tatapan mata Cia seolah terlihat meredup, kini matanya terlihat jauh lebih bersinar. Senyumnya yang dulu hanya sebagai bentuk pertahanan dirinya, kini senyum gadis itu tampak tulus.

"Bapak penjaga makam cerita semuanya, katanya kamu selalu mengunjungi orangtuaku ketika kamu mengunjungi orangtua kamu. Makasih, ya." Lagi-lagi Cia tersenyum menatap An yang masih tampak diam di tempatnya. "Aku nggak bawa bunga untuk orangtua dan kakak kamu, nggak sempat beli karena tadi aku langsung ke sini setelah dari bandara," ujarnya sekali lagi yang kali ini membuat An berjalan mendekat, dan membawa tubuh Cia ke dalam dekapannya.

"Terima kasih karena telah kembali, Cia," kata An dalam dan penuh penekanan, lelaki itu memejamkan mata dan mempererat pelukannya di tubuh Cia yang membuat gadis itu tersenyum tipis, dan balik memeluk tubuh An, menepuk dan memberi usapan lembut di punggung bidang lelaki itu.

***

Malam ini Dela melahirkan putra pertamanya, dan tentu saja semua teman-teman mereka datang berkunjung ke rumah sakit. Cia pun begitu. Ia sudah seminggu kembali ke Jakarta, dan belum ada satu pun teman mereka yang tahu kecuali An. Gadis itu tidak berniat menyembunyikan, ia memang hanya belum ingin bertemu dengan mereka semua, dan An pun juga memilih diam.

"Aku nggak tahu mau beli apa buat Mbak Dela, sekarang beneran nggak apa-apa nggak bawa sesuatu, Mas?" tanya Cia yang tengah berjalan beriringan dengan An di lorong rumah sakit menuju kamar VIP yang ditempati Dela.

"Kamu datang, dia pasti sangat senang."

Seminggu ini, karena Cia masih berusaha menyesuaikan diri dengan Jakarta setelah lama di pedesaan di Mongolia, An menemaninya. Mengantarkan makanan,

mengajari Cia cara mengendarai mobil lagi, dan beberapa hal lainnya.

An membuka pintu kamar rawat Dela, dan suara riuh yang tadinya terdengar mendadak sepi ketika An dan Cia yang berdiri di belakangnya melangkah masuk. Mereka tampak sangat terkejut, sebelum seruan Citra membuat Cia terkekeh singkat.

"CIA! Gitu ya lo sekarang sama kita!" Dengan perut membuncit, gadis itu membuka lebar tangannya yang membuat Cia berjalan mendekat dan berhambur ke dalam pelukannya. "Gue kangen banget sama lo."

"Gue juga, Mbak." Cia melepaskan pelukan mereka, dan memberi usapan lembut di perut buncit gadis itu. "Sehat terus ya, Bumil," ujarnya yang membuat Citra mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

Cia memeluk dan menyapa semuanya satu persatu, termasuk Lasmi yang juga ikut

berada di sana, duduk di kursi roda dengan Sastra yang berada di belakangnya. Cia jongkok, sebelum memeluk Lasmi yang juga ikut memeluknya.

"Kamu apa kabar?" tanya Cia setelah melepas pelukannya dengan Lasmi.

Gadis itu mengangguk, mendongak menatap An yang kini sudah di tanya-tanyai oleh teman-temannya karena datang bersama Cia, sebelum kembali menatap Cia dengan senyuman menggoda. "Aku baik, Kak Cia juga terlihat jauh lebih baik," ujarnya yang membuat Cia mengangguk sembari tersenyum tipis.

Ketika Cia bangkit, hendak menyapa Sastra yang sejak tadi hanya diam dan menatapnya, lelaki itu malah mengalihkan pandangan ke arah lain dan berjalan keluar kamar yang membuat Angga menatapnya dengan kening mengerut.

"Mau ke mana lo?"

"Nyebat," jawabnya singkat sebelum menutup pintu, yang membuat Cia tersenyum kecil menatapnya.

Angga menatap Cia yang membuat gadis itu memeluk anak lelaki yang kini sudah beranjak dewasa itu. Angga membalas pelukannya hangat sembari berbisik pelan, "Bayi gede lo ngambek," katanya yang membuat Cia terkekeh singkat dan menepuk pelan punggungnya, sebelum melepas pelukan mereka.

Lama Cia berada di ruangan itu, mendengarkan cerita dari Citra, Dela, dan Nana, mengenai semuanya. Tidak ada satu pun dari mereka yang bertanya atas kepergian Cia, setelah Biru bertanya dan hanya mendapatkan jawaban singkat.

"Jadi, selama ini lo pergi ke Mongolia, Cia?" tanyanya yang mendapat anggukan dari Cia.

"Foto yang lo upload itu bukannya rumah penduduk suku tertentu di sana, ya? Lo tinggal di pedesaan?"

"Iya, Mas."

"And ... are you happy?"

Cia mengangguk dengan senyuman tipis. *"It's so fun."*

Mereka tahu Cia belum mau membahasanya, dan mereka menghormati itu. Kepulangan gadis itu setelah beberapa tahun menghilang adalah hal yang patut mereka syukuri. Apalagi, mereka juga bisa melihat bagaimana raut wajah cerah yang Cia perlihatkan. Cia terlihat jauh lebih bahagia, dan itu cukup.

"Gue keluar bentar, ya," ujar Cia setelah beberapa saat mereka terus berbicara dan mengobrol.

"Mau nyusulin Sastra?" tanya Angga yang membuat gadis itu terkekeh pelan.

Ia mengeluarkan bungkusan rokok dari dalam tasnya yang membuat semua orang di sana diam melongo karena cukup terkejut. Namun, tidak dengan An, lelaki itu hanya diam dan membiarkan Cia pergi dari dalam kamar. Seminggu ini ketika mereka bersama, beberapa kali lelaki itu melihat bungkus rokok di tempat sampah rumah Cia, dan ia tidak perlu bertanya lagi.

Cia duduk diam sembari menyilangkan kedua kaki di tempat khusus untuk merokok di wilayah VIP ini. Tadinya gadis itu pikir Sastra ada di sini, namun sesampainya Cia, tempat ini malah sunyi. Gadis itu meraih satu puntung rokok, menyalakannya sebelum

menghisapnya sembari menghela napas pelan.

Cia tersenyum tipis melihat begitu asap rokok itu seolah tengah mengerubunginya. Gadis itu menikmati kegiatannya, sebelum seseorang tiba-tiba saja meraih rokok di antara selipan jarinya, dan membuangnya di tempat sampah yang disediakan di sana begitu saja.

Gadis itu pikir Sastra akan memarahi atau membentaknya, namun yang terjadi adalah lelaki itu duduk di sampingnya, tampak berusaha menenangkan dirinya sendiri, sebelum...

"Marah?" tanya Cia melihat bagaimana ketatnya rahang lelaki itu saat ini.

"Iya."

"Kenapa?"

"Gue mesti bilang apa ke anak kita kalau dia tahu Papa dan Mamanya jago nyebat kayak gini?"

Spesial Bab 23

"Marah?" tanya Cia melihat bagaimana ketatnya rahang lelaki itu saat ini.

"Iya."

"Kenapa?"

"Gue mesti bilang apa ke anak kita kalau dia tahu Papa dan Mamanya jago nyebat kayak gini?"

Untuk sesaat Cia masih diam dan menatap Sastra dengan kening mengerut sebelum tergelak pelan keluar dari mulutnya. Anak itu tidak berubah, dia masih Sastra yang selalu membuat Cia lupa akan segala luka dan sakitnya. Sastra seolah memastikan, jika

mereka tengah berdua, maka yang Cia dapatkan hanya tawa bahagia. Seperti sekarang.

"Apa kabar, Mbak?" tanya lelaki itu sembari tersenyum menatap Cia yang masih tertawa di sampingnya. "Senang bisa lihat lo lagi."

"Bener senang lihat gue lagi? Bukannya tadi saat lihat gue pertama kali, bukannya dipeluk gue malah langsung ditinggal nyebat, ya?" goda Cia yang membuat Sastra menghela napas pelan dan tersenyum kecil.

"Bayangin aja, gue ditinggal tanpa kalimat perpisahan sedikit pun. Nggak ada kabar selama tiga tahun, tapi gue tetap nunggu. Eh, giliran balik, yang tahu duluan malah mantan cowoknya. Emang sialan banget, sih."

"Gue yang sialan?"

Sastra menatap ke arah Cia, "Nasib gue," jawabnya yang sekali lagi mampu membuat Cia tergelak.

Cia menghela napas pelan, menyandar di bangku besi yang ia duduki, memeluk dirinya sendiri di tengah malam yang terasa semakin dingin ini. "Gue nggak sengaja ketemu sama Mas An, kok. Kami ketemu saat di TPU, jadi selama ini ternyata Mas An diam-diam selalu berkunjung ke makam orangtua gue setiap sebulan sekali."

Dengusan sinis keluar dari mulut Sastra, yang membuat Cia menatapnya dengan kening mengerut. Apalagi ketika mendengar gumaman kecil yang terdengar sangat dongkol itu.

"Caper dasar."

Cia kembali terkekeh sebelum bangkit berdiri. "Yuk balik, kita udah kelamaan di luar,"

katanya yang membuat Sastra ikut bangkit berdiri.

Ketika gadis itu hendak melangkah kembali ke ruang rawat Dela, Sastra menghentikannya dengan memegang lengannya. "Gue yakin An adalah orang pertama yang dapat pelukan lo setelah kembali ke Indonesia, bukannya iri, tapi gue harusnya juga dapat giliran enggak, sih? Lo pelukin semua orang di ruangan tadi, sedangkan gu—"

Cia menghentikan kalimat lelaki itu dengan berhambur ke dalam pelukannya. Beberapa saat kemudian, sebuah tangan hangat melingkar erat di tubuhnya. Usapan lembut Cia rasakan di kepala belakangnya.

"Welcome home, babe," katanya yang membuat Cia kembali terkekeh, mencubit perutnya pelan sebelum melepas pelukan mereka.

***

Malam ini, masih dengan mengenakan kemeja dan jas kerjanya, Sastra kembali mengajak Cia untuk makan malam di tempat nasi goreng yang terakhir kali ia kunjungi bersama Cia, sebelum gadis itu memutuskan pergi ke Mongolia tiga tahun yang lalu.

"Jadi, setelah ini lo mulai dengan apa?"

"Tiga tahun di Mongolia, selain menenangkan diri, gue juga mulai nulis buat sembuh. Naskahnya udah hampir selesai, gue hiatus tiga tahun, jadi pembaca pada nungguin gue comeback," ujarnya terkekeh pelan yang membuat Sastra tersenyum.

"Jadi, sekarang udah sembuh?"

Cia manggut-manggut pelan, sebelum meminum es jeruk yang dia pesan. Gadis itu meletakkan piring nasi gorengnya sebelum menjawab pertanyaan Sastra. "Ternyata nggak ada luka yang nggak sembuh, Sas.

Semua cuman perlu waktu. Bekasnya mungkin akan terus ada, tapi rasanya udah nggak sakit lagi." Gadis itu tersenyum menatap ke arah Sastra. "Gue merasa jauh lebih baik sekarang."

Sastra mengangguk, iya dia juga bisa melihat itu. Meski cukup terkejut ketika mengetahui jika kini Cia merokok dan kemungkinan besar gadis itu juga masih meminum alkohol. Namun, Cia terlihat baik. Gadis itu terlihat jauh lebih bahagia, dan Sastra bersyukur tentang itu. Tugasnya sekarang hanya terus memastikan Cia untuk bahagia, dan mengurangi rokok dan alkohol.

"Terus sekarang kalau udah sembuh, hal selanjutnya apa?"

"Eumm ... bertemu dengan lelaki baik? Dan..." Gadis itu sengaja menggantung kalimatnya.

"Dan?"

"Gue mau punya keluarga, Sas. Mau punya anak yang lucu-lucu, yang cantik kayak gue, yang ganteng kayak bapaknya nanti. Gue mau jadi ibu."

"Harus punya suami dulu, dong."

"Iya, makanya ini lagi proses cari lelaki baik."

"Gue ... kurang baik?"

Cia tergelak pelan. "Lo masih kecil, udah boleh punya istri?" tanyanya mengejek yang membuat Sastra mendengus pelan. Tiga tahun berlalu, dan gadis itu masih saja suka mengejek selisih umur di antara mereka.

"Kalau gue udah boleh, lo emangnya mau?" tanya Sastra yang disambut Cia hanya dengan senyuman tipis. "Atau ... jangan bilang setelah jauh-jauh pergi ke Mongolia, jawaban lo masih di orang lama. Kalau iya, gue kayaknya yang bakal pergi ke sana buat

sembuhin diri," ujarnya yang kembali bisa membuat Cia tertawa.

***

Beberapa hari kemudian, Cia dan yang lainnya datang ke rumah Dela dan Biru karena mereka melakukan tasyakuran untuk kelahiran anak mereka. Acara sejak sore tadi telah usai, alih-alih menyiapkan semuanya sendiri, Dela membayar EO untuk menangani acaranya ini. Jadi, ketika malam tiba, ia dan yang lainnya bisa duduk bersama di ruang tengah, sedangkan putra pertamanya tengah ditidurkan oleh neneknya.

"Kita udah lama banget nggak kumpul kayak gini," ujar Dela yang sejak tadi tampak bersemangat. Ia menatap Cia yang duduk di sampingnya dengan diapit oleh Sastra dengan senyuman penuh arti. "Karena ini kali pertama kita kumpul setelah Cia balik, gimana kalau kita main game?"

Hembusan napas pelan Biru berikan ketika mendengar usulan sang istri. Permainan yang menurut Dela dan Citra menyenangkan, sedangkan menurutnya itu adalah neraka penuh jebakan.

"Boleh, boleh. Kita main truth or dare."

"Bini lo nggak berubah sejak dulu," bisik Langit yang duduk di samping Biru, menatap istri mereka yang selalu menjadi si paling semangat untuk mengutili rahasia di antara mereka.

"Bini lo juga, anjir," balas Biru sembari tersenyum ketika Dela menatap ke arahnya.

Sebuah botol bekas sirup ada di tengah-tengah mereka yang tengah duduk membentuk lingkaran. Sastra yang terlihat tidak tertarik dengan permainan itu, hendak bangkit berdiri, namun Citra menariknya dengan cukup kasar untuk kembali duduk, karena mereka duduk berdampingan.

"Jangan gerak sebelum permainan ini selesai," ujarnya penuh peringatan yang membuat Cia terkekeh melihat ekspresi takut milik Sastra.

Botol itu akhirnya diputar, ujung botol itu berhenti di depan Lasmi yang akhir-akhir ini tidak pernah absen untuk ikut saat mereka tengah membuat jadwal untuk berkumpul. Dela bertepuk tangan, tampak antusias, "Gue yang tanya, ya," katanya yang membuat beberapa orang di sana mengangguk setuju.

"Kamu sama Sastra udah dekat sejak dulu, jadi sekarang hubungan kalian apa? Aku penasaran banget dari dulu, tapi nggak berani tanya," ujarnya yang membuat pipi Lasmi bersemu merah, sebelum gadis itu memilih meminum perasan lemon di sana, enggan menjawab yang membuat seruan menggoda terdengar.

Sastra menoleh ke arah Cia yang hanya tersenyum tipis, tangan lelaki itu singgah di punggung Cia, dan memberinya usapan lembut yang membuat gadis itu menoleh ke arahnya. Cia memberi anggukan pelan, sebelum Sastra juga ikut mengangguk dan kembali menoleh kepada Citra yang mulai memutar kembali botol itu.

"Oke!" seru Citra dengan penuh semangat begitu melihat tutup botol itu berhenti di depan An yang duduk bersebrangan dengannya. "Orang lama atau orang baru?" tanyanya yang membuat Jeff dan Angkasa berseru, mereka jelas tahu maksud dari Citra. Gadis itu enggan merusak pertemanan mereka karena An yang tidak jelas dengan perasaannya.

An tidak langsung menjawab, ia menoleh ke arah Nana yang duduk diam di sebelahnya, sebelum berganti menatap ke arah Cia yang

duduk di depannya. Ia hendak meraih gelas berisi perasan lemon, sebelum Jeff berdeham keras yang membuat An menatapnya. An meraih satu gelas, hendak meminumnya sebelum ...

"Ekhem... cupu."

Suara tawa yang berusaha ditahan terdengar setelah perkataan dari Angkasa. An menghela napas pelan sebelum ia meletakkan kembali gelas itu, lalu ... "Orang lama di hubungan yang baru," jawabnya cepat dan lantang yang membuat Jeff dan Angkasa kembali berseru menggoda.

"Ambigu pertanyaan lo," bisik Dela kepada Citra yang diam dan menatap Nana yang hanya tersenyum tipis. "Dua-duanya orang lama, bego." Dela bertepuk tangan untuk mengembalikan semangat mereka sebelum gadis itu kembali memutar botol yang kali ini berhenti di depan Cia.

"Ini yang gue tunggu," kata Dela.

"Gue yang tanya boleh enggak?" tanya Sastra tiba-tiba yang membuat semua mata menatap ke arahnya, sebelum Dela mengangguk pelan.

"Lo mau balikan sama mantan lo?" tanya Sastra sembari tersenyum ke arah Cia yang tengah menoleh ke arahnya.

Untuk sesaat keadaan menjadi hening, semuanya seolah memang sedang menunggu jawaban dari mulut Cia. Gadis itu menghela napas pelan, dan bertanya, "Gue harus jujur?"

Sastra mengangguk pelan. "Ini permainannya."

"Sejauh ini ... ya."

Bab 24

Setelah mendengar pengakuan Cia di rumah Dela dan Biru ketika tasyakuran kelahiran anak mereka, Sastra mungkin saja patah hati. Lelaki itu mungkin saja merasa kecewa dengan pengakuan Cia. Namun, gadis itu belajar mengungkapkan apa yang tengah ia rasakan dengan jujur. Ia belajar untuk menghargai dirinya sendiri, salah satunya adalah dengan berkata jujur atas semua hal yang ia rasakan.

Cia memang masih ingin kembali dengan An. Hubungan mereka dimulai dengan baik. Sejauh ini, jika saja kecelakaan orangtuanya

tidak berhubungan dengan kematian keluarga lelaki itu, Cia meyakini jika An pasti akan menjadi sosok kekasih yang baik.

Sastra baik, meski dia jauh lebih muda dari Cia, tapi lelaki itu mampu bersikap dewasa. Ia mampu mengimbangi sifat Cia yang kadang masih labil ini. Sastra memposisikan dirinya dengan baik. Namun, Cia masih ingin mengenal An lebih jauh, mengetahui lagi jika mungkin saja hubungan mereka bisa diperbaiki.

"Lama nunggu, ya?"

Gelengan pelan An berikan ketika Cia masuk ke dalam mobilnya. Siang ini, An menyempatkan waktu istirahatnya untuk menjemput Cia yang baru saja mengunjungi kantor penerbit untuk buku barunya yang sebentar lagi akan terbit.

"Beneran nggak apa-apa makan didekat rumah sakit? Aku bisa bawa kamu makan ke

tempat yang makanannya jauh lebih enak, loh," ujarnya sembari mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat parkir kantor penerbit itu.

"Makanan di sana juga enak, kok." Rumah makan sederhana yang letaknya tepat di samping rumah sakit tempat An bekerja. "Dulu kita juga sering makan di sana," katanya yang membuat An menoleh dan tersenyum.

"Dulu kamu nggak pernah mengeluh saat aku sarankan tempat itu, dan sekarang pun masih sama," sambung An yang dijawab Cia hanya dengan senyuman tipis.

Setelah beberapa menit menempuh perjalanan, kini An dan Cia telah sampai di rumah makan itu. Mereka bertemu dengan sepasang suami istri yang sudah berumur, yang memiliki tempat itu. Keduanya tampak menatap An dan Cia dengan senang.

"Ibu sama Bapak senang lihat Mas An dan Mbak Cia lagi. Kalian udah lama nggak ke sini."

Cia terkekeh pelan. "Iya, nih. Padahal masakannya Ibu sama Bapak masih nggak ada lawan. Terenak se-Jakarta."

Tampak lelaki tua berjalan mendekat sembari membawa nasi yang baru saja matang. Memukul pelan lengan An yang berdiri di samping Cia, sembari tertawa pelan, lelaki tua itu berucap, "Jadi, udah punya anak berapa sekarang?" tanyanya yang untuk sesaat membuat An dan Cia saling berpandangan, sebelum Cia hendak membantah pertanyaan itu, namun An mendahuluinya.

"Kami be—"

"Doain aja, Pak," sela An sembari melingkarkan tangannya di bahu Cia, dan memberi usapan lembut di sana, yang membuat gadis itu menoleh ke arahnya,

"Kami sedang mengusahakan yang terbaik," katanya.

Bapak dan Ibu saling berpandangan sebelum sama-sama mengangguk dan mengulum senyum tipis. "Pasti kami doakan. Doa terbaik untuk kalian berdua. Supaya nanti, entah kapan, kalau kami masih diberi umur, kalian bisa makan di sini, bukannya berdua lagi, bisa saja bertiga atau berempat dengan anak kalian."

An menatap Cia yang duduk di depannya. Mereka duduk di meja paling pojok, makanan pesanan mereka sudah tersedia. Ayam bakar madu, tumis kangkung, dan nasi putih. Pesanan yang tidak pernah berubah sejak keduanya makan di sini beberapa tahun yang lalu.

"Kenapa?" tanya lelaki itu akhirnya karena melihat Cia yang sejak tadi lebih banyak diam.

Gadis itu tersenyum tipis, meletakkan paha ayam di piring An, sebelum mengambil sayap untuknya, Cia menatap An yang masih menatapnya, menunggu jawabannya. "Doanya Ibu tadi ... kedengarannya tulus banget," katanya jujur sembari terkekeh singkat. Hatinya sempat bergetar ketika Ibu berucap tadi. Bayangan indah yang dulu sempat ia miliki dengan An, kini mendadak kembali muncul.

An mengangguk, memberikan tumis kangkung ke piring Cia, dan berucap, "Aku pikir cuman aku aja yang merasa gitu," ujarnya sebelum kembali menatap ke arah gadis di depannya ini.

"Tentang kita dan semua yang terjadi di masa lalu, boleh aku bicarakan ini sama kamu?" tanyanya yang membuat Cia mengangguk pelan. "Sekarang ... kamu sudah merasa jauh lebih baik, Cia?"

"Luka itu menyakitkan, Mas. Aku hampir menyerah saat itu," aku Cia jujur. Ini kali pertama setelah kepulangannya ke Jakarta, ia bisa bicara dengan serius dengan An, tentang mereka. Tentang luka di masa lalu yang mereka rasakan.

"Aku pikir melarikan diri hanya akan menimbulkan masalah baru, tapi ternyata aku salah. Saat itu aku memang harus melarikan diri, aku butuh tempat baru untuk bisa bernapas. Kalau nggak gitu, aku mungkin nggak akan bisa berdiri seperti sekarang."

Cia mengembuskan napas pelan, menatap An dengan senyuman tipis. "Bintang di Mongolia setiap malam selalu terlihat indah dan dekat, aku merasa seolah sedang dipeluk dan ditenangkan oleh orangtuaku di sana." Ia mengangguk pelan. "Aku sudah jauh lebih baik, Mas. Dan, aku harap kamu juga gitu."

"Kata orang luka bisa sembuh dengan dua cara. Yang pertama dengan kedatangan orang baru, dan yang kedua oleh waktu. Karena sejauh ini kita masih terus sendiri, aku harap waktu benar-benar membantu kamu untuk sembuh."

An tersenyum dan memberi anggukan pelan, ia meraih air mineral yang ia pesan dan meneguknya beberapa kali. "Melihat kamu yang sekarang, aku sudah lebih bisa menerima semua yang terjadi di masa lalu. Aku ... sudah bisa memberikan maaf, kepada diriku sendiri. Berdamai dengan semua isi di dalam kepalaku. Aku mencoba berteman dan lebih mengenali diriku sendiri. Rasanya menenangkan, Cia."

Cia tersenyum mendengarnya, ini yang sejak dulu ia harapkan. Duduk berdua dengan An, membicarakan masa lalu tanpa rasa emosi yang meluap-luap. Menyikapinya

secara dewasa, tanpa keinginan untuk saling terus menyalahkan.

"Cia."

"Ya?"

"Mengenai perkataan kamu saat kita main game di rumah Dela dan Bumi malam itu..." Lelaki itu menarik napas pelan, *"You want us back?"* tanyanya yang membuat Cia termenung menatapnya.

Namun, semua itu tidak lama, ponsel An yang berdering seolah menyelamatkannya. An mengangkat ponselnya, berbicara dan tampak terkejut setelah menutup sambungan teleponnya.

"Aku harus kembali ke rumah sakit, ada pasien yang baru aja dibawa ambulance," katanya yang membuat Cia mengangguk pelan.

Sejak dulu, An memang selalu meninggalkan Cia jika telepon lelaki itu

berdering. Lelaki itu bangkit berdiri, hendak melangkah menjauh, namun kakinya masih tertahan di sana. An mengembuskan napas kasar, tampak bimbang yang membuat Cia mengerutkan kening.

"Kamu mau ikut? Pasien yang aku sebutkan ... itu Sastra."

***

Setelah memarkirkan mobilnya di tempat parkir khusus dokter, An berlari bersama Cia untuk sampai ke UGD. Pasien yang baru saja dibawa ke UGD adalah Sastra, itu yang Langit katakan kepada An tadi. Lelaki itu terkena material berat ketika mengunjungi salah satu proyek yang dikerjakan perusahaannya.

"Di mana Sastra?" tanya An ketika melihat Langit yang tengah berbincang serius dengan perawat.

Langit menatap ke arah An dan Cia bergantian, sebelum berjalan ke salah satu

tirai, membukanya, dan Cia bahkan sampai menutup mulutnya begitu melihat banyaknya darah di kepala lelaki yang diperban.

An, Langit, dan dua perawat mendekat, mereka memeriksa kondisi Sastra dan melakukan pembicaraan yang tidak Cia mengerti. Gadis itu menahan air matanya melihat Sastra terbaring lemas.

"Walinya mana?" tanya An lagi. "Dia harus segera dioperasi."

"Dokter Sengkala sedang melakukan operasi, istrinya di luar kota, sedang dalam perjalanan ke sini."

An berdecak pelan. "Nggak ada waktu, kita butuh—"

"Aku," sela Cia cepat. "Mas An butuh walinya Sastra, kan? Aku yang akan jadi walinya dia." Gadis itu dengan mata berkaca-kaca, berjalan mendekat dan menggenggam tangan An. "Selamatkan Sastra, Mas. Aku

mohon," ujarnya yang membuat An diam, menatapnya. Melihat bagaimana tatapan gadis itu sekarang, tentu An bisa membuat penilaian sendiri, sudah sejauh apa hubungan di antara Cia dan Sastra.

An mengangguk pelan. "Kamu ikut perawat untuk isi data-datanya. Aku dan Langit akan segera mengoperasi Sastra sekarang," katanya yang membuat Cia mengangguk beberapa kali, sebelum berjalan mengikuti perawat dan menjauh dari sana.

Setelah kepergian Cia, An masih berdiri di samping ranjang Sastra, menatap lelaki itu dengan perasaan yang tidak karuan. Ia hendak melangkah pergi, namun langkahnya terhenti ketika tangan lemas itu meraih lengannya pelan. An menoleh, melihat ke arah Sastra yang memejamkan mata, namun masih bisa memberikan senyuman tipis.

"Jangan cari kesempatan saat gue sakit," ujarnya lemas dan tidak bertenaga. Sastra berusaha keras membuka matanya, menatap tepat ke arah An yang menatapnya. "Untuk mendapatkan Cia, ayo bersaing dengan cara yang sehat," ujarnya sebelum genggamannya di lengan An melemas, dan kembali kehilangan kesadaran.

Langit memeriksa layar monitor dan mendesah pelan, "Tekanan darahnya menurun, kita harus bawa dia ke ruang operasi secepatnya."

Bab 25

Cia menunggu dengan jantung berdebar di depan ruang operasi. Ia sendirian, karena seperti perkataan Langit sebelumnya, Papa dari Sastra masih berada di ruang operasi lain, sedangkan sang mama sedang dalam perjalanan kembali ke Jakarta dari luar kota.

"Kak Cia."

Gadis itu menoleh begitu mendengar seseorang memanggilnya, Lasmi yang tengah duduk di kursi roda berjalan mendekat dengan Angga yang mendorongnya. Cia bangkit dan tersenyum menyambut mereka.

"Sastra gimana keadaannya?" tanya Lasmi yang tampak begitu khawatir saat ini.

"Mas An sama Mas Langit masih mengoperasi dia," jawab Cia sembari kembali duduk di kursi tunggu begitu kursi roda Lasmi berhenti di sampingnya. Gadis itu tersenyum kepada Angga yang mengusap lembut lengannya sebelum duduk di sampingnya.

"Mas Langit yang kasih kabar," kata Angga seolah mengetahui pertanyaan yang ada di kepala Cia saat ini.

Mereka duduk menunggu di sana selama berjam-jam, sebelum seorang wanita yang Cia perkirakan berusia di akhir empat puluhan berjalan mendekat. Untuk sesaat gadis itu termenung begitu mengenali siapa wanita itu. Dia adalah Hana Permata, penulis senior yang sejak dulu ia kagumi semua karyanya.

"Tante," sapa Angga sembari berdiri dan menyambutnya.

"Ngga, gimana dengan Sastra? Dia baik-baik aja, kan?" Wajahnya tampak sangat cemas sekaligus khawatir.

"Tante duduk dulu," kata Angga sembari membawa Mama dari Sastra itu untuk duduk di kursi tunggu yang membuat Cia bangkit berdiri, memberikan ruang. "Sastra masih didalam, aku yakin dia akan baik-baik aja," ujarnya menenangkan.

Pandangan Mama Sastra beralih ke arah Lasmi yang duduk di kursi roda, menggenggam tangannya lembut. "Kamu juga di sini?" tanyanya yang dijawab anggukan pelan oleh Lasmi.

Gadis itu balik menggenggam tangan Mama Sastra. "Kita semua tahu kalau Sastra adalah lelaki yang kuat, Ma."

Cia melirik ke arah Lasmi begitu mendengar panggilan yang keluar dari mulut gadis itu. Dia tidak salah dengar, Lasmi

memang memanggil Mama Sastra dengan panggilan 'Mama'. Jadi, sudah sejauh apa hubungan keduanya sebenarnya?

Tidak lama kemudian, lelaki di usia pertengahan lima puluhan berlari mendekat. Wajahnya masih tampak tegas dan penuh wibawa. Ia masih mengenakan pakaian dokternya, wajahnya tampak tenang, namun tatapan matanya terlihat begitu cemas.

"Mas."

Angga menyingkir begitu Papa Sastra itu berjalan mendekat dan menghampiri sang istri. Duduk di sampingnya, dan menggenggam tangannya erat. "Anak kita akan baik-baik aja, Na. An pasti akan mengusahakan yang terbaik," ujarnya penuh keyakinan yang lagi-lagi membuat Cia termenung.

Mereka juga sudah mengenal An sebagai kakak dari Lasmi.

"Papa benar, Ma. Mama jangan terlalu cemas, kita doa aja supaya Mas An bisa memberikan yang terbaik untuk Sastra."

Seolah mengerti kecanggungan yang dirasakan oleh Cia, Angga mendekat dan berdiri di sampingnya yang sejak tadi diam. Ia menginjak pelan hils yang dikenakan Cia yang membuat gadis itu menoleh, dan tersenyum tipis begitu Angga juga menatapnya dengan senyuman menenangkan.

***

Semalam setelah mengetahui keadaan Sastra setelah An dan Langit keluar dari ruang operasi, Cia memilih pulang lebih dulu. Ia sudah mengetahui jika Sastra baik-baik saja, dan itu sudah cukup. Sejujurnya berada di antara orangtua lelaki itu dan Lasmi bukan hal menyenangkan. Rasanya canggung dan membuat perasaannya sedikit tidak nyaman.

Angga : Sastra udah sadar, Mbak.

Angga : Dia ngerengek cariin lo.

Cia tersenyum tipis membaca pesan yang dikirimkan oleh Angga itu. Pagi ini ia belum bisa berkunjung karena ada janji temu dengan beberapa orang dari PH untuk membicarakan naskahnya yang akan langsung diadaptasi menjadi sebuah series.

Lalu, siang ini, gadis itu duduk di salah satu kedai kopi dengan perasaan bimbang. Ia ingin melihat langsung keadaan Sastra, namun di sana sudah dipastikan ada Lasmi. Melihat gadis itu bercengkrama dengan orangtua Sastra membuatnya merasa tidak nyaman.

"Lo kenapa, sih, Cia? Jangan labil kayak gini, dong," gerutunya pelan kepada dirinya sendiri.

Ponselnya yang berbunyi membuat gadis itu mengerutkan kening begitu melihat nama

Angga tertera di sana. Ada apa? Apakah terjadi sesuatu kepada Sastra?

"Ada apa, Ngga? Sastra nggak apa-apa, kan?" sapanya lebih dulu, yang kemudian hening beberapa saat, sebelum ...

"Alih-alih tanya orang lain, bukannya lebih baik tanya gue langsung, ya?" Cia terdiam, itu suara Sastra. Suaranya masih terdengar lemah, tidak sesemangat biasanya.

"Mbak," panggilnya sekali lagi ketika Cia masih diam. *"Ke sini, ya? Jengukin gue,"* ujarnya terdengar pelan dan penuh harap.

"Iya, habis ini gue ke sana, kok." Lalu, setelahnya terdengar helaan napas lega yang membuat Cia tersenyum tipis.

*

Dengan membawa keranjang buah di pelukannya, Cia mengetuk pintu ruang rawat inap Sastra yang sudah diberitahu oleh Angga lebih dulu. Gadis itu membuka perlahan pintu

di depannya ketika tidak mendengar sahutan didalam.

Cia masih berdiri di tempatnya begitu melihat jika ruangan itu kosong, hanya ada Sastra yang berbaring di ranjangnya. Gadis itu memutuskan masuk dan menutup pintu di belakangnya. Meletakkan buah di meja yang ada di sana, sebelum berjalan ke arah Sastra yang terpejam.

Tangannya menyentuh pelan perban di kepala lelaki itu yang membuat Sastra terbangun. Ia mengerjab pelan, sebelum mengembuskan napas lega. Tangannya bergerak mengambil tangan Cia, lalu membawanya ke dadanya, menggenggamnya erat. Sakit, tapi genggamannya di tangan Cia seolah tidak ingin lepas.

"Demam?" tanya Cia begitu menyadari jika suhu badan lelaki itu lebih hangat darinya.

Anggukan pelan Sastra berikan, "Kenapa baru ke sini? Gue nungguin dari semalam," katanya.

"Tadi ada kerjaan."

Lelaki itu kembali memejamkan matanya untuk sesaat sebelum kembali membukanya, menatap Cia yang terus menatapnya. "Gue pikir lo marah," katanya.

"Marah kenapa?"

"Angga cerita, kemarin Mama sama Papa gue—"

"Loh, ada tamu?" Perkataan Sastra terhenti ketika Mamanya berjalan masuk dengan mendorong kursi roda Lasmi, keduanya tidak sendiri, ada Angga, Jio, dan Fatan, yang juga berjalan masuk.

Cia melepaskan genggaman tangannya dari Sastra begitu saja. Gadis itu tersenyum sopan kepada Mama Sastra yang berjalan menghampirinya. Wanita itu tersenyum

kepada Cia, sebelum membawa gadis itu ke dalam dekapannya yang membuat Cia terkejut.

"Sastra bilang kamu yang jadi walinya dia untuk menyetujui operasinya dia semalam. Terima kasih ya, Cia. Maaf kemarin tante nggak menyadari keberadaan kamu, tante terlalu panik dan cemas semalam," ujarnya sebelum melepas pelukan mereka.

"Nggak apa-apa, kok, Tante. Saya ngerti," ujarnya sedikit bingung dan sedikit kikuk, tidak menyangka jika ternyata Mama Sastra menyadari perasaannya.

Wanita itu menoleh ke arah sang anak yang berbaring di ranjang, menatapnya dengan senyuman menggoda, "Tuh, dia nggak marah," katanya yang membuat Cia menoleh ke arah Sastra, dan menemukan lelaki itu yang mengalihkan pandangan ke arah lain dengan dengusan pelan.

"Lagi ramai ternyata."

Semua yang berada di ruangan menoleh ke asal suara, Papa Sengkala berjalan masuk bersama dengan An dan Langit di belakangnya. Ketiganya sama-sama masih mengenakan jas dokter mereka. Cia pikir mereka hanya bertiga, namun sesaat setelahnya, seorang lelaki yang juga mengenakan jas dokter ikut berjalan masuk. Cia menatapnya terkejut begitu pandangan mereka bertemu.

"Melcia? Wah, senang bertemu kamu di sini," katanya yang membuat Cia terkekeh singkat dan memberikan anggukan pelan.

"Kalian saling kenal?" tanya An lebih dulu setelah melihat jika awal pertemuan mereka tidak terlihat canggung.

Lelaki yang sama-sama mengenakan jas dokter itu mengangguk pelan. "Melcia ini pasien gue saat di Mongolia."

Bab 26

Tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini, semua telah diatur semesta dengan begitu baik, An mempercayai itu. Karenanya, pertemuan Cia dengan Samudra – teman lamanya yang merupakan dokter Cia saat di Mongolia – pasti juga memiliki alasan.

"Gimana bisa lo ketemu Cia di Mongolia?" tanya An ketika malam ini, ia dan Samudra masih berada di rumah sakit. Keduanya memilih menghabiskan waktu sejenak di tempat merokok yang cukup jauh dari bangunan – bangunan lain.

"Teman gue nikah sama orang Mongolia, dan ternyata Cia kenal mereka. Keadaannya dia saat pertama kali datang ke Mongolia buruk, sangat buruk," jawabnya yang membuat An menatapnya dengan kening mengerut.

Samudra tersenyum sebelum menjawab, "Maksud gue mentalnya. Ada sesuatu yang salah sama dia. Jadi, teman kita ini membawa Cia ke rumah sakit tempat gue kerja. Di situ kita mulai kenal."

"Sangat buruk? Seperti apa?" tanya An setelah beberapa saat ia termenung mendengar jawaban Samudra.

"Dia nolak untuk berobat, untuk ketemu psikiater kayak gue. Tapi, setelah beberapa waktu, dia akhirnya datang sendiri ke gue, dan ya ... dia cerita semuanya. Percobaan bunuh dirinya yang beberapa kali gagal, terus merasa sendirian dan kesepian. Cia ...

kelihatan benci sama hidupnya sendiri saat itu."

"Orangtuanya meninggal, dan Cia punya konflik sama mantan pacarnya, dan ditambah lagi ada sedikit masalah dengan keluarga besarnya. Cia anak tunggal yang dia nggak punya tempat untuk cerita."

"Sampai sekarang dia rutin minum obat?" tanya An lagi setelah lebih banyak diam.

Samudra mengangguk. "Tiga tahun di Mongolia, selama itu juga dia nggak pernah absen untuk ketemu gue, dan selalu gue resepkan obat-obatan baru buat dia."

"Jadi, sekarang dia udah membaik?"

"Seperti yang lo lihat sekarang, seenggaknya dia punya alasan untuk tetap hidup." Samudra membuang puntung rokoknya ke tempat yang disediakan di sana, sebelum bangkit berdiri. "Dia perempuan baik. Dan, jujur gue penasaran lelaki brengsek

mana yang ikut andil dalam memperburuk keadaannya Cia kayak gitu," ucapnya sebelum berlalu pergi begitu saja.

An masih diam di tempat duduknya, menatap rokok di tangannya sebelum membuangnya dan menginjaknya hingga mati. Lelaki itu mengembuskan napas kasar. Iya, lelaki brengsek itu adalah dirinya. Cia sudah begitu rapuh, dan An malah semakin menghancurkannya.

Lalu, masihkah pantas jika ia berharap bisa memperbaiki dan memulai segalanya kembali dengan gadis itu? Apakah setelah semua kesulitan yang Cia alami, gadis itu masih mau kembali dengan orang yang merupakan penyumbang luka terbesar untuk hidupnya?

***

Hari ini adalah hari kepulangan Sastra setelah hampir satu minggu dirawat di rumah

sakit. Mamanya mengundang semua teman dekat lelaki itu untuk datang ke rumah karena ia akan mengadakan acara makan-makan sederhana untuk mendoakan kesembuhan Sastra. Dan, tentu Cia juga turut hadir di sana.

Dan, lagi-lagi Sastra masih merasa ada yang berbeda dengan Cia. Gadis itu meski dilakukan dengan halus, ia tahu jika Cia mencoba sedikit membuat jarak dengan dirinya. Entah dengan alasan apa Cia melakukannya.

"Mbak." Lelaki itu menghampiri Cia yang tengah duduk di sofa ruang tengah sendirian sembari menikmati puding yang dibuat oleh Mamanya.

"Hmm?" Cia memberikan senyuman tipis kepada Sastra. "Mau puding? Masakannya Tante Hana enak-enak semua," ujarnya.

"Nanti bawa pulang, gue bungkusin," katanya yang membuat Cia terkekeh singkat

sebelum mengalihkan pandangan ke arah teman-teman mereka yang sedang bermain game, lesehan di bawah mereka.

"Lo menghindar."

Cia kembali menoleh, menatap Sastra yang sejak tadi tidak mengalihkan pandangan darinya.

"Kenapa?" tanya lelaki itu.

Gadis itu terkekeh singkat. "Ngomong apa, sih, Sas? Siapa yang menghindar?"

"Gue ada salah. Apa?"

Cia masih tersenyum, menggeleng pelan, "Siapa yang menghindari siapa? Gue nggak ngapa-ngapain. Udah deh, lo kayaknya masih ngelantur gini. Gue mau ambil air dulu." Ia hendak bangkit berdiri, namun tarikan kuat dari Sastra membuatnya kembali duduk di tempatanya. Menatap lelaki yang tengah menatapnya dengan pandangan serius itu.

"Let's talk," ujarnya sebelum menarik tangan Cia untuk pergi dari sana, mencari tempat agar mereka bisa bicara berdua.

Cia menurut begitu saja ketika Sastra membawanya ke taman samping rumah yang saat ini cukup sepi, karena semua orang tengah berada di dalam rumah. Lelaki itu melepaskan genggaman tangannya setelah mereka duduk di gazebo yang ada di sana.

Cia mengembuskan napas pelan. "Kita nggak ada hubungan apapun, Sas," ujarnya yang membuat Sastra menoleh ke arahnya. Lelaki itu terlihat keberatan, namun tidak bisa membantah karena perkataan Cia memang benar.

"Dan, kalaupun iya gue menghindar dari lo, ruginya sama lo di mana?" tanya Cia sembari memberikan senyuman tipis. "Kita nggak sedang dalam hubungan di mana gue

harus selalu bilang apa yang gue rasakan, begitupun sebaliknya."

"Kita ini ... cuman teman, kan?"

Sastra masih menatap Cia yang juga tengah menatapnya saat ini. "Sejak dulu gue mau lebih dari sekadar teman, tapi lo nggak memberikan kesempatan. Lo selalu menutup diri."

"Dan, apa pernah lo ngomong itu secara gamblang dan serius ke gue?" Cia menjawabnya dengan pertanyaan kembali. "Sas, kita udah sama-sama dewasa sekarang. Bahkan sampai gue kembali, keseriusan itu belum gue temukan di diri lo. Gue merasa kalau lo itu cuman main-main sama gue selama ini."

"Cia," panggil Sastra tidak setuju, ia menatap gadis itu dengan pandangan keberatan.

"Lo kesusahan untuk melupakan orang di masa lalu, lo selalu beranggapan bahwa semua yang terjadi, bisa diperbaiki. Dan, gimana bisa gue bicara serius sama lo, di saat tubuh lo di sini, tapi pikiran lo masih di masa lalu? Gimana bisa gue mempertegas hubungan kita, kalau lo aja nggak pernah mau mencoba mengenal gue lebih jauh?"

Sastra menghela napas pelan, menatap Cia yang juga masih menatapnya. "Hubungan ini antara dua orang, bukan cuman salah satunya. Dan, untuk apa lo mau kembali sama lelaki yang bahkan dia sempat nggak ngerti cara menghargai lo sebagai perempuan? Di saat di sini, gue sedang berusaha memperjuangkan lo? Malam itu, saat lo bilang mau balikan, gue kecewa, Cia," katanya.

Ekhem.

Keduanya menoleh ke asal suara, dan menemukan Jio yang tengah melambai

dengan senyuman lebar. "Sori nih, ganggu. Lasmi sama Mas An baru datang dan, Lasmi cariin lo, Sas," katanya yang membuat Sastra mengangguk pelan.

"Gue masuk sekarang," ujarnya sebelum bangkit berdiri, dan masuk ke dalam rumah begitu saja, meninggalkan Cia yang masih termenung di tempatnya.

Beberapa menit kemudian, setelah menenangkan diri, gadis itu masuk ke dalam rumah, dan melihat Sastra yang duduk berdua bersama Lasmi. Lelaki itu bahkan tidak menoleh sedikit pun ke arahnya.

"Darimana?" tanya An yang menyadari kedatangan Cia.

"Habis cari angin sebentar, Mas." Gadis itu meraih tas dan ponselnya, sebelum berjalan mendekat ke orangtua Sastra, dan berucap, "Tante, Om, aku pamit pulang dulu, ya."

"Loh, kenapa?"

"Ada beberapa kerjaan yang harus aku selesaikan malam ini."

"Lembur lagi buat naskah, ya?" tanya Mama Sastra yang dijawab anggukan pelan oleh gadis itu.

"Cia, bawa mobil?" Kali ini giliran Papa Sastra yang bertanya.

"Enggak, Om. Tadi aku naik taksi online."

"Terus sekarang pulangnya gimana?" tanyanya lagi, namun kali ini matanya menatap sang anak yang enggan menatap ke arah Cia sama sekali.

"Aku bisa—"

"Biar aku yang antar Cia pulang," sahut An yang ikut berdiri dan berjalan menghampiri Cia.

"Nggak usah, Mas. Kamu baru sampai, aku bisa—"

"Nggak apa-apa, Cia. Aku bisa antar kamu pulang, dan balik lagi ke sini. Ayo. Pamit dulu Dok, Tante." Lelaki itu berpamitan dengan kedua orangtua Sastra, sebelum berjalan keluar lebih dulu.

Cia ikut berpamitan dengan kedua orangtua Sastra, lalu menyapa teman-teman mereka sebentar, sebelum, "Sas," panggilnya yang akhirnya membuat Sastra menoleh ke arahnya. "Gue pulang dulu, cepat sembuh, ya," katanya yang hanya dijawab anggukan pelan oleh lelaki itu.

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang berbicara di antara An dan Cia. Keduanya terus diam, hingga mobil yang dikemudikan oleh An berhenti tepat di depan rumah Cia. Gadis itu melepas seatbeltnya, menoleh ke arah An, sebelum...

"Let's married, Cia."

Spesial Bab 26

Saat ini Cia tengah duduk sendirian di salah satu coffe shop setelah melakukan pertemuan dengan salah satu tim dari aplikasi audio yang akan mengadaptasi naskahnya. Tubuhnya di sini, tapi pikirannya masih terus mengarah kepada perkataan An malam itu. Belum lagi sikap Sastra yang akhir-akhir ini juga mengganggunya.

"Ice americano bukan pilihan yang tepat di siang yang mendung ini, Cia."

Gadis itu menoleh, dan tersenyum tipis kepada Samudra yang berjalan mendekat dan duduk di depannya. Lelaki itu juga tengah

tersenyum menatapnya. "Apa kabar, Dok? Saya belum menyapa dengan benar di pertemuan pertama kita," ucap Cia.

"Saya baik, dan saya harap kamu pun begitu." Obrolan mereka sempat terhenti ketika minuman milik Samudra disajikan. "Kamu ada hubungan apa dengan anaknya dokter Sengkala?" tanyanya mengarah kepada Sastra.

"Eumm ... kami berteman," jawab Cia singkat.

Samudra mengangguk pelan. "Masih minum obat?"

"Masih, tapi sekarang nggak setiap hari."

"Mantan pacar kamu itu ... boleh saya membahasnya?" tanyanya begitu tiba-tiba tapi tetap membuat Cia mengangguk pelan. "Dia berprofesi sebagai dokter?"

Cia menatapnya terkejut. "Gimana bisa dokter tahu?"

Samudra terkekeh pelan, ia menyesap kopi pesanannya sebelum kembali menatap gadis di depannya itu. "Saya sempat heran kenapa An tiba-tiba bertanya tentang kamu. Karena selama mengenal dia, An adalah tipe lelaki yang tidak peduli hal-hal yang bukan urusannya. Tapi, tiba-tiba saja dia bertanya bagaimana kita bisa saling mengenal." Lelaki itu manggut-manggut mengerti. *"He is your ex, right?"*

Cia meraih gelasnya, dan meminum ice americanonya, sebelum memberikan anggukan pelan. Selama tiga tahun di Mongolia, ia rutin bertemu dengan Samudra setiap bulannya. Segala terapi yang dilakukan lelaki itu, cukup membantunya.

"Dok," panggil Cia setelah beberapa saat terdiam.

"Ya?"

"Dia mengajak saya menikah, saya harus gimana?" tanyanya yang membuat Samudra kembali tersenyum menatapnya.

"You still love him?"

Kali ini Cia kembali terdiam. Membangun rumah tangga dengan An adalah impiannya dulu. Bersama dengan lelaki itu, adalah keinginan Cia sejak dulu. Rasa cintanya kepada An memang jauh lebih besar dari lelaki itu, tapi Cia tidak mempermasalahkannya.

Namun, kenapa sekarang ia mendadak ragu dengan pertanyaan yang Samudra ajukan? Sedangkan malam itu, ia bahkan dengan tegas mengatakan ingin kembali dengan An ketika Sastra bertanya. Cia mengembuskan napas kasar, sebenarnya apa yang ia inginkan?

"Kalau itu cinta, katakan dengan jelas, dan kembali kalau memang kamu

menginginkannya. Berakhir dengan orang lama, tidak sepenuhnya buruk. Menulis di lembaran lama, tidak sepenuhnya salah. Kamu bisa menghapus tulisan di sana, dan menulis ulang. Meski bekasnya masih ada, tapi kalau kamu menghapusnya dengan baik, tulisan baru kamu akan bisa dibaca."

"Tapi, Cia ... kamu tentu juga tahu jika prosesnya sulit." Samudra terus memberikan Cia senyuman tipis. "Kamu tahu jika menulis di buku baru akan jauh lebih mudah. Tapi, ini tentang perjalanannya. Sulit atau mudah, jalan yang bisa memberikan kamu rasa nyaman, pilih yang itu," katanya sebelum melihat jam di pergelangan tangannya.

"Saya harus kembali ke rumah sakit," ujarnya yang membuat Cia mengangguk pelan. Lelaki itu bangkit berdiri, melangkah menjauh, namun kembali berbalik hanya untuk mengatakan, *"I think you happy with*

him," katanya yang membuat Cia mengerutkan kening. Samudra terkekeh pelan. "Maksud saya anaknya dokter Sengkala."

***

Cia baru saja memasukkan mobilnya ke garasi, gadis itu turun dari mobil dan menutup gerbang rumahnya, sebelum melangkah ke pintu, hendak mengeluarkan kunci dari sana, sebelum ponselnya berbunyi. Ia terdiam beberapa saat begitu nama Sastra tertulis di sana. Sudah beberapa hari lelaki itu tidak menghubunginya.

"Di mana?" sapa lelaki itu lebih dulu begitu sambungan telepon mereka tersambung.

"Di luar." Cia terpaksa berbohong.

"Belum pulang?"

"Belum." Hubungan mereka terkesan canggung saat ini.

"Udah makan?"

"Udah."

"Kalau gitu makanannya gue taruh di pagar."

Gadis itu menoleh, dan ia menemukan Sastra yang berdiri di depan gerbang rumahnya. Untuk sesaat keduanya saling menatap dalam diam, sebelum Cia berjalan membuka gerbang.

"Ayam bakar sama puding buatannya Mama. Di acara kemarin, gue nggak sempat bungkusin lo makanan," kata Sastra sembari menyerahkan paper bag, yang diterima oleh Cia. Lelaki itu diam, menatap Cia sekali lagi, sebelum ... "Gue pulang dulu, lain kali jangan pulang malam-malam." Lelaki itu berjalan ke arah mobil yang terparkir sedikit jauh dari rumah Cia, namun..

"Mau masuk dulu?" tanya Cia yang mampu menghentikan langkah Sastra.

Dan, di sinilah keduanya saat ini. Berada di dapur rumah Cia. Sastra duduk di stool dengan kaleng cola di depannya yang sudah ia buka dan ia minum. Memperhatikan gadis itu yang sibuk memindahkan makanan ke dalam wadah dan memasukkan ke dalam kulkas.

Setelah selesai dengan kegiatannya, Cia juga meraih cola di dalam kulkas, dan duduk di depan Sastra. "Seharusnya nggak usah repot-repot kayak gini. Tapi, nanti bilangin makasih ya, sama Tante Hana," katanya yang membuat Sastra mengangguk pelan.

Keduanya kembali diam, menunduk, menatap kaleng cola yang berada di hadapan mereka masing-masing. "Dia ngajak lo nikah." Cia menoleh ke arah Sastra begitu lelaki itu kembali berucap. "Sedangkan punya keluarga adalah impian lo. *You said yes?*" Lelaki itu

tahu mengenai An yang mengajaknya menikah.

"Lo mau gue jawab itu?" Cia bertanya balik yang membuat Sastra menatapnya.

"Gue mau lo nolak dia," jawab Sastra terdengar tegas dan tidak memiliki keraguan sedikit pun.

Cia mengembuskan napas pelan, kembali meminum cola miliknya. "Gue mau punya keluarga, lo benar. Itu impian gue. Dan, Mas An sejauh ini adalah kriteria lelaki yang paling mendekati. Mapan, dewasa, dan siap menikah. Apalagi yang gue tunggu? Gitu kan harusnya?"

Gadis itu tersenyum tipis. "Sas, gue nggak tahu sejak kapan, tapi keberadaan lo adalah hal yang mempengarahui jawaban gue," ucapnya jujur yang membuat Sastra tidak melepas pandangan darinya sama sekali.

"Gue menghindar dari lo selama beberapa hari, lo benar. Hal itu gue lakukan karena gue

cemburu. Gue cemburu saat tahu ternyata Lasmi udah sedekat itu sama orangtua lo. Gue sedikit kesal saat dengar Lasmi panggil orangtua lo dengan sebutan Papa dan Mama. Gue nggak suka saat lihat lo yang terlalu dekat dan memperhatikan Lasmi."

Cia mengembuskan napas kasar. "Gue nggak tahu sihir apa yang udah lo gunakan, sampai gue bis—" perkataan gadis itu terhenti begitu Sastra berdiri begitu saja, berjalan mendekat, meraih wajahnya, dan mempertemukan bibirnya dengan bibir Cia.

Bibir itu hanya menempel selama beberapa detik, sebelum Sastra menjauhkan wajahnya, tapi jarak mereka cukup dekat hingga membuat Cia khawatir jika lelaki itu bisa saja mendengar detak jantungnya yang menggila sekarang.

"Let's date, let's get to know each other. Loving a man like me, is not difficult, Cia.

Trust me," bisiknya pelan sebelum kembali mempertemukan bibir keduanya.

Awalnya bibir itu hanya sekadar menempel, sebelum Sastra mulai menggerakkan bibirnya untuk melumat lembut bibir bawah Cia. Tidak sampai di sana, lelaki itu dengan begitu mudah, mengangkat tubuh Cia dan mendudukkannya di meja setelah membuang kaleng cola begitu saja.

Lelaki itu semakin mendekatkan tubuh mereka, membuka lebar kaki Cia agar tubuh mereka bisa semakin dekat. Melumat bibir gadis itu atas dan bawah bergantian. Lalu, ketika Cia membuka mulutnya untuk menghirup udara, Sastra memanfaatkan kesempatan dengan baik, lelaki itu memasukkan lidahnya ke dalam mulut Cia, yang sepertinya membuat gadis itu terkejut, karena kini tangan Cia mencengkram erat bahunya.

Sastra melepaskan tautan bibir mereka begitu merasa jika ia perlu menghirup udara. Dengan napas yang memburu, lelaki itu menatap wajah Cia yang memerah dan terengah. Sastra memejamkan mata dan menempelkan keningnya dengan kening gadis itu, yang membuat Cia menatapnya.

"Mana mungkin gue biarin lo dimiliki lelaki lain," gumamnya pelan sembari membuka mata dan menatap Cia yang tengah menatapnya. Jari jempolnya memberikan usapan lembut di pipi gadis itu.

"Mbak," panggilnya.

"Hmm?"

"Apa perlu gue menginap malam ini?"

Bab 27

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang berbicara di antara An dan Cia. Keduanya terus diam, hingga mobil yang dikemudikan oleh An berhenti tepat di depan rumah Cia. Gadis itu melepas seatbeltnya, menoleh ke arah An, sebelum...

"Let's married, Cia."

Cia diam, gadis itu terkejut. Ia menatap An yang tampak menatapnya dengan pandangan serius. Dulu, ini yang ingin ia dengar dari mulut lelaki itu. Dulu, hal ini yang sangat ia tunggu-tunggu, bahkan hingga membuat Cia berharap setiap malamnya akan

semanis apa lamaran An kepadanya. Namun, sekarang semua terasa berbeda.

Gadis itu merasa kosong.

"Cia..."

"Mas," panggil Cia setelah berhasil menguasai dirinya sendiri saat ini. "Kamu bercanda?" Ya, hanya itu yang mampu gadis itu ucapkan kepada An.

"Aku terlihat bercanda ya sekarang?" An balik bertanya. "Aku serius, Cia. Ayo menikah, kita berdua. Semua Cia, semua yang sudah terjadi, bisa diperbaiki. Ayo mulai lagi dari awal. Kali ini aku janji nggak akan mengulang kesalahan yang sama," ucapnya dengan begitu serius.

"Tunggu sebentar, Mas." Cia tampak gusar, ini mengembuskan napas kasar dan mengalihkan pandangan ke arah lain, sebelum kembali menatap ke arah An yang sejak tadi tidak mengalihkan pandangan

darinya. "Ini terlalu terburu-buru, Mas. Aku – aku nggak bisa jawab sekarang. Ini terlalu mengejutkan untuk aku."

An mengangguk. "Kamu mempunyai banyak waktu untuk berpikir, Cia. Aku akan berikan itu. Dan, saat kamu sudah menemukan jawabannya, segera beritahu aku." Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, sebuah kotak yang ketika dibuka berisi sebuah cincin berlian yang terlihat mewah. Lelaki itu sudah menyiapkannya. "Aku harap bisa melihat kamu memakai itu secepatnya," ujarnya dengan senyuman tipis.

***

Cia sudah memutuskan, apalagi setelah bertemu dengan Sastra semalam, dan apa yang terjadi di antara mereka. Pengakuan An kepadanya beberapa hari yang lalu, gadis itu sudah memantapkan diri dengan jawabannya.

Ia mengajak An bertemu di salah satu restoran, tempat mereka merayakan perayaan hubungan satu tahun mereka dulu.

Namun, rencananya berubah karena An yang tiba-tiba saja pingsan setelah melakukan operasi, yang mengharuskan lelaki itu beristirahat di rumahnya. Jadi, di sinilah Cia sekarang. Tiba di rumah An dengan Lasmi yang menyambutnya.

"Mas An di kamarnya di lantai atas, tadi sepulang dari rumah sakit, langsung ke atas buat istirahat."

"Mas An pulanganya sendiri?"

"Diantar sama Mas Langit. Kak Cia mau langsung ke atas? Aku nggak bisa nemenin, nggak apa-apa?"

Cia tersenyum sembari mengangguk pelan. "Aku boleh ke atas?" tanyanya lagi yang dijawab anggukan oleh gadis itu. "Kalau gitu aku ke atas dulu, ya," ujarnya sembari

mengusap lembut pundak Lasmi, sebelum berjalan menaiki tangga menuju kamar An.

Cia mengetuk pintu kamar berwarna coklat itu, sebelum membukanya perlahan. Setelah membiarkan pintu tetap terbuka, gadis itu melangkah masuk ke dalam. Nuansa kamar berwarna putih dan abu itu tampak dingin karena tidak banyak hiasan di kamar lelaki itu.

Gadis itu duduk di tepi ranjang, menatap ke arah An yang tampak terlelap dengan damai. Tangannya bergerak mendekat dan menyentuh keningnya perlahan dan merasakan suhu panas dari sana. Cia sudah berhati-hati agar tidak mengganggu An, namun ternyata lelaki itu tetap terbangun oleh gerakan perlahan yang Cia lakukan.

"Aku ganggu, ya?" tanya gadis itu sembari hendak menarik tangannya menjauh, namun An lebih cepat dengan membawa

tangan gadis itu ke dadanya, dan menggenggamnya.

"Udah lama?" tanya An balik dengan suara serak. Matanya tampak memerah, dan lelaki itu memang terlihat sedang sakit.

"Baru datang, kata Lasmi, Mas sampai pingsan, ya?" An mengangguk pelan, memejamkan matanya sesaat karena rasa pusing yang menyerangnya tiba-tiba. "Lemah," ejek Cia yang membuat An kembali membuka mata, menatap gadis yang tengah tersenyum mengejek ke arahnya itu.

"Kurang istirahat."

"Karena banyak pasien?"

"Karena sibuk mikirin kamu."

Lalu, keduanya kembali terdiam. Cia mengalihkan pandangan ke arah lain, sedangkan An menatap tangan yang sedang ia genggam. Mencari sesuatu di sana, dan ia tidak menemukannya. Lalu, beralih ke tangan

Cia yang lain, dan sesuatu yang ia cari juga tidak ia lihat.

"Kamu ... menemukan jawabannya?" tanya An pelan yang membuat Cia kembali menatapnya. Beberapa saat keduanya kembali terdiam sembari menatap mata satu sama lain, sebelum...

"Aku rasa itu bukan cinta, Mas," kata Cia yang membuat An menatapnya dengan kening mengerut. "Kamu cuman merasa bersalah setelah apa yang sudah terjadi ke aku."

An bangkit duduk, meski rasa pusing di kepalanya, meski tubuhnya merasa lemas, lelaki itu menunjukkan keberatannya setelah mendengar perkataan Cia. "Aku nggak gitu."

"Dokter Samudra cerita tentang kamu, Mas." Gadis itu tersenyum tipis. "Luka itu sakit, Mas. Sakit banget. Beberapa kali aku hampir nyerah. Pernah berusaha membenci kamu,

yang pada akhirnya rasa benci itu nggak bertahan lama. Karena aku tahu semuanya terjadi juga karena kesalahanku sendiri." Cia menarik napas panjang dan mengembuskan pelan. "Tapi, sekarang aku udah nggak apa-apa, Mas. Aku mulai menyayangi diriku sendiri."

"Kamu salah paham, Cia. Kamu menarik kesimpulan yang salah. Aku mau kembali bukan karena rasa bersalahku, aku mau kembali, karena ingin memperbaiki semuanya dengan kamu."

"Kita bisa memperbaiki semuanya, tanpa harus kembali bersama," sahut Cia yang membuat An terdiam.

"Cia." An menatap Cia dengan keberatan. Rasa sakitnya bahkan sudah tidak ia rasakan. Saat ini, kepala, hati, dan tubuhnya seolah hanya terfokus pada gadis cantik yang duduk di depannya ini. Lelaki itu mengembuskan

napas kasar. "Nggak ada yang tersisa untuk aku sedikit pun?" tanyanya dengan tatap yang serius.

"Kamu cinta pertamaku, kamu lelaki pertama yang mengajari aku segalanya dalam menjalani hubungan. Kamu dan kisah kita memberikan banyak pelajaran untukku. Semuanya tersimpan dengan baik di dalam ruang bernama kenangan, yang letaknya akan selalu ada di sini," jawab Cia sembari meletakkan tangan An ke dada lelaki itu. Ia tersenyum, kali ini dadanya sedikit terasa sesak, matanya berkaca-kaca. Segala sesuatu yang harus berakhir, memang harus diakhiri dengan benar. Meski merasa sedikit tidak rela, beberapa hal memang harus dicukupkan.

"Bertemu dengan kamu, mencintai kamu, menjadikan kamu lelaki pertama yang mengajariku banyak hal, aku nggak pernah menyesal melakukan semua itu. Karena kalau

lelaki itu bukan kamu, mungkin aku juga nggak akan bisa sekuat sekarang."

An tersenyum sedih, tangannya masih menggenggam erat tangan Cia. "Aku keduluan, ya?" gumamnya pelan, yang membuat Cia tersenyum.

"Kamu cuman salah arah, Mas. Perjalanan kita telah sampai di pemberhentian terakhir, dan itu jauh di belakang sana."

Keduanya kembali diam, dan saling menatap, sebelum An melebarkan kedua tangannya. *"Can you give me a hug?"* tanyanya yang membuat Cia kembali tersenyum, sebelum berhambur ke dalam pelukan lelaki itu.

An dan Cia masih saling berpelukan. Memperbaiki segalanya tidak selalu harus mengembalikan ke tempat semula, bukan? Saling menerima keadaan, menyadari

kesalahan, dan memberi maaf, sudah lebih dari cukup untuk memperbaiki segalanya.

"Upss! Sori, kita ganggu, nih?"

Keduanya saling melepaskan diri satu sama lain begitu mendengar beberapa suara yang saling bersahutan. An dan Cia menoleh ke pintu kamar yang terbuka, di sana teman-teman mereka tampak saling menatap dan memberikan senyuman menggoda. Ada Angkasa, Biru, Citra, Langit, dan Sastra.

"Si Sastra ngajak naik mulu, kangen sama lo kayaknya, An," celetuk Biru masih dengan senyuman menggoda, sedangkan Sastra tampak diam dan menatap lurus ke arah ranjang.

Sastra berdeham pelan begitu An menatapnya lurus, ia berganti menoleh ke arah Cia yang juga tengah menatapnya. "Hape kamu kebawa sama aku semalam."

"Kamu?!" seru Citra terkejut sembari menatap Sastra dengan mata melotot.

Di saat teman-teman mereka tampak terkejut, Sastra tampak santai. Ia menatap An yang sepertinya juga sudah mengerti apa yang telah terjadi di antara dia dan Cia saat ini.

"We are dating now," ujarnya sembari membalas tatapan An yang menatapnya tanpa ekspresi saat ini.

Bab 28

"Galau nih karena mantannya tahu kita jadian?"

Cia menepuk pelan perut Sastra sembari terkekeh pelan. Mereka kini tengah dalam perjalanan menuju rumah Cia dengan menggunakan motor milik lelaki itu. Setelah pulang dari rumah An tadi, gadis itu memang lebih banyak diam.

"Kok, nggak dijawab? Beneran galau?"

"Apasih, Sas? Enggak, kok. Aku cuman kepikiran Lasmi tadi."

"Kenapa sama dia?"

"Ya, kamu juga lihat sendiri gimana ekspresinya pas tahu kita jadian. Dia kelihatan sedih. Kamu beneran udah ngomong sama dia? Apa cuman bohongin aku?"

"Aku udah bilang, bahkan meski menurutku itu nggak perlu. Tapi, karena kamu yang minta, aku akhirnya mau." Lelaki itu mengembuskan napas pelan. Tangannya mengusap lembut tangan Cia di perutnya. "Jadi, bisa berhenti mikirin perasaan orang? Yang ada di hubungan ini, cuma aku dan kamu."

Cia diam mendengarnya. Dia memang meminta Sastra untuk berhati-hati bersikap saat mereka tengah berkumpul bersama dengan An atau Lasmi. Hubungan mereka terlalu rumit sebelumnya. Cia hanya tidak ingin menimbulkan kecanggungan ketika mereka bersama.

Gadis itu menghela napas pelan, sebelum menyandarkan dagunya di pundak Sastra yang sempat membuat lelaki itu menoleh ke arahnya. "Lapar," katanya yang membuat Sastra tersenyum.

"Pintar banget kalau ngalihin pembicaraan."

"Aku yang masak. Kita ke apartemen kamu gimana?"

Sastra terkekeh pelan sebelum berucap, "Suka nih kalau sering-sering main ke apartemen gini," katanya yang membuat Cia kembali menepuk perutnya kesal.

Sastra kembali dibuat tertawa. Alih-alih memikirkan perasaan orang lain, ia lebih suka menghabiskan waktu berdua dengan Cia. Mengobrol, berbelanja, makan, memasak bersama. Semua waktu dengan Cia, berharga untuk Sastra. Karena itu ia tidak ingin

membuang waktu dengan mengurusi perasaan orang lain.

***

Nana berjalan masuk ke ruangan An, dan menghela napas pelan begitu melihat lelaki itu masih berada di sana. Tengah mempelajari beberapa kasus operasi besar yang akan dia lakukan beberapa minggu ke depan.

"Kopi," kata Nana sembari meletakkan secangkir kopi hangat di meja An, yang membuat lelaki itu menatapnya, tersenyum sembari menggumamkan kata terima kasih.

Nana berjalan ke arah sofa, duduk di sana sembari memerhatikan An yang tampak sangat fokus dengan pekerjaannya. "Lo jarang pulang ke rumah, kenapa?" tanyanya yang membuat An meliriknya sekilas.

"Gue pulang."

"Lasmi bilang lo menghindari dia dengan nggak pulang, lo tidur di apartemen, kan? Kenapa? Karena Cia?"

Kali ini gerakan An yang tengah membalik lembaran buku terhenti. Lelaki itu termenung beberapa saat sebelum dengusan pelan keluar dari mulutnya. "Kami menyedihkan ya, Na? Bisa-bisanya dibuat patah hati dengan dua orang yang akhirnya memilih bersama," ujarnya yang membuat Nana menghela napas pelan.

"Lo lupa keinginan lo saat Cia pergi?" tanya Nana yang membuat An menatapnya.

"Gue berharap dia bahagia."

"Ya, dan Cia mendapatkan itu sekarang. Dari lelaki lain," ucap Nana yang membuat An menyandarkan punggungnya ke kursi dengan kasar.

"Harusnya gue berharap dengan jelas, supaya Tuhan ngerti. Gue mau Cia bahagia,

dan kembali sama gue. Tapi, semuanya udah terlambat kan, Na?" gumamnya pelan.

"Lo udah berusaha, An. Dan, jawaban terakhir Cia mungkin memang bukan lo. Dengan keadaan yang kayak sekarang, bukannya ini jauh lebih baik dari dulu, ya? Kalian tetap bisa berhubungan dengan baik sebagai teman."

"Gue nggak mungkin bisa, kalau hanya sekadar berteman dengan orang yang gue cintai, Na."

"Gue bisa," sela Nana cepat yang membuat An menatapnya. Gadis itu mengerjab pelan begitu menyadari kesalahannya. Ia berdeham pelan dan segera bangkit berdiri. "Gue lupa kalau harus visit pasien. Jangan lembur lagi sampai lupa makan. Dan, jangan lupa pulang ke rumah, kasihan Lasmi," ujarnya sebelum berjalan

terburu-buru keluar ruang dokter yang disediakan untuk An itu.

***

Malam minggu kali ini, Sastra mengajak Cia untuk berkumpul dengan teman-temannya di bengkel. Mereka sudah jarang berkumpul karena kesibukan masing-masing. Dan, ini adalah kesempatan pertama untuk berkumpul setelah beberapa minggu sibuk dengan urusan masing-masing.

"Gue udah yakin banget sih kalau lo bisa dapatin Mbak Cia," ujar Jio yang sejak tadi tampak tersenyum lebar setelah Sastra mengumumkan dengan begitu bangga hubungannya dengan Cia. Ia merangkul bahu Sastra yang sedang duduk di sampingnya. "Teman gue pesonanya sulit dilewatkan, Mbak," katanya yang membuat Cia terkekeh pelan.

"Dia menang taruhan, Mbak," kata Fatan yang baru saja bergabung setelah mengambil makanan yang mereka pesan.

"Taruhan?" gumam Sastra bingung.

Fatan mengangguk sembari mengeluarkan makanan dari keresek. "Kita taruhan. Dia pegang lo bisa dapatin Mbak Cia, dan gue kalah."

"Sialan lo berdua!" seru Sastra marah sedang Cia hanya tersenyum mendengarnya.

Pandangan Cia beralih ke arah Angga yang sejak tadi tampak lebih diam, tidak seperti biasanya. "Kenapa?" tanyanya sembari menyentuh pelan lengan Angga, sedangkan saat ini Sastra tengah sibuk memarahi Jio dan Fatan karena taruhan konyol mereka itu. Angga menatapnya sesaat sebelum menggeleng, dan meletakkan ponselnya.

"Udah punya cewek sekarang?"

"Lasmi nggak bisa dihubungi, Mbak. Sejak pagi tadi, ini nggak kayak biasanya. Gue cuman khawatir, kok," jawab Angga jujur pada akhirnya.

Meski cukup dibuat terkejut dengan kedekatan Angga dan Lasmi, Cia berusaha tetap mengontrol emosinya. "Mau gue yang coba telepon? Siapa tahu diangkat," ujarnya yang membuat Angga mengangguk beberapa kali.

Belum sempat Cia menghubungi nomor Lasmi, namun ponsel milik Sastra yang berada di tas Cia berbunyi. Gadis itu mengeluarkannya, membaca satu nama yang tertera di sana. Itu nomor Lasmi. Cia menoleh ke arah Angga yang rupanya juga ikut membaca nama yang tertera di sana.

"Siapa?" Sastra mendekat dan bertanya, setelah melihatnya sendiri, lelaki itu kembali berucap, "Angkat aja," ujarnya yang

membuat Cia menggeleng, dan menyerahkan ponsel milik lelaki itu.

"Angkat sendiri, nggak enak sama Lasmi."

Sastra mengembuskan napas pelan, sebelum menerima ponselnya, dan menjawab panggilan gadis itu. "Kenapa, Mi?"

"Ini gue An."

"Mas An?" gumam Sastra sembari mengerutkan kening. "Ada apa, Mas?"

"Gue boleh minta tolong?"

"Apa?"

"Ke rumah sekarang, Sas. Lasmi ngurung diri di dalam kamar sejak pagi tadi. Gue takut dia kenapa-napa," kata An yang terdengar putus asa, yang membuat Sastra menatap ke arah Cia yang melihat dan menunggunya sejak tadi.

"Dobrak aja pintunya." Sastra kembali berucap, lelaki itu hendak melangkah pergi, namun Cia memegangi ujung kausnya,

mencegahnya pergi karena gadis itu terlihat seperti ingin tahu pembicaraannya.

"Udah, tapi Lasmi mengancam akan memotong nadinya kalau gue terus berusaha mendobrak pintu kamarnya."

Sastra kembali diam mendengarnya. Ia menatap Cia yang terus menatapnya. "Panggil damkar."

"Sas!" Bukan An yang berseru, tapi Cialah yang melakukannya. Gadis itu tidak tahu apa yang sedang terjadi. Namun, sepertinya itu bukan hal baik. Gadis itu meraih ponsel Sastra begitu saja, sebelum menempelkan di telinganya. "Mas An? Ini Cia. Ada apa?"

"Maaf mengganggu waktu kalian. Tapi, Cia ... sepertinya Lasmi membutuhkan Sastra sekarang."

Cia diam beberapa saat, menatap Sastra yang kali ini enggan menatap ke arahnya, sebelum ... "Kita ke sana sekarang, jangan

lakukan apapun, Mas. Aku dan Sastra akan secepatnya sampai di rumah kamu."

*

Mobil yang dikemudikan oleh Angga telah sampai di depan rumah An. Angga sudah masuk lebih dulu dengan wajah paniknya. Sedangkan Sastra tampak berjalan dengan gesture ogah-ogahan. Cia meraih lengannya menghentikan langkahnya.

"Sas."

"Hmm?"

"Demi aku. Kamu juga tahu aku pernah berada di posisi yang sama seperti Lasmi. Bantu dia, seperti kamu bantu aku dulu."

Sastra mengembuskan napas kasar. "Kamu tahu ini bisa aja menyakiti kamu. Dan, kalian berbeda. Aku menyelamatkan kamu saat itu, karena aku ingin, bukan atas dasar permintaan seperti sekarang." Lelaki itu meraih wajah Cia menggunakan kedua

tangannya. Menatap tepat di kedua mata kekasihnya itu. "Aku nggak mau melakukan sesuatu yang bisa menyakiti kamu, atau membahayakan hubungan kita," ujarnya sungguh-sungguh.

Cia tersenyum dan mengusap lembut tangan Sastra di wajahnya. "Kamu akan menyakiti aku, kalau membiarkan Lasmi begitu aja sekarang. Selamatkan dia, sebagai sesama manusia. Ya?"

Lelaki itu kembali mengembuskan napas, ia melepaskan tangannya di wajah Cia sembari bergumam pelan. "Kamu tahu aku nggak pernah bisa menolak permintaan kamu, Cia." Sastra berjalan masuk sembari menggenggam tanagn Cia.

Mendapatkan Cia butuh perjuangan yang luar biasa, butuh sabar yang luas, rela menunggu gadis itu bahkan sampai beberapa tahun. Tentu saja Sastra tidak ingin

membawa hubungan mereka ke dalam keadaan yang berbahaya, karena ini tahu mendapatkan gadis itu adalah perjalanan yang sulit. Namun, jika Cia telah meminta, Sastra tidak bisa menolaknya.

Sesampainya di depan pintu kamar Lasmi, sudah banyak orang di sana. Ada An, Nana, Citra, Langit, dan Biru. Pandangan An tertuju kepada genggaman tangan Sastra dan Cia.

"Kita nggak punya kunci cadangan. Jadi, cara satu-satunya adalah bujuk dia keluar, Sas," kata Langit yang membuat Sastra melepaskan genggaman tangannya, dan berjalan mendekat ke pintu.

Lelaki itu mengetuk pintu beberapa kali, sebelum berucap. "Lasmi, ini aku, Sastra. Boleh buka pintunya sebentar. Kita harus bicara."

Mereka menunggu dengan harap-harap cemas, sebelum beberapa menit kemudian,

suara kunci dibuka terdengar dari dalam. Mereka saling berpandangan, sebelum An hendak berjalan dan membuka pintu, namun suara Lasmi kembali terdengar.

"Aku cuman mau Sastra yang masuk ke dalam."

Bab 29

Sastra masih diam di tempatnya, lelaki itu membuang napas pelan. Ia sudah tahu ini yang akan terjadi. Sastra menoleh begitu merasakan sentuhan lembut di lengannya, ia menemukan Cia yang tengah memegangi lengannya dan memberi anggukan pelan. Gadis itu tahu betul kelemahannya, Sastra tidak akan bisa menolak, jika Cia yang meminta.

Lelaki itu akhirnya membuka pintu, dan berjalan masuk. Ia menatap ke arah Lasmi yang duduk di ranjang dengan kamar yang gelap karena tirai jendela gadis itu tertutup

sempurna. Sastra menutup pintu, berjalan ke arah jendela, menyibak tirai dan membiarkan cahaya matahari masuk, sebelum duduk di kursi rias Lasmi, menatapnya dari jauh.

"Bukannya ini terlalu jahat ya, Sas?" tanya Lasmi lirih. Ia tidak menyembunyikan apapun di hadapan Sastra saat ini. Wajahnya yang terlihat berantakan karena terlalu banyak menangis, matanya yang memandang sayu, gadis itu memperlihatkan kerapuhannya di depan Sastra. "Aku pikir kita bisa memulai lagi semuanya, tapi kamu malah berakhir dengan gadis lain. Apa karena aku yang kayak gini, makanya kamu memilih Mbak Cia?"

"Enggak," jawab Sastra tegas. Matanya memandang Lasmi dengan pandangan serius. "Bahkan meski kamu bisa jalan seperti dulu pun, pilihanku nggak akan berubah, Lasmi."

"Kenapa?" tanya gadis itu seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Karena aku mencintai Cia."

"Kamu juga mencintai aku dulu."

"Tapi, kamu memilih pergi."

"Mbak Cia juga sempat pergi. Apa bedanya aku dengan dia, Sas? Kami sama-sama pernah meninggalkan kamu," ujarnya tidak terima.

Sastra mengembuskan napas kasar. "Kamu salah, kalian berbeda. Kamu dan Cia sangat berbeda. Cia pergi setelah menyelesaikan masalahnya di sini, sedangkan kamu pergi tanpa alasan yang jelas. Karena itu juga cintaku berbeda, Lasmi. Aku jauh lebih mencintai Cia, daripada kamu. Cinta tidak menjamin apapun, aku tahu. Tapi, seenggaknya cinta adalah pondasi pertama dalam sebuah hubungan."

Lelaki itu bangkit berdiri yang membuat Lasmi menatapnya dengan wajah berlinang air mata. "Aku bukan hanya sekadar mencintai Cia, tapi aku menghormati dan menghargai dia. Karena itu, aku mohon jangan lakukan hal kayak gini lagi. Yang pertama aku masih bisa memaklumi, tapi jika ada yang kedua atau ketiga, aku benar-benar nggak akan peduli. Alih-alih kamu, yang harus aku jaga adalah perasaan wanita yang aku cintai, dan itu bukan lagi kamu."

Sastra mengembuskan napas pelan mendengar isakan Lasmi yang terdengar semakin keras itu. "Aku masih mau berteman dengan kamu. Tapi, kalau kamu mengharapkan sesuatu dari sikap baikku sebagai teman, aku rasa lebih baik kita menjadi asing lagi seperti dulu," ujarnya sebelum berjalan keluar kamar meninggalkan Lasmi begitu saja.

***

Beberapa hari setelah kejadian di rumah Lasmi waktu itu, Sastra sudah mengatakan kepada Cia untuk tidak lagi mengurusi permasalahan mereka. Lelaki itu mengatakana jika An dan Lasmi adalah dua orang dewasa yang harusnya bisa menyelesaikan permasalahan mereka sendiri, tanpa campur tangan orang lain.

Sore menjelang malam ini, Cia sudah berada di rumah Sastra atas undangan Mama dari lelaki itu. Sejak resmi menjalin hubungan, Sastra memang langsung membawa Cia untuk dikenalkan kepada orangtuanya. Awalnya Cia memang sempat ragu dan takut, namun kedua orangtua Sastra menerimanya dengan baik.

"Yang dia lakukan saat awal-awal kepergian kamu, cuman diam, banyak merenung. Sekali ngomong, ngomongnya

sama foto kamu di handphone. Udah kayak orang stress."

"Sampai akhirnya saat kamu kembali ke Indonesia, Sastra dengan semangatnya pulang ke rumah dan bilang kalau dia pasti akan menikahi kamu." Mama tampak terkikik pelan mengingat kejadian itu yang membuat Cia menatapnya sembari tersenyum tipis.

Pernikahan? Benarkah lelaki itu sudah memikirkan sampai ke arah sana? Di hubungan mereka yang bahkan belum apa-apa ini? Dan, benarkah reaksi Mama akan sesantai ini, jika nantinya Sastra dengan serius mengatakan ingin menikahinya?

"Ma," panggil Cia yang membuat Mama menoleh ke arahnya. Setelah resmi dikenalkan, Mama memang meminta Cia untuk mengubah panggilannya.

"Iya?"

"Aku udah nggak punya orangtua," katanya yang membuat Mama berhenti membalik tempe di wajan, dan beralih menatapnya. "Aku anak tunggal, kakek dan nenekku juga telah meninggal. Sastra mungkin belum cerita ini, tapi hubunganku dengan keluarga besarku di Malang, juga kurang baik."

Cia tidak ingin menutupi permasalahannya. Jika memang keluarga Sastra menerima dia dengan keadaan yang seperti ini, tentu Cia akan sangat bersyukur. Namun, jika penolakan yang harus kembali ia terima, maka lebih baik mengakhiri semuanya sebelum terlalu dalam.

"Aku sendirian dan ... cukup berantakan. Seandainya Mama kurang setuju dengan keadaanku yang sekarang, aku nggak apa-apa," ujarnya ketika Mama terus menatapnya dalam diam. "Aku yang akan bilang ke Sastra

untuk mengakhiri hubungan kami sebelum semuanya telanjur dalam."

Mama mengangguk pelan sebelum berbicara, "Kalau gitu, sampaikan ke Sastra kalau pilihannya ini adalah pilihan yang tepat," ujarnya sembari tersenyum.

"Sebagai orangtua tentu kami mau yang terbaik untuk Sastra, termasuk dalam menentukan pendamping hidupnya. Kamu bukan cukup berantakan, tapi sangat berantakan. Kami menyadari itu," kata Mama sekali lagi yang kali ini membuat Cia menatapnya takut.

"Tapi, Cia ... memangnya gadis berantakan nggak boleh berdampingan dengan lelaki dari keluarga harmonis, ya? Ada aturan yang melarang itu?" Mama mendekat dan membawa Cia ke dalam dekapannya. "Selagi Sastra menerima kamu, mencintai kamu, maka kami pun begitu. Dan, jangan

merendahkan diri sendiri. Tetap bertahan sampai sekarang pun, adalah hal luar biasa yang sudah kamu lakukan," katanya yang membuat Cia membalas dekapannya dengan mata yang berkaca-kaca.

Ia diterima oleh keluarga Sastra.

*

Makan malam kali ini benar-benar terasa berbeda untuk Cia. Selain ia yang kini tidak lagi makan sendiri, suasana hangat di meja ini membuatnya senang. Ia merasakan kebahagian duduk di antara Sastra dan orangtuanya.

"Ini kok, tempenya gosong gini sih, Ma?" celetuk Sastra sembari menatap tempe di piring itu dengan pandangan kurang suka.

Mama dan Cia saling berpandangan sebelum saling memberikan senyuman kecil. "Aku yang goreng tempenya," ujar Cia yang membuat Sastra menoleh ke arahnya.

"Kamu yang goreng? Kok, tumben gosong gini," ujarnya meraih tempe goreng itu, memakannya, meski sempat mengernyitkan kening Sastra berusaha menelannya karena Cia yang menggorengnya.

"Tuh, emang anak Bapaknya banget," celetuk Mama yang membuat Sastra menatapnya dengan pandangan bertanya. "Mama yang gosongin tempenya," katanya yang membuat Sastra berdecak dan meletakkan kembali tempe yang sudah ia makan ke piring. "Nggak akan dimakan, Cia. Dia makan cuman karena kamu bilang yang goreng. Persis kayak Papanya dulu."

"Mana pernah, Ma?" sahut Papa yang sejak tadi hanya memerhatikan. Namun, ketika Mama memandangnya dengan mata melotot, lelaki itu akhirnya mengangguk pasrah. "Iya, Sastra mirip papa," katanya pelan yang membuat Cia terkekeh pelan.

Gadis itu masih menikmati makanannya, sebelum ponselnya yang ia letakkan di meja berdering. Cia cepat-cepat meraihnya begitu nama An tertera di sana. Ia pamit mengangkat telepon, sebelum bangkit berdiri dari meja itu.

"Kenapa, Mas?" sapa Cia lebih dulu begitu sambungan telepon tersambung. Ia berjalan menjauh ke ruang tengah.

Terdengar suara musik yang berdentum keras yang membuat Cia sempat menjauhkan ponselnya beberapa saat. An berada di bar, dan ketika suara lelaki itu mulai terdengar, Cia menebak jika An tengah mabuk.

"Cia ... bisa kamu tinggalkan Sastra?" tanyanya yang membuat Cia menghela napas pelan.

"Aku bisa memberikan kamu, jauh lebih dari yang dia berikan. Aku bisa memberikan

kamu kebahagiaan dari yang dia berikan. Cia..."

"Mas, kamu nggak bisa kayak gini terus?"

"Lalu, aku harus gimana?!" sentak An keras beriringan dengan tangisnya yang mulai terdengar. *"Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan setelah kamu memilih Sastra. Aku bingung, Cia."*

Cia hendak kembali menyahut, namun ponselnya tiba-tiba ditarik begitu saja. Gadis itu terdiam begitu Sastra meraih ponselnya, menatap nama An di layar, sebelum menempelkan ponsel itu ke telinganya.

"Kamu jauh lebih mencintai aku daripada Sastra, akui itu, Cia," kata An lagi yang membuat Sastra menatap lurus ke arah sang kekasih.

"Bahkan meski memang benar Cia lebih mencintai lo daripada mencintai gue, melepaskan Cia adalah hal yang nggak akan

pernah gue lakukan." Sastra menghela napas pelan. "Bro, akui kekalahan lo. Terima jawaban dari Cia. Gadis yang pernah lo buat terluka, yang hidupnya sempat lo obrak-abrik nggak karuan, yang mentalnya sempat lo hancurin tanpa belas kasihan, dia berhak kan mendapatkan kebahagiaannya di lelaki lain?"

Spesial Bab 29

Cia menatap ke arah Sastra yang kini tengah mengantarnya pulang setelah makan malam usai. Lelaki itu setelah bertelepon dengan An, mendadak jadi lebih banyak diam. Cia tahu jika Sastra mungkin saja tengah kesal. Kali ini lelaki itu mengantarnya menggunakan mobil, karena Mama melarang menaiki motor dengan alasan udara malam yang tidak baik untuk Cia.

"Sas," panggil Cia yang membuat Sastra sempat meliriknya sekilas sebelum berbicara.

"Kalau kamu mau membahas masalah tadi, aku masih marah, Cia. Aku kesal. Karena

itu, boleh kita bahas saat emosiku mereda?" ujarnya cepat yang membuat Cia diam dan menghela napas pelan.

"Oke," jawab gadis itu pasrah. "Kamu bisa bilang kapan pun ke aku kalau kamu udah nggak marah lagi," katanya yang tidak mendapat sahutan dari lelaki itu.

Perjalanan malam itu diisi dengan keheningan. Sastra tidak berbicara apapun lagi bahkan hingga mobil yang dikemudikannya sampai di depan rumah Cia. Lelaki itu menoleh begitu Cia melepas seatbeltnya, tangannya mengusap lembut kepala gadis itu yang membuatnya menoleh.

"Besok aku dinas ke Bandung."

"Berapa hari?" tanya Cia terkejut karena Sastra belum membahas itu dengannya sama sekali.

"Cuman tiga hari." Setelah beberapa saat akhirnya Cia bisa melihat lagi senyuman lelaki

itu. Tangan Sastra berganti mengusap lembut pipinya, "Kita bicara setelah aku kembali, kamu mau nunggu, kan?" tanyanya yang membuat Cia mengangguk pelan.

"Jangan lupa kasih kabar selama di sana, ya," ujar Cia yang membuat Sastra mengangguk. Lelaki itu membawa tubuh sang kekasih ke dalam dekapannya, memeluknya erat sembari terus mengingat aroma gadis yang akan ia tinggalkan selama tiga hari ini.

Tadinya Sastra ingin membuat kenangan indah sebelum mereka berjauhan. Namun, karena telepon dari An, semuanya mendadak buyar. Hatinya masih terasa panas dan marah. Apalagi, perkataan lelaki itu yang bilang jika mungkin saja Cia lebih mencintainya daripada Sastra. Lalu, jika memang benar begitu, An bisa apa? Gadis itu memilihnya, harusnya An tidak perlu lagi mengurusi Cia dan rasanya.

***

Dua hari sudah Sastra berada di Bandung. Lelaki itu menepati janjinya, karena meski terlihat masih marah, ia tidak pernah terlambat untuk memberi kabar kepada Cia. Sastra selalu mengabari ketika dirinya bangun pagi, pergi ke lokasi, meeting dengan para petinggi, makan siang, makan malam, bahkan ketika ia hendak tidur. Lelaki itu selalu mengabari Cia, yang cukup membuat gadis itu merasa tenang.

Malam ini, ketika Cia baru saja pulang dari rumah Dela dan Biru, mobil yang ia kenali terparkir di depan rumahnya, seseorang yang berdiri menyandar di depan mobil itu membuat Cia menghela napas pelan.

Setelah turun dari taksi online, Cia berjalan menghampirinya. An, yang sudah menunggu Cia sejak tadi tampak tersenyum menatap kedatangan gadis itu. Setelah jarak

mereka cukup dekat, Cia akhirnya bisa melihat jika lelaki itu tengah mabuk.

"Kamu mabuk, dan nyetir ke sini?" tanya Cia tidak mengerti. "Mas, ini bahaya. Kamu kenapa jadi gini, sih?"

"Cia..." Lelaki itu mencoba berdiri, dan berjalan ke arah Cia dengan sempoyongan. Ia memegang tangan Cia dan menatap gadis itu dengan mata berkaca-kaca. "Kembali sama aku, kita mulai semuanya sama-sama. Aku udah berubah, aku bukan lagi yang dulu. Percaya sama aku, aku mohon." An jatuh terduduk di aspal, lelaki itu menangis masih dengan tangan yang menggenggam tangan Cia.

Cia ikut jongkok, menatap lelaki yang pernah ia cintai ini dengan pandangan kasihan. "Mas, dengarin aku," ujarnya sembari memegangi wajah An di kedua sisi. "Meski cuman setahun, itu kenangan yang

memberikan banyak pelajaran. Meski cuman setahun, tapi kamu lelaki pertama setelah Papa yang membuatku jatuh cinta. Kisah kita memang singkat, tapi semuanya masih terus membekas."

Gadis itu tahu percuman berbicara dengan An yang dalam keadaan mabuk seperti sekarang. Namun, ia tidak bisa membiarkan atau mengusir lelaki itu begitu saja dalam keadaan begini.

"Tapi, semuanya memang harus sampai di sini, Mas. Kalau dilanjutkan, itu cuman akan memberikan luka untuk kita," ujarnya yang membuat An menggeleng dan mencengkram erat lengannya.

"Kita sudah membaik, Cia. Kita sudah baik-baik aja. Aku udah berubah, dan kembalinya kita nggak akan menimbulkan luka. Aku janji." Lelaki itu terisak lagi. "Tolong kembali ke aku, Cia. Jangan menjalin

hubungan apapun dengan Sastra. Aku mohon," lirihnya di kalimat terakhir sebelum An jatuh kehilangan kesadaran di pelukan Cia.

***

An terbangun dan memegangi kepalanya yang masih terasa pusing. Lelaki itu menatap pakaian yang sama, yang ia pakai tadi malam. Ia menatap ke sekeliling dan menyadari jika tempat ini cukup asing untuknya. Lelaki itu berdiri dan menatap beberapa foto Cia yang ada di nakas didalam kamar.

An turun dari ranjang, berjalan keluar kamar dan akhirnya menyadari jika ia tengah berada di rumah Cia. Ia melangkah ke dapur begitu mendengar suara dari sana. Di dapur, Cia tampak menggunakan celemek dan memasak sesuatu.

"Cia," panggilnya pelan yang membuat gadis itu menoleh dan tersenyum tipis ke arahnya.

"Duduk, Mas. Supnya sebentar lagi jadi," katanya sebelum kembali fokus kepada masakannya, membiarkan An duduk di stool yang ada di sana. Tidak berapa lama kemudian, Cia menyajikan semangkuk sup ayam di depan An. Gadis itu duduk di depan An dengan mangkuk yang berisi sama. "Aku pikir kamu butuh sup yang hangat setelah mabuk semalam," ujarnya yang membuat An mengangguk.

Lelaki itu mulai meraih sendok, menyesap sup buatan gadis itu, dan termenung beberapa saat. Andai gadis itu masih belum dimiliki, pagi ini mungkin akan menjadi pagi menyenangkan untuknya.

"Mengenai kejadian semalam ..."

"Kita nggak cuman berdua tidur di sini, kok. Kemarin aku panggil anaknya Pak RT, dia cowok, supaya nggak ada yang salah paham.

Jadi, kamu nggak usah khawatir," sela Cia yang membuat An menatapnya.

"Aku terlihat menyedihkan, bukan?"

"Ya, kamu nggak seperti An yang aku kenal dulu," jawab gadis itu jujur sembari tersenyum tipis.

"Maaf," gumam An sembari menunduk, menatap sup ayam yang panasnya masih mengepul itu.

"Kita udah berakhir, Mas." An kembali menatap Cia begitu gadis itu berucap. "Kamu benar, kisah setahun yang cukup singkat itu, nggak bisa aku lupain gitu aja. Rasa cintaku ke kamu mungkin jauh lebih besar dari rasa cintaku ke Sastra, tapi ... ini sekarang, Mas."

Gadis itu menghela napas pelan sembari tersenyum menatap An. "Aku mau mengenal Sastra lebih dalam. Aku mau belajar mencintai dia dengan rasa yang jauh lebih besar dari yang pernah aku rasakan ke kamu."

"Mas, aku nggak mau membuang kesempatan. Kembali sama kamu, menjalin hubungan lagi dengan kamu, hanya akan menimbulkan luka baru. Aku tahu kita sudah berdamai, aku tahu kita sudah berbeda dari yang dulu. Tapi, kenangan itu nggak akan hilang sampai kapan pun. Rasa sakit itu masih akan terus teringat bahkan ketika kita sudah kembali memulai hubungan baru."

"Aku ... cuman nggak mau kembali terluka, Mas," lirihnya pelan yang membuat An termenung beberapa saat, sebelum lelaki itu tersenyum sedih dan mengangguk pelan.

Ia kembali meraih sendok dan memakan sup ayam buatan gadis itu. Dengan mata berkaca-kaca dan memerah, ia mencoba tersenyum ketika Cia menatapnya. An menyadarinya, ia terlalu memaksakan keadaan. Cia benar, kembali bersama

mungkin saja hanya akan memberikan luka baru untuk mereka.

"Ganggu?"

Keduanya menoleh dan menatap terkejut ke arah Sastra yang berjalan masuk, sempat menatap ke arah An yang juga menatapnya, sebelum mendekat ke arah Cia, mengecup lembut kening kekasihnya, dan duduk di samping gadis itu.

"Katanya baru pulang nanti malam?" tanya Cia yang membuat Sastra mengusap lembut rambutnya.

"Kejutan buat kamu." Lelaki itu kembali menatap ke depan, di mana An tengah menyaksikan interaksi mereka. "Enak supnya, Mas?"

An terkekeh sinis sebelum berucap. "Gue tidur di sini semalam."

Kali ini giliran Sastra yang terkekeh. "Sialnya cewek gue udah kasih tahu lebih

dulu," katanya yang membuat An menatap ke arah Cia yang duduk diam dan hanya tersenyum tipis. "Sayang," panggil lelaki itu kepada Cia. "Tadi aku beli hadiah buat Pak RT, ada di ruang tamu. Boleh kamu kasih ke mereka sekarang? Itung-itung makasih karena udah mau nemenin kamu semalam."

Cia tidak langsung beranjak, gadis itu menoleh ke arah An lebih dulu, dan setelah meyakinkan diri jika keduanya tidak akan berkelahi setelah kepergiaannya, Cia mengangguk dan beranjak berdiri, meninggalkan An dan Sastra hanya berdua.

"Dia milik gue sekarang," ujar Sastra dengan serius sembari memakan sup milik Cia. "Lo udah pernah memiliki dia, tapi yang lo lakukan hanya memberikan dia luka. Lalu, sekarang untuk apa lo meminta dia kembali, Mas?" Kali ini Sastra menatap An yang sejak tadi juga tengah menatapnya. "Mundur

sendiri atau perlu gue dorong paksa?" tanyanya yang membuat An tersenyum sinis.

"Lelaki jantan itu tahu kapan dia harus berhenti, kan?" An meminum air mineral yang Cia sediakan. "Gue akan berhenti, gue akan mundur dengan sendirinya. Tapi, Sas, sekali aja gue lihat lo salah jalur, dan menjadi gue di masa lalu dengan memperlakukan Cia nggak baik. Gue bukan cuman akan maju, tapi gue akan lari untuk mendapatkan Cia kembali."

Bab 30

Jika bisa mengubah keadaan, An ingin sekali pergi ke masa lalu, mengatakan kepada dirinya yang dulu, jika merelakan segala sesuatunya, menerimanya dengan hati yang lapang, adalah pilihan yang baik, karena jika tidak melakukannya, maka ia akan menyesal.

Namun, semuanya terlambat. Aksi balas dendamnya kepada Cia, berujung kepada rasa cinta yang sebelumnya tidak pernah ia duga. Selama ini An selalu berlindung di balik kata dendam, dan ketika perlahan semesta melepas kata dendam itu pada dirinya, lelaki

itu baru menyadari jika cintanya tak kalah besar kepada Cia.

"Udah makan?"

An yang baru saja beristirahat di ruangannya, membuka mata, dan menatap ke arah Nana yang berjalan masuk ke dalam ruangannya sembari membawa beberapa box makanan. "Bawa apa lo?" tanyanya sembari bangkit dan berjalan ke arah sofa.

Nana menyusul, tersenyum sembari mulai membuka kantung keresek dan mengeluarkan box makanan dari sana. "Karena akhir-akhir ini lo kelihatan suntuk banget. Jadi, gue pesenin makanan Thailand dari resto kesukaan lo."

Lelaki itu tersenyum, meraih sumpit dan menatap beberapa makanan yang memang menjadi kesukaannya itu. Dan, An harus termenung beberapa saat begitu makanan Thailand itu malah mengingatkannya kepada

Cia. Gadis itu selalu menolak ketika An mengajaknya makan masakan Thailand.

"Apa bedanya makan bubur nasinya Thailand sama bubur ayam? Sama aja, kan? Aku nggak suka, lebih kenyang sarapan ketoprak aja."

An menghela napas pelan, sebelum meletakkan kembali sumpit di tangannya ke meja, yang membuat Nana menatapnya sembari mengerutkan kening. "Kenapa? Kata Mbak Najwa tadi lo belum makan dari pagi," ujar Nana sembari menyebut perawat senior yang selalu mendampingi An.

"Gue ingat Cia, dia nggak suka makanan Thailand," katanya jujur yang untuk sesaat membuat Nana terdiam, sebelum gadis itu meraih sendok, membuka wadah berisi bubur nasi dengan udang, sebelum mulai menyuapi An yang membuat lelaki itu sempat mengerutkan kening.

"Lo harus punya tenaga ekstra, untuk melihat gimana bahagianya Cia sekarang sama Sastra."

An mendengus sinis, sebelum terkekeh pelan sembari meraih wadah dan sendok dari tangan Nana. "Sialan lo," katanya sebelum menyuapkan makanan itu ke dalam mulutnya.

Sedangkan Nana hanya tersenyum tipis, dan membuka wadah lain berisi pad thai miliknya. Memakannya sembari menatap An yang juga memakan bubur nasinya. Puluhan tahun menyembunyikan perasaannya, entah An memang tidak menyadari atau pura-pura tidak menyadari, Nana tidak peduli. Selama masih bisa di samping lelaki itu, dan memastikan An hidup dengan baik, rasanya sudah cukup.

***

Malam ini, sepulang kerja, Sastra menjemput Cia untuk makan malam bersama

di sebuah tempat makan yang tidak jauh dari rumah gadis itu. Bukan tanpa alasan lelaki itu mengajak Cia bertemu kali ini. Sastra ingin melamar gadis itu. Ia sudah berbicara dengan orangtuanya, dan mereka merestui meski hubungan Sastra dan Cia belum terlalu lama.

"Sebenarnya kamu nggak usah memaksakan diri, Sas. Wajah kamu kelihatan capek banget. Kita bisa ketemu besok, kok," ujar Cia ketika melihat Sastra yang terlihat lelah. Lelaki itu lembur belakangan ini, kurang tidur, hingga membuat kantung matanya terlihat. Beberapa kali pun sejak tadi Sastra tampak menguap.

Lelaki itu menggeleng pelan. Diam sesaat karena makanan mereka mulai disajikan di meja, sebelum kembali menatap ke arah sang kekasih. "Malam ini kan tepat seratus hari kita pacaran, jadi ini malam spesial," katanya yang membuat Cia terkekeh singkat.

"Gini nih, risiko pacaran sama brondong."

Sastra berdecak pelan. "Kamu kenapa sih, nggak pernah bantu aku untuk menciptakan suasana romantis," gerutunya yang membuat Cia kembali terkekeh.

Sastra memotongnya steik milik Cia, sebelum menyerahkannya kepada gadis itu, lalu memotong miliknya sendiri. "Enak?" tanyanya kepada Cia yang mulai memakan potongan daging itu, yang dijawab Cia dengan anggukan pelan. "Makan yang banyak."

Lelaki itu kembali diam, menatap Cia yang makan dengan lahap. Bagaimana cara memulainya? Ia belum pernah melakukan ini sebelumnya, bertanya kepada sang papa pun percuma, karena Papa dan Mamanya dijodohkan. Bertanya kepada kedua Omnya juga hasilnya tidak memuaskan, karena yang

menuntut lamaran lebih dulu adalah para kekasihnya, bukan kedua Om Sastra.

"Cia."

"Hmm?" Cia bergumam pelan sembari menatap Sastra yang tampak gugup di tempat duduknya. "Semuanya telah membaik, kan?" tanyanya yang membuat Cia mengerutkan kening. "Maksudku, kamu ... kamu udah baik-baik aja kan sekarang?"

Gadis itu tertawa pelan dan mengangguk tanpa ragu. "Aku masih akan ada di Mongolia, kalau aku masih nggak baik-baik aja."

Sastra ikut mengangguk beberapa kali. "Lalu, mengenai impian kamu yang pernah kamu katakan ke aku itu ... gimana?" tanyanya dengan penuh ke hati-hatian.

"Impian yang mana?"

"Punya keluarga. Jadi, seorang Ibu, punya anak, dan bertemu dengan lelaki baik."

"Loh, ini aku udah ketemu sama lelaki baiknya," kata Cia dengan begitu santai yang malah membuat perasaan Sastra semakin tidak karuan. Kali ini bukan hanya gugup, lelaki itu terlihat pucat dengan keringat dingin yang mulai terasa.

"Jadi?" tanya Sastra sengaja menggantung kalimatnya yang membuat Cia menatapnya bingung.

"Jadi?" Gadis itu hanya mengulang perkataan Sastra sembari mengerutkan kening.

Sastra mengembuskan napas untuk sesaat, sebelum ... "Bisa kita wujudkan impian kamu bersama?" ujarnya yang membuat Cia diam menatapnya. Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya, sebuah kotak kecil, membukanya, sebelum meletakkannya di meja, dan mendorongnya lebih dekat ke arah Cia.

"Aku ingin menikahi kamu, mewujudkan mimpi kamu, membuat kamu bahagia, dan memiliki kamu seutuhnya. Aku masih banyak kurangnya, Cia. Tapi, aku mau belajar, untuk menjadi lebih baik, untuk menjadi lebih dewasa, untuk menjadi suami sekaligus seorang Ayah yang bisa selalu menjaga dan melindungi kamu dan anak kita nanti."

Kali ini Sastra menatap Cia dengan pandangan serius, tidak ada ragu di matanya, meski dadanya berdetak gugup, lelaki itu terlihat sangat yakin dengan apa yang sedang ia lakukan saat ini.

"Kamu mau menikah dengan aku?" tanyanya yang akhirnya membuat Cia mengulum senyuman tipis.

Gadis itu mengalihkan pandangan ke arah lain, sembari menghapus air mata yang tidak terasa hampir meluruh, yang membuat Sastra menghampirinya, dan jongkok di hadapannya,

ikut menghapus air mata kekasihnya itu. Beruntung saat ini tempat makan itu tengah sepi pengunjung, jadi tidak ada yang melihat bagaimana keduanya saat ini.

"Kok, nangis?" ujar Sastra yang membuat Cia menatap ke arahnya dengan mata yang memerah.

"Tanpa aku menjelaskan, kamu tahu bagaimana aku dan semua hal sulit yang aku lalui. Kamu ada di setiap momen penting dan menyakitkan itu. Dan, setelah semua ini, kamu masih mau menikahi aku yang hidupnya berantakan ini?"

"Nggak ada alasan untuk nggak menjadikan kamu rumah, Cia. Seberantakan apapun kamu, tapi kamu memilih bertahan. Lalu, alasan apalagi yang membuat aku untuk melepas kamu?"

Cia menghapus air matanya yang kembali membasahi pipinya, ia mengangguk pelan

kepada Sastra yang masih terus menatapnya. *"Let's married, Sas. I wanna be your wife,"* katanya yang membuat Sastra tersenyum lebar dan membawanya ke dalam dekapan eratnya.

***

An menahan lift ketika seseorang berseru untuk menunggunya. Ia mengembuskan napas pelan begitu melihat Biru dan Langit yang naik lift bersamanya. Malam ini secara tidak sengaja, ketiganya mendapatkan jadwal jaga malam.

"Ke UGD?" tanya An begitu kedua sahabatnya itu tidak menekan tombol lain.

"Hmm," sahut Biru singkat. "Kayaknya gue akan begadang lagi malam ini," katanya yang membuat Langit bergumam hal serupa, yang membuat An tersenyum tipis. Sejak menikah, Langit dan Biru sama-sama enggan bekerja lembur, keduanya lebih memilih

berdiam di rumah dengan istri mereka masing-masing.

Sesampainya di UGD, beberapa perawat menyambut mereka sembari menjelaskan kondisi pasien yang baru saja dibawa oleh ambulance ke rumah sakit mereka.

"Pasien kecelakaan, Dok. Mobilnya menabrak pohon di pinggir jalan. Ada dua orang, satu perempuan dan satu laki-laki. Kondisi laki-lakinya tidak terlalu parah, tapi dia sepertinya mengalami syok. Sedangkan si perempuan—"

Perkataan perawat itu terhenti ketika An mengangkat tangan, menghentikannya. Langkahnya mendadak terasa lemas. Suasana UGD yang ramai malam ini, tiba-tiba saja terasa sepi untuk An. Langit dan Biru sama-sama terdiam, keduanya kompak menoleh ke arah An begitu melihat jika dua

pasien yang disebutkan itu adalah Cia dan Sastra.

Bab 31

An seolah tidak bisa menggerakkan bagian tubuhnya. Melihat tubuh Cia yang terbaring di ranjang UGD dengan tidak sadarkan diri, dengan darah yang kini seolah menjadi corak di gaun yang ia kenakan. Untuk sesaat, An seolah kehilangan dunianya. Gadis yang masih sangat ia cintai, terbaring begitu saja dengan keadaan yang ... buruk.

"Cia..."

An menoleh ke ranjang sebelah, di mana Sastra juga tengah berbaring di sana dengan beberapa perawat dan dokter yang mengelilinginya. Lelaki itu membuka matanya

perlahan, ia menoleh ke samping, kedua matanya basah dan memerah, Sastra menangis begitu melihat kondisi Cia saat ini.

"Cia..."

Sastra bangkit duduk, ia hendak turun dari ranjang, namun perawat mencoba menghentikannya. Pandangan Sastra serta telinganya tidak lagi mendengar apapun, selain menatap Cia yang tidak sadarkan diri di sebelahnya.

Bahkan meski keadaannya juga berantakan, Sastra masih tetap menepis kasar tangan yang hendak mencegahnya. Kakinya yang satu sepatunya menghilang menapak ke lantai UGD yang selalu terasa dingin di malam hari. Dengan kaki yang pincang, ia mendekat ke arah ranjang.

"Cia ... sayang, hei, bangun," ujarnya dengan suara bergetar, tangannya mencoba mengusap lembut pipi gadis itu, berusaha

membangunkannya. Namun, Cia tidak bergeming, gadis itu tetap diam.

"Sayang ..." Sastra terisak pelan, ia menggenggam tangan Cia yang terasa dingin dengan beberapa bercak darah dan memar yang terlihat. "Maaf, maafin aku, Cia. Maafin aku."

Biru mendekat, meraih tubuh Sastra dibantu dengan perawat lelaki, menjauhkannya dari tubuh Cia meski perlu tenaga yang kuat, karena Sastra masih ingin berada di samping Cia. Keduanya membawa Sastra menjauh, sedangkan Langit dan beberapa perawat mulai memeriksa Cia.

Langit menoleh ke arah An yang masih berdiri diam di tempatnya sejak tadi. "Gue butuh lo, An. Cia harus segera dioperasi," ujarnya setelah memeriksa kondisi Cia selama beberapa menit.

An tidak mengatakan apapun, lelaki itu menoleh ke arah Langit dengan tatapan bingung, sebelum menggeleng pelan.

"An!" seru Langit frustasi dan setengah marah. "Cia butuh lo. Dia harus segera dioperasi." Langit berjalan ke arah An, menatap temannya itu dengan pandangan serius. "Setelah CT Scan dilakukan, kita berdua harus siap di ruangan operasi. Gue curiga ada pendarahan internal."

Ketika Langit hendak berjalan ke arah meja perawat untuk kembali memastikan, ia menoleh ke arah An yang hanya diam. Langit mengembuskan napas kasar, ia meraih kerah pakaian dokter yang An kenakan, dan memberikan lelaki itu satu pukulan untuk menyadarkannya, yang membuat semua orang yang melihat terkejut.

"Sadar, An! Ini bukan waktunya untuk diam aja kayak lo sekarang!"

"Lang," ujar An pelan sembari memandangi ranjang Cia yang perlahan dibawa menjauh. Ia menatap Langit dengan kedua mata memerah, menahan tangis, "Gue nggak akan sanggup membelah tubuh dari gadis yang gue cintai, gue nggak bisa, Lang."

***

Setelah diobati, Sastra memaksa untuk duduk diam menunggu di depan ruang operasi. Lelaki itu harusnya masih istirahat dan harus rawat inap, namun alih-alih menuruti perkataan Biru, Sastra malah duduk diam di depan ruang operasi dengan wajah yang cemas.

Lelaki itu tidak sendiri, ada Nana dan Citra yang perutnya membesar ikut menunggu. Tidak ada yang bersuara, mereka sama-sama menunggu dengan rasa cemas dan takut. Sampai setelah beberapa jam menunggu, An

dan Langit keluar dari ruang operasi yang membuat ketiganya berdiri.

"Gimana keadaan Cia? Dia—"

Bugh.

Belum sempat Sastra melanjutkan perkataannya, An memberikannya satu pukulan keras yang membuat tubuhnya terhuyung ke belakang tanpa persiapan.

"An!" seru Citra tidak terima. Nana pun memandangnya tidak suka, gadis itu membantu Sastra untuk kembali berdiri tegak, sedangkan Langit menarik mundur tubuh An.

"Lo bilang akan jagain dia. Lo bilang akan selalu melindungi dia. Mana janji lo, Sialan?!" An melepaskan begitu saja lengan Langit di tangannya, ia berjalan cepat ke arah Sastra dan mencengkram kasar kerah di kemaja kusut yang ia kenakan. Matanya yang memerah dan berkaca-kaca, menatap Sastra dengan tatapan marah.

"Cia koma, dia belum bisa bangun, dan semuanya karena lo, Sialan!" teriaknya marah sembari melepas kasar kerah Sastra dan jatuh terduduk di salah satu kursi tunggu, sebelum isak tangis keluar dari mulutnya. An menangis, sembari menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan.

Sedangkan Sastra masih diam di tempatnya berdiri, termenung sekaligus terkejut. Mereka baru saja merencakan hal-hal baik untuk masa depan bersama. Lalu, kenapa harus begini? Kenapa harus Cia? Kenapa bukan dirinya saja?

Sastra seolah kehilangan kekuatannya, lelaki itu jatuh terduduk di lantai koridor yang sepi itu, dan mulai menangis tanpa suara. Rasa sakit yang ia terima karena kecelakaan tadi, tidak lebih sakit dari informasi yang baru saja ia dengar.

Ini semua karenanya, kesalahannya membuat Cia menjadi seperti sekarang. Seandainya ia tidak mengantuk, seandainya ia menyetujui saat Cia mengatakan untuk bergantian menyetir, seandainya ia lebih hati-hati, mereka tidak akan seperti ini. Cia masih akan baik-baik saja. Sastra tidak akan memaafkan dirinya sendiri, jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Cia setelah ini.

Bab 32

"Mama kamu bawain makanan. Ada di ruangan Papa."

Sastra diam, tidak menyahut begitu sang papa berdiri di sampingnya. Pandangan lelaki itu terus mengarah kepada Cia yang masih betah menutup matanya. Tidak ada yang bisa Sastra lakukan selain menunggu, berharap kali ini semesta benar-benar berpihak dan membantunya.

Sengkala – Papa Sastra – mengembuskan napas berat melihat putra satu-satunya yang tampak hilang arah itu. Dua bulan sudah sejak kecelakaan itu terjadi. Cia masih belum

juga menunjukkan tanda-tanda untuk kembali membuka matanya.

Sastra benar-benar seperti mayat hidup. Lelaki yang sejak dulu selalu murah senyum itu mendadak selalu berwajah dingin dan muram. Ia berubah menjadi pendiam. Kecelakaan dua bulan lalu benar-benar mengubah lelaki itu.

"Nggak mau makan dulu?" tanya Papa sekali lagi.

Setiap hari, selama dua bulan terakhir, yang Sastra lakukan setelah pulang bekerja hanya duduk diam di samping ranjang tempat Cia berbaring. Cia dirawat di ICU, meski hanya bisa melihat gadis itu ketika kunjungan dibuka, namun Sastra tetap setia menunggu di luar ruangan. Tangannya menggenggam tangan lemah gadis itu. Terus menatap matanya, berharap ia bisa kembali melihat sorot hangat itu.

"Setelah jam kunjungan habis, kamu ke ruangan papa. Makan masakannya Mama, jangan buat dia sedih lihat kamu kayak gini," ujar sang papa sebelum beralih ke pasien di samping ranjang Cia. Mulai memeriksa kondisinya dengan dua perawat yang mengikutinya.

"Saat itu gimana Papa bisa bertahan ketika Mama juga mengalami koma?" tanya Sastra dengan suara pelan ketika sang papa telah selesai memeriksa kondisi pasiennya.

Sengkala menatap ke arah sang anak, ia lebih dulu berbicara dengan dua perawat, meresepkan obat, sebelum mengatakan agar pasien segera dipindahkan ke ruang rawat karena keadaannya telah membaik. Lelaki tua itu berjalan kembali ke arah sang anak, ikut menatap Cia yang kini bergantung kepada alat-alat di sampingnya.

"Papa percaya sama Mama," jawabnya singkat. Ia meremas pelan pundak sang anak yang membuat Sastra akhirnya menoleh, mendongak menatapnya dengan sorot mata yang kini terlihat redup itu. "Kita harus percaya sama dia. Saat ini, Cia sedang berjuang untuk kembali membuka mata, dan melihat kamu. Jangan hilang harapan, semuanya bisa terjadi kalau Tuhan menghendaki."

Sastra kembali tidak memberikan sahutan apapun, lelaki itu menatap ke arah Cia, membawa tangan lemah gadis itu mendekat ke bibirnya, dan memberikan kecupan dalam di sana.

"Seindah apa mimpi kamu sekarang, Cia. Senyaman apa di sana, sampai kamu betah untuk terus memejamkan mata kayak gini. Jangan menetap di sana, Cia. Kembali ke sini, di sampingku. Aku mohon, Sayang," bisiknya

pelan didalam hati sembari memejamkan mata, meresapi bagaimana sakitnya hatinya saat ini. Bagaimana sesaknya perasaannya karena rasa bersalah yang perlahan seolah tengah melahap tubuhnya.

***

Pukul dua malam, Sastra masih terjaga. Duduk diam di kursi tunggu yang berada di ruang ICU. Selama dua bulan ini, rumah sakit seolah menjadi rumah utamanya. Lelaki itu hanya pulang ke rumahnya ketika pagi untuk berangkat bekerja, lalu setelah pulang bekerja ia kembali ke rumah sakit. Menemani Cia.

Sastra menolah begitu seseorang menyerahkan kopi dingin ke hadapannya. Ia menerima kopi pemberian An, membuka tutup kaleng itu, sebelum meneguknya perlahan. Saat ini, hubungan keduanya

mungkin bisa dikatakan membaik, meski beberapa kali masih terasa canggung.

An sama berantakannya dengan Sastra. Namun, lelaki itu masih bisa bersikap lebih normal karena tuntutan pekerjaannya. Meski begitu, An juga setiap hari mengunjungi Cia ketika Sastra sedang bekerja. Keduanya seolah bergantian memastikan keadaan Cia.

"Anaknya Langit dan Citra udah lahir. Cowok, mukanya mirip banget sama Langit," ujar An sembari tersenyum tipis yang membuat Sastra ikut tersenyum dan mengangguk pelan.

"Mbak Citra udah kirim foto anaknya lebih dulu ke gue. Dia memang Mas Langit banget," sahutnya.

An tidak lagi menyalahkan Sastra. Melihat bagaimana Sastra yang terus hidup dalam rasa bersalahnya, membuat An sadar jika bukan hanya dirinya yang terluka melihat

keadaan Cia sekarang. Sastra mungkin jauh lebih terluka, karena ia mulai menyadari sesuatu. Jika rasa cinta Sastra kepada Cia jauh lebih besar dari rasa cintanya kepada gadis itu.

Jika An ingin membuat Cia bahagia, maka Sastra seolah siap memberikan bahagianya kepada gadis itu. Mereka mencintai Cia dengan cara yang berbeda.

"Gue takut," ucap Sastra setelah beberapa saat mereka hanya terdiam, memandang pintu ICU yang tertutup rapat di depan mereka itu. "Gue takut, Mas." Sekali lagi lelaki itu mengulang kalimatnya. Kalimat sederhana, yang tanpa dijelaskan lebih jauh, An juga mengerti karena sama-sama merasakannya.

"Kita harus percaya sama Cia, Sas. Kita harus percaya sama dia." An tidak mampu memberikan jawaban pasti. Ia dan Langit

adalah dokter yang menangani Cia. Ia paham betul bagaimana kondisi gadis itu saat ini. Karenanya An berharap keajaiban Tuhan ada bersama mereka.

Ponsel milik An berbunyi nyaring di tengah malam yang sunyi ini. Lelaki itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya, mengangkatnya, diam beberapa saat mendengarkan, sebelum lelaki itu mematikan sambungan telepon. Berdiri dengan cukup tergesa, membuang kopi kalengnya di tempat sampah yang berada didekatnya, sebelum berlari masuk ke ruang ICU yang membuat Sastra ikut menatapnya dengan rasa cemas, belum lagi beberapa saat setelahnya, ia juga melihat Langit berlari masuk begitu saja ke dalam ruang ICU.

Cia akan baik-baik saja... kan?

Bab 33

Cia harus kembali dioperasi, terjadi pendarahan lagi di kepalanya yang membuat dokter harus memeriksanya sekali lagi. Hal yang membuat Sastra semakin dilanda rasa takut. Bahkan ketika pagi ini tiba, ketika Cia masih berada di ruang operasi, lelaki itu setiap di sampingnya.

Kali ini bukan hanya Sastra, sang mama ikut datang menemaninya. Teman-teman mereka juga datang. Lasmi yang sekarang telah bersama dengan Angga. Nana dan Della. Biru, Angkasa, dan Jeff. Mereka semua menunggu dengan rasa cemas.

Sampai kemudian, setelah beberapa jam menunggu dari jam dua subuh, lampu di atas pintu ruang operasi itu padam, menandakan operasi telah selesai dilakukan. Sastra bangkit berdiri, benar-benar menunggu di depan ruang operasi. Jika biasanya para dokter dan akan segera keluar lebih dulu, tapi sampai beberapa menit menunggu, An atau Langit belum juga keluar yang membuat Sastra semakin merasa cemas, sebelum ...

Keduanya keluar dari ruang operasi bersama, An berjalan dengan wajah berantakannya. Matanya basah, wajahnya penuh air mata, dari kepalan tangannya, terlihat jelas jika lelaki itu berusaha mengontrol dirinya, sedangkan Langit berjalan di belakangnya, menatap An dengan sorot mata yang tidak jauh berbeda.

Seolah mengerti, tidak ada yang berbicara. Semuanya diam, meski seolah tahu

apa yang sudah terjadi, Sastra berusaha keras untuk tidak mempercayai apa yang sedang dipikirkan kepalanya.

"An," panggil Langit pelan yang membuat An berusaha menahan isakannya. "Biar gue aja," ucapnya yang mendapat gelengan pelan dari lelaki itu.

An menarik napas dan mengembuskannya kuat-kuat, dengan matanya yang memerah dan berkaca-kaca, ia menatap Sastra yang kini kedua matanya juga sudah memerah, lelaki itu juga berusaha menahan dirinya.

"21 Desember 2023, pukul 07.45, pasien Melcia Jahanara, usia 26 tahun, setelah melakukan operasi kedua karena ditemukan pendarahan di tempat yang sama, dinyatakan meninggal dunia."

Isak tangis Mama Sastra, Lasmi, Nana, dan Dela, terdengar sesaat setelah An

mengumumkan kematian Cia. Lelaki itu sendiri kembali tidak bisa menahan dirinya, ia jatuh di lantai dingin ruang tunggu operasi, kembali menangis dan terisak keras.

Angga yang masih bersandar di dinding, diam menatap Sastra, temannya yang kini hanya diam, ia tampak sangat terpukul, air matanya meluruh ke wajahnya begitu saja, namun tdak terdengar sama sekali suara isak tangis dari mulutnya.

Angga tahu bagaimana hancurnya Sastra sekarang. Hari ini, lelaki itu tepat berusia dua puluh tiga tahun. Di hari ulang tahunnya, lelaki itu harus kehilangan orang yang sangat ia cintai.

"Sas, lo harus ikut gue ke kantor," ujar Langit di tengah kesedihan yang mereka rasakan. Sastra menatapnya dengan tatap yang penuh luka itu. "Sebelum meninggal, Cia mendaftarkan dirinya untuk mendonorkan

korneanya di bank mata. Nama lo ada di bagian persetujuan keluarga," katanya dengan suara serak yang membuat isak tangis terdengar semakin keras.

Sastra mengembuskan napas berat, ia berusaha keras untuk tidak terlihat semakin hancur sebelum menyelesaikan semuanya, semua yang Cia inginkan di masa-masa terakhirnya. "Sebelum tanda tangani persetujuan itu, gue boleh lihat Cia dulu, Mas?" tanyanya dengan air mata yang terus membasahi wajahnya yang membuat Sastra mengangguk pelan sembari menghapus air matanya.

Sastra diam menatap Cia yang terpejam dengan wajah pucatnya. Di dalam ruangan ini, kini hanya ada ia dan Cia, gadis yang begitu ia cintai. Sastra mendekat meski rasanya seperti berjalan di atas duri, lelaki itu meraih tangan Cia yang masih terasa hangat,

menggenggamnya, sebelum isak tangisnya pecah di depan gadis yang telah tiada itu.

"Maafin aku, Cia. Maafin aku."

Lelaki itu tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Ia yang membuat Cia seperti ini. Sastra terus menangis, isaknya terdengar menyakitkan, ia membelai lembut wajah Cia. Menyimpannya dengan baik dalam ingatan, bagaimana wajah dari gadis yang akan selalu menjadi cinta terbaiknya itu.

"Ini yang terbaik kan, Cia?" bisiknya pelan di telinga gadis itu. Lelaki itu mengangguk dengan wajah penuh air mata. "Ini yang terbaik kan, Sayang? Dunia terlalu berat banget untuk kamu, ya? Kamu benar-benar ingin istirahat dengan tenang, ya?"

Ia mengusap lembut pipi gadis itu, tersenyum yang mungkin akan menjadi senyum terakhirnya di dunia ini. Karena kini Sastra benar-benar kehilangan alasan

untuknya tetap tersenyum dan bahagia setelah kehilangan Cia.

"Terima kasih, Cia. Terima kasih sudah mencintai aku, selamanya kamu akan tetap menjadi cinta terbaik yang pernah ada di hidupku." Lelaki itu mengangguk, dadanya sesak, tenggorakannya tercekat. Gadisnya. Cintanya. Hidupnya. Telah pergi begitu saja.

Sastra mengecup kening gadis itu dalam dan lama sebelum berbisik pelan di telinga Cia. "Aku ikhlas, Cia. Sampai ketemu di sana, ya. Tungguin aku."

***

Operasi donor kornea mata itu dilakukan sesaat setelahnya. Pemakaman juga mulai dipersiapkan oleh Biru, Angkasa, dan Jeff. Mereka juga mengabari keluarga Cia di Malang. Lalu, setelah pemakaman gadis itu baru saja selesai dilakukan, tiga orang berjas

datang mencari Sastra yang masih duduk diam di dalam kamar Cia.

"Dengan Mas Kalasastra?"

Sastra mengangguk pelan, sejak tadi lelaki itu tidak banyak bicara. Tapi, tatapnya seolah menjelaskan segalanya. Ia kehilangan dunianya. Kehilangan cintanya. Lelaki itu terlihat bingung, namun tetap berusaha mengurus Cia sampai akhir.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Kini, Sastra dan tiga orang berjas itu duduk bersama di meja makan, beberapa teman mereka juga ada di sana untuk sama-sama menyaksikan. "Sebelum meninggal, Mbak Melcia sudah bertemu dengan kami. Kami adalah pengacara dari mendiang orangtua Mbak Melcia."

Salah satu dari mereka mengeluarkan beberapa berkas dari tasnya. "Saat ini Mbak Melcia memegang lima puluh satu persen

saham di perusahaan, sekaligus menjadi pemegang saham tertinggi." Lelaki itu mendorong mendekat satu berkas kepada Sastra.

"Tertulis di sana, jika sesuatu terjadi kepada Mbak Melcia, maka semua sahamnya akan diserahkan kepada anda, selaku orang yang dipercaya oleh Mbak Melcia."

"Termasuk semua aset yang dimiliki Mbak Melcia, berupa rumah ini, tempat kos tiga lantai di daerah Jakarta Selatan, dua unit apartemen, tanah kavling siap bangun yang bernilai 150juta. Untuk semua aset yang dimiliki Mbak Melcia, beliau meminta semuanya dijual dan disumbangkan ke panti asuhan Pelita."

Sastra masih diam, lelaki itu memejamkan matanya sesaat sebelum kembali menatap tiga pengacara di depannya itu. Cia diam-diam seolah telah menyiapkan

segalanya. Hal yang membuat dada Sastra semakin terasa sesak. Kenapa ia tidak tahu apapun?

***

Sebulan setelah kematian Cia, Sastra benar-benar mengurus segalanya. Mengenai aset yang dimiliki gadis itu, yang harus dijual, Sastra membelinya. Lelaki itu tidak ingin kehilangan kenangan yang dimiliki Cia. Sastra dibantu dengan sang papa membeli semua aset yang disebutkan oleh pengacara, dan memberikan semua keuntungannya untuk panti asuhan Pelita seperti yang gadis itu inginkan.

Lalu, mengenai perusahaan milik orangtuanya, yang membuat Cia menjadi pemegang saham terbesar, Sastra juga mengurusnya. Datang ke Malang, bertemu dengan keluarga gadis itu yang bahkan enggan hadir di pemakaman Cia. Menegaskan

kepemilikan dan kedudukannya akan saham terbesar di perusahaan itu. Setidaknya ia masih harus melindungi apa yang Cia titipkan untuknya.

"Aku melakukan semuanya, Cia. Aku melakukan semua yang kamu inginkan," ucapnya sembari mengusap nisan yang bertuliskan nama Cia di sana. Lelaki itu tersenyum tipis, senyuman yang hanya ia perlihatkan di hadapan makam Cia.

"Sekarang aku izin pergi, ya. Aku pasti akan mengunjungi kamu lagi. Mama dan Papa akan sering ke sini. Maaf karena aku, kita gagal mewujudkan mimpi kamu." Lelaki itu mengembuskan napas pelan, berusaha untuk tidak menangis lagi di hadapan Cia. "Aku juga mau tahu, seindah apa bintang di langit malam Mongolia, Cia." Ia menunduk, memberikan kecupan di nisan Cia, sebelum beranjak pergi dari sana.

Spesial Bab

Bagian I

"Kamu tahu kenapa pilihanku adalah Mongolia saat itu?"

"Kenapa?" tanya Sastra ketika ia tengah menghabiskan weekendnya berdua dengan Cia di rumah gadis itu. Setelah memasak dan makan siang bersama, keduanya kini bersantai di ruang tengah, duduk setengah berbaring di sofa sembari menonton drama yang sedang Cia sukai.

"Tenang. Jauh dari Indonesia. Dan, negara yang mungkin nggak akan dipikirkan orang untuk dikunjungi. Semakin jauh

tempatnya, semakin asing orangnya, aku merasa semakin tenang."

Sastra tersenyum, memberikan kecupan di kepala gadisnya sebelum kembali mengusap lembut lengannya. "Harusnya kamu juga ajak kamu ke sana. Aku kan juga mau tahu setenang apa di Mongolia."

Cia terkekeh dalam dekapan Sastra, tatapnya tidak lepas dari drama Korea yang sedang tayang itu. "Memangnya kamu mau ke sana sama aku?"

"Kenapa enggak? Semua tempat yang ada kamunya, aku pasti mau datang."

"Kalau gitu nanti kita honeymoonnya ke sana aja," ucap Cia yang membuat Sastra menjauhkan kepala gadis itu dari dadanya yang membuat Cia terkejut dan menatapnya bingung.

"Honeymoon? Jadi nih nikah sama aku?" tanyanya yang membuat Cia terkekeh

sebelum kembali berbaring di dadanya. "Kok, ketawa aja?"

"Lamar dulu aku yang benar."

"Nantangin?"

Cia tidak menjawab, gadis itu hanya tersenyum tipis dan mencari posisi nyaman di pelukan Sastra. "Tapi, serius ya kita berdua harus ke Mongolia. Ada banyak tempat yang mau tunjukin ke kamu. Selama di sana aku tinggal di pedesaan, tapi setiap bulan tetap ke Ulan Bator, itu Ibu Kotanya Mongolia, di sana ada banyak makanan Korea yang harus kamu coba. Ada black burger yang enak juga, favorit aku. Kamu harus coba."

Sembari menatap black buger dan kentang goreng yang sudah ia pesan. Sastra kembali mengingat bagaimana semangatnya Cia saat menceritakan pengalamannya selama di Mongolia.

Lelaki itu mengembuskan napas pelan, ia meraih burger itu, sebelum mulai menggigitnya. Dengan rasa sesak di dadanya, tenggorakannya yang tercekat, matanya yang memanas, Sastra tetap berusaha mengunyah burger yang sudah berada di mulutnya itu.

Namun, pada akhirnya lelaki itu kalah. Sastra meletakkan burger di tangannya ke meja. Wajahnya menunduk, lalu sesaat kemudian isakan terdengar dari mulutnya. Bahunya terguncang. Hatinya sakit karena merindukan Cia. Rasa rindu itu benar-benar menusuknya di semua bagian, membuat Sastra seolah kehilangan indra perasanya.

***

Sebulan sudah Sastra tinggal di Mongolia. Ia tetap bertanggung jawab terhadap perusahaan yang dibangun oleh orangtua gadis itu. Termasuk tempat kos yang berada

di daerah Jakarta Selatan itu. Sastra mengurusnya, meski dari jauh.

Mama sempat menentang kepergiannya, namun melihat betapa buruknya Sastra, membuat wanita yang telah melahirkannya itu akhirnya setuju. Dengan syarat Sastra tetap bisa dihubungi, dan orangtuanya akan mengunjunginya setiap sebulan sekali. Dan, waktu itu tiba hari ini.

"Kamu nggak kedinginan kan tidur di sini?" tanya Mama memastikan entah untuk ke berapa kalinya setelah sampai di tempat tinggal Sastra di pedesaan itu.

Lelaki itu tersenyum dan mengangguk. "Mama nggak merasa kalau ini hangat?"

"Hangat, sih. Tapi, apa nggak lebih baik kalau kamu tinggal di hotel, sewa rumah, atau beli apartemen di kota? Mama akan jauh lebih tenang, Nak," ucapnya sembari memegangi tangan Sastra. Tampak kurang setuju

anaknya tinggal di rumah khas pedesaan Mongolia yang sangat sederhana ini.

Sastra balik menggenggam tangan sang mama, tersenyum tipis, sebelum menjawab, "Ini tempat Cia tinggal, Ma. Aku merasa jauh lebih tenang di sini." Lelaki itu mengembuskan napas pelan. "Mama harus menginap di sini, tidur di sini, dan lihat gimana indahnya bintang malam di sini." Ia menatap Mama dan Papanya secara bergantian. "Salah satu bintang itu Cia, dan aku merasa lebih dekat dengan dia di sini."

*

"Kamu tahu ini bukan kesalahan kamu, kan?" tanya Papa ketika ia dan Sastra duduk berdua di depan rumah Sastra malam ini. Sedangkan sang mama tengah berkeliling dengan satu penerjemah ke seluruh rumah yang berada di samping rumah Sastra untuk

menitipkan putranya sembari membagikan oleh-oleh yang ia beli.

Sastra diam, tidak menyahut apapun, ia hanya menyesap kopi hitam di tangannya sembari menatap langit malam yang selalu terang ini. Seperti biasa. Bintangnya selalu indah. Dan, lelaki itu seolah melihat Cia sedang memerhatikannya dari atas sana.

"Nggak seharusnya pergi sampai sejauh ini, Sas. Kalau yang kamu cari ketenangan, ikhlaskan dan relakan semuanya. Berteman dengan keadaan memang sulit. Tapi, kamu akan terbiasa setelahnya," ujar sang papa lagi. Lelaki tua itu menoleh ke arah sang anak yang terus diam.

"Cia nggak akan menyalahkan kamu. Kamu tahu itu, kan?"

"Kami berjanji untuk datang ke Mongolia bersama-sama, tapi akhirnya hanya aku yang datang sendirian ke sini." Sastra menghela

napas berat, mendongak menatap langit malam yang menenangkan, tapi sepinya juga terasa menakutkan.

"Sakit banget Pa, merindukan seseorang, yang kita tahu mau sebesar apapun kerinduan itu, bertemu adalah hal yang mustahil dilakukan," ucapnya pelan.

Spesial Bab

Bagian II

Genap setahun Sastra berada di Mongolia. Lelaki itu masih enggan kembali ke Indonesia. Ia mulai terbiasa dengan semua kesederhanaan yang ada di tempat tinggal barunya ini. Orangtuanya rutin mengunjunginya setiap sebulan sekali. Dan, teman-temannya, juga sesekali berkunjung. Enam bulan yang lalu, Angga bersama dengan Jio dan Fatan datang mengunjunginya. Menginap beberapa hari sekaligus berlibur, sebelum kembali ke Indonesia.

Lalu, seminggu yang lalu, An juga datang mengunjungi Sastra. Lelaki itu datang sendiri, secara khusus untuk mengunjungi Sastra karena ada hal yang ingin dia sampaikan.

"Sebulan lagi gue akan menikah, Sas," ucap An yang saat itu tengah duduk berdua dengan Sastra di malam hari. Pemandangan mereka masih sama, bintang di langit malam Mongolia.

Sastra menoleh ke arah An yang masih diam sembari menatap ke depan dengan lurus itu. Cukup terkejut mendengar perkataan lelaki itu, namun hidup memang harus terus berlanjut.

"Gue udah bilang ke Cia," katanya lagi. Kali ini lelaki itu menunduk, menatap cangkir kopi hangat di tangannya. "Ternyata selama ini, gue cuman harus melepas kata 'teman' di antara gue dan Nana. Dia ... pilihan gue."

Sastra mengangguk sembari tersenyum, menepuk sekali bahu An sembari bergumam, "Selamat, Mas. Gue ikut senang."

An mengembuskan napas berat, tampak sangat emosional saat ini. "Ternyata benar ya, di sini gue merasa lebih dekat sama Cia. Gue nggak mau kelihatan lemah di depan lo, tapi –" Ia mengalihkan pandangan ke arah lain, "—gue mau nangis ingat Cia sekarang."

Beberapa saat terdiam sibuk menenangkan dirinya sendiri, An kembali berucap sesaat setelahnya. "Nggak ada yang bisa menggantikan sosok Cia buat gue, Sas. Perjalanan kami terlalu banyak menyimpan pembelajaran. Dia perempuan, yang meski nantinya gue sudah menikah dengan Nana, Cia tetap ada di posisi tersendiri untuk gue," ujarnya dengan penuh ketulusan. "Nggak akan ada alasan untuk melupakan dia dan kenangan kami."

"Cia juga akan senang lihat lo bahagia, Mas. Apalagi pilihan lo adalah Mbak Nana, mereka kenal dekat, dan seandianya dia ada di sini sekarang, Cia pasti akan sangat mendukung kalian," kata Sastra.

"Gue harap juga gitu," sahut An pelan.

Mereka kembali terdiam, menikmati kesunyian itu, sebelum An kembali berucap. "Kalau semesta maunya kayak gini, kita yang cuman manusia biasa, bisa apa, Sas?" ucapnya yang membuat Sastra menoleh ke arahnya. "Lo sudah memperlakukan Cia dengan sangat baik, jauh lebih baik dari yang gue lakukan ke dia," lanjutnya sembari menoleh, menatap Sastra. "Meski waktu kalian nggak banyak, Cia bahagia sama lo, Sas. Gue percaya itu. Jadi, gue harap lo berhenti menyalahkan dan menghukum diri lo sendiri. Mau sebaik dan seindah apapun

rencana kita, Tuhan punya jalan yang jauh lebih baik."

An tersenyum tipis, meremas pelan pundak Sastra, menatap lelaki yang sekarang sudah seperti adiknya sendiri itu. Dua lelaki yang pernah mencintai satu perempuan yang sama itu, terlihat sama-sama berusaha menenangkan dirinya masing-masing. Berusaha untuk tidak menangis dan terlihat kuat di depan satu sama lain.

"Lo boleh kok Sas, memulai hidup lagi setelah kepergian Cia. Lo boleh punya mimpi lagi, bahagia lagi, senyum lagi, karena Cia juga pasti menginginkan itu."

***

Sastra tersenyum tipis melihat foto-foto yang dikirimkan ke grup, foto pernikahan An dan Nana yang dikirimkan semalam, yang baru saja ia buka malam ini. Mereka mengadakan resepsi di Bali, dengan acara

yang sederhana dan intim. Papa dan Mama Sastra turut hadir ke sana, bergabung dengan para anak muda itu.

"Kalau kamu di sana, kamu mungkin juga akan senyum selebar mereka sekarang, Cia," gumamnya sembari menatap foto Cia yang sengaja ia cetak dan ia bawa ke Mongolia.

Sejak pagi tadi, lelaki itu terus menyibukkan diri. Menghindari ponselnya karena ia tahu apa yang akan terjadi. Hari ini adalah hari ulangtahunnya, sekaligus hari di mana ia harus kehilangan Cia untuk selamanya. Namun, seberapa keras mencoba menghindar, tetap saja beberapa pesan membanjiri ponselnya. Mengucapkan selamat ulangtahun dan menanti kepulangannya ke Indonesia.

Mama : Nak, mama tahu kamu mungkin akan mengingat hari ini, sebagai hari

menyakitkan untuk kamu. Tapi, mama juga yakin itu nggak akan selamanya, kan? Anak lelaki mama, anak hebatnya mama, anak kuatnya mama, pasti akan sembuh, kan?

Mama : Mama juga kehilangan, Nak. Cia adalah gadis baik, bukan hanya mama, tapi papa, dan teman-teman kalian juga merasakan hal yang sama. Kita juga tahu ini bukan salah kamu. Ini takdir, Nak.

Mama : Jangan membenci hari ini, Nak. Jangan membenci hari lahir kamu sendiri. Cia akan mengerti kalau pun kamu mau berbahagia dan sedikit bersyukur di hari ini. Kehilangan akan membentuk kita menjadi sosok yang lebih kuat, mama percaya kamu. Jadi, selamat ulangtahun, ya. Mama akan selalu menunggu kamu, dan akan selalu merindukan kamu.

Sastra meletakkan ponselnya, menatap foto Cia sebelum isakannya kembali

terdengar. Dadanya terus sesak, dan tangisnya terdengar menyakitkan. Ia meraih bingkai foto itu sebelum menangis sembari memelukanya.

"Maafin aku, Cia. Maafin aku."

Sejak Cia meninggal setahun yang lalu, di hari yang sama dengan hari kelahirannya. Sastra membenci hari ulangtahunnya, ia juga tidak menyukai saat orang-orang memberinya selamat. Karena untuknya, setelah Cia pergi, tidak ada alasan kenapa ia harus berbahagia dan bersyukur lagi.

Spesial Bab

Bagian III

Dua bulan sebelum pernikahan An dan Nana

An menatap Nana yang berjalan di belakangnya, di dalam butik bukan hanya ada mereka berdua, orangtua Nana, Lasmi yang ditemani dengan Angga juga berada di sana. Tengah melakukan fitting baju untuk pernikahan mereka.

"Nggak apa-apa aku pergi sekarang?" tanya An yang dijawab Nana dengan anggukan pelan.

"Baju kamu kan udah selesai, biar aku yang nungguin tante-tante kita selesai dengan urusan baju mereka," jawab Nana yang membuat An mengangguk pelan. "Aku titip bunga untuk Cia, udah aku taruh di mobil," katanya yang membuat An kembali mengangguk.

"Aku pergi dulu, ya. Kita ketemu nanti malam." Lelaki itu mendekat, memberikan

kecupan singkat untuk calon istrinya itu, sebelum masuk ke mobilnya, dan mengemudikannya untuk menemui Cia. Sedangkan Nana kembali masuk ke dalam, baru saja ia duduk bergabung dengan Angga dan Lasmi, salah satu tante dari keluarganya menyeletuk.

"An mau ke mana, Na?"

"Kenapa masih tanya?" sahut Tantenya yang lain. "Calon suaminya Nana setiap bulan selalu mengunjungi makam mantan pacarnya yang udah meninggal itu."

Nana masih diam, membiarkan begitu saja para tantenya bergosip di depannya langsung. Orangtuanya tahu tentang kebiasaan An yang mengunjungi Cia setiiap sebulan sekali. Awalnya mereka tampak keberatan, namun ketika melihat Nana yang juga sesekali ikut dengan An, membuat

mereka membiarkan. Jika Nana menerima, tidak ada alasan untuk mereka merasa marah.

"Padahal udah meninggal, tapi masih merepotkan keberadaannya. An bisa—"

"Tante," sela Nana begitu mendengar para tantenya yang kini mulai membicarakan mengenai Cia. Ia menatap mereka semua dengan berani dan tanpa rasa takut sama sekali. "Tante boleh membicarakan aku atau calon suamiku. Menjelekkan kami tanpa fakta yang benar, aku nggak akan masalah."

"Tapi, mengenai mantan pacar An yang sudah meninggal, tolong jangan bawa dia lagi. Biarkan dia tenang. Dia bukan hanya mantan pacar untuk An, tapi dia juga adikku, dan aku nggak akan suka mendengar orang-orang bicara buruk tentang dia. Namanya Cia, dia sudah melewati banyak hal berat, dan aku nggak akan pernah membiarkan orang-orang membicarakan hal buruk tentang dia. Karena

dia bukan orang lain, dia keluarga untuk aku dan An. Tolong biarkan dia tenang," ujarnya sebelum berjalan keluar butik begitu saja.

Lasmi menatapnya sembari tersenyum tipis. An tidak salah memilih. Nana bukan hanya baik, tapi dia sangat baik dan selalu bersikap dewasa. Ia tidak pernah memposisikan Cia sebagai orang lain. Baginya Cia adalah keluarga. Karena gadis itu tidak memiliki siapapun, wajah bagi An untuk selalu mendatanginya setiap sebulan sekali. Ia tidak pernah keberatan dengan itu. Gadis baik yang selalu menyebut Cia adalah keluarganya.

***

An berjalan mendekat ke makam Cia yang berdekatan dengan makam kedua orangtua gadis itu sembari membawa bunga yang sudah ada di mobilnya, yang telah disiapkan oleh Nana. Ia meletakkan bunga itu, sebelum

jongkok di samping makam Cia, mengusap lembut nisannya sembari tersenyum tipis.

"Aku datang lagi Cia, tapi kali ini aku juga akan kasih tahu kamu sesuatu yang sedang aku rencanakan." Ia mengembuskan napas pelan. "Aku akan menikah dengan Nana."

"Kamu pernah bilang, agar aku hidup dengan baik dan bahagia. Aku akan melakukannya, Cia. Aku sedang mengusahakannya." Kedua matanya kembali memanas, selalu begini, jika An datang sendiri menemui Cia, maka lelaki itu akan menangis, menunjukkan betapa rapuhnya ia setelah kepergian gadis itu.

"Maaf ya, Cia, waktu pernikahanku berdekatan dengan kepergian kamu. Dia gadis yang baik, kamu juga tahu itu, kan? Aku nggak mau melewatkan kesempatan baik itu."

An mengembuskan napas berat, berusaha mengontrol dirinya sendiri. "Setelah

menikah nanti, setelah Nana menjadi istriku, setelah kami nanti mungkin akan punya anak, aku nggak akan pernah lupain kamu, Cia. Kamu sudah menjadi bagian dari perjalananku selama ini. Kita sekarang adalah keluarga."

Ia mengusap lembut nisan yang terdapat nama Cia di sana. "Aku menyayangi kamu, Cia. Selamanya akan begitu. Nggak akan ada yang bisa menggantikan posisi kamu. Anakku nanti, akan aku pastikan dia mengenal kamu sebagai sosok yang berharga untuk Papanya." An menunduk, mengecup lembut nisan itu dengan air mata yang membasahi wajahnya. "Doakan kami, Cia. Maaf jika aku harus bahagia setelah kepergian kamu," bisiknya pelan.

Spesial Bab

Bagian IV

Empat tahun berlalu, dan Sastra seolah masih terjebak dengan rasa bersalahnya. Selama empat tahun ini, tidak sekali pun lelaki itu pulang ke Indonesia. Ia masih betah menetap di pedesaan Mongolia. Sejak dua tahun bekalangan ini, Sastra menjalani pengobatan bersama Samudra – dokter yang dulu menangani Cia – yang kini telah kembali ke Mongolia.

"Jangan hidup dengan rasa bersalah, Sastra. Coba menerima semuanya. Tanamkan di kepala kamu, kalau ini semua adalah takdir terbaik untuk kalian berdua. Meski Cia pergi, tapi kenangannya akan selalu hidup di hati kamu."

Meski berusaha terus mengulang dan menanamkan di kepalanya mengenai perkataan Samudra, ia tetap tidak bisa. Sastra bergantung kepada obat tidur setiap malam. Jika tidak begitu, maka ia akan selalu terjaga, menangis setiap malam karena merindukan Cia. Hidupnya masih berantakan bahkan setelah empat tahun kepergian gadis itu.

"Gue dan Lasmi akan menikah sebentar lagi, Sas. Lo benar nggak mau datang?" tanya Angga ketika ia tengah berkunjung ke Mongolia. Dan, mengetahui bagaimana buruknya keadaan Sastra sekarang.

Lelaki itu tidak mengatakan apapun mengenai keadaannya kepada keluarganya. Juga kepada teman-temannya. Sastra menyimpannya sendiri. Setelah empat tahun berlalu, Mama dan Papanya mulai mengunjunginya setiap setahun sekali. Perjalanan jauh membuat keduanya mudah

lelah di usia tua mereka. Dan, Sastra tidak pernah menceritakan bagaimana berantakan hidupnya saat ini.

Angga mengembuskan napas pelan. Ia baru saja mengantar Sastra untuk pergi ke dokter, dan sekarang mereka tengah berada di salah satu restoran untuk makan siang bersama. Ia menatap sahabatnya sejak remaja itu dengan pandangan kasihan. Cintanya kepada Cia begitu besar, hingga dampaknya sebesar ini ketika gadis itu pergi untuk selamanya.

"Gue nggak tahu," jawab Sastra pelan.

"Udah empat tahun, beneran nggak ada hal yang jadi alasan untuk pulang ke Indonesia? Mungkin nggak selamanya, tapi libur ke sana selama beberapa hari?"

"Cia di sini, Ngga. Gue lebih dekat dengan dia di sini."

Angga mengembuskan napas pelan. Lagi, Sastra mengulang kalimat yang sama. "Mbak Cia ada di hati lo, Sas. Kenangannya akan abadi di ingatan lo. Jangan merusak diri sendiri kayak gini. Mbak Cia nggak akan suka," ucapnya yang mendapat gelengan pelan dari Sastra.

"Gue penyebab Cia meninggal," jawabnya pelan. "Seandainya hari itu gue nggak ngantuk, seandainya hari itu gue mau saat dia ngomong mau gantian nyetir, seandainya hari itu gue nggak ngajak dia ketemu. Cia masih akan tetap hidup sampai sekarang, Ngga." Kali ini suaranya menjadi serak, ingatan itu masih menjadi kenangan menakutkan sekaligus menyakitkan untuknya. Malam saat kecelakaan itu, seolah menjadi bagian film yang selalu Sastra ingat.

"Gue lebih baik merasakan sakit karena melihat Cia dengan lelaki lain, daripada harus

merasakan sakit nggak bisa lihat dia untuk selamanya." Lelaki itu diam beberapa saat dengan dua tangan yang mengepal. "Gue nyesal, Ngga. Keegoisan gue, membuat dia pergi kayak gini. Cia belum sempat merasakan bahagia yang benar-benar bahagia. Selama ini hidupnya berat, dia terus dipaksa sama keadaan. Giliran gue mau membahagiakan diri, malah gue sendiri yang menghancurkan semua itu. Gue tolol banget, Ngga."

Angga mengembuskan napas pelan. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, dan menyerahkannya kepada Sastra. "Undangan premier perilisan buku sekaligus film terakhir yang Mbak Cia tulis," ucapnya yang membuat Sastra menatap undangan itu, sebelum meraihnya, memerhatikannya sebelum mengusap lembut foto Cia yang berada di sana.

"Waktunya berdekatan dengan pernikahan gue, sebulan lagi, Sas. Gue harap ini bisa jadi alasan lo untuk kembali ke Indonesia." Angga kembali mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, sebuah buku, lalu menyerahkannya kepada Sastra. "Lo adalah tokoh terakhir yang diciptakan Mbak Cia sebelum dia pergi," ujarnya memberitahu yang membuat Sastra kembali meraih buku itu dengan tangan yang sedikit bergetar, kembali mengusap lembut foto Cia yang berada di balik buku itu.

"Balik, Sas. Kalau pun lo harus kesakitan, seenggaknya lo ada di samping kami, keluarga dan teman-teman lo. Lo mungkin akan bosen dengar ini, tapi ... Mbak Cia nggak akan suka melihat lelaki yang dia cintai jadi kayak gini setelah dia pergi."

Spesial Bab

Bagian V

Setelah empat tahun menjauh, Sastra akhirnya memilih kembali ke Indonesia. Tentu ini bukan keputusan yang mudah untuknya. Lelaki itu kembali satu hari sebelum perilisan premier buku dan film yang Cia tulis untuk terakhir kali.

Sembari membawa buku yang Angga berikan, yang sampai saat ini belum berani ia baca, Sastra akhirnya kembali ke Indonesia. Entah untuk menetap atau hanya singgah sesaat di Indonesia, lelaki itu belum memutuskannya. Karena yang ada di

kepalanya hanya ia harus hadir di karya terakhir yang Cia buat.

"Mama udah masak banyak buat kamu. Semuanya masakan kesukaan kamu. Dia semangat banget sejak semalam. Anak kesayangannya akhirnya pulang," ucap Papa yang kini tengah mengemudikan mobil setelah menjemput Sastra di bandara.

Lelaki itu tidak menjawab, ia hanya tersenyum tipis. Namun, ketika ia melihat jika jalanan ini bukan mengarah ke jalan menuju rumahnya, ia menoleh ke arah sang papa. "Kita mau ke mana, Pa?"

"Pulang, kan? Kamu mau mampir ke mana memangnya?" tanya sang papa yang juga ikut bingung.

Sastra kembali menatap ke sekelilingnya. Ini jalan menuju ... "Mama kamu nggak pernah melupakan Cia, Sas. Setiap seminggu sekali, kami selalu menginap di rumahnya.

Makan dan masak di sana. Beberapa kali, Mama kamu juga mengundang teman-teman kalian untuk sekadar makan malam bersama di sana," ucap Papa yang mengerti kebingungan anaknya karena mobil yang ia kendari menuju rumah Cia.

"Nggak ada yang melupakan Cia, Sas. Orang sebaik dia, kenangannya akan tersimpan dengan baik juga. Meski baru mengenalnya, tapi Mama kamu sudah sangat menyayangi Cia." Papa diam begitu melihat Sastra yang juga diam. "Sebenarnya papa nggak boleh bilang ini ke kamu. Tapi, diam-diam, Mama juga sudah menyiapkan cincin untuk pertunangan kalian, meski saat itu Mama kamu nggak tahu kapan itu akan terjadi."

Mobil yang dikemudikan Papa mulai memasuki komplek perumahan rumah Cia. Meski terus diam dan tidak mengatakan

apapun, tapi dadanya bergemuruh. Rasa rindu, rasa sakit, rasa marah, semuanya seolah menjadi satu saat ini. Sastra berusaha keras mengontrol dirinya sendiri sekarang.

Sastra keluar dari mobil, dan Mama sudah menyambutnya di teras rumah. Menatapnya dengan senyuman yang bercampur air mata, yang membuat Sastra berhambur ke dalam pelukannya. Menangis bersama sang mama.

"Makasih sudah membuat keputusan sulit ini, Nak. Makasih telah kembali," bisik Mama sembari memeluknya erat.

*

Setelah makan dan mengobrol bersama, Mama menyuruhnya istirahat di dalam kamar yang dulu Cia tempati. Semua barangnya masih sama, semua posisi barang juga masih sama, Mama benar-benar menjaganya.

Lelaki itu duduk di ranjang setelah menarik satu fotonya dengan Cia yang gadis

itu tempel di kaca meja riasanya. Ia tersenyum menatap bagaimana bahagianya wajah mereka di sana.

Ia mengalihkan pandangan begitu pintu kamar dibuka dari luar. Sastra kembali tersenyum kepada Mama yang berjalan masuk sembari membawa sesuatu di tangannya. Wanita yang telah melahirkannya itu ikut duduk di samping Sastra, sebelum ...

"Ini."

Sastra mengerutkan kening, namun menerima kotak yang diberikan oleh Mamanya itu. "Ini apa?" tanyanya sembari membuka kotak itu, dan terdiam melihat dua cincin yang terdapat di sana.

"Papa udah cerita ya sama kamu?" Mama berdecak pelan. "Padahal mama maunya ini tetap jadi rahasia, tapi Papa kamu nggak bisa jaga rahasia." Ia mengembuskan napas pelan, menatap Sastra yang mengusap lembut

kedua cincin itu. "Dengan menyerahkan ini ke kamu, mama harap kita bisa mengenang Cia bersama-sama, Sas. Kamu nggak perlu pergi jauh lagi. Kalau kenangan Cia memberikan kamu banyak luka, kita rasakan bersama. Karena yang menyayangi Cia, bukan hanya kamu, Mama, Papa, dan teman-teman kalian juga sangat menyayangi Cia," ujarnya yang membuat Sastra kembali berhambur ke dalam dekapannya.

Lelaki itu terisak di dalam dekapan sang mama. "Aku sangat banget sama dia, Ma. Aku sangat banget sama Cia," ujarnya di sela-sela isak tangisnya.

***

Sebelum menghadiri acara premier buku dan film terakhir Cia, Sastra duduk menunggu teman-temannya yang juga akan hadir di premier ini. Ia menunggu di salah satu

restoran yang masih berada dalam di satu mall yang sama dengan acara itu digelar.

Lelaki itu tengah memesan minuman di depan meja kasir, sebelum sesuatu cukup keras menabrak kakinya. Ia menunduk, menatap gadis kecil yang mengenakan gaun seperti putri itu jatuh terduduk di kakinya. Ia mengaduh sembari memegangi kepalanya yang membentur kaki Sastra sembari mendongak, menatap Sastra dengan mata bulatnya yang lucu itu.

"Sakit," ujar gadis kecil itu yang membuat Sastra akhirnya jongkok, membantunya untuk berdiri. Menatap wajahnya yang rasanya tidak asing untuknya itu.

"Udah di bilang nggak boleh lari-larian, jatuh lagi, kan?"

Sastra menatap ke belakang gadis kecil itu, Nana mengomel dengan An yang berjalan santai di belakangnya. Sastra kembali

menatap gadis kecil yang masih berdiri di depannya itu, dan kembali menatap An, sebelum tersenyum kecil.

"Udah sebesar ini aja," gumamnya yang membuat An tersenyum tipis.

"Umur berapa sekarang?" tanya Sastra sembari menatap ke arah Nana.

"Tanya sendiri, dong," jawab Nana yang membuat Sastra terkekeh pelan sebelum menatap gadis kecil yang masih tampak menatapnya dengan penuh keingintahuan itu.

"Kamu sekarang umur berapa?" tanyanya yang membuat anak itu memperlihatkan angka empat dengan jarinya, namun menjawab dengan ...

"Umul aku tiga tahun," jawabnya lucu yang membuat Sastra terkekeh pelan sebelum melipat satu jari gadis kecil itu.

"Gini baru benar," gumamnya sebelum kembali menatap gadis kecil yang masih

menatapnya itu. "Nama kamu siapa?" tanyanya lagi.

"Cia. Nama aku Melcia," jawabnya yang membuat Sastra tertegun untuk sesaat. Lelaki itu perlahan mendongak, menatap An dan Nana secara bergantian, sebelum keduanya hanya diam sembari memberikannya senyuman tipis.

Spesial Bab

Bagian VI

"Siapa yang ngasih nama dia Melcia?" tanya Sastra ketika ia kini tengah duduk berdua dengan Nana di salah satu meja di restoran itu, sedangkan An tengah berada di kasir, memesan makanan untuk anak mereka, Cia.

"An," jawabnya yang membuat Sastra menatapnya. Namun, Nana hanya tersenyum tipis. "Gue juga setuju, kok. Ini melalui perundingan kami bersama. Lagipula arti nama Melcia bagus loh, Melcia kalau di Hawai artinya bunga. Seseorang yang punya nama

Melcia, dia adalah pekerja keras, berani dan cerdas. Cia banget, kan?" tanyanya yang membuat Sastra tersenyum dan mengangguk pelan. "Gue mau anak gue nantinya akan bisa sekuat Cia menghadapi dunia."

"Dia akan tumbuh menjadi perempuan yang jauh lebih kuat dari Cia, Mbak," kata Sastra. "Sori nggak bisa datang di pernikahan lo, dan kelahiran Melcia."

"Lihat lo sekarang di sini, gue udah sangat senang kok, Sas." Nana menatapnya dengan penuh haru. "Lo udah melewati banyak hal, sedikit ruang untuk bernapas, itu nggak apa-apa. Lo tahu itu, kan?" tanyanya yang hanya dijawab Sastra dengan senyuman tipis.

*

Sastra duduk di antara An dan Biru, mereka duduk di barisan tiga dari depan. Semua teman-teman mereka hadir di sini.

Anak-anak mereka dititipkan ke penitipan anak yang ada di mall.

"Sebelum film ini ditayangkan, saya ingin memberikan informasi kepada teman-teman pembaca, dan wartawan yang hadir saat ini. Film ini diadaptasi dari buku dengan judul yang sama. Karya terakhir dari penulis kebanggan kita, Melcia Jahanara sebelum beliau wafat. Karya ini dirampungkan Kak Cia, satu minggu sebelum beliau wafat. Saya adalah editor yang menerima naskah utuhnya."

"Awalnya kami berniat untuk tidak mempublish cerita ini. Kami ingin menghormati Kak Cia dan orang-orang yang bersedih karena kepergiaannya. Tapi, seseorang mendatangi saya dengan cerita yang membuat saya berpikir, jika karya terakhir Kak Cia harus dikenal dunia."

"Cerita ini ditulis Kak Cia berdasarkan pengalaman pribadinya. Semua tokoh yang ada di buku adalah nyata. Semua kejadian yang ditulis, pernah terjadi di kehidupan Kak Cia. Dan ..." Perempuan yang bertugas sebagai editor itu menatap barisan Sastra dan teman-teman Cia yang hadir di sana. "...semua tokoh yang ditulis Kak Cia, termasuk tokoh utama lelaki di buku itu, hadir bersama kita saat ini."

"Seseorang yang mendatangi saya itu bercerita, jika bisa saja dengan dikenalnya karya terakhir Kak Cia ini, seseorang yang mencoba pergi jauh akan memiliki alasan untuk kembali," ujarnya sembari menatap Sastra di tengah temaramnya lampu bioskop ini.

"Tokoh lelaki utama yang ditulis Kak Cia hadir bersama kita saat ini. Saya tidak akan menyebut dia duduk di kursi sebelah mana,

yang ingin saya katakan hanya ... terima kasih telah membahagiakan Kak Cia meski waktu kalian sangat singkat," ucapnya sebagai penutup, sebelum lampur benar-benar padam, dan film itu mulai berjalan.

***

Sastra duduk diam di ranjang kamar Cia malam ini. Ia menatap buku yang belum pernah ia buka itu. Namun, setelah melihat tayangan film itu tadi siang, lelaki itu memberanikan diri untuk membaca buku yang ditulis Cia itu. Dari jam sembilan malam, dan Sastra menyelesaikan membaca buku itu pada pukul sebelas malam.

Dengan rasa sesak yang memenuhi dadanya, ia membalik halaman terakhir di buku itu. Tangisnya pecah membaca kalimat yang gadis itu tulis untuknya.

Untuk Kalasastra.

Terima kasih telah menjadi tokoh terindah yang pernah kutulis. Mari bertemu lebih cepat di kehidupan berikutnya. Aku yang menyayangimu.

Melcia Jahanara.

Buku itu memiliki akhir yang bahagia. Ditulis oleh Cia jika tokoh utama perempuan menerima pinangan dari tokoh utama lelaki. Gadis itu juga menulis jika kisah keduanya baru saja dimulai. Hal-hal baik akan menyertai langkah mereka setelahnya. Cia juga menulis jika tokoh utama perempuan akan sangat mempercayai tokoh utama lelaki, karena itu mereka akan bersama untuk waktu yang lama.

"Maafkan aku, Cia. Maafkan aku."

Spesial Bab

Bagian VII

Sastra sebenarnya masih ingin tidak melakukan apapun, ingin bermalas-malasan sembari mengunjungi beberapa tempat yang sempat ia kunjungi bersama Cia. Namun, sesuatu terjadi di Malang. Pemegang saham minoritas tiba-tiba saja bersatu untuk menggulingkan kedudukan Sastra sebagai pemilik saham terbesar, yang mengharuskan lelaki itu datang ke Malang.

Setelah melakukan penerbangan yang melelahkan, lelaki itu sampai di Malang. Satu orang kepercayaannya sejak empat tahun

yang lalu, seseorang yang bekerja sebagai manager keuangan perusahaan, sudah menjemputnya di bandara.

"Pemegang saham minoritas beberapa kali mengadakan pertemuan di luar perusahaan, Pak. Jika beberapa waktu lalu mereka masih melakukannya diam-diam, kini mereka melakukannya terang-terangan," ucapnya sembari mulai mengemudikan mobil menuju rumah yang sudah disiapkan untuk Sastra. "Menurut orang suruhan saya, mereka sekarang juga tengah melakukan pertemuan di salah satu restoran Jepang, Pak."

"Kita ke sana sekarang."

"Apa?!" tanyanya terkejut, ia bahkan sampai harus menoleh ke belakang sekali untuk memastikan. "Ke sana sekarang?" tanyanya sekali lagi yang dijawab anggukan oleh Sastra.

Ia berdeham pelan sebelum menatap Sastra lewat kaca spion di tengah. "Sebelum ke sana, apa tidak lebih baik Bapak berganti pakaian lebih dulu?" tanyanya yang membuat Sastra menatap pakaiannya dan mengerutkan kening. Hoodie putih oversize dengan celana panjang warna hitam.

"Ada yang salah dengan pakaian saya?"

"Tidak ada. Tapi, bukankah untuk menunjukkan kesan mengintimidasi kepada mereka, Bapak harus berpakaian rapi dan menggunakan jas?"

"Saya nggak punya waktu untuk melakukannya. Saya hanya ingin menemui mereka sekarang. Saya akan segera kembali ke Jakarta, karena itu semuanya harus diselesaikan secepatnya."

*

Brak.

Sastra membuka begitu saja pintu kayu di ruang VIP di restoran Jepang itu. Meski pelayan sudah melarangnya, tapi ia hanya melakukan apa yang ia inginkan. Di belakangnya, Johan – manager keuangan perusahaan sekaligus orang kepercayaannya -- mengikutinya yang membuat beberapa orang di dalam sana terkejut. Termasuk dua Om Cia yang selalu menyusahkan sejak dulu.

"Saya akan mengingat satu persatu wajah yang ada di ruangan ini sekarang. Mencoba menggulingkan kepemimpinan dengan bersatu?" Lelaki itu mendengus sinis. "Bahkan dengan bersatunya saham milik kalian, hal itu masih tidak bisa melebihi saham yang saya miliki."

Pandangan Sastra beralih kepada dua Om Cia yang duduk saling berdampingan itu. "Pak Hari dan Pak Cahyo, apa kalian merasa berkuasa hanya karena pendiri perusahaan

adalah kakak kandung kalian? Selama ini saya diam, karena saya masih mencoba menghormati kalian sebagai Om dari mendiang kekasih saya. Tapi, kalau ulah kalian terus di luar batas, maka dengan terpaksa saya juga akan mengambil tindakan."

Ia menoleh ke arah Johan yang diam di belakangnya. "Berapa harga saham perusahaan kita sekarang?" tanyanya yang membuat Johan segera memeriksa ponselnya.

"Satu juta rupiah 1 lot, Pak."

Sastra mengangguk pelan, menatap satu persatu pemiliki saham minoritas di sana sebelum berucap. "Siapapun yang menjual sahamnya kepada saya hari ini, saya akan membelinya sebesar satu juta setengah per lotnya," ujarnya yang bukan hanya membuat para pemegang saham terkejut, namun Johan pun begitu.

*

Setelah membereskan masalah di Malang, malam ini Sastra kembali ke Jakarta. Lelaki itu tengah berjalan di bandara sembari mengangkat telepon dari sang mama yang terus menanyakan kabarnya seolah dirinya adalah anak kecil.

"Ma, aku bukan anak kecil lagi. Baru juga dua hari di Malang, Mama udah telepon aku berapa kali, coba hitung?" ujarnya sembari tersenyum. Ia mendengarkan celotehan sang mama sebelum kembali menyahutinya.

"Iya, iya, ini aku sekalian beliin Mama oleh-oleh."

Lelaki itu terkekeh pelan. "Tentu aku masih ingat. Ada keripik buah, sama keripik tempe kesukaan Mama. Aku beli banyak. Nanti kita kasih ke Cia juga, dia pasti suka," ujarnya menyebut anak dari An dan Nana yang kini begitu dekat dengannya itu.

"Hmmm."

"Iya."

"Yaudah, sampai ketemu di Jakarta."

Sastra baru saja menunduk untuk menutup sambungan teleponnya, sebelum seseorang dengan begitu keras menabraknya hingga membuat ponselnya terlempar begitu saja. Lelaki itu mendongak, hendak memarahi orang tersebut sebelum ...

Sastra terdiam menatap gadis yang baru saja menabraknya itu. Ia meraih ponsel Sastra, tampak merasa bersalah, wajahnya cemas, ia mengulurkan ponsel itu kepada Sastra sembari berucap.

"Maaf ya, Mas. Saya benar-benar nggak sengaja. Maaf, tapi ini layarnya retak. Saya ganti uang atau gimana? Atau, saya kasih nomor rekening saya, dan Mas yang perbaiki sendiri? Saya bukan orang jahat kok, Mas. Saya bisa dipercaya. Kalau Mas—"

Lelaki itu tidak mendengarkan perkataan gadis di depannya ini. Karena kini pandangannya tidak lepas dari mata gadis itu. Meski empat tahun berlalu, meski ia sudah tidak bisa menatap gadis itu secara langsung lagi. Namun, Sastra tidak pernah melupakannya. Kedua mata Sastra berkaca-kaca. Dadanya berdebar, sebelum gumaman kecil keluar dari mulutnya.

"Cia."

Tamat.

If life it's a movie,

than you a best part,

Cia.

Kalasastra.